

**STRATEGI KEPALA MADRASAH IBTIDAI'YAH DALAM MEMBANGUN
SOLIDARITAS SOSIAL SISWA
(Studi Multisitus di Madrasah Ibtida'iyah NW Sekunyit dan Madrasah
Ibtida'iyah NW Mispalah Praya Lombok Tengah NTB)**

Tesis

Oleh:

Muh. Taufiq Anshori

NIM: 14761029



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADARASAH IBTIDAI'YAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2016



**STRATEGI KEPALA MADRASAH IBTIDAI'YAH DALAM MEMBANGUN
SOLIDARITAS SOSIAL SISWA**

**(Studi Multisitus di Madrasah Ibtida'iyah NW Sekunyit dan Madrasah
Ibtida'iyah NW Mispalah Praya Lombok Tengah NTB)**

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidai'iyah
Pada Tahun Akademik 2016/2017

Oleh

Muh. Taufiq Anshori
NIM: 14761029

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADARASAH IBTIDA'YAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul Strategi Kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam Membangun Solidaritas Sosial Siswa (Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah NW Sekunyit dan Madrasah Ibtidaiyah NW Mispalah Praya Lombok Tengah NTB) Tahun Pelajaran 2016. Ini telah diperiksa dan disetujui untuk di uji.

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I
NIP. 19561231 198303 1 032

Pembimbing II


Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP. 19730823 200003 1 002

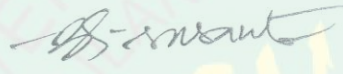
Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dr. H. Suaib H. Muhammad M.Ag
NIP: 195712311986031028


Tesis dengan judul **Strategi Kepala Madrasah Ibtidai'iyah Dalam Membangun Solidaritas Sosial Siswa (Studi Multisitus di Madrasah Ibtidai'iyah NW Sekunyit dan Madrasah Ibtidai'iyah NW Mispalah Praya Lombok Tengah NTB)** telah diuji dan dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal 08 Februari 2017.

Dewan Penguji,


Dr. Samsul Susilawati, M.Pd (Ketua)
NIP. 19760619 200501 2 005


H. Djoko Susanto, M. Ed, Ph.D (Penguji Utama)
NIP. 19670529 200003 1 001


Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I (Anggota)
NIP. 19561231 198303 1 032


Dr. Muhammad Walid, M.A (Anggota)
NIP. 19730823 200003 1 002

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I
NIP. 19561231 198303 1 032

SURAT PERNYATAAN ORIGINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Taufiq Anshori
 NIM : 14761029
 Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah (PGMI)
 Judul Tesis : Strategi Kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam Membangun Solidaritas Sosial Siswa (Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah NW Sekunyit dan Madrasah Ibtidaiyah NW Mispalah Praya Lombok Tengah NTB)

Menyatakan dengan yang sebenarnya, bahwa dalam hasil penelitian ini tidak ada unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, Desember 2016

Hormat saya



Muh. Taufiq Anshori
 Nim. 14761029

ABSTRAK

Muhammad, Taufiq Anshori, : 14761029, 2016, Strategi Kepala Madrasah Ibtidaiyah Dalam Membangun Solidaritas Sosial Siswa (*Studi Multi Situs di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Wathan Sekunyit dan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Wathan Mispalah Praya Lombok Tengah NTB*). Tesis Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (I) Prof. Dr.H.Baharuddin, M.Pd.I. Pembimbing (II) Dr.Muhammad Walid, M.A

Kata Kunci: *Strategi Kepala Madrasah, Solidaritas Sosial Siswa*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Langkah-langkah yang dilakukan kepala madrasah dalam membangun solidaritas sosial siswa, (2) Jenis solidaritas sosial yang digunakan kepala madrasah dalam membangun solidaritas sosial siswa, (3) Implikasi solidaritas sosial terhadap eksistensi madrasah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus dengan rancangan multisitus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Analisis data di mulai dari situs pertama selanjutnya ke situs kedua dan analisis lintas situs. Data di analisis dengan *interactive model* yang terdiri dari *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *conclusion*. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan *kredibilitas*, *transferabilitas*, dan *konfirmabilitas*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: strategi kepala madrasah ibtidaiyah dalam membangun solidaritas sosial siswa pada kedua madrasah sudah cukup baik karna sudah melibatkan semua pihak baik yang di internal kedua madrasah maupun yang di luar madrasah yaitu masyarakat. Dalam membangun solidaritas sosial di kedua madrasah tersebut terdapat langkah-langkah yang berbeda, MI NW Sekunyit solidaritas sosial siswa di bangun melalui langkah determinasi tujuan dan perencanaan strategis dalam periode tertentu, kooperasi elemen internal dan eksternal, mengintegrasikan nilai solidaritas kedalam sistem pembelajaran, melibatkan peran aktif siswa dalam event-event sekolah, Sedangkan di MI NW Mispalah melalui program jum'at bersih, sosialisasi program dengan orang tua wali murid, mendesign program-program yang berorientasi pada kegiatan peduli sosial, mengikutkan siswa dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, partisipasi aktif kepala sekolah dalam membina, bukan hanya sekedar aktor, tetapi juga sebagai pemberi contoh. Dengan demikian Situs yang pertama yaitu MI NW Sekunyit lebih menggambarkan langkah sebagai pilihan rasional, sedangkan situs yang kedua yaitu MI NW Mispalah lebih kepada implementasi nilai yang diwujudkan dalam bentuk program-program sekolah.

ABSTRACT

Muhammad, Taufiq Anshori. 14761029. 2016. The Strategy of the Principal of Islamic Elementary School in Building Students' Social Solidarity (Multi-Site Study in NahdlatulWathan Islamic Elementary School Sekunyit and NahdlatulWathan Islamic Elementary School Mispalah Praya, Central Lombok, West Nusa Tenggara). Thesis. Islamic Elementary School Teacher Education of Graduate Program in Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisor (I) Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd. I. (II) Dr. Muhammad Walid, M. A.

Keywords: Strategy of Principals, Social Solidarity of Students

This study aims to determine: (1) The steps done by Principal in building social solidarity of students, (2) The types of social solidarity used by Principal in building social solidarity of students, (3) Implications of social solidarity to the existence of school.

This study uses qualitative of case study type with multi-site design. Data collected by in-depth interviews, participant observation and documentation. Analysis of the data started on first site to the second site and cross-site analysis. The data analyzed by using interactive models consist of data collection, data reduction, display data and conclusion. The validation testing is done by doing credibility, transferability, and conformability.

The results of this study indicate that: the strategy of Principal of Islamic Elementary School in building students' social solidarity on both schools is good enough because it involves all parties well in both internal and external that is society. In building social solidarity in both schools, there are different steps, MI NW Sekunyit of students' social solidarity is built up through the step of objective determination and strategic planning in certain period, cooperative elements of internal and external, integrating the values of solidarity into the learning system, involving the active participation of students in school events. While in MI NW Mispalah is done through Friday cleaning program, socialization program with parents and guardians, designing programs which are oriented on social activities, participating the students in extra-curricular activities, the active participation of school principals in building, not only as an actor, but also as a model. Thus, the first site of MI NW Sekunyit illustrate more on the step of rational choice, whereas the second site of MI NW Mispalah is more on the implementation of the values embodied in the form of school programs.

مستخلص البحث

محمد، توفيقاً نصاري : 14761029 . 2016 . استراتيجية مدير المدرسة الابتدائية في بناء التضامن الاجتماعية لدى التلاميذ (دراسة الحالات المتعددة في مدرسة نهضة الوطن الابتدائية بسكونيت ومدرسة نهضة الوطن الابتدائية بمسفالاه برايا لومبوك نوسا تنغارا الجنوبية). رسالة الماجستير في تربية معلمي المدرسة الابتدائية كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق. المشرف (1) د. الحاج بحار الدين الماجستير (2) د. محمد وليد الماجستير .

الكلمات المفتاحية: استراتيجية مدير المدرسة، التضامن الاجتماعي لدى التلاميذ.

يهدف هذا البحث إلى (1) خطوات يمر عليها مدير المدرسة في بناء التضامن الاجتماعي لدى التلاميذ (2) أنواع التضامن الاجتماعي التي قام بها مدير المدرسة في بناء التضامن الاجتماعي (3) آثار التضامن الاجتماعي نحو المدرسة.

يتم البحث بالمنهج الكيفي بنوع دراسة الحالات المتعددة كما يتم جمع البيانات عن طريق المقابلة العميقة والملاحظة بالمشاركة ودراسة الوثائق. وبدأ التحليل من الحالة الأولى ثم الثانية يليها التحليل عبر الحالات. ويتم التحليل بأسلوب التعامل الذي يتكون من جمع البيانات وتلقيصها وعرضها والاستنتاج. ثم الاجتبار بصحة البيانات يتم بالمصادقية والشفافية والقابلية للتأكيد.

ودلت النتائج على أن استراتيجية كل مدير من المدرستين في بناء التضامن الاجتماعي لدى التلاميذ تعتبر جيدة كافية لمشاركة جميع الأطراف به داخلية كانت وخارجية كالمجتمع. ويجري بناء التضامن الاجتماعي في كلا المدرستين بخطوات مختلفة. فمدرسة نهضة الوطن الابتدائية بسكونيت يتم بناء التضامن الاجتماعي فيها من خلال تقرير الأهداف وتخطيط الاستراتيجيات في مدة معينة، والتعاون بين العناصر الداخلية والخارجية، ودمج القيم التضامنية في الأنظمة الدراسية بمشاركة فعالة من قبل التلاميذ في الأنشطة المدرسية. وأما مدرسة نهضة الوطن الابتدائية بمسفالاه فيتم بناء التضامن الاجتماعي من خلال نشاط النظافة في الجمعة وتنشئة البرامج المخصصة لأولياء التلاميذ وتصميم البرامج التي توجه إلى التضامن الاجتماعي وتفعيل مشاركة التلاميذ في الأنشطة المدرسية الإضافية ومشاركة مدير المدرسة الفعالة في عملية البناء كالمقدودة. ومن ذلك، كانت الحالة الأولى وهي مدرسة نهضة الوطن الابتدائية بسكونيت تفضل الخطوات المعقولة وأما الحالة الثانية أي مدرسة نهضة الوطن الابتدائية بمسفالاه تفضل تطبيق القيم في البرامج المدرسية.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul Strategi Kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam Membangun Solidaritas Sosial Siswa (Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah NW Sekonyit dan Madrasah Ibtidaiyah NW Mispalah Praya Lombok Tengah NTB) Tahun Pelajaran 2016 dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jasakumullah ahsanul jasa* khususnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si dan Para Wakil Rektor. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd. Atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag, atas segala bimbingan, layanan dan semua fasilitas yang diberikan selama studi di Megister PGMI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Dosen Pembimbing I Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I, yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan motivasi, bimbingan, saran kepada penulis dalam melakukan penelitian dan penyelesaian tesis ini.
4. Dr. Muhammad Walid, M.A selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan motivasi, bimbingan, saran kepada penulis dalam melakukan penelitian dan penyelesaian tesis ini.
5. Semua Staf Pengajar atau Dosen dan Semua Staf TU Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. yang tidak mungkin disebutkan satu per satu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan selama menjalani studi.
6. Kepala Madrasah dan Para Guru dan Staf Tata Usaha MI NW Sekunyit Desa Bunut Baik Praya Lombok Tengah NTB Nudiatisholah, S.Pd.I,yang telah memberikan akses untuk mendapatkan informasi dalam upaya mendukung penelitian ini.
7. Kepala Madrasah dan Para Guru dan Staf Tata Usaha MI NW Mispalah Praya Lombok Tengah NTB, Amir Mahmudi, QH.S.Pd.I yang telah memberikan akses untuk mendapatkan informasi dalam upaya mendukung penelitian ini.
8. Kedua orang tua Ayahanda H. M. Fauzi Yasin, S.Pd dan Ibunda Mahirah. Istri Tercinta Rabiatul Adawiah, M.Pd, kedua putra putriku tercinta Muh.Thooriq Taufiq dan Annisa Habibatul Ilmy, saudara-saudaraku M. Syahrul Mubarak, S.Pd, Muh. Syukri Ghazali, M.Pd (al-Marhum), Muh.Hilmi Pauzi, S.Pd, Muh. Syarqowi Fauzi yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materil,

dan do'a sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga amalnya diterima disisi Allah SWT. Aamiin.

9. Teman-teman Seperjuangan Pascasarjana PGMI Angkatan 2015. Sigit Priyatmoko, Samsul Hadi Rahman, Nurilah, M. Azhar, Saiful, Syarif, Lailil Mukarromah, Maria, Nurma, Hefilia, Syifa, Lely, Umi, Nurhasanah, Neny, dan Husna.
10. Semua Keluarga di Bunut Baik dan Bagek Longgek yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalani hidup khususnya selama menempuh studi.

Malang, Desember 2016
Penulis,



Muh. Taufiq Anshori

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Lembar Logo	ii
Halaman Judul	iii
Lembar Persetujuan	iv
Lembar Pengesahan	v
Pernyataan Originalits Penelitian	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	x
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xix
Daftar Lampiran	xx
Motto	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Isltilah	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Tentang Solidaritas Sosial.....	19
1. Konsep Solidaritas Sosial	19

2.	Jenis dan Bentuk Solidaritas Sosial	29
a.	Solidaritas Mekanik	31
b.	Solidaritas Organik	34
B.	Madrasah dan Solidaritas Sosial.....	42
1.	Madrasah dalam Perspektif Sistem Sosial.....	42
2.	Pesantren dan Modal Sosial.....	44
a.	Kepemimpinan Kepala Madrasah Ibtidaiyah	47
b.	Modal Sosial dalam Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah	50
C.	Strategi Membangun Solidaritas Sosial dalam Perspektif Teori Pilihan Rasional	52
1.	Konsep Strategi.....	52
2.	Strategi Rasionalitas Instrumental Max Weber	58
3.	Strategi Membangun Solidaritas Sebagai Pengambilan Keputusan	63
4.	Solidaritas Sosial dalam Perspektif Islam	70
5.	Kerangka Konseptual	79

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Pendekatan Penelitian.....	80
B.	Teknik Pengumpulan Data.....	82
1.	Observasi.....	83
2.	Wawancara	84

3. Dokumentasi.....	85
C. Sumber Data Penelitian	86
1. Sumber Data Primer	86
2. Sumber Data Sekunder	86
D. Metode Analisis Data.....	87
1. Analisis Data Situs Tunggal	87
2. Analisis Data Lintas Situs.....	88
E. Sistematika Penulisan.....	90
BAB IV PAPAN DATA DAN TEMUAN	
A. Paparan Data dan Temuan Situs I di MI NW Sekunyit...92	
1. Profil MI NW Sekunyit	92
a. Sejarah MI NW Sekunyit (Ponpes Nashiriyah NW Sekunyit)	92
b. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah.....	94
c. Keadaan Guru dan Pegawai	95
d. Keadaan Siswa	96
2. Langkah-langkah Kepala MI NW Sekunyit dalam Membangun Solidaritas Sosial Siswa.....	97
3. Jenis Solidaritas yang digunakan Kepala MI NW Sekunyit dalam Membangun Solidaritas Sosial Siswa.....	109
4. Implikasi dari Solidaritas Sosial yang di Bangun Kepala MI NW Sekunyit Terhadap Eksistensi Madrasah	119

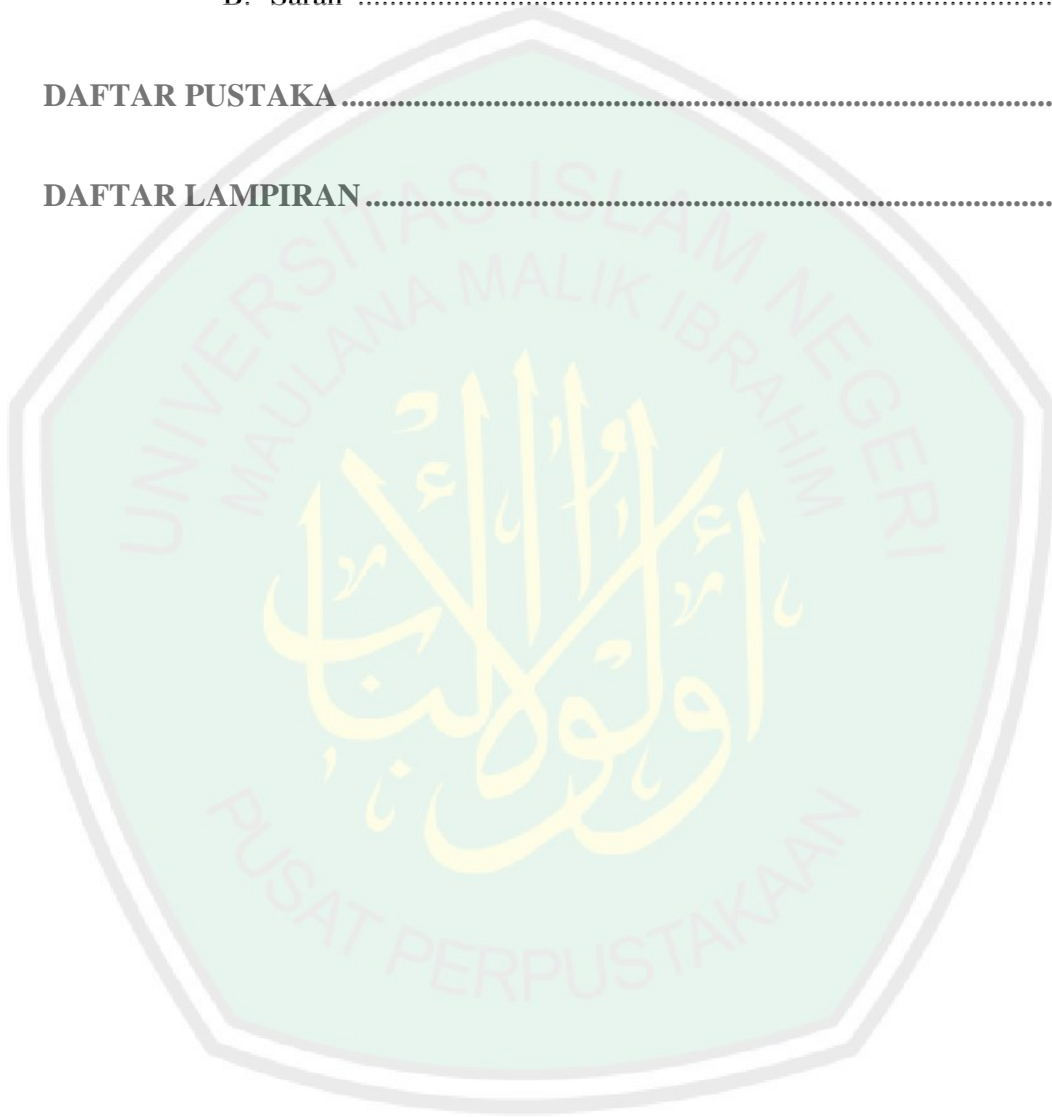
5. Hasil Temuan Situs I di MI NW Sekunyit.....	130
a. Langkah-langkah Kepala MI NW Sekunyit dalam Membangun Solidaritas Sosial Siswa.....	130
b. Jenis solidaritas yang digunakan Kepala MI NW Sekunyit dalam Membangun Solidaritas Sosial Siswa.	132
c. Implikasi dari Solidaritas Sosial yang di Bangun Kepala MI NW Sekunyit Terhadap Eksistensi Madrasah.....	134
B. Paparan Data dan Temuan Situs II di MI NW	
Mispalah Praya.....	136
1. Profil MI NW Mispalah Praya.....	136
a. Sejarah MI NW Mispalah (Ponpes Darul Muhibbin NW Mispalah Praya).....	136
b. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah.....	138
c. Keadaan Guru dan Pegawai.....	139
d. Keadaan Siswa dan Siswi.....	140
2. Langkah-Langkah Kepala MI NW Mispalah Dalam Membangun Solidaritas Sosial Siswa.....	141
3. Jenis Solidaritas Sosial yang di Gunakan Kepala MI NW Mispalah Dalam Membangun Solidaritas Sosial Siswa.....	153

4. Implikasi dari Solidaritas Sosial Siswa yang di Bangun Kepala MI NW Mispalah Terhadap Eksistensi Madrasah.....	155
5. Temuan Penelitian Situs II di MI NW Mispalah Praya	164
a. Langkah-Langkah Kepala MI NW Mispalah Dalam Membangun Solidaritas Sosial Siswa.....	164
b. Jenis Solidaritas Sosial yang di Gunakan Kepala MI NW Mispalah Dalam Membangun Solidaritas Sosial Siswa.....	167
c. Implikasi dari Solidaritas Sosial Siswa yang di Bangun Kepala MI NW Mispalah Terhadap Eksistensi Madrasah.....	168

BAB V PEMBAHASAN

A. Langkah-Langkah Kepala MI Dalam Membangun Solidaritas Sosial Siswa.....	170
B. Jenis Solidaritas Sosial yang digunakan Kepala MI Dalam Membangun Solidaritas Sosial Siswa.....	192
C. Implikasi dari Solidaritas Sosial Siswa yang di Bangun Kepala MI Terhadap Eksistensi Madrasah	201

BAB VI	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	218
	B. Saran	219
DAFTAR PUSTAKA		221
DAFTAR LAMPIRAN		224



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	14
Tabel 2.1 Empat Dimensi Nurani Kolektif	31
Tabel 2.2 kerangka Konseptual.....	79



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Profil MI NW Sekunyit	224
Lampiran 2:Transkrip Wawancara Situs I MI NW Sekunyit	225
Lampiran 3:Profil MI NW Mispalah	240
Lampiran 4:Transkrip Wawancara Situs II MI NW Mispalah	241
Lampiran 5:Dokumentasi Wawancaradi MI NW Sekunyit	259
Lampiran 6:Dokumentasi Wawancara di MI NW Mispalah	265



MOTTO

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ , وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ , فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

Siapa yang ingin rizkinya diperluas dan umurnya panjang maka hendaknya

ia bersilaturahmi (HR Bukhari).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan arti pendidikan kearah yang lebih luas seiring dengan globalisasi yang semakin menekan disetiap bidang kehidupan memberikan implikasi bagi terciptanya kondisi pendidikan yang harus menyesuaikan dengan arti tersebut. Pendidikan tradisional menekankan kepada peserta didik dan segenap elemen pengemban pendidikan untuk menghafal, serta lebih banyak menekankan pada kerja-kerja akal dan kurang memperhatikan segi kehidupan bermasyarakat.¹ Dengan kondisi tersebut, pengertian pendidikan tradisional secara perlahan terisolusir dengan konteks globalisasi. Pendidikan nasional dituntut untuk dapat mempersiapkan generasi-generasi muda untuk dapat berkontribusi dalam pembangunan nasional, melalui peran aktif dalam masyarakat, generasi muda diharapkan akan mampu menunjang peradaban masyarakat yang berdaya saing.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang berorientasi pada sektor pengembangan masyarakat, peran sekolah dituntut untuk merealisasikan tujuan tersebut. Kepala sekolah dan segenap elemen pengembangan pendidikan, guru, ulama' dan setiap pendidik harus mampu memberikan jaminan bagi peserta didik untuk dapat hidup dan diterima ditengah masyarakat. Keberadaan sekolah

¹ Nazili Saleh Ahmad, *Pendidikan Dan Masyarakat: Kajian Peran Pendidikan Dalam Bidang Sosial, Politik, Ekonomi, dan Budaya. Perkembangan pendidikan di Negara maju, berkembang dan terbelakang*, terjemahan Syamsudin Asrofi, (Yogyakarta: Sabda Media, 2011), hlm. 2.

berbasis Islam seperti pondok pesantren memiliki posisi yang sangat efektif dan strategis dalam menunjang tujuan pendidikan itu, hal tersebut dikarenakan pondok pesantren merupakan komoditas dari masyarakat yang digerakkan oleh tokoh masyarakat dengan modal utama berupa modal sosial.

Modal sosial (*human capital*) merupakan modal utama dalam proses pendirian pondok pesantren,² perbedaan yang sangat kontras dengan sekolah negeri yang lebih banyak mengandalkan suplai dana dari pemerintah. Perbedaan latar pendirian antara pondok pesantren dengan sekolah negeri memberikan beberapa perbedaan dalam analisis sosial, *pertama* pondok pesantren memiliki modal sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah negeri, pasalnya keberadaan pondok pesantren dalam sepak terjangnya sepenuhnya dikendalikan oleh kekompakan masyarakat. *kedua* pondok pesantren memiliki perspektif yang lebih luas dalam mengembangkan masyarakat pada tingkat mikro, dalam analisis ini generasi penerus pondok pesantren lebih peka terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat karena pada dasarnya nuansa kehidupan dalam pondok pesantren lebih banyak mengajarkan arti kehidupan bermasyarakat. *Ketiga* pondok pesantren dalam proses pengembangan (*developmentalisasi*) sekolah dari segi fisik, dan non fisik lebih mengandalkan solidaritas sosial (*Al-Ashabiyah*).³

² Khirjan Nahdi, *Nahdlatul Wathan Dan Peran Modal: Studi Etnografi Masyarakat NW Lombok Timur*, (Mataram: LP3MP Prov. NTB 2012), hlm. 5.

³ Hilmi Fauzi, Artikel Ilmiah: *Sekolah Dalam Tinjauan Sosial Budaya* (Selong: STKIP H.S.Press,2013), hlm. 15

Penelitian ini difokuskan untuk meneliti pondok pesantren yang berada di kabupaten Lombok Tengah, lebih khusus penelitian ini ditujukan pada MI NW Sekunyit dan MI NW Mispalah Kecamatan Praya. Latar historis berdirinya kedua Madrasah Ibtida'iyah tersebut diinisiasi oleh pendirinya untuk menopang kemajuan daerah dengan modal memberikan jaminan pendidikan bagi masyarakat. Modal utama dalam mengembangkan sekolah sepenuhnya dinisbatkan pada kekompakan jamaat NW sebagai bagian dari perjuangan. Kekompakan jamaah merupakan bentuk modal sosial berupa solidaritas yang sangat tinggi ditengah masyarakat adalah modal utama dalam mengembangkan kemajuan madrasah. Solidaritas sosial sebagai bagian dari instrument penting dalam memajukan dan mengembangkan madrasah merupakan alasan utama dari penelitian ini.⁴

Solidaritas dalam perspektif Islam dikenal dengan istilah *Al-Ashabiyah*. Kajian solidaritas sosial dalam pespektif Islam diinisiasi oleh ilmuan Islam Ibnu khaldun yang berusaha menggambarkan dan mendeskripsikan bahwa dalam setiap pengembangan elemen kemajuan masyarakat baik dalam bidang sosial, politik dan ekonomi dibutuhkan *Al-Ashabiyah*. Begitupun juga dalam konteks penelitian ini, keberadaan Madrasah Ibtida'iyah NW Sekunyit merupakan produksi masyarakat yang mengandalakn modal kehidupan bersama untuk menopang kemajuan pendidikan daerah. Masyarakat Sekunyit dalam konteks

⁴ Ahmad Fatony, *dalam wawancara pra penelitia*, pada hari rabu 8 juni 2016 pukul 15.00 di kompleks Pondok Pesantren Nashiriyah NW Sekunyit, Lombok Tengah

sejarahinya secara gotong royong dan sukarela menggerakkan kemajuan madrasah baik secara fisik dan non fisik melalui kesadaran kolektif, yaitu kesadaran akan kepemilikan bersama.⁵

Semangat dan cita-cita kepala sekolah dalam menumbuhkan solidaritas dilingkungan madrasah ibtida'iyah adalah kewajiban bersama yang harus dipahami oleh setiap elemen. Kepala madrasah sebagai stake holder dalam setiap kebijakan dan pengembangan madrasah harus mampu menumbuhkan rasa kebersamaa, toleransi, dan persaudaraan yang ada didalam lingkungan madrasah ibtida'iyah. Dalam implementasi strategis, kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan kebijakan bagi terciptanya solidaritas sosial, termasuk kepada peserta didiknya, agar berkompeten secara sosial.

Pada realitasnya, kebijakan kepala madrasah dalam menumbuhkan rasa solidaritas sosial kepada peserta didiknya mulai berkurang, aspek perencanaan strategis lebih dinisbatkan kepada pengembangan madrasah secara fisik, yaitu ketersediaan sarana prasarana, keterjaminan gaji guru dan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan modal uang. Akibatnya peserta didik diarahkan pada kemampuan secara konseptual dan kurang kompeten secara sosial. Proses pembelajaran hanya dijadikan sebagai wadah peyaluran ilmu guru dan tidak

⁵ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*(Amerika: University Of Maryland New York cetakan II 2014), hlm. 137.

memperhatikan kemampuan siswa untuk bersosialisasi dan berinteraksi secara baik dengan tujuan agar mereka dapat diterima ditengah masyarakat.⁶

Selain itu, perencanaan strategis kepala madrasah dalam membentuk solidaritas diinternal madrasah pada realitasnya juga menurun, kepala madrasah cenderung mengembangkan madrasah dengan memberikan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada kompetensi siswa secara intelektual tanpa diimbangi kompetensi secara sosial. Peserta didik diarahkan dan dibentuk karakternya menjadi insane yang mampu menghafal konsep, pandai berteori dan mampu secara intelektual. Kebijakan-kebijakan yang mengarah kepada kompetensi sosial kurang diperhatikan, padahal pada dasarnya pendidikan yang diberikan didunia sekolah bertujuan untuk mendidik siswa agar mampu diterima di tengah masyarakat.

Perbedaan strategi Pengurus Madrasah Ibtida'iyah dalam mengembangkan dan memajukan madrasah antara konteks berdirinya madrasah dengan kondisi masyarakat yang berada pada ambang globalisasi memberikan implikasi pada menurunnya solidaritas sosial yang ada pada internal madrasah. Dalam kondisi awal yang ditemukan pada lokasi penelitian, menurunnya solidaritas yang terjadi diantar pengurus dan juga siswa sekitar berimplikasi terhadap munculnya *stereotif* dikalangan masyarakat sekitar untuk tidak berpartisipasi dan berafiliasi pada pengembangan Madrasah Ibtidai'yah NW

⁶Hilmi Fauzi, *Revitalisasi Gerakan Sosial Kemasyarakata Berbasis Modal Sosial Studi Pada Organisasi Kemasyarakatan Nahdlatul Wathan*, (Seminar Nasional STKIP Hamzanwadi, 2013)

Sekunyit, disisi yang lain, keadaan tersebut berujung pada jumlah siswa-siswi yang terus berkurang pada setiap tahun.

Dengan abstraksi kondisi sosial tersebut, peneliti merasa berkepentingan untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan membangun kerangka hipotesa kebenaran melalui penelitian sosial dalam lingkungan MI NW Sekunyit dan MI NW Mispalah, guna menungkap deskripsi kualitatif mengenai strategi kepala Madrasah dalam membangun solidaritas sosial siswa. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat bahwa keberadaan madrasah ditentukan oleh partisipasi segenap elemen baik internal maupun eksternal Madrasah. Peserta didik adalah harapan terbesar bagi masa depan, maka dalam setiap pengambilan kebijakan harus dipertimbangkan asas kebermanfaatannya bagi peserta didik secara sosial.

Berangkat dari permasalahan di atas, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengungkap strategi yang dilakukan oleh kepala Madrasah Ibtida'iyah NW Sekunyit dan Madrasah Ibtida'iyah NW Mispalah dalam membangun solidaritas sosial siswa, maka dari itu peneliti mengangkat judul penelitian **“Strategi Kepala Madrasah Ibtidaiyah Dalam Membangun Solidaritas Sosial Siswa (Studi Multi situs di Madrasah Ibtida'iyah NW Sekunyit Dan Madrasah Ibtidaiyah NW Mispalah Kota Praya Kabupaten Lombok Tengah)”** guna kedepan dengan adanya penelitian ini, akan mampu memberikan deskripsi tentang strategi kepala madrasah dalam menumbuhkan solidaritas sosial siswa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks permasalahan yang terdapat pada latar belakang di atas tentang Strategi Kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam Membangun Solidaritas Sosial, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan Kepala MI NW Sekunyit dan Kepala MI NW Mispalah Praya Lombok Tengah dalam membangun solidaritas sosial siswa?
2. Bagaimana jenis solidaritas sosial yang digunakan Kepala MI NW Sekunyit dan Kepala MI NW Mispalah Praya Lombok Tengah dalam membangun solidaritas sosial siswa?
3. Apa saja implikasi dari solidaritas sosial siswa yang dibangun Kepala MI NW Sekunyit dan Kepala MI NW Mispalah Praya Lombok Tengah terhadap eksistensi madrasah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk memahami dan menganalisis langkah-langkah yang dilakukan Kepala MI NW Sekunyit dan Kepala MI NW Mispalah Praya Lombok Tengah dalam membangun solidaritas sosial siswa
2. Untuk memahami dan menganalisis jenis solidaritas sosial yang digunakan oleh Kepala MI NW Sekunyit dan Kepala MI NW Mispalah Praya Lombok Tengah dalam membangun solidaritas sosial siswa

3. Untuk memahami dan menganalisis implikasi dari solidaritas sosial siswa yang di bangun Kepala MI NW Mispalah dan Kepala MI NW Mispalah Praya Lombok Tengah terhadap eksistensi madrasah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan kerangka teori baru dalam memahami fenomena-fenomena sosial dalam masyarakat, lebih khusus penelitian ini juga diharapkan akan mampu menambah khazanah-khazanah keilmuan dalam bidang pengembangan solidaritas kelompok sosial, kerangka teori yang berkaitan dengan strategi membangun solidaritas ini nantinya diharapkan akan mampu memberikan resolusi bagi terselenggaranya harmoni sosial antara pihak yang memiliki kepentingan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan akan menambah khazanah keilmuan peneliti dalam bidang yang memang sedikit berlawanan dengan latar pendidikan peneliti, namun setidaknya korelasi sosial yang didapatkan dalam pengembangan ilmu pendidikan dengan konteks keadaan masyarakat akan mampu memberikan stimulus bagi terciptanya tenaga pendidik yang peka terhadap realitas sosial. Keberadaan peneliti dalam bidang pendidikan guru MI tidak lepas dari kontribusi riil masyarakat,

peran masyarakat dalam menopang kemajuan suatu institusi pendidikan merupakan modal utama dari setiap pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu peneliti berharap dengan adanya penelitian ini mampu memberikan tambahan wawasan dalam bidang ilmu sosial, karena pada dasarnya setiap sarjana pasti akan kembali ke tengah masyarakat.

b. Pihak Sekolah

Komponen strategi dan solidaritas sosial adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dari dunia sosial pendidikan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan stimulus bagi tenaga pendidik untuk meningkatkan solidaritas internal dan eksternal guna memajukan kemandirian madrasah bagi masyarakat sekitar. Selain itu, dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan memberikan pengetahuan bagi arah pengembangan manajemen sekolah strategis yang berorientasi pada program pelibatan masyarakat dalam sistem pendidikan sekolah.

E. Orisinalitas Penelitian

Pada dasarnya penelitian yang terfokus pada strategi kepala madrasah telah banyak dilakukan. Maraknya penelitian terhadap objek ini didasarkan atas realitas banyaknya persoalan yang muncul dilapangan. Penelitian tentang strategi kepala madrasah dalam membangun solidaritas sosial dilingkungan madrasah ibtidaiyah, telah dilakukan pencarian dan penelaahan pustaka tentang adanya letak persamaan dengan hasil penelitian terdahulu, adalah sebagai berikut:

- a. Nurasih tahun 2012, Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SD Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar, penelitian tersebut mendeskripsikan tentang bagaimana strategi kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan serta dampak dari implementasi strategi kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan. Untuk itu penelitian tersebut dimulai dari perencanaan mutu pendidikan yang melibatkan semua pihak sekolah, kemudian memberdayakan para guru mengikuti pelatihan, seminar dan sebagainya, serta melakukan supervisi dalam kisaran mingguan dan bulanan. Akan tetapi hambatan dalam pelaksanaan peningkatan mutu adalah tidak lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan di SD Negeri 1 Peukan Banda Aceh Besar berupa Mushalla dan lapangan olahraga. Hambatan lain adalah terdapat sarana sekolah yang tidak dapat dioperasikan oleh para staf dan guru. Dari penelitian tersebut, maka penelitian ini berbeda dari aspek fenomena yang ditonjolkan sebagai hubungan kausal, yaitu solidaritas sosial siswa
- b. Desertasi Sri Rahmi, 2014, Kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun hubungan antar manusia (*human relation*) pada saat pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan pembentukan kerjasama tim (studi multi situs di SDI Hikmatul fadhillah dan SDI shafiyatul amaliyyah medan) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologik naturalistik yang bermakna memahami peristiwa dengan orang dalam situasi tertentu, dengan rancangan studi multisitus. Lokasi penelitian yaitu SDI Hikmatul fadhillah

dan SDI shafiyatul amaliyah Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama* kepala SDI mewujudkan human relation pada saat pemecahan masalah dengan menggunakan metode yang tepat dan terarah, dan didalam metode yang dijalankan terkandung nilai-nilai human relation yang agamis diantaranya menjaga rahasia, melakukan kros cek setiap ada masalah, pelibatan bawahan dalam pemecahan masalah, memecahkan masalah dengan suara yang lembut. *Kedua* kepala SDI pada saat pengambilan keputusan menggunakan proses yang terstruktur, terencana, terprogram sangat fleksibel dan proses yang dijalani kepala sekolah membangun nilai-nilai human relation yang agamis seperti membangun kepercayaan terhadap bawahan, bahasa yang sopan, adil dalam setiap keputusan. *Ketiga* kepala SDI dalam pembentukan kerjasama tim menggunakan aturan –aturan untuk memperkuat kerjasama tim dengan memasukkan nilai-nilai human relation yang agamis seperti musyawarah, kekeluargaan, saling menghormati dan menghargai. Penelitian ini berbeda dari aspek nilai kehidupan social. Jika penelitian diatas terfokus pada hubungan sosial, sementara penelitian ini tertuju pada ikatan sosial.

- c. Tesis Khairul Anam, 2012, strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam pembinaan nilai-nilai religius disekolah (studi kasus di SD Taman Siswa Turen Malang), Penelitian ini difokuskan pada strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam pembinaan nilai-nilai religius di SD taman siswa Turen Malang dengan sub fokus penelitian yaitu mendiskripsikan strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam pembinaan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah,

mendidkripsikan respon dan dukungan warga sekolah dalam pembinaan nilai-nilai religius. Hasil penelitian terhadap kepemimpinan kepala sekolah dalam pembinaan nilai-nilai religius di SD taman wisata turen malang berupa temuan yang berbentuk pembinaan nilai-nilai religius yang meliputi: perencanaan program, memberi teladan kepada warga sekolah, kemitraan dan andil mendorong kegiatan keagamaan, respon dan dukungan warga sekolah dalam pembinaan nilai-nilai religius sangat baik dengan menunjukkan komitmennya masing-masing baik itu dari pihak kepala sekolah, guru, siswa dan karyawan yang ada dilembaga tersebut. Penelitian ini berbeda dengan tesis diatas dari aspek tahapan perencanaan strategis dan obyek kajian solidaritas sosial siswa.

- d. Tesis Yeni Muflihan tahun 2013 dengan judul “Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru: Studi Multi Situs di SD Islam Surya Buana dan SD Islam As Salam Malang”. Dari fokus penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa titik tekan yang paling sentral dari penelitian ini adalah strategi-strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan standar kinerja guru di SD Islam Surya Buana Malang dan SD Islam As Salam Malang. Pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif jenis multisitus. Dengan demikian, tampak penelitian ini telah berhasil memberikan deskripsi yang komprehensif berkaitan dengan peningkatan kinerja guru yang dibangun melalui strategi kepala sekolah. Penjelasan tentang peningkatan kinerja guru pada tesis tersebut, masih sangat perlu adanya upaya-upaya peningkatan secara khusus tentang kinerja guru.

Mencermati bentuk dan konteks penelitian tersebut, maka tidak dapat disamakan dengan arah originalitas penelitian ini. Hal ini terlihat dari titik tekan yang mendasarinya. Pada penelitian yang akan peneliti lakukan, terfokus pada bagaimana langkah-langkah, jenis-jenis yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam membentuk solidaritas sosial serta implikasi solidaritas terhadap eksistensi madrasah. Berdasarkan penelitian tersebut, maka penelitian ini berbeda dari sisi obyek kajian sebagai sebuah hubungan kausal antara fenomena kinerja guru dengan solidaritas siswa.

- e. Tesis Khuzaini, 2013, Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan mutu guru (studi kasus di SDN Kauman 1 Malang). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan mutu guru yang diterapkan di SDN Kauman 1 Malang, dengan sub fokus yang mencakup: program pengembangan mutu guru, program pelaksanaan mutu guru di SDN Kauman 1 Malang, peran kepala sekolah dalam mengembangkan mutu guru di SDN Kauman 1 Malang. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. program pengembangan mutu sekolah disusun bersama antar guru, kepala sekolah, dan komite sekolah dengan skala prioritas, sebelum diajukan kekomite sekolah, pemimpin melakukan sharing dengan guru-guru untuk menerima masukan dan usulan tentang program yang akan dilaksanakan dalam waktu dekat. 2. pelaksanaan program pengembangan mutu guru dilakukan dengan dua cara yaitu: pelatihan

ditempat kerja (*on the job training*), dimana guru lansung dihadapkan dengan praktek dan tidak sekedar teori. Cara yang kedua yaitu pelatihan diluar tempat bekerja, dimana guru dikirim atau diutus untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang sekiranya mendatangkat manfaat bagi terlaksananya proses pembelajaran. Penelitian ini memiliki orisinalitas dari sisi obyek kajian yaitu guru dikomparasikan dengan siswa. Penelitian diatas memfokuskan pada kepemimpinan kepala sekolah, sementara penelitian ini berbicara tentang solidaritas social siswa.

Tabel Persamaan, Perbedaan, dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Nasrullah, 2012, strategi kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di SD Negeri 1 Banda Aceh Besar	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji kepala sekolah, - Mengkaji strategi 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian - Obyek solidaritas siswa - Peningkatan mutu pendidikan 	Mengkaji strategi kepala madrasah dari sisi usaha membangun solidaritas sosial siswa
2.	Desertasi Sri Rahmi, 2014, Kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun hubungan antar manusia (<i>human relation</i>) pada saat pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan	<ul style="list-style-type: none"> - Subyek penelitian kepala sekolah - Hubungan sosial 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian - Solidaritas sebagai titik tekan - Pendekatan analisis teori - Kepemimpinan sebagai titik focus 	Titik fokus penelitian pada aspek solidaritas sosial siswa dan solidaritas bukan sebagai analisis terhadap hubungan sosial dalam

	pembentukan kerjasama tim (studi multi situs di SDI Hikmatul fadhillah dan SDI shafiyatul amaliyyah medan)			pemecahan masalah
3.	Tesis Khairul Anam, 2012, strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam pembinaan nilai-nilai religius disekolah (studi kasus di SD Taman Siswa Turen Malang)	<ul style="list-style-type: none"> - Strategi kepala sekolah - Mengkaji subyek kepala sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> - Strategi sebagai pilihan yang rasional - Obyek pada solidaritas sosial siswa 	Mengkaji masalah strategi kepala sekolah dalam membentuk solidaritas sosial siswa
4.	Tesis Yeni Muflihan tahun 2013 dengan judul “Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru: Studi Multi Situs di SD Islam Surya Buana dan SD Islam As Salam Malang	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji strategi kepala sekolah - Bentuk penelitian multi situs 	<ul style="list-style-type: none"> - Solidaritas sosial siswa - Lokasi penelitian - <i>Aproachment theory</i> 	Pendekatan analisis yang berbeda dan titik fokus obyek penelitian yaitu solidaritas sosial siswa

5.	Tesis Khuzaini, 2013, Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan mutu guru (studi kasus di SDN Kauman 1 Malang)	<ul style="list-style-type: none"> - Subyek penelitian kepala sekolah - Jenjang penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemimpinan kepala sekolah - Strategi kepala sekolah - Mutu guru - Solidaritas sosial siswa 	Mengkaji strategi sebagai suatu pilihan yang rasional dan memfokuskan pada obyek solidaritas sosial siswa
----	--	--	---	---

Mencermati keseluruhan dari penelitian-penelitian tersebut diatas, baik dari bentuk dan konteksnya, maka dengan demikian penelitian di atas, terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan di MI NW Sekunyit dan MI NW Mispalah tentang strategi kepala madrasah ibtidaiyah dalam membangun solidaritas sosial siswa.

F. Definisi Istilah

Beberapa variabel yang berisi penjelasan dari setiap sub pembahasan dalam penelitian ini berfungsi sebagai kerangka pemahaman untuk memudahkan pembaca dalam memahami konteks penelitian. Explanasi setiap variabel dalam judul penelitian ini memiliki sub kajian dan fokus pemikiran yang berbeda-beda. Untuk menghindari kerancuan yang disebabkan oleh penafsiran yang berbeda-beda, maka dalam penelitian ini akan ditentukan beberapa definisi istilah sebagai berikut:

1. Strategi dalam penelitian ini yang dimaksud adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi,

disertai penyusunan suatu cara agar tujuan tersebut dapat dicapai. Dalam penjelasan strategi ini, peneliti menggunakan pendekatan teori pilihan rasional dan pengambilan keputusan untuk menganalisis konsep strategi.

2. Kepala Madrasah adalah seorang tenaga fungsional guru yang di beri tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.
3. Madrasah Ibtida'iyah (MI) merupakan jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia yang setara dengan sekolah dasar, yang pengelolaannya dilakukan oleh kementerian agama.
4. Nahdlatul Wathan disingkat NW adalah organisasi kemasyarakatan islam terbesar di pulau Lombok yang mengelola sejumlah lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.
5. Solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang di anut bersama.

Dari beberapa definisi istilah yang telah dijelaskan di atas mengenai sub variabel penelitian, maka untuk memudahkan pemahaman yang lebih komperhensif, peneliti memberikan kesimpulan terhadap apa yang menjadi titik fokus penelitian, yaitu, strategi kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam membangun solidaritas sosial yang memiliki makna sebagai usaha-usaha sadar dan terencana yang dilakukan kepala madrasah dalam menumbuhkan semangat ukhuwah atau

ikatan persaudaraan antara setiap elemen yang berada di internal atau eksternal

MI NW Sekunyit dan MI NW Mispalah Praya Lombok tengah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Solidaritas Sosial

Dalam mengkaji permasalahan solidaritas sosial yang diupayakan kepala sekolah bagi peserta didiknya, perlu dipahami bahwa kajian teoritik yang memiliki relevansi dengan konteks penelitian merupakan skema penjelasan yang harus dibubuhkan dalam setiap penelitian. Tujuan penaruhan kerangka teori secara mendetail sebagai upaya preventif terhadap adanya duplikasi dan plagiasi karya orang lain. Strategi kepala madrasah dalam membentuk solidaritas sosial siswa perlu dipahami sebagai sebuah konsep yang bertujuan untuk mengungkapkan realitas empirik dilapangan yang berkaitan dengan usaha sadar dan terencana yang dilakukan kepala sekolah dalam menciptakan stabilitas dan pengajaran bagi peserta didiknya untuk mampu berkompetensi secara sosial.

Pada bagian ini, peneliti akan menghadirkan beberapa kerangka teori yang berkaitan dengan solidaritas sosial yang dibahas oleh beberapa ahli, konsep solidaritas bukan hal yang baru dalam istilah ilmu pengetahuan, terutama ilmu sosial. Untuk lebih jelasnya, berikut penjelasan dari konsep solidaritas.

1. Konsep Solidaritas Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian kata solidaritas adalah, sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasip), perasaan setia kawan

yang pada suatu kelompok anggota wajib memilikinya.⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, perlu adanya komunikasi dalam usaha menunjang pembangunan, suka memperhatikan kepentingan umum. Solidaritas sosial atau kesetia kawan sosial merupakan suatu konsep yang menunjukkan hubungan antar manusia saja. Kesetia kawan sosial merupakan hubungan persahabatan dan berdasar atas kepentingan yang sama dari semua anggota.

Pengertian solidaritas sosial menurut Paul Johnson bahwa solidaritas menunjukkan pada suatu keadaan antar individu dan atau kelompok yang didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.⁸ Solidaritas sosial menurut Robbert M.Z Lawang, yaitu dasar pengertian solidaritas sosial tetap kita berpegang yakni kesatuan, persahabatan, saling percaya yang muncul dari tanggung jawab dan kepentingan bersama diantara para anggota.

Lebih jelas tentang solidaritas di kemukakan oleh Emile Durkheim yang di kutip oleh Robbert M.Z Lawang bahwa solidaritas sosial adalah keadaan saling percaya antar anggota kelompok atau komunitas. Jika orang saling percaya mereka akan menjadi satu atau menjadi sahabat, menjadi saling menghormati, menjadi saling bertanggung jawab untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan antar sesama. Kemudian Durkheim, membagi

⁷ Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola), hlm.717

⁸ Paul Jhonshon, *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen diterjemahkan Oleh Robert M.Z.Lawang*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Cetakan X 2013), hlm.181

solidaritas menjadi dua yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik, yang dimaksud dengan solidaritas organik adalah solidaritas yang didasarkan atas perbedaan-perbedaan, solidaritas ini muncul akibat timbulnya pembagian kerja yang makin besar, solidaritas ini didasarkan atas tingkat ketergantungan yang sangat tinggi. Sedangkan yang dimaksud dengan solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas ini didasarkan pada tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentiment dan sebagainya.

Sedangkan Soerjono Soekanto menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan kohesi yang ada antara anggota suatu asosiasi, kelompok, kelas sosial, kasta, dan antara berbagai individu dan kelompok, maupun kelas-kelas membentuk masyarakat, dengan bagian-bagiannya. Solidaritas ini menghasilkan persamaan, saling ketergantungan, dan pengalaman yang sama, dan merupakan suatu pengikat unit-unit kolektif seperti keluarga, komunitas, dan kelompok lainnya.⁹

Solidaritas merupakan rasa kebersamaan. Rasa simpati, rasa pengalaman yang sama dalam suatu kelompok yang menyangkut tentang kesetiakawanan dalam mencapai tujuan dan keinginan yang sama. Tidaklah aneh kalau solidaritas ini merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Menurut pembagian Durkheim atas dua klasifikasinya aceh termasuk dalam solidaritas mekanik karena banyak kesamaan yang kita temui misalnya seperti persamaan agama, pengalaman, dan sejarah. Solidaritas di Aceh masih

⁹ Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta:Kharisma Publisher, 2010) hlm.68

sangat kental dapat kita katakan salah satu contohnya adalah orang Aceh menerima penduduk rohinia bertempat tinggal di Aceh karena orang Aceh beranggapan bahwa rohinia mempunyai kesamaan agama.

Pembagian kerja memiliki implikasi yang sangat besar terhadap struktur masyarakat. Durkheim sangat tertarik dengan perubahan cara di mana solidaritas sosial terbentuk, dengan kata lain perubahan cara-cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh. Untuk menyimpulkan perbedaan ini, Durkheim membagi dua tipe solidaritas mekanis dan organis. Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanis menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikat dalam masyarakat ini terjadi karena mereka terlibat aktivitas dan juga tipe pekerjaan yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Sebaliknya, masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organis bertahan bersama justru karena adanya perbedaan yang ada di dalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda.¹⁰

Durkheim berpendapat bahwa masyarakat primitive memiliki kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif merupakan istilah yang digunakan Durkheim untuk menjelaskannya terhadap Fakta Sosial Non Materil, Kesadaran Kolektif (Nurani Kolektif) adalah suatu konsep yang

¹⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern* (Amerika: University Of Maryland New York cetakan II 2014), hlm. 90-91.

mengacu pada pengertian-pengertian umum, norma-norma yang menyebabkan seorang atau kelompok mendefinisikan dirinya sebagai bagian dari kelompok.¹¹ Yang lebih kuat yaitu pemahaman norma dan kepercayaan bersama.

George Ritzer dan Douglas J. Goodman mengatakan bahwa Peningkatan pembagian kerja menyebabkan menyusutnya kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif lebih terlihat dalam masyarakat yang ditopang oleh solidaritas mekanik dari pada masyarakat yang ditopang oleh solidaritas organik. Masyarakat modern lebih mungkin bertahan dengan pembagian kerja dan membutuhkan fungsi-fungsi yang dimiliki orang lain daripada bertahan pada kesadaran kolektif. Oleh karena itu meskipun masyarakat organik memiliki kesadaran kolektif, namun dia adalah bentuk lemah yang tidak memungkinkan terjadinya perubahan individual.¹²

Masyarakat yang dibentuk oleh solidaritas mekanik, kesadaran kolektif melingkupi seluruh masyarakat dan seluruh anggotanya, dia sangat diyakini, sangat mendarah daging, dan isinya sangat bersifat *religious*. Sementara dalam masyarakat yang memiliki solidaritas organik, kesadaran kolektif dibatasi pada sebagian kelompok, tidak dirasakan terlalu mengikat, kurang mendarah daging, dan isinya hanya kepentingan individu yang lebih tinggi dari pedoman moral. Masyarakat yang menganut solidaritas mekanik, yang

¹¹ George Ritzer, *Sosiologi Klasik Dan Modern*, hlm. 138.

¹² Ritzer dan Douglas, *Teori Sosiologi*, hlm. 92.

diutamakan adalah perilaku dansikap. Perbedaan tidak dibenarkan. Menurut Durkheim, seluruh anggota masyarakat diikat oleh kesadaran kolektif, hati nurani kolektif yaitu suatu kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok, dan bersifat ekstrim serta memaksa.¹³

Solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks, yaitu masyarakat yang mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh saling ketergantungan antar bagian. Setiap anggota menjalankan peran yang berbeda, dan saling ketergantungan seperti pada hubungan antara organisme biologis. Bisa dikatakan bahwa pada solidaritas organik ini menyebabkan masyarakat yang ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya, karena adanya saling ketergantungan ini maka ketidakhadiran pemegang peran tertentu akan mengakibatkan gangguan pada sistem kerja dan kelangsungan hidup masyarakat. Keadaan masyarakat dengan solidaritas organis ini, ikatan utama yang mempersatukan masyarakat bukan lagi kesadaran kolektif melainkan kesepakatan yang terjalin diantara berbagai kelompok profesi.¹⁴

Dalam khazanah keilmuan Islam, Istilah solidaritas sosial pertama kali diungkapkan oleh pakar ilmu sosial abad ke-13 yaitu Ibnu Khaldun, kata solidaritas dalam Islam dikenal dengan istilah *ashabiyah*, Secara etimologis *ashabiyah* berasal dari kata *ashaba* yang berarti mengikat. Secara fungsional

128. ¹³ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi: Teks dan Terapan* (Bandung:Jendela, 2004), hlm.

¹⁴ Kamanto, *Pengantar Sosiologi*, hlm. 128.

ashabiyah menunjuk pada ikatan sosial budaya yang dapat digunakan untuk mengukur kekuatan kelompok sosial. Selain itu, *ashabiyah* juga dapat dipahami sebagai solidaritas sosial, dengan menekankan pada kesadaran, kepaduan dan persatuan kelompok.¹⁵ Dapat dikatakan bahwa *ashabiyah* sangat menentukan kemenangan dan keberlangsungan hidup suatu negara, dinasti, ataupun kerajaan. Tanpa dibarengi *ashabiyah*, maka keberlangsungan dan eksistensi suatu negara tersebut akan sulit terwujud, serta sebaliknya, negara tersebut berada dalam ancaman disintegrasi dan menuju pada kehancuran tatkala *Ashabiyah* ini menghilang.¹⁶

Dalam penerapan konsep *ashabiyah* yang digunakannya, Ibnu Khaldun mengutip Beberapa ayat Al-Qur'an sebagai pijakan dalam mengembangkan teorinya, Surah Al-Anfal ayat 63:

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

*Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang beriman) walaupun kamu membelanjakan seluruh kekayaan yang ada dimuka bumi niscaya kamu tidak akan dapat mempersatukan mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Dia maha gagah lagi maha bijaksana (QS. Al-Anfal: 63).*¹⁷

¹⁵ Jhon L. Esposito (ed). *Ensiklopedi Dunia Islam Modern, Jilid I* (Bandung: Penerbit Mizan, 2010), hlm. 198.

¹⁶ A. Rahman Zainuddin. *Kekuasaan Dan Negara: Pemikiran Politik Ibnu khaldun*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 160.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Mushaf al-Quran Terjemah*, (Al Huda, 2005), hlm. 186

Ibn Khaldun mengatakan bahwa solidaritas sosial ini terbentuk atau terdapat pada kelompok masyarakat generasi pertama, yang ikut berjuang mendirikan sebuah negara, dinasti, maupun kerajaan. Namun ketika memasuki kelompok generasi berikutnya semangat solidaritas itu berangsur hilang dan tidak diketahui kelompok masyarakat yang terakhir ini. Hal inilah yang kemudian menyebabkan terkikisnya semangat solidaritas, serta semakin menurunnya loyalitas masyarakat kepada pemimpinnya. Sebagai contoh Ibn Khaldun menunjukkan dinasti Abbasiyah di zaman khalifah al-Mu'tasim dan anaknya al-Watsiq, di mana kekuatan bangsa Arab menjadi lemah, sehingga raja bergantung sebagian besar kepada orang-orang dari bangsa Persia, Turki, Dailami, Saljuk dan lain-lain. Karena mendapatkan kesempatan dan kepercayaan sangat besar yang diberikan oleh raja, maka bangsa asing tersebut memanfaatkannya dengan menguasai daerah-daerah kekuasaan dinasti Abbasiyah.¹⁸

Konsep *ashabiyah* merupakan bukti ketelitian Ibn Khaldun dalam menganalisis persoalan politik dan negara. *Ashabiyah* merupakan kunci awal lahir dan terbentuknya sebuah negara. Jika unsur *ashabiyah* suatu negara sudah melemah, maka negara itu berada dalam ancaman keruntuhan. Oleh karena itu teori *ashabiyah* ini tidak bisa disangkal keadaannya, dan bahkan teori *ashabiyah* ini menjadi inspirasi bagi pergerakan politik kontemporer.

¹⁸ Ibn Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, (Trans. Masturi Irham dkk), (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 123-124.

Ibnu Khaldun membagi istilah *ashabiyah* menjadi dua macam pengertian. *Pertama*, Pengertian *ashabiyah* bermakna positif dengan menunjuk pada konsep persaudaraan (*brotherhood*).

Dalam sejarah peradaban Islam konsep ini membentuk solidaritas sosial masyarakat Islam untuk saling bekerjasama, mengesampingkan kepentingan pribadi (*self-interest*), dan memenuhi kewajiban kepada sesama. Semangat ini kemudian mendorong terciptanya keselarasan sosial dan menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam menopang kebangkitan dan kemajuan peradaban. *Kedua*, Pengertian *ashabiyah* bermakna negatif, yaitu menimbulkan kesetiaan dan fanatisme membuta yang tidak didasarkan pada aspek kebenaran. Konteks pengertian yang kedua inilah yang tidak dikehendaki dalam sistem pemerintahan Islam. Karena akan mengaburkan nilai-nilai kebenaran yang diusung dalam prinsip-prinsip agama.

Gagasan Ibn Khaldun tentang negara yang dikaji melalui pendekatan sosiologis diilustrasikan dengan sifat alamiah manusia yang senantiasa hidup berkelompok, saling menggantungkan diri, dan tidak mampu hidup sendiri tanpa membutuhkan bantuan orang lain (*zoon politicon*). Sehingga dari sifat alamiah tersebut serta dibarengi adanya tujuan yang sama dari masing-masing manusia, kemudian terbentuklah *ashabiyah* di antara mereka. Kesatuan sosial ini terbentuk sejak mulai dari kelompok terkecil sampai kepada kesatuan kelompok manusia yang paling besar.

Solidaritas yang kuat memberikan efek yang dapat mempengaruhi keeksistensian negara. Kemudian dalam pembentukan *ashabiyah* tersebut, Ibn Khaldun berpendapat bahwa agama mempunyai peran penting dalam membentuk persatuan tersebut. Menurutnya, semangat persatuan rakyat yang dibentuk melalui peran agama itu tidak bisa ditandingi oleh semangat persatuan yang dibentuk oleh faktor lainnya. Hal tersebut didukung oleh visi agama dalam meredakan pertentangan dan perbedaan visi rakyat, sehingga mereka mempunyai tujuan sama, untuk berjuang bersama menegakkan agamanya. Hal ini bisa dibuktikan ketika dalam perang Yarmuk dan Qadisiyah, di mana pasukan umat Islam hanya berjumlah 30.000 orang, dan tentara Persia di Qadisiyah berjumlah 120.000 orang, sedangkan tentara Heraklitus, berjumlah 400.000 orang. Meskipun jumlah pasukan umat Islam sangat kecil, tetapi karena didasari semangat persatuan yang tinggi dan dibentuk oleh peran agama hasilnya umat Islam mampu memenangkan peperangan tersebut.¹⁹

Alasan diperlukannya *ashabiyah* tersebut, karena; *Pertama*, teori tentang berdirinya negara berkenaan dengan realitas kesukuan. Keadaan sebuah suku dilihat dari faktor psikologis bahwa masyarakat tidak mungkin mendirikan negara tanpa didukung perasaan persatuan dan solidaritas yang

¹⁹ Shofiyullah M.Z, “Kekuasaan Menurut Ibnu khaldun” Tesis, (Yogyakarta: Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga), hlm. 51.

kuat.²⁰ *Kedua*, bahwa proses pembentukan negara itu harus melalui perjuangan yang keras dan berat. Apabila *imamah* tidak mampu menundukkan lawan maka dirinya sendiri yang akan kalah dan negara tersebut akan hancur. Oleh sebab itu, dibutuhkan kekuatan yang besar untuk mewujudkannya.

2. Jenis dan Bentuk Solidaritas Sosial

Durkheim sebagai salah seorang tokoh ilmu sosial sangat tertarik dengan keunikan-keunikan yang dialami oleh masyarakat, arus perubahan sosial dalam sepeka terjangnya member dampak bagi terciptanya masyarakat yang tersegmentasi kedalam berbagai jenis. Analisis Durkheim didasarkan pada aspek fakta sosial yang melatar belakangi seluruh teorinya. Kehidupan masyarakat yang penuh dengan dinamika dari setiap elemen, diikuti dengan kebutuhan yang smakin meningkat merupakan suatu realitas yang tidak bisa dipungkiri dalam kehidupan masyarakat.²¹ Hal tersebut merupakan sebuah fakta yang harus dipahami secara komperhensif mengenai dinamika sosial tersebut. Menurut Durkheim, keberadaan masyarakat sebagai sebuah kajian sosial harus dilihat sebagai sebuah fakta sosial, fenomena tersebut dapat kita pahami sebagai sebuah realitas dan patut untuk dikaji dalam perspektif sosial.

Unsur masyarakat yang memiliki tata adat dan kehidupan bersama dibentuk oleh fakta sosial materi dan non materil, fakta sosial materil

²⁰ A. Rahman Zainuddin. *Kekuasaan Dan Negara: Pemikiran Politik Ibnu khaldun*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hlm. 160.

²¹ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Moderen* (Amerika:University Of Maryland New York cetakan II 2014), hlm. 90.

merupakan realitas yang dapat dipelajari secara jelas dalam masyarakat, masalah kemiskinan, pertentangan/konflik ditengah masyarakat, ritual keagamaan adalah fakta sosial materil. Sedangkan pada sisi yang lain, ada unsur pembentuk masyarakat yang dipersatukan oleh sesuatu yang tidak Nampak, berupa fakta sosial non materil, fenomena iman masyarakat terhadap tuhan adalah sesuatu yang tidak Nampak, kita tidak bisa meneliti masalah iman seseorang, namun karena iman itu berada di tengah masyarakat menyebabkan iman menjadi fakta sosial, karena masyarakat memang mengilhami itu.

Dalam pandangan teori Durkheim, fokus utama yang melatar belakangi studinya adalah fakta sosial non materil. Pada umumnya, sosiolog dalam studi awalnya memperhatikan fakta sosial materil sebagai hukum kausalitas dari stabilitas sosial yang ada, keberadaan uang, system ekonomi, politik, dan benda-benda fisik lainnya merupakan contoh fakta sosial materil. Namun pada saat yang bersamaan, dalam kehadiran fakta sosial materil tersebut, beberapa aspek muncul sebagai fakta sosial baru, kehadiran semangat anggota, keimanan terhadap tuhan, hukum-hukum tradisional dan berbagai hukum moralitas muncul dari luar fakta materil.²² Dalam beberapa pembahasan Durkheim membagi empat dimensi solidaritas dalam kelompok, yaitu:

²² I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Pradigma:Fakta sosial, Definisi Sosial, &Perilaku Sosial* (Jakarta:PT,Kharisma Putra Utama,Cetakan ke-2 2013),hlmn.14.

Tabel Empat Dimensi Nurani Kolektif

Solidaritas	Volume	Intensitas	Kekakuan	Isi
Mekanis	Seluruh masyarakat	Tinggi	Tinggi	Agamais
Organis	Kelompok-kelompok khusus	Rendah	Rendah	Individualism Moral

Fenomena iman manusia terhadap tuhan adalah sesuatu yang abstrak dan tidak dapat diukur, namun pada satu sisi, keberadaan manusia yang mempercayai dan mengimani tuhan adalah sebuah fakta sosial, dan nurani-nurani yang membentuk keimanan tersebut di dalam kelompok menghasilkan nurani kolektif. Berikut tabel penjelasan dari nurani Kolektif. Dari analisis terhadap jenis solidaritas sosial di atas, maka adapun beberapa kesimpulan yang bisa kita pahami sebagai sebuah konsep dalam memahami jenis solidaritas, memiliki beberapa unit analisis sebagai berikut. Adapun jenis solidaritas sosial diantaranya:

a. Solidaritas Mekanik

Pandangan Durkheim mengenai masyarakat adalah sesuatu yang hidup, masyarakat berpikir dan bertingkah laku dihadapkan kepada gejala-gejala sosial atau fakta-fakta sosial yang seolah-olah berada di luar individu. Fakta sosial yang berada di luar individu memiliki kekuatan

untuk memaksa. Pada awalnya, fakta sosial berasal dari pikiran atau tingkah laku individu, namun terdapat pula pikiran dan tingkah laku yang sama dari individu-individu yang lain, sehingga menjadi tingkah laku dan pikiran masyarakat, yang pada akhirnya menjadi fakta sosial. Fakta sosial yang merupakan gejala umum ini sifatnya kolektif, disebabkan oleh sesuatu yang dipaksakan pada tiap-tiap individu. Dalam masyarakat, manusia hidup bersama dan berinteraksi, sehingga timbul rasa kebersamaan diantara mereka.

Rasa kebersamaan ini milik masyarakat yang secara sadar menimbulkan perasaan kolektif. Selanjutnya, perasaan kolektif yang merupakan akibat (resultant) dari kebersamaan, merupakan hasil aksi dan reaksi diantara kesadaran individual. Jika setiap kesadaran individual itu menggemakan perasaan kolektif, hal itu bersumber dari dorongan khusus yang berasal dari perasaan kolektif tersebut. Pada saat solidaritas mekanik memainkan peranannya, kepribadian tiap individu boleh dikatakan lenyap, karena ia bukanlah diri individu lagi, melainkan hanya sekedar makhluk kolektif.

Argumentasi Durkheim, diantaranya pada kesadaran kolektif yang berlainan dengan dari kesadaran individual terlihat pada tingkah laku kelompok. Ketika orang berkumpul untuk berdemonstrasi politik, huru-hara rasial atau untuk menonton sepakbola, gotong royong dan sebagainya, mereka melakukan hal-hal yang tidak mungkin mereka lakukan jika

sendirian. Orang melakukan perusakan dan merampok toko-toko, menjungkirbalikan mobil, atau menunjukkan sikap kepahlawanan, kegiatan religius, semangat pengorbanan yang luar biasa, semuanya dianggap mustahil oleh yang bersangkutan. Masyarakat bukanlah sekedar wadah untuk terwujudnya integrasi sosial yang akan mendukung solidaritas sosial, melainkan juga pangkal dari kesadaran kolektif dan sasaran utama dari perbuatan moral.²³

Moralitas merupakan suatu keinginan yang rasional. Jadi perbuatan moral bukanlah sekedar “kewajiban” yang tumbuh dari dalam diri melainkan juga “kebaikan” ketika diri telah dihadapkan dengan dunia sosial. Setiap individu yang melakukan pelanggaran nilai-nilai dan norma-norma kolektif timbul rasa bersalah dan ketegangan dalam batin. Nilai-nilai itu sudah merasuk dalam batin dan memaksa individu, sekalipun pemaksaannya tidak langsung dirasakan karena proses pembatinaan itu untuk menyesuaikan diri. Moralitas mempunyai keterikatan yang erat dengan keteraturan perbuatan dan otoritas. Suatu tindakan bisa disebut moral, kalau tindakan itu tidak menyalahi kebiasaan yang diterima dan didukung oleh sistem kewenangan otoritas sosial yang berlaku, juga demi keterikatan pada kelompok. Jadi, keseluruhan kepercayaan dan perasaan umum di kalangan anggota masyarakat membentuk sebuah sistem tertentu

²³ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern* (Amerika:University Of Maryland New York cetakan II 2014), hlm. 90.

yang berciri khas, sistem itu dinamakan hati nurani kolektif atau hati nurani umum.

Solidaritas mekanik tidak hanya terdiri dari ketentuan yang umum dan tidak menentu dari individu pada kelompok, kenyataannya dorongan kolektif terdapat dimana-mana, dan membawa hasil dimana-mana pula. Dengan sendirinya, setiap kali dorongan itu berlangsung, maka kehendak semua orang bergerak secara spontan dan seperasaan. Terdapat daya kekuatan sosial yang hakiki yang berdasarkan atas kesamaan-kesamaan sosial, tujuannya untuk memelihara kesatuan sosial. Hal inilah yang diungkapkan oleh hukum bersifat represif (menekan).

b. Solidaritas Organik

Solidaritas organik berasal dari semakin terdiferensiasi dan kompleksitas dalam pembagian kerja yang menyertai perkembangan sosial. Durkheim merumuskan gejala pembagian kerja sebagai manifestasi dan konsekuensi perubahan dalam nilai-nilai sosial yang bersifat umum. Titik tolak perubahan tersebut berasal dari revolusi industri yang meluas dan sangat pesat dalam masyarakat. Menurutnya, perkembangan tersebut tidak menimbulkan adanya disintegrasi dalam masyarakat, melainkan dasar integrasi sosial sedang mengalami perubahan ke satu bentuk solidaritas yang baru, yaitu solidaritas organik. Bentuk ini benar-benar didasarkan pada saling ketergantungan di antar bagian-bagian yang terspesialisasi.

Pertambahan jumlah penduduk yang menimbulkan adanya “kepadatan penduduk” merupakan kejadian alam, namun disertai pula dengan gejala sosial yang lain, yaitu “kepadatan moral” masyarakat. Menurut Veeger, terjadinya pertambahan penduduk (perubahan demografik) akan disertai oleh pertambahan frekuensi komunikasi dan interaksi antara para anggota, maka makin besarlah jumlah orang yang menghadapi masalah yang sama. Selain itu, kompetisi untuk mempertahankan hidup semakin memperbesar persaingan diantara mereka dalam mendapatkan sumber-sumber yang semakin terbatas. Kondisi ini selanjutnya menimbulkan masyarakat yang pluralistis, dimana antar hubungan lebih banyak diatur berdasarkan pembagian kerja. Mereka mulai mengadakan kompromi dan pembagian yang memberikan ruang hidup kepada jumlah orang yang lebih besar. “Kepadatan moral” itu merupakan suatu konsep yang tidak bercorak alami, melainkan budaya, karena manusia sendiri yang membentuk masyarakat yang, dikehendaknya.²⁴

Kesadaran kolektif pada masyarakat mekanik paling kuat perkembangannya pada masyarakat sederhana, dimana semua anggota pada dasarnya memiliki kepercayaan bersama, pandangan, nilai, dan semuanya memiliki gaya hidup yang kira-kira sama. Pembagian kerja masih relatif rendah, tidak menghasilkan heterogenitas yang tinggi, karena belum pluralnya masyarakat. Lain halnya pada masyarakat organik, yang

²⁴ Veeger, K.J, *Realitas Sosial*, hlm.149.

merupakan tipe masyarakat yang pluralistik, orang merasa lebih bebas. Penghargaan baru terhadap kebebasan, bakat, prestasi, dan karir individual menjadi dasar masyarakat pluralistik. Kesadaran kolektif perlahan-lahan mulai hilang. Pekerjaan orang menjadi lebih terspesialisasi dan tidak sama lagi, merasa dirinya semakin berbeda dalam kepercayaan, pendapat, dan juga gaya hidup. Pengalaman orang menjadi semakin beragam, demikian pula kepercayaan, sikap, dan kesadaran pada umumnya.

Heterogenitas yang semakin beragam ini tidak menghancurkan solidaritas sosial. Sebaliknya, karena pembagian kerja semakin tinggi, individu dan kelompok dalam masyarakat merasa semakin tergantung kepada pihak lain yang berbeda pekerjaan dan spesialisasinya. Peningkatan terjadi secara bertahap, saling ketergantungan fungsional antar berbagai bagian masyarakat yang heterogen itu mengakibatkan terjadi suatu pergeseran dalam tata nilai masyarakat, sehingga menimbulkan kesadaran individu baru.

Bukan pembagian kerja yang mendahului kebangkitan individu, melainkan sebaliknya perubahan dalam diri individu, di bawah pengaruh proses sosial mengakibatkan pembagian kerja semakin terdiferensiasi. Kesadaran baru yang mendasari masyarakat modern lebih berpangkal pada individu yang mulai mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok yang lebih terbatas dalam masyarakat dan mereka tetap mempunyai kesadaran kolektif yang terbatas pada kelompoknya saja, contohnya yang sesuai

dengan pekerjaannya saja. Corak kesadaran kolektif lebih bersifat abstrak dan universal. Mereka membentuk solidaritas dalam kelompok-kelompok kecil, dan solidaritas yang terbentuk biasanya mekanik.

Terjadinya perubahan sosial yang ditandai oleh meningkatnya pembagian kerja dan kompleksitas sosial, dapat juga dilihat sebagai perkembangan evolusi model linier. Kecenderungan sejarah pada umumnya dalam masyarakat Barat adalah ke arah bertambahnya spesialisasi dan kompleksitas dalam pembagian kerja. Perkembangan ini mempunyai dua akibat penting. Pertama, dia merombak kesadaran kolektif yang memungkinkan berkembangnya individualitas.²⁵

Kedua, dia meningkatkan solidaritas organik yang didasarkan pada saling ketergantungan fungsional. Durkheim melihat masyarakat industri kota yang modern ini sebagai perwujudan yang paling penuh dari solidaritas organik. Ikatan yang mempersatukan individu pada solidaritas mekanik adalah adanya kesadaran kolektif. Kepribadian individu diserap sebagai kepribadian kolektif sehingga individu saling menyerupai satu sama lain. Pada solidaritas organik, ditandai oleh heterogenitas dan individualitas yang semakin tinggi, bahwa individu berbeda satu sama lain. Masing-masing pribadi mempunyai ruang gerak tersendiri untuk dirinya, dimana solidaritas organik mengakui adanya kepribadian masing-masing

²⁵ Johnson, D.P, *Teori sosiologi klasik dan modern*, Terjemahan Robert MZ Lawang, (Jakarta: Gramedia), hlm.188.

orang. Karena sudah terspesialisasi dan bersifat individualistis, maka kesadaran kolektif semakin kurang. Integrasi sosial akan terancam jika kepentingan-kepentingan individu atau kelompok merugikan masyarakat secara keseluruhan dan kemungkinan konflik dapat terjadi.

Penjelasan teori Durkheim tentang solidaritas sosial dibahas dalam tesisnya *The Division of Labor*, tesis tersebut menjelaskan secara sepintas bahwa, masyarakat modern tidak disatukan oleh kemiripan-kemiripan yang dimiliki oleh semua orang, namun pembagian kerja yang begitu kompleks dalam masyarakat modern telah menyebabkan berkurangnya nurani kolektif, pembagian kerja yang tinggi menyebabkan orang harus fokus terhadap pekerjaannya yang kemudian mengakibatkan orang tergantung pada orang lain. Mungkin tampak bahwa pembagian kerja adalah usaha pembagian secara ekonomis, namun pada satu sisi telah menyebabkan berkurangnya solidaritas antar masyarakat. Layanan-layanan ekonomis yang disediakan pada masyarakat modern tidak begitu penting dibandingkan dengan efek-efek moral yang ia hasilkan dan fungsinya dalam masyarakat.²⁶

Masyarakat modern dipersatukan oleh spesialisasi orang-orang dan kebutuhan mereka akan layanan-layanan ekonomis, spesialisasi itu tidak hanya mencakup individu, namun juga kelompok, institusi dan lembaga-

²⁶ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern* (Amerika:University Of Maryland New York cetakan II 2014), hlm. 90.

lembaga sosial lainnya. Nurani kolektif jauh lebih berkurang pada masyarakat solidaritas organis dibandingkan mekanis. Masyarakat lebih mungkin dipersatukan karena adanya pembagian tenaga, pembagian harta, dan layanan-layanan yang mampu menghasilkan pemenuhan kebutuhan ekonomis.²⁷

Gambaran penjelasan teori Durkheim tentang solidaritas dan jenis-jenisnya diatas merupakan batu pijakan peneliti dalam menganalisis fenomena bentuk solidaritas yang ditonjolkan dalam fenomena sosial di lingkungan Madrasah Ibtid'iyah NW Sekunyit dan Madrasah Ibtidaiyah NW Mispalah Praya Lombok Tengah. Peneliti berasumsikan bahwa, pembagian kerja yang semakin kompleks diantara masyarakat dalam relasi internal maupun eksternal telah membuat solidaritas diantara relasi tersebut berkurang. Perkembangan solidaritas hanya didasarkan pada aspek-aspek yang dapat memberikan pemenuhan pada layanan-layanan ekonomi saja, sementara itu disisi lain, modal utama pengembangan madrasah berupa modal sosial dinapikan dalam proses tersebut.

Pembagian kerja dan spesialisasi-spesialisasi tertentu dalam madrasah telah memberikan implikasi berupa perubahan-perubahan dalam ruang gerak madrasah dalam menghimpun solidaritas sosial, baik dari internal masyarakat maupun eksternal masyarakat sekolah. Modal

²⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi*, hlm. 90.

solidaritas sebagai modal utama secara perlahan dialih fungsikan kepada modal yang memberikan fungsi secara eksplisit, pelengkap-pelengkap kebutuhan fisik sekolah seperti bangku, meja, sarana-prasarana, kamar mandi, prestasi-prestasi yang pernah didapatkan menjadi pemancing utama dalam membangun solidaritas. Sebenarnya keberadaan pelengkap fisik sekolah bukan faktor utama dalam membentuk solidaritas sosial, melainkan bagaimana seorang kepala madrasah menumbuhkan rasa kepemilikan bersama sebagai representasi dari nurani kolektif.

Sementara itu, Ibnu khaldun sebagai tokoh muslim yang menggunakan istilah solidaritas sosial dalam Kitab Muqoddimah mengungkapkan bahwa, suatu Sementara itu, konsep solidaritas dan pembagiannya dalam pandangan Ibnu Khaldun memiliki pengertian yang jauh berbeda dengan tokoh-tokoh sosiologi barat pada umumnya, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa realitas kesukuan akan dapat membentuk suatu ikatan yang kuat apabila suatu kelompok tersebut memiliki sejumlah karakteristik sosial yang dapat mempersatukan mereka, karakteristik ini dikenal dengan *Ashabiyah*.²⁸

Solidaritas dalam pandangan Ibnu Khaldun adalah merupakan ikatan persaudaraan yang dibentuk oleh ikatan perdarahan. Hal ini disebabkan karena pertalian darah mempunyai kekuatan mengikat bagi

²⁸ Abdurrahman Bin Muhammad Ibnu khaldun, *Muqoddimah: Penerjemah Masturi ilham, Malik Supar, Abidun Zuhri* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar cetakan ke-5 2010), hlm. 192.

kebanyakan umat manusia yang menyebabkan mereka sakit apabila ada anggotanya yang sakit. Namun dalam permasalahan ini, Ibnu Khaldun tidak hanya melihat solidaritas sebagai sesuatu yang positif, munculnya fanatisme dalam kelompok menyebabkan kebenaran dan kekuatan kelompok menjadi semakin kuat, akibatnya fanatisme ini menghilangkan arti obyektivitas, kelompok luar menjadi tidak berdaya dan dipandang sebelah mata. Maka dalam term ini, Ibnu Khaldun menganggap solidaritas ini dalam arti yang negatif.

Konsep *ashabiyah* merupakan bukti ketelitian Ibn Khaldun dalam menganalisis persoalan politik dan negara. Ashabiyah merupakan kunci awal lahir dan terbentuknya sebuah negara. Jika unsur ashabiyah suatu negara sudah melemah, maka negara itu berada dalam ancaman keruntuhan. Oleh karena itu teori ashabiyah ini tidak bisa disangkal keadaannya, dan bahkan teori ashabiyah ini menjadi inspirasi bagi pergerakan politik kontemporer. Ibnu Khaldun membagi istilah ashabiyah menjadi dua macam pengertian. Pertama, Pengertian ashabiyah bermakna positif dengan menunjuk pada konsep persaudaraan (*brotherhood*).

Dalam sejarah peradaban Islam konsep ini membentuk solidaritas sosial masyarakat Islam untuk saling bekerjasama, mengesampingkan kepentingan pribadi (*self-interest*), dan memenuhi kewajiban kepada sesama. Semangat ini kemudian mendorong terciptanya keselarasan sosial dan menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam menopang kebangkitan

dan kemajuan peradaban. Kedua, Pengertian ashabiyah bermakna negatif, yaitu menimbulkan kesetiaan dan fanatisme membuta yang tidak didasarkan pada aspek kebenaran. Konteks pengertian yang kedua inilah yang tidak dikehendaki dalam sistem pemerintahan Islam. Karena akan mengaburkan nilai-nilai kebenaran yang diusung dalam prinsip-prinsip agama.

B. Madrasah dan Solidaritas Sosial

1. Madrasah dalam Perspektif Sistem Sosial

Sekolah merupakan suatu sistem organisasi. Lubis dan Husaini mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan organisasi adalah sebagai suatu kesatuan sosial dari sekelompok manusia, yang berinteraksi menurut suatu pola tertentu sehingga setiap anggota organisasi memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing, yang sebagai satu kesatuan, mempunyai tujuan tertentu dan mempunyai batas-batas yang jelas, sehingga bisa dipisahkan secara tegas dari lingkungannya. Selanjutnya Sutarto mengemukakan bahwa organisasi adalah sistem yang saling berpengaruh antar orang dalam kelompok yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.²⁹

Sekolah sebagai system memiliki fungsi dan struktur yang saling berhubungan antara sub yang satu dengan yang lainnya. Sekolah dalam

²⁹ Ali Nugraha, *Sekolah Dan Program Pelibatan Orang Tua Di dalam Masyarakat*, (Jakarta:Universitas terbuka, 2010 cetakan V), hlm. 45.

tinjauan system sosial merupakan penurunan dari konsep sosial dalam masyarakat. Pola-pola interaksi dan menejemensosial juga didapati dalam sekolah, fungsi administrative, kepemimpinan dan system kerja dari sekolah merupakan identitas yang menyerupai keadaan sosial dalam masyarakat. Selain itu, sekolah juga memiliki cultur budaya yang berbeda-beda dengan satu sama lain, perbedaan identitas memberikan ciri tersendiri dalam sekolah, misalnya dalam sekolah pondok pesantren dengan ciri khas kyai, kitab kuning dan masjid, sementara dalam sekolah negeri pola-pola yang ada dalam pesantren tidak ditemukan.³⁰

Begitupun juga madrasah dalam system pendidikan pesantren, dinamika sosial antara agen dengan struktur dalam system pesantren menghasilkan konsepsi-konsepsi ideologis dalam memaknai suatu realitas. Konsepsi ideologis memiliki signifikansi dalam proses pembentukan sub-sub kultur dalam pondok pesantren. Relasi internal dan eksternal yang ada dalam pesantren merupakan konstruksi dasar empiris dalam menganalisa pesantren dalam sistem sosial. Yang menarik dari sisi ini adalah, pada suatu kelompok masyarakat tertentu, implikasi-implikasi kultur yang diajarkan dalam pesantren terdistribusi hingga pada kelompok-kelompok masyarakat, pola dan nilai-nilai yang berkembang didalam pesantren, dimanifestasikan oleh masyarakat untuk menduplikasi sistem tersebut.

³⁰ Hilmi Fauzi, *Artikel Ilmiah: Sekolah Dalam Tinjauan Sosial Budaya*, (Selong: STKIP H.S.Press), hlm. 15.

Seperti pada contoh Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah di Lombok timur, esensi nilai yang terdapat dalam pondok pesantren ini, memberikan dampak yang cukup signifikan dalam struktur masyarakat sekitar, system nilai agama, adat, kehidupan sehari-hari juga diduplikasi oleh masyarakat dalam struktur sosial. Dampak-dampak yang implikatif lahir sebagai kausal antara sistem sosial yang tumbuh didalam pesantren dengan sistem sosial yang berkembang dimasyarakat. NWDI yang dahulunya sebuah lembaga pendidikan, kini berubah menjadi sebuah organisasi kemasyarakatan, dan sistem nilai yang berkembang didalamnya berpengaruh terhadap sistem sosial.

2. Pesantren dan Modal Sosial

Kehadiran pesantren sebagai satu lembaga pendidikan di Indonesia juga tidak terlepas dari pemikiran pembaharuan di Timur Tengah. Tradisi pesantren, terutama substansi ajarannya merupakan oleh-oleh dari proses pergumulan para pemikir Islam yang belajar di Timur Tengah, sebagaimana yang disebutkan Fazlur Rahman bahwa pentingnya pemikiran dan pembaharuan Islam yang asli dan Moderen harus dimulai dari pendidikan. Tradisi yang muncul dan berkembang di Indonesia memberikan implikasi yang menarik dan unik yang merupakan hasil kreasi dari para misionaris Islam (Wali Songo) yang membawa Islam pertama kali dan berkembang didaerah Jawa.³¹

³¹ Khirjan Nahdi, *Nahdlatul Wathan Dan Peran Modal*, hlm.1.

Istilah pesanteren dan Madrasah tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain, dengan pertimbangan bahwa madrasah merupakan kelanjutan sejarah dari pesantren, walaupun antara keduanya masih terjadi perdebatan menyangkut keduanya namun masih menjadi fenomena yang integral. Terbukti beberapa pesantren memiliki madrasah, karena selain menyelenggarakan sistem pendidikan agama, para santri juga dihadapkan untuk bisa mengikuti pelajaran-pelajaran umum di pesanteren.³² Pendidikan sekolah, termasuk juga pendidikan dalam pesantren dewasa ini dihadapkan dengan berbagai persoalan yang amat pelik, dunia modern menuntut pesantren untuk terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan sistem dunia yang sudah dikuasai oleh paham kapitalis.

Sebagai organisasi yang menjalankan fungsi dalam bidang pendidikan (Islam), pendidikan pesanteren tidak bisa lepas dari arus perubahan dari sumber internal maupun eksternal. Perubahan dalam relasi internal dimungkinkan hadir sebagai relasi kehadiran antara unsur internal pesanteren, seperti kyai, santri, perubahan tradisi kitab, pola pondok dan pandangan terhadap masjid. Sementara perubahan dari unsur eksternal merupakan konsekuensi dari relasi unsur internal dengan setting dan konteks eksternal seperti, politik, ekonomi, sosial dan budaya.

³² Muhadjir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. (Yogyakarta, Yake Sarasin, 2003) hlm. 17.

Cita-cita ideal pesantren tidak jarang muncul dan berhadapan dengan konteks perubahan masyarakat yang begitu cepat. Perubahan tersebut menyangkut pola dan sumber kehidupan dari tradisional ke modern, dari agraris ke industri. Kompleksitas perubahan di dalam pesantren setidaknya juga memiliki pengaruh terhadap relasi-relasi internal-eksternal pesantren, termasuk di dalamnya keberadaan modal utama dari pesantren yang mulai bergeser. Modal sosial merupakan modal utama dalam proses pengembangan pesantren, relasi-relasi unsur internal eksternal dalam pesantren mengharuskan terciptanya nuansa yang unik, system pondok dalam pengembangan potensi manusia menghasilkan nuansa kehidupan yang harmonis sebagai bekal dalam bermasyarakat. Sementara itu, nuansa gotong-royong, musyawarah, dan dakwah dari kyai merupakan pola pengembangan eksternal. Kedua sumber ini menghasilkan akumulasi tumbuhnya rasa kepedulian dalam struktur internal-eksternal untuk terus dan memajukan pesantren, rasa kepedulian dan kepemilikan bersama dari semua unsur menghasilkan solidaritas yang kuat antara elemen yang satu dengan elemen yang lainnya.

Dalam sub Kajian ini, akan dibahas beberapa Variabel yang mengindikasikan adanya akumulasi deduktif yang dihadapi pesantren dalam kehidupan Moderen, yang kemudian berdampak pada dinamika perubahan sosial antara relasi internal-eksternal pesantren. Termasuk perubahan arah

pergerakan peran Modal Sosial dalam nuansa kehidupan pesanteren, kajian tersebut diantaranya:

a. Kepemimpinan Kepala Madrasah Ibtida'iyah

Kepemimpinan merupakan persoalan penting dalam organisasi sosial, karena kepemimpinan mempengaruhi keberhasilan tujuan organisasi. Kualitas sumberdaya yang memadai dan struktur organisasi yang sistimatis berperan signifikan dalam mencapai tujuan organisasi. Namun kesemuanya tidak akan mungkin efektif dalam mencapai tujuan organisasi bila tidak dikelola oleh kepemimpinan yang baik. Pemimpin adalah individu yang memiliki pengaruh terhadap individu lain dalam sebuah sistem untuk mencapai tujuan. Pemimpin lahir ketika seseorang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Pemimpin harus memahami orang-orang yang dipimpinnya baik dikalangan masyarakat awam ataupun dikalangan intelektual, metode-metode dakwah harus ada dalam diri seorang pemimpin. Allah SWT berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih

*mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (An-Nahl 125).*³³

Ayat di atas menjelaskan menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendikiawan yang memiliki intelektual tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan mau'izhah, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap Ahl al-kitab dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan menggunakan jidal ahsan/perdebatan dengan cara yang terbaik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.

Dalam Islam dikenal beberapa term pemimpin antara lain: Kholifah, Amiin, dan Imam. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya;

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: LenteraHati, 2011), hlm. 774

bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".(Al-Baqarah. 30).³⁴

Strogdill dan Rivian, melihat fungsi kepemimpinan dari tiga sudut pandang, yang sekaligus melahirkan jenis kepemimpinan. *Pertama*, kepemimpinan dipandang sebagai kemampuan dalam diri individu yang bersifat khusus yang memberikannya “penampilan berkuasa“ dan menyebabkan orang lain menerima perintahnya sebagai sesuatu yang harus diikuti. Kepemimpinan dari sudut kemampuan individu semacam ini disebut sebagai kharisma.³⁵ *Kedua*, kepemimpinan yang terletak pada jabatan atau status yang dipegang individu. Pemimpin jenis ini bersandar pada *legal authority* atau aturan-aturan. Tanggungjawab pengendalian organisasi terletak pada prosedur aturan yang telah disepakati. Jadi, unsur rasional lebih utama dibanding unsur emosi. *Ketiga*, kepemimpinan tradisional yakni kepemimpinan yang bersumber pada kepercayaan yang telah mapan terhadap kesakralan tradisi kuno. Kedudukan pemimpin ini ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan lama yang dilakukan oleh kelompok masyarakat.

³⁴ Departemen Agama RI, *Mushaf al-Quran Terjemah*, (Al Huda, 2005), hlm.7

³⁵ Khirjan Nahdi, *Nahdlatul Wathan dan Peran Modal*, hlm. 65.

b. Modal Sosial dalam lingkungan Madrasah Ibtida'yah

Di Indonesia selain terdapat sistem persekolahan yang dikelola dibawah naungan kemendikbud, juga terdapat lembaga pendidikan formal yang dikelola oleh kemenag yang kita kenal dengan madrasah. Madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional mempunyai peran strategis dalam rangka mewujudkan cita-cita pendidikan nasional, terlebih ketika pendidikan di Indonesia dihadapkan pada persoalan adanya mutu pendidikan yang beragam dan tidak merata.

Sebagian besar madrasah di Indonesia dikelola oleh swasta yang menghadirkan berbagai keunikan. Keunikan ini ditandai dengan adanya modal sosial yang beragam pada setiap madrasah. Pemberdayaan modal sosial ibarat dua mata pisau yang saling berhubungan. Modal sosial sebagaimana modal ekonomi dan modal politik yang ada pada sebuah komunitas dapat berpengaruh dalam kegiatan pemberdayaan sebuah komunitas.

Modal sosial merupakan istilah ilmu sosial yang terkait dengan kemiskinan, organisasi sosial, dan partisipasi masyarakat. Istilah ini mengacu pada modal diluar kekayaan dan uang yang bermanfaat dalam mengembangkan modal-modal lain. Modal sosial adalah kemampuan baik,

rasa bersahabat, saling empati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial³⁶

Dalam pengertian lain, modal sosial dalam lingkungan madrasah sangat menopang eksistensi madrasah secara menyeluruh, pola relasi antara relasi internal dengan sub-sub penunjang lainnya adalah modal yang digerakkan oleh rasa hormat (*ta'dzim*) kepada kiyai. Modal sosial terjadi dikalangan peserta didik dengan adanya tuntunan dan arahan yang jelas oleh stake holder mdrasah, modal sosial dalam term ini termasuk rasa toleran, peduli, loyalitas, dan berbagai fenomena lain yang berkaitan dengan ikatan bathin individu. Modal sosial merupakan unsur penggerak dalam stabilitas dan perjalanan Madrasah Ibtida'iyah, keberadaan kyai dan santri dalam setiap kegiatan dibutuhkan skema bathin yang sangat matang, termasuk solidaritas yang dibangun oleh kepala madrasah ibtida'iyah.

³⁶ Khirjan Nahdi, *Nahdlatul Wathan dan Peran Modal*, hlm. 74

C. Strategi Membangun Solidaritas dalam Perspektif Max Weber

Strategi kepala madrasah dalam menumbuhkan solidaritas harus kita pahami sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh kepala sekolah, pada pengimplementasiannya, konsep strategi dan teori pilihan rasional memiliki keterkaitan yang erat, setidaknya dalam beberapa pokok pemikiran antara teori pilihan rasional dengan konsep strategi ada keterkaitan diantaranya, *Pertama* strategi dan teori pilihan rasional (*Rasional Choiseof Theory*) meletakkan pusat perhatian pada tindakan individu yang dibentuk oleh seperangkat nilai, norma, aturan dalam suatu kelompok tertentu. *Kedua* strategi dengan teori pilihan rasional bertumpu pada orientasi intentionalitas, artinya setiap strategi selalu menitik beratkan perhatiannya pada tujuan yang hendak dicapai. *Ketiga* teori pilihan rasional dan konsep strategi memiliki persamaan kepada peertimbangan yang sadar dalam pengambilan keputusan, termasuk juga dalam konteks ini usaha kepala sekolah dalam membentuk solidaritas sosial siswa.

Untuk lebih memahami permasalahan dalam sub pembahasan ini, peneliti akan menghadirkan kerangka teoritik dalam beberapa pokok bahasan yang memiliki keterkaitan satu sama lain antara konsep strategi yang dihubungkan dengan teori pilihan rasional, pokok bahasan tersebut diantaranya:

1. Konsep Strategi

Secara etimologi adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani, *strategos*. Adapun *strategos* dapat diterjemahkan sebagai “komandan militer”

pada zaman demokrasi Athena Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan.³⁷

Sedangkan secara terminologi banyak ahli telah mengemukakan definisi strategi dengan sudut pandang yang berbeda-beda namun pada dasarnya kesemuanya itu mempunyai arti atau makna yang sama yakni pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, diantara para ahli yang merumuskan tentang definisi strategi tersebut salah satu proses dimana untuk mencapai suatu tujuan dan berorientasi pada masa depan untuk berinteraksi pada suatu persaingan guna mencapai sasaran. Strategi mengenai kondisi dan situasi dalam proses publik merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan, tidak terkecuali dalam proses pelayanan yang baik kepada masyarakat.

Strategi menurut Purnomo hari sebenarnya berasal dari kata “strategos” bahasa Yunani yang berarti militer, dan Ag yang berarti pemimpin. Jadi strategi sendiri memiliki arti sebagai generalship yaitu sesuatu yang dikerjakan oleh jenderal yang terencana untuk menaklukkan musuh dan memenangkan peperangan.³⁸ Strategi Menurut David Hunger dan Thomas L. Wheelen, strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen strategi meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi (perencanaan

³⁷ www.answer.com/system, Pukul 17:00 WIB (8 Agustus 2016)

³⁸ Setiawan Hari Purnomo, *Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1996), 8

strategis atau perencanaan jangka panjang). Implementasi strategi dan evaluasi serta pengendalian.³⁹

Sedangkan strategi menurut Anwar Arifin adalah keseluruhan kepuasan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan.⁴⁰ Dengan melihat beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui menuju target yang diinginkan. Strategi yang baik akan memberikan gambaran tindakan utama dan pola keputusan yang akan dipilih untuk mewujudkan tujuan organisasi. Strategi juga sebagai perumusan visi dan misi suatu organisasi atau perusahaan. Dapat pula diartikan bahwa strategi adalah system tindakan yang terencana dari suatu organisasi atau kelompok sosial tertentu yang memiliki tujuan tertentu serta dengan menggunakan perencanaan yang matang pada setiap tahap yang akan dikerjakan. Dalam membangun suatu tatanan sosial yang bermutu, dan berkualitas dibutuhkan komponen strategi yang matang, guna mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan.

Menurut Marrus strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Selanjutnya Quinn mengartikan strategi adalah suatu bentuk atau rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan utama, kebijakan-

³⁹ David Hunger dan Thomas L. Wheelen, *Manajemen Strategi*, (Yogyakarta: Andi, 2003)

⁴⁰ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, (Bandung: Armilo, 2009), 59

kebijakan dan rangkaian tindakan dalam suatu organisasi menjadi suatu kesatuan yang utuh. Strategi diformulasikan dengan baik akan membantu penyusunan dan pengalokasian sumber daya yang dimiliki perusahaan menjadi suatu bentuk yang unik dan dapat bertahan. Strategi yang baik disusun berdasarkan kemampuan internal dan kelemahan perusahaan,⁴¹

Dari kedua pendapat di atas, maka strategi dapat diartikan sebagai suatu rencana yang disusun oleh manajemen puncak untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Rencana ini meliputi tujuan, kebijakan, dan tindakan yang harus dilakukan oleh suatu organisasi dalam mempertahankan eksistensi dan menenangkan persaingan, terutama perusahaan atau organisasi harus memiliki keunggulan kompetitif. Satu-satunya tujuan dari perencanaan strategis adalah memungkinkan perusahaan memperoleh, seefisien mungkin, keunggulan yang dapat mempertahankan atas saingan mereka. Strategi koorperasi dengan demikian mencerminkan usaha untuk mengubah kekuatan perusahaan relatif terhadap saingan dengan seefisien mungkin. Setiap perusahaan atau organisasi, khususnya jasa, bertujuan untuk memberikan pelayanan yang baik bagi pelanggannya.

Oleh karena itu, setiap strategi perusahaan atau organisasi harus diarahkan bagi para pelanggan. Hal ini seperti yang dijelaskan Hamel dan Prahalad bahwa strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental

⁴¹ Mohammad Noor, *Strategi-strategi Belajar* (Surabaya: Kementerian pendidikan nasional universitas surabaya 2011):

(senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan”.⁴² Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Misalnya strategi itu mungkin mengarahkan organisasi itu ke arah pengurangan biaya, perbaikan kualitas, dan memperluas pasar. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (*core competencies*). Perusahaan perlu mencari kompetensi inti di dalam bisnis yang dilakukan.

Strategi juga merupakan seperangkat alat yang digunakan oleh individu, kelompok, dalam organisasi atau perusahaan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Dalam membangun hubungan sosial pada lembaga kependidikan yang didasarkan atas dasar kesatuan dan perasaan yang kuat dan tidak menimbulkan konflik internal adalah prinsip dasar dari pengembangan manajemen sekolah. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan dan peningkatan solidaritas dalam menunjang keberhasilan sekolah diantaranya:

- a. Pemahaman dan komitmen dari setiap elemen sekolah akan arti penting tanggung jawab dan kerjasama dalam setiap tugas dan pembagian kerja.
- b. Kemampuan berkomunikasi dengan baik antara atasan maupun bawahan

⁴² Hamel dan Prahalad, *Strategi Siklus Dalam Pengembangan Masyarakat Modern* (Jakarta:Rajawali press,1995), hlm. 31.

- c. Adanya pelayanan administrasi publik yang berorientasi target dan dapat diukur sebagai acuan.
- d. System pembagian kerja yang jelas dan proporsional.

Dalam arti penting solidaritas sebagai bagian dari modal sosial, sekiranya dapat dipahami bahwa dalam membangun suatu konstruksi sosial yang didasari oleh kesadaran bersama akan arti dari sebuah ikatan, maka dibutuhkan suatu instrument perencanaan yang matang berupa strategi yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut. Kepala sekolah sebagai komponen penting dalam pengembangan kemajuan sekolah memiliki tugas untuk menjaga keharmonisan antara setiap elemen intra sekolah (guru dan murid) maupun ekstra sekolah (pihak sekolah dengan orang tua/wali murid). Dalam proses itu dibutuhkan strategi dan perencanaan yang jelas. Dari sisi ini, kata strategi juga memiliki arti caradani seni menggunakan setiap sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan tertentu.⁴³

Dalam lingkungan organisasi atau perusahaan, strategi memiliki peranan yang sangat penting bagi pencapaian tujuan, karena strategi memberikan arah tindakan, dan cara bagaimana tindakan tersebut harus dilakukan agar tujuan yang diinginkan tercapai. Menurut Grant strategi memiliki 3 peranan penting dalam mengisi tujuan manajemen, yaitu:⁴⁴

⁴³ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, suatu tinjauan konseptual operasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.2.

⁴⁴ Grant, Robert M, *Analisis Strategi Kontemporer, Konsep, Teknik, Aplikasi, Edisi Kedua*, (Jakarta : Erlangga, 1999), hlm. 21.

a. Strategi sebagai pendukung untuk pengambilan keputusan

Strategi sebagai suatu elemen untuk mencapai sukses. Strategi merupakan suatu bentuk atau tema yang memberikan kesatuan hubungan antara keputusan-keputusan yang diambil oleh individu atau organisasi.

b. Strategi sebagai sarana koordinasi dan komunikasi

Salah satu peranan penting strategi sebagai sarana koordinasi dan komunikasi adalah untuk memberikan kesamaan arah bagi perusahaan.

c. Strategi sebagai target

Konsep strategi akan dihubungkan dengan visi dan misi dari suatu kelompok atau perusahaan tertentu, cara tersebut berfungsi sebagai penentuan target yang sesuai dengan visi dan misi.

2. Strategi Rasionalitas Instrumental Max Weber

Teori pilihan rasional memang bukan hal baru dalam khazanah keilmuan sosial, manusia dibentuk oleh lingkungan sosialnya dengan berbagai aturan dan norma yang hidup dimasyarakat, tindakan individu menuntut untuk merealisasikan suatu tujuan yang hendak dicapai, dalam proses tersebut, pemilihan akan berbagai alat serta penggunaannya untuk mencapai tujuan dibutuhkan dalam fenomena ini, pilihan-pilihan yang dilematis selalu hadir dalam setiap proses pencapaian tujuan, oleh karenanya orang membutuhkan pertimbangan yang matang dengan setiap kemungkinan yang akan terjadi,

fenomena tujuan dan proses yang dipetakan dalam mencapainya merupakan inti pemikiran teori pilihan rasional.

Max Weber menyatakan bahwa, tindakan sosial berkaitan dengan interaksi sosial, sesuatu tidak akan dikatakan sebagai tindakan sosial jika individu tersebut tidak memiliki tujuan dalam melakukan tindakan tersebut. Weber menggunakan konsep rasionalitasnya untuk mengklasifikasikan tipe-tipe tindakan sosial. Bagi Weber, tindakan sosial adalah tindakan-tindakan individu yang dapat memengaruhi individu lain dalam suatu masyarakat. Kalau tindakan sosial itu harus di mengerti dalam hubungannya dengan arti subyektif yang terkandung didalamnya, orsng perlu mengembangkan suatu metode untuk mengetahui arti subyektif ini secara obyektif dan analitis.⁴⁵

Rasionalitas dan peraturan yang biasa mengenai logika merupakan suatu acuan kerangka bersama secara luas dimana aspek-aspek subyektif perilaku dapat di nilai secara obyektif, misalnya apabila orang memilih dua hal yang sama diantara dua produk yang memiliki harga sama, itu bisa kita terima sebagai rasional karena kita dapat mengartikan tindakan tersebut dalam perspektif kita. Tidak semua perilaku dapat di terima sebagai manifestasi rasionalitas. Perasaan-perasaan penderitaan seperti marah, cinta, rindu mungkin diungkapkan dalam perilaku nyata yang sepintaskelihatannya tidak

⁴⁵ Doyle paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Moderen: Terjemahan Indonesia Oleh Robert M.Z.Lawang*, (Jakarta: Pt.Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 220

rasional, tetapi orang dapat mengerti (*Verstehen*) perilaku tersebut dengan perilaku-perilaku mendasar yang memunculkan perilaku itu.⁴⁶

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber untuk mengklasifikasikan tindakan sosial, perbedaan pokok yang diberikan adalah antara tindakan yang rasional dan nonrasional, singkatnya tindakan rasional menurut Weber adalah tindakan yang secara sadar dilakukan dan pilihan bahwa tindakan itu nyata. Menurut Weber, ada empat hal yang mendasari seseorang dalam menentukan pilihan tindakannya yang berkaitan dengan konsep rasionalitas yaitu:

- a. *Rasionalitas instrumental* yang merupakan tingkatan rasionalitas yang paling tinggi, rasionalitas ini meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan serta alat-alat yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan tersebut. Individu dilihat memiliki berbagai macam tujuan yang berbeda-beda yang diinginkannya, dan atas dasar kriteria tertentu akan menentukan satu tujuan diantara tujuan-tujuan tersebut. Setelah itu, individu mulai menilai, alat-alat apa saja yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, hal ini mungkin mencakup pengumpulan informasi, mengadakan bahan, mencatat kemungkinan-kemungkinan yang bias terjadi pasca pencapaian tujuan dan mencoba meramalkan kemungkinan yang mungkin terjadi. Akhirnya suatu tujuan ditetapkan atas dasar ketersediaan alat dan instrument-instrumen pendukung yang akan

⁴⁶ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, hlm. 220

menyokong tercapainya tujuan dengan mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi kerja dan kinerja hasil

- b. *Rasionalitas Nilai* yang berorientasi pada nilai-nilai dalam hubungannya dengan proses serta pelaksanaannya, dibandingkan dengan rasionalitas instrumental, sifat rasionalitas nilai yang penting adalah bahwa alat-alat yang dijadikan sebagai penghubung dalam mencapai suatu tujuan tertentu, orientasi tujuan sudah jelas berupa nilai-nilai yang merupakan hasil akhir dan absolut baginya. Nilai-nilai sebagai tujuan tersebut bersifat nonrasional dalam hal orang tidak dapat memperhitungkannya secara obyektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dicapai. Lebih lagi, komitmen terhadap nilai-nilai ini adalah sedemikian kompleks, sehingga individu mulai mempertimbangkan kegunaan, efisiensi yang tidak relevan.
- c. *Tindakan Afektif* ditandai dengan adanya dominasi perasaan atau emosi yang menyebabkan seseorang tidak memiliki perencanaan yang komperhensif dalam mempertimbangkan tujuan serta hasil yang akan dicapai sebagaimana rasionalitas instrumental. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap karena cinta, kemarahan, rindu dan secara reflektif mengungkapkan perasaan itu adalah termasuk tindakan afektif. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena menapikan aspek logisitas, ideology serta aspek lainnya yang berkaitan dengan aspek rasional.

d. *Tradisional Action* yaitu Tindakan tradisional merupakan tindakan nonrasional, apabila individu bertindak tanpa kesadaran dan tidak mempertimbangkan alat-alat dalam mencapai tujuan atau bahkan tidak memiliki tujuan maka hal tersebut digolongkan tindakan tradisional. Jika seandainya individu membenarkan bahwa tindakan adalah sesuatu yang sudah mendarah daging dan dianut oleh suatu kelompok masyarakat, dan individu membenarkan tindakannya atas dasar itu, maka tindakan ini adalah tindakan tradisional. Dalam perkembangannya tindakan ini adalah hasil warisan budaya nenek moyang penganut tindakan tertentu, kegiatan pesta, ritual tidak terencana dan praktek-praktek lainnya merupakan contoh dari tindakan ini. Weber menganggap tindakan jenis ini akan semakin menghilang, karena masyarakat akan semakin maju dan menggunakan tindakan rasionalitas instrumental.

Menurut Friedman dan Hechter ada tiga kelebihan yang dimiliki oleh teori pilihan rasional, yaitu; (1) memiliki kontribusi pada area pengukuran, (2) sebagai pendekatan pertikaian dalam institusi sosial (seperti: dalam hukum, peraturan-peraturan, norma, dan nilai-nilai budaya) dan (3) memberikan kemungkinan tentang cara untuk menjawab pilihan tujuan individu. Adanya kesempatan untuk pengukuran, yang dapat dilakukan oleh pilihan rasional adalah pada

proses pembuatan keputusan (*decision making processes*) individu dalam agregasi (*aggregation*).⁴⁷

Dalam analisis yang lain, George Ritzer mengemukakan bahwa, fokus utama yang mendasari teori pilihan rasional adalah para aktor, dalam term ini, aktor juga bisa dinisbatkan pada seorang kepala madrasah yang berada dalam system. Para aktor dilihat memiliki tujuan atau *Intensionalitas*, yakni para aktor memiliki tujuan-tujuan yang dituju tindakan-tindakan mereka. Dalam proses pencapaian tujuan tersebut, aktor juga dilihat memiliki pilihan-pilihan yang menyangkut nilai, norma, kegunaan-kegunaan.⁴⁸ Teori pilihan rasional tidak berkenaan dengan apa saja pilihan tersebut, tetapi pilihan tersebut dianggap sebagai sebuah tindakan untuk merealisasikan tujuan. Fakta bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang konsisten dengan hirarki pilihan seorang aktor.

3. Strategi Membangun Solidaritas Sebagai Pengambilan Keputusan

Setelah perkembanga sosiologi awal digerman, dan kemudian gagasan-gagasan Weber mulai dikembangkan oleh teoritisi-teoritisi setelahnya, klasifikasi Weber tersebut menjadi pijakan bagi teoritisi pilihan rasional dalam mengembangkan teori-teori yang lebih kompleks. Dalam teori struktural fungsional, konsep Weber banyak dimasukkan dan memiliki kemiripan analisis, seperti konstruk teori

⁴⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Klasik*, hlm. 220

⁴⁸ George Ritzer, *Teori Sosiologi*, hlm. 709.

Talcott Parsons yang memandang individu dalam sistem (Madrasah) memiliki skema-skema tertentu dalam menggerakkan sistem dengan pertimbangan-pertimbangan yang sadar, dan ini kemudian menjadi pelengkap teori pilihan rasional.

Parsons melengkapi teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh Weber menjadi konstruksi teori yang lebih komperhensif dan lebih nyata, terutama jika kita mensinkronisasikannya dengan konteks penelitian ini. Teori Parson lebih dikenal dengan teori tindakan Voluntaristik (*Voluntaristic Action*), kategori teori ini dimasukkan kedalam teori structural fungsional. Perlu kita perhatikan bahwa, kepala madrasah adalah aktor penggerak yang berada dalam sistem madrasah, setiap kebijakan dan tindakan-tindakan yang dikerjakan berada dalam sistem, menurut Parson, tindakan aktor dalam struktur dipengaruhi oleh berbagai impuls-impuls yang melingkupinya, seperti nilai, norma, aturan-aturan, dan kegunaan.

Skema tindakan kepala madrasah ini, memberikan arti bahwa kepala madrasah dalam setiap kebijakannya. Strategi kepala madrasah merupakan sebuah skema tindakan yang bertujuan untuk membentuk solidaritas siswa dilingkungan madrasah Ibtida'iyah. Pergerakan konsep ini, kemudian melahirkan beberapa term lain yang mampu menjelaskan fenomena tersebut, Parsons melihat bahwa pergerakan tahap dan impuls ini kedalam pendekatan tindakan

Voluntaristik. Pada formulasi awal, Tindakan kepala sekolah dalam membentuk solidaritas sosial siswa dipandang sebagai sebuah skema pengambilan keputusan, dalam hal ini kebijakan tersebut merupakan tahap pengambilan keputusan. Parson melihat, keputusan-keputusan yang dihasilkan tersebut hanyalah sebagai hasil akumulasi dari berbagai kondisi yang normatif maupun situasional, elemen dasar itu diantaranya.⁴⁹

- a. Aktor dipandang sebagai seorang Individu yang memiliki *goal seeking* (pencarian tujuan). Dalam penelitian ini, pelaku adalah kepala sekolah yang memusatkan tujuannya untuk membentuk solidaritas sosial siswa di madrasah yang ia pimpin.
- b. Aktor dianggap memiliki alat-alat yang dibutuhkan dalam pencapaian tujuan tersebut, alat-alat tersebut misalnya, madrasah, kekuasaan, tenaga pendidik ataupun sarana-sarana alternatif untuk merealisasikan tujuan tersebut.
- c. Aktor dihadapkan pada keadaan situasional seperti batasan-batasan dan proses penseleksian terhadap alat-alat yang dapat digunakan dan lebih mempunyai efek-efek keberhasilan, contoh, sarana pembelajaran memang baik dalam menumbuhkan solidaritas, tetapi metode memiliki efek yang lebih pasti dalam

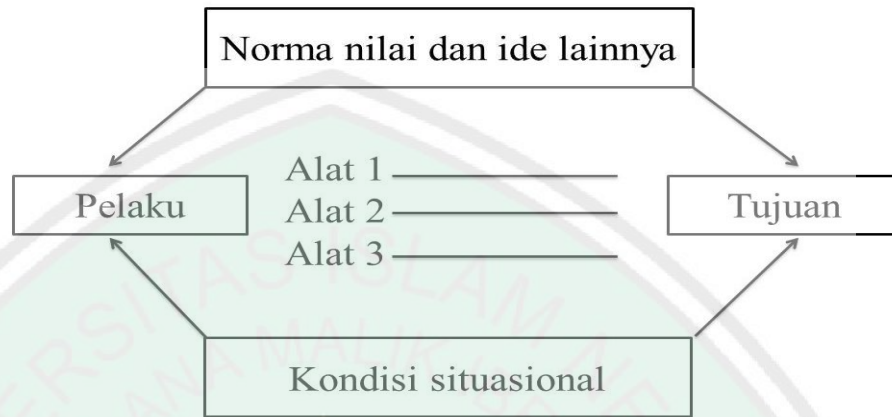
⁴⁹ I.B.Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Pradiigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial*, (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama PrenadaMedia Kencana Group, 2013), hlm. 234.

mencapai tujuan.

- d. Aktor diarahkan oleh nilai-nilai, atau norma-norma yang berada dalam diri maupun luar diri sebagai pertimbangan dalam mencapai tujuan tersebut, misalkan nilai kebersamaan, konsep *Taawun*, nilai-nilai agama yang memengaruhi alat dan sarana yang dipilih.
- e. Tindakan akhir menghasilkan keputusan yang merupakan inti dari tahapan pembuatan keputusan, kepala sekolah setelah menerima berbagai kondisi situasional tersebut kemudian akan memberikan sebuah keputusan dalam berbagai bentuk seperti kebijakan, pengadaan sarana-prasarana dan berbagai hasil akhir dari keputusan yang telah diambil.

Proses-proses yang digambarkan parsons tersebut akan dijadikan sebagai sebuah analisis dalam memahami strategi yang digunakan kepala madrasah dalam membentuk solidaritas sosial siswa yang berada pada obyek penelitian. Pendekatan teori pilihan rasional dan teori pengambilan keputusan memiliki prinsip sebagai cara-cara yang ditempuh dengan mempertimbangkan efektifitas dan alat-alat yang dibutuhkan dalam mencapai sebuah tujuan tertentu. Lebih detail, Parsons memberikan beberapa kerangka analisis dalam bagan di bawah ini.⁵⁰

⁵⁰ I.B.Wirawan, *iTeori-Teori Sosial Dalam Tiga Pradiigma*, hlm. 234.



Gambar Unit-unit Tindakan Voluntaristik

Kepala Madrasah Ibdida'iyah menggunakan pemikiran yang matang dalam membangun solidaritas sosial diantara elemen-elemen yang terdapat dalam struktur sosial. Termasuk di dalamnya konsekuensi-konsekuensi yang kemungkinan akan terjadi dalam lingkup strategi tersebut, keberadaan masyarakat yang multicultural membutuhkan analisis pertimbangan yang komperhensif, dengan mengikuti skema pola interaksi dan konteks keberadaan madrasah, strategi yang dibangun harus mampu menyentuh setiap elemen dalam struktur sekolah. Maka dalam penelitian ini, rasionalitas instrumental sangat relevan dalam menganalisis tindakan kepala sekolah dalam membangun solidaritas sosial.

Solidaritas sebagai sebuah konstruksi sosial atas kenyataan suatu masyarakat, dibentuk dan berkembang ditengah masyarakat oleh nilai-nilai

yang berkembang dan berlaku sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dalam menumbuhkan rasa cinta, kepedulian sosial, dan rasa empati, simpati, serta rasa kepemilikan secara bersama dalam mengembangkan madrasah, dibutuhkan komponen strategi yang komperhensif oleh seseorang yang ingin atau sedang menduduki suatu posisi sosial tertentu (Kepala Madrasah). Keunikan dari solidaritas sebagai unsur penggerak dari suatu masyarakat, terletak pada refleksi keetidaksadaran masyarakat yang diakibatkan oleh tingginya rasa cinta, kepedulian dan keinginan untuk membangun suatu lembaga sosial tertentu (Madrasah), yang tumbuh akibat impuls-impuls yang diinternalisasikan kedalam diri individu.

Kepentingan-kepentingan praktis manusia seiring dengan perkembangan zaman, memberikan implikasi pada memudarnya nilai-nilai tersebut, nilai kebersamaan dan peduli sosial secara perlahan bergeser kearah pragmatism, Masyarakat kemudian dihadapkan dengan pilihan-pilihan yang menuntutnya untuk memenuhi kepentingan tersebut. Nuansa keshidupan sosial yang harmonis, digantikan oleh kepentingan-kepentingan praktis, akibatnya nilai kebersamaan (solidaritas sosial) harus diseimbangkan dengan manfaatnya secara praktis.pemangku jabatan (Kepala Madrasah) mulai memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang dihadapi dalam membangun suatu institusi pendidikan dan mengembangkannya. Dunia yang sudah dikuasai oleh kapitalisme, mengharuskan kepala sekolah untuk beralih strategi, pada generasi pertama yaitu orang-orang yang ikut membangun

madrasah secara gotong royong bersama tokoh masyarakat, modal strategi sepenuhnya di nisbatkan pada modal kekompakan masyarakat dan solidaritas sosial, namun pada generasi kedua, muncul tokoh-tokoh yang sudah tidak mengenal lagi akar historis konteks didirikannya madrasah, mereka adalah penikmat-penikmat hasil keringat sejarah. Akhirnya dalam tahap ini, solidaritas sosial digantikan oleh kapitalisme yang menganggap modal ekonomi sebagai modal utama dalam mengembangkan kemajuan madrasah.

Setiap pemangku posisi sosial yang ingin meregenerasi modal dan kembali keranah modal masyarakat, harus memiliki pengetahuan yang cukup dan berkompeten guna mencapai tujuan tersebut. Keberadaan strategi yang mutakhir harus diimbangi dengan tindakan sosial yang tepat dalam merevitalisasi kembali arah perjuangan dalam mengembangkan masyarakat. Tindakan sosial, adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang individu untuk mendefinisikan dirinya dengan dunia sosial guna merepresentasikan pengalaman hidup dan potensi-potensi yang dia miliki agar dapat diterima dan berkembang di sebuah masyarakat.⁵¹ Seperti yang dipaparkan Max Weber, tindakan yang paling tinggi aspek perencanaan strategi adalah termasuk kategori *Rasionalitas*, maka dalam penelitian ini, konteks kehadiran kepala madrasah yang berusaha untuk membangun strategi dalam menumbuhkan solidaritas sosial, sangat relevan diexplansi menggunakan teori rasionalitas.

⁵¹ Hilmi Fauzi, *Revitalisasi Gerakan Sosial Kemasyarakata Berbasis Modal Sosial (Studi Pada Organisasi Kemasyarakatan Nahdlatul Wathan)*, Seminar nasional (Auditorium Siti Rahun Zainuddin Abdul Majid STKIP Hamzanwadi Selong) Lombok Timur, 2013. Hlm, 16.

4. Solidaritas Sosial dalam Perspektif Islam

Islam merupakan agama yang selalu memancarkan perdamaian bagi ummatnya, ajaran dalam islam menyerukan untuk bangkit dan maju demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Nilai-nilai yang terkandung dalam islam menggambarkan bahwa agama islam selalu cocok dan sesuai untuk segala zaman sampai hari kiamat. Prinsip-prinsip pendidikan sosial yang ditentukan oleh islam di dalam mendidik anak-anak, yaitu membiasakan mereka berperilaku sesuai dengan etika sosial yang islami.⁵² Membentuk kepribadian anak sejak dini dengan konsep dasar pendidikan yang baik, dengan demikian ketika anak-anak telah mencapai usia remaja, secara bertahap mulai memahami makna kehidupan, maka sikap dan tingkah laku mereka dengan orang lain di masyarakat akan tampak sangat baik.

Hakikat dari solidaritas sosial dalam Islam adalah tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, saling menasehati, saling berlemah lembut, saling menjaga, sebagaimana kita ketahui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ
عَضُوهُ تَدَاعَى لَهُ سَائِرَ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

⁵² Ahmad Maulana dkk, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam Jilid 5*, (PT Lentera Abadi Jakarta, 2012), hlm.47

Artinya: “Perumpamaan orang-orang mukmin dalam berkasih sayang bagaikan satu tubuh, apabila satu anggota badan merintih kesakitan maka seujur badan akan merasakan panas dan demam” (HR.Muslim)⁵³

Dalam hadits yang lain, Rasulullah SAW juga bersabda:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya: Orang mukmin bagi mukmin lainnya seperti bangunan, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain. (HR.Muslim).⁵⁴

Setiap individu manusia diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga diperlukan kerjasama untuk saling melengkapi, inilah pondasi nilai islam yang merupakan sistem sosial, dengan sistem sosial tersebut martabat manusia terjaga, begitu juga akan mendatangkan kebaikan bagi pribadi, masyarakat dan kemanusiaan tanpa membedakan suku, bahasa dan agaman, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al Maidah ayat 2 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا
نُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

⁵³ Muhammad Taqi al Utsmani, *Takmilat al Mulhim bi Syarh Shahih Imam Muslim Jilid 5*, (Dar al Qalam Dimasq, 2006), hlm.200

⁵⁴ Shahih Muslim *bi Syarh al Imam al Nawawi Jilid 6*, (Maktabah Daar al Faiha' Dimasq), hlm.139

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.(QS.Al-Ma'idah 2).*⁵⁵

Dalam dunia Islam seorang tokoh sosial yang terkenal beliau merupakan ilmuwan sosial yang paling mashur dalam dunia Islam yaitu Ibnu Khaldun, karya-karyanya banyak menjadi rujukan penegembangan penelitian dan pengkonstruksian teori sosial terbaru. Didunia Islam, nama Ibnu Khaldun dikenal dengan nama lengkap Waliudin Abdurrahman Bin Muhammad Bin Abi Bakar Muhammad Bin Khaldun Al-Hadrami (1332 M) berketurunan asal Yaman. Latar belakang keluarga dan pendidikan serta pengalaman dalam bidang politik mengantarkan dirinya menjadi salah seorang pakar sosiolog muslim. Namanya banyak dikenal dalam dunia Islam, tidak hanya itu, dalam

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Mushaf al-Quran Terjemah*, (Al Huda, 2005), hlm.107

dunia barat, Ibnu Khaldun adalah satu-satunya ilmuwan muslim yang diterima karya-karyanya dalam bidang sosiologi.⁵⁶

Secara etimologis ashabiyah berasal dari kata ashaba yang berarti mengikat. Secara fungsional ashabiyah menunjuk pada ikatan sosial budaya yang dapat digunakan untuk mengukur kekuatan kelompok sosial. Selain itu, ashabiyah juga dapat dipahami sebagai solidaritas sosial, dengan menekankan pada kesadaran, kepaduan dan persatuan kelompok.⁵⁷ Dapat dikatakan bahwa ashabiyah sangat menentukan kemenangan dan keberlangsungan hidup suatu negara, dinasti, ataupun kerajaan. Tanpa dibarengi ashabiyah, maka keberlangsungan dan eksistensi suatu negara tersebut akan sulit terwujud, serta sebaliknya, negara tersebut berada dalam ancaman disintegrasi dan menuju pada kehancuran.⁵⁸

Dalam penerapan konsep ashabiyah yang digunakannya, Ibnu Khaldun mengutip Beberapa ayat Al-Qur'an sebagai pijakan dalam mengembangkan teorinya, Surah Al-Anfal ayat 63:

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ
أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang beriman) walaupun kamu membelanjakan seluruh kekayaan yang ada dimuka bumi niscaya kamu tidak akan dapat mempersatukan mereka, akan tetapi Allah

⁵⁶ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. (Jakarta UI Press, 1990), hlm. 99.

⁵⁷ Jhon L. Esposito (ed). *Ensiklopedi Dunia Islam Modern, Jilid I* (Bandung: Penerbit Mizan, 2001), hlm. 198.

⁵⁸ A. Rahman Zainuddin. *Kekuasaan Dan Negara: Pemikiran Politik*, hlm. 160.

telah mempersatukan hati mereka. Dia maha gagah lagi maha bijaksana (QS. Al-Anfal:63)”.⁵⁹

Jadi dalam pandangan Ibnu Khaldun bahwa, sebenarnya yang mempersatukan rasa cinta antara orang-orang yang beriman adalah berdasarkan dari taufiq dan perkenan dari Allah SWT.

Ibn Khaldun mengatakan bahwa solidaritas sosial ini terbentuk atau terdapat pada kelompok masyarakat generasi pertama, yang ikut berjuang mendirikan sebuah negara, dinasti, maupun kerajaan. Namun ketika memasuki kelompok generasi berikutnya semangat solidaritas itu berangsur hilang dan tidak diketahui kelompok masyarakat yang terakhir ini. Hal inilah yang kemudian menyebabkan terkikisnya semangat solidaritas, serta semakin menurunnya loyalitas masyarakat kepada pemimpinnya. Sebagai contoh Ibn Khaldun menunjukkan dinasti Abbasiyah di zaman khalifah al-Mu'tasim dan anaknya al-Watsiq, di mana kekuatan bangsa Arab menjadi lemah, sehingga raja bergantung sebagian besar kepada orang-orang dari bangsa Persia, Turki, Dailami, Saljuk dll. Karena mendapatkan kesempatan dan kepercayaan sangat besar yang diberikan oleh raja, maka bangsa asing tersebut memanfaatkannya dengan menguasai daerah-daerah kekuasaan dinasti Abbasiyah.⁶⁰

Konsep ashabiyah merupakan bukti ketelitian Ibn Khaldun dalam menganalisis persoalan politik dan negara. Ashabiyah merupakan kunci awal lahir dan terbentuknya sebuah negara. Jika unsur ashabiyah suatu negara

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Mushaf al-Quran Terjemah*.

⁶⁰ Ibn Khaldun, *Mukaddimah*, hlm. 123-124.

sudah melemah, maka negara itu berada dalam ancaman keruntuhan. Oleh karena itu teori ashabiyah ini tidak bisa disangkal keadaannya, dan bahkan teori ashabiyah ini menjadi inspirasi bagi pergerakan politik kontemporer. Ibnu Khaldun membagi istilah ashabiyah menjadi dua macam pengertian. Pertama, Pengertian ashabiyah bermakna positif dengan menunjuk pada konsep persaudaraan (*brotherhood*).

Dalam sejarah peradaban Islam konsep ini membentuk solidaritas sosial masyarakat Islam untuk saling bekerjasama, mengesampingkan kepentingan pribadi (*self-interest*), dan memenuhi kewajiban kepada sesama. Semangat ini kemudian mendorong terciptanya keselarasan sosial dan menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam menopang kebangkitan dan kemajuan peradaban. Kedua, Pengertian ashabiyah bermakna negatif, yaitu menimbulkan kesetiaan dan fanatisme membuta yang tidak didasarkan pada aspek kebenaran. Konteks pengertian yang kedua inilah yang tidak dikehendaki dalam sistem pemerintahan Islam. Karena akan mengaburkan nilai-nilai kebenaran yang diusung dalam prinsip-prinsip agama.

Gagasan Ibn Khaldun tentang negara yang dikaji melalui pendekatan sosiologis diilustrasikan dengan sifat alamiah manusia yang senantiasa hidup berkelompok, saling menggantungkan diri, dan tidak mampu hidup sendiri tanpa membutuhkan bantuan orang lain (*zoon politicon*). Sehingga dari sifat alamiah tersebut serta dibarengi adanya tujuan yang sama dari masing-masing manusia, kemudian terbentuklah ashabiyah di antara mereka. Kesatuan sosial

ini terbentuk sejak mulai dari kelompok terkecil sampai kepada kesatuan kelompok manusia yang paling besar.

Alasan diperlukannya ashabiyah tersebut, karena; Pertama, teori tentang berdirinya negara berkenaan dengan realitas kesukuan. Keadaan sebuah suku dilihat dari faktor psikologis bahwa masyarakat tidak mungkin mendirikan negara tanpa didukung perasaan persatuan dan solidaritas yang kuat.⁶¹ Kedua, bahwa proses pembentukan negara itu harus melalui perjuangan yang keras dan berat. Apabila imamah tidak mampu menundukkan lawan maka dirinya sendiri yang akan kalah dan negara tersebut akan hancur. Oleh sebab itu, dibutuhkan kekuatan yang besar untuk mewujudkannya.

Dengan demikian, solidaritas yang kuat ini memberikan efek yang dapat mempengaruhi keeksistensian negara. Kemudian dalam pembentukan ashabiyah tersebut, Ibn Khaldun berpendapat bahwa agama mempunyai peran penting dalam membentuk persatuan tersebut. Menurutnya, semangat persatuan rakyat yang dibentuk melalui peran agama itu tidak bisa ditandingi oleh semangat persatuan yang dibentuk oleh faktor lainnya. Hal tersebut didukung oleh visi agama dalam meredakan pertentangan dan perbedaan visi rakyat, sehingga mereka mempunyai tujuan sama, untuk berjuang bersama menegakkan agamanya. Hal ini bisa dibuktikan ketika dalam perang Yarmuk dan Qadisiyah, di mana pasukan umat Islam hanya berjumlah 30.000 orang, dan tentara Persia di Qadisiyah berjumlah 120.000 orang, sedangkan tentara

⁶¹ A. Rahman Zainuddin, *Kekuasaan Dan Negara*, hlm. 160.

Heraklitus, berjumlah 400.000 orang. Meskipun jumlah pasukan umat Islam sangat kecil, tetapi karena didasari semangat persatuan yang tinggi dan dibentuk oleh peran agama hasilnya umat Islam mampu memenangkan peperangan tersebut.⁶²

Ibn Khaldun membuat teori tentang tahapan timbul tenggelamnya suatu Negara atau sebuah peradaban menjadi lima tahap, yaitu:

- a. Tahap sukses, dimana otoritas negara didukung oleh masyarakat (*ashabiyyah*) yang berhasil menggulingkan kedaulatan dari dinasti sebelumnya.
- b. Tahap tirani, dimana penguasa berbuat sekehendaknya pada rakyatnya. Nafsu untuk menguasai menjadi tidak terkendali.
- c. Tahap sejahtera, ketika kedaulatan telah dinikmati. Segala perhatian penguasa tercurah pada usaha membangun negara.
- d. Tahap tentram dan damai, dimana penguasa merasa puas dengan segala sesuatu yang telah dibangun para pendahulunya.
- e. Tahap kemewahan, dimana penguasa menjadi perusak warisan pendahulunya, pemuas hawa nafsu dan kesenangan. Pada tahap ini, negara tinggal menunggu kehancurannya.⁶³

Dari tahapan-tahapan tersebut akhirnya memunculkan tiga generasi, yaitu: Generasi petama; generasi pembangun, generasi yang masih memegang

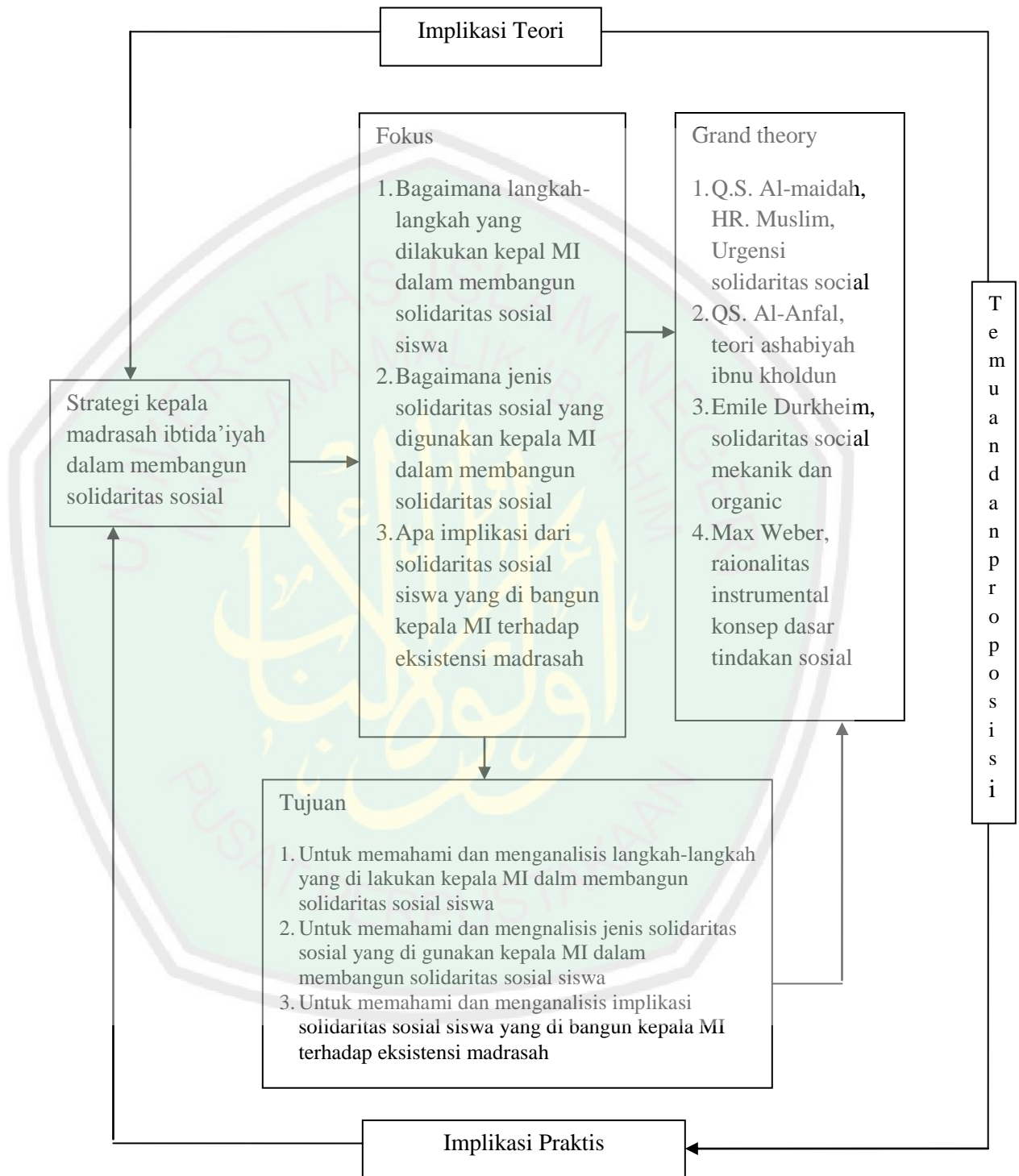
⁶² Shofiyullah M.Z, “Kekuasaan Menurut Ibnu khaldun” Tesis, (Yogyakarta: Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 1998), hlm. 51.

⁶³ Osman Raliby, *Ibnu Chaldun; Tentang Masjarakat dan Negara*, hlm. 242.

sifat-sifat kenegaraan. Generasi kedua; generasi penikmat, yakni mereka yang karena diuntungkan secara ekonomi dan politik dalam sistem kekuasaan, menjadi tidak peka lagi terhadap kepentingan bangsa dan negara. Generasi ketiga; generasi ketidakpedulian. Mereka tidak lagi memiliki hubungan emosional dengan negara dan mereka tidak pernah memedulikan nasib negara.⁶⁴

Jika suatu bangsa sudah mencapai pada generasi ketiga ini, maka keruntuhan negara sudah di ambang pintu. Dari tahapan diatas dapat disederhanakan ketika sebuah Peradaban besar dimulai dari masyarakat yang hidup dengan kesusahan dan penuh perjuangan. Keinginan untuk hidup makmur dan terbebas dari kesusahan hidup ditambah dengan ashabiyyah, membuat mereka berusaha keras untuk mewujudkan cita-cita mereka dengan perjuangan yang keras pula. Ketika Impian tersebut telah tercapai maka akan memunculkan sebuah peradaban baru. Adanya kemunculan peradaban baru tersebut memberikan dampak atas mundurnya peradaban tersebut dari peradaban lain. Tahapan-tahapan tersebut berputar seperti roda yang tidak pernah berhenti. Lebih sederhana lagi teori siklus ialah; lahir, tumbuh, berkembang dan mati.

⁶⁴ Osman Raliby, *Ibnu Chaldun*, hlm. 242.



Gambar Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian ini rencana metodologi yang akan dipergunakan antara lain sebagai berikut;

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat, Masalah atau gejala dalam masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, data disajikan dalam bentuk verbal bukan bentuk angka.⁶⁵

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini lebih menekankan pada jenis *field research* (penelitian kaneah atau lapangan) dan bersifat kualitatif. Adapun pendekatan kualitatif ini dilakukan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶⁶

Penelitian ini menggunakan *post positivistic* dengan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus dengan rancangan multisitus. Data yang dikumpulkan dengan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan dan menemukan secara menyeluruh dan utuh mengenai strategi kepala madrasah ibtidaiyah dalam membangun solidaritas social

⁶⁵ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 20

⁶⁶ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 4

siswa di MI NW Sekunyit dan MI NW Mispalah Praya Lombok Tengah. Di samping itu, peneliti ini dapat membangun suatu teori secara induktif yang selanjutnya digunakan untuk mendapatkan temuan substantif sesuai dengan fokus penelitian yang selanjutnya diabstraksikan sebagai temuan formal.

Adapun alasan peneliti menggunakan metode kualitatif ini karena peneliti ingin memahami (*how to understand*) secara mendalam masalah yang diteliti dan bukan menjelaskan (*how to explain*) hubungan sebab akibat sebagaimana yang telah dilakukan oleh peneliti kuantitatif. Selanjutnya, sebagaimana sifat metode penelitian kualitatif pada umumnya, jenis studi kasus dilakukan terhadap peristiwa atau gejala yang sedang berlangsung, bukan gejala atau peristiwa yang sudah selesai (*ex post facto*).⁶⁷ *Unit of analysis* dari penelitian ini adalah individu-individu dan kelompok yang ada di madrasah. Karena lokasi penelitian ada dua, dengan karakteristik yang memiliki banyak kesamaan yaitu di MI NW Sekunyit dan MI NW Mispalah Praya Lombok Tengah, maka peneliti ini menggunakan studi multisitus. Rancangan studi multisitus adalah suatu rancangan penelitian kualitatif yang beberapa situs atau subjek penelitian.

Studi multisitus merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa, sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya. Berkaitan dengan studi

⁶⁷ Mudjia Rahardjo, *Mengenal Lebih Jauh Tentang Studi Kasus*, (Materi S3 MPI Malang, 2013)

multisitus ini, Josee Audet and Gerald d'Amboise mengatakan: *It involves the observation and analysis of several sites using namely cross-case comparisons and explanation building techniques to analyze data.*⁶⁸ Berdasarkan kutipan ini, studi multisitus adalah penelitian yang melibatkan observasi, analisis beberapa situs yang menggunakan perbandingan lintas kasus. Hanya saja, dalam multisitus, kasus yang banyak dilihat adalah persamaannya (*similarities*) berbeda dengan multikasus yang menekankan pada kasus-kasus yang berbeda.

Berdasarkan pendekatan kualitatif dengan rancangan multisitus yang digunakan dalam penelitian ini, maka situs penelitian terdiri dari dua lokasi yang berbeda yaitu MI NW Sekunyit dan MI NW Mispalah Praya Lombok Tengah. Adapun alasan penelitian ini dilakukan di MI NW Sekunyit dan MI NW Mispalah adalah karena strategi solidaritas sosial pada ke dua madrasah ibtida'iyah ini mendapat perhatian yang cukup baik dalam meningkatkan solidaritas sosial siswa. Selain itu penelitian ini juga tidak lepas dari *library research* (penelitian kepustakaan) untuk memperoleh landasan teoritis secara ilmiah.

B. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan beberapa metode sehingga pengumpulan data yang sesuai dengan paradigma interpretif dan pendekatan kualitatif jenis studi kasus ini. Adapun metode pengumpulan data di lapangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi:

⁶⁸ Josee Audet and Gerald d'Amboise, *The Multi-Site Study: An Innovative Research Methodology, The Qualitative Report*, (Volume 6, Number 2 June, 2001), hlm. 1

1. Observasi

Metode observasi yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara pengamatan dan melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen.⁶⁹ Lebih spesifik observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang menggunakan alat indera, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan dimana peneliti melakukan pengamatan sekaligus turut dalam kegiatan atau situasi yang dilakukan observasi. Berdasarkan fokus penelitian, hal yang penting diperhatikan dalam observasi adalah mengamati apa yang dilakukan orang dilokasi penelitian, dan mendengarkan apa yang mereka katakan dan ikut serta dalam aktivitas mereka.

Dalam penelitian ini, Observasi dilakukan selama lebih kurang satu bulan, dengan rangkaian kegiatan yang meliputi; observasi umum kegiatan yang dilaksanakan di madrasah ibtidaiyah nahdlatul wathan sekunyit dan madrasah ibtidaiyah nahdlatul wathan mispalah dan observasi khusus terhadap strategi kepala madrasah ibtidaiyah dalam membangun solidaritas sosial siswa di madrasah ibtidaiyah nahdlatul wathan sekunyit dan madrasah ibtidaiyah nahdlatul wathan mispalah. Kondisi secara umum di sekolah tersebut juga akan menjadi obyek pengamatan penulis. Hasil observasi tersebut akan dituangkan pada lembar lampiran dalam penelitian ini sebagai bukti penelitian.

⁶⁹ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 232

2. Wawancara

Wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.⁷⁰ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁷¹

Wawancara merupakan dialog yang dilakukan oleh peneliti sebagai *key instrument* untuk memperoleh informasi atau data secara mendalam sesuai dengan fokus dari dua madrasah yang menjadi subjek penelitian. Di samping itu, peneliti juga menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan. Adapun data-data yang diperoleh dari wawancara ini adalah langkah-langkah kepala madrasah ibtidaiyah dalam membangun solidaritas sosial siswa, jenis solidaritas sosial yang digunakan kepala madrasah ibtidaiyah, implikasi dari solidaritas sosial siswa terhadap eksistensi madrasah.

Adapun wawancara tersebut dilakukan terutama terhadap kepala sekolah untuk mendapatkan informasi tentang kebijakan-kebijakan dan strategi yang diterapkan di sekolah dan waka kurikulum, guru bimbingan dan konseling (BK), serta guru mata pelajaran lain di MI NW Sekunyit dan MI NW Mispalah

⁷⁰ Singarimbun, Masri, dkk. *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 192

⁷¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 194

Praya Lombok Tengah. Wawancara tambahan dilakukan hanya sepintas kepada guru senior, atau peserta didik untuk mendapatkan data yang diperlukan. Hasil wawancara tersebut akan dituangkan pada lembar lampiran dalam penelitian ini sebagai bukti penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang mengandung makna barang-barang tertulis.⁷² Metode dokumentasi berarti mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.⁷³

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Jadi, metode dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan dalam melakukan penelitian dengan jalan mencatat data-data, catatan resmi dari berbagai sumber yang terkait dengan penelitian. Adapun data-data yang diperoleh dalam metode ini adalah data-data atau catatan yang terkait dengan, sejarah pendirian, profil, program sekolah, atau foto-foto penyelenggaraan kegiatan di madrasah ibtidaiyah nahdlatul wathan sekunyit dan madrasah ibtidaiyah nahdlatul wathan mispalah.

Kelebihan dari studi dokumentasi adalah data yang diperoleh stabil dan tidak cepat berubah-ubah dan apabila terjadi kekeliruan atau kekurangan data

⁷² Hadi, Sutrisno, *Statistik II*, (Yogyakarta: UGM Press, 1986), hlm. 181

⁷³ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 202

dalam pembahasan maka dapat ditelusuri kembali dari sumber data yang sama yang kondisinya tidak banyak berubah.

C. Sumber Data Penelitian

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷⁴ Dalam penelitian kualitatif posisi nara sumber sangat penting, bukan sekedar memberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi, sebagai sumber informasi (*key informan*).⁷⁵

Sumber data berupa data primer berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari situasi alami yang terjadi di lingkungan sekolah, baik dari kepala madrasah, para guru serta peserta didik. Subjek penelitian adalah kepala madrasah, guru yang aktif terlibat untuk membangun solidaritas social siswa, bersedia dan mempunyai waktu untuk memberi informasi serta peserta didik.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁷⁶ Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen tertulis dan foto-foto. Jenis data yang diperoleh hasil pengamatan terhadap strategi membangun

⁷⁴ Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 62

⁷⁵ Suprayogo, Iman dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 134

⁷⁶ Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 62

solidaritas sosial siswa dari wawancara dan hasil studi dokumentasi yang isinya mempunyai korelasi dengan pembahasan obyek penelitian ini.

D. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁷⁷ Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Dengan demikian, maka dalam menganalisis data yang diperoleh dilokasi penelitian, maka penelitian menggunakan teknik analisis induktif, yaitu pengolahan data berdasarkan pada hal-hal khusus dan bermuara pada kesimpulan umum. Analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis data dilakukan untuk memahami lebih banyak tentang fenomena yang sedang diteliti dan untuk mengkaji permasalahan yang sedang diteliti. Analisis data yang digunakan dibagi menjadi dua tahap yaitu, analisis data situs tunggal dan analisis data lintas situs.

1. Analisis Data Situs Tunggal

Analisis data situs tunggal digunakan untuk menganalisis data dari masing-masing situs penelitian yaitu MI NW Sekunyit dan MI NW Mispalah Praya. Dalam proses analisis data digunakan teknik deskriptif melalui tiga alur

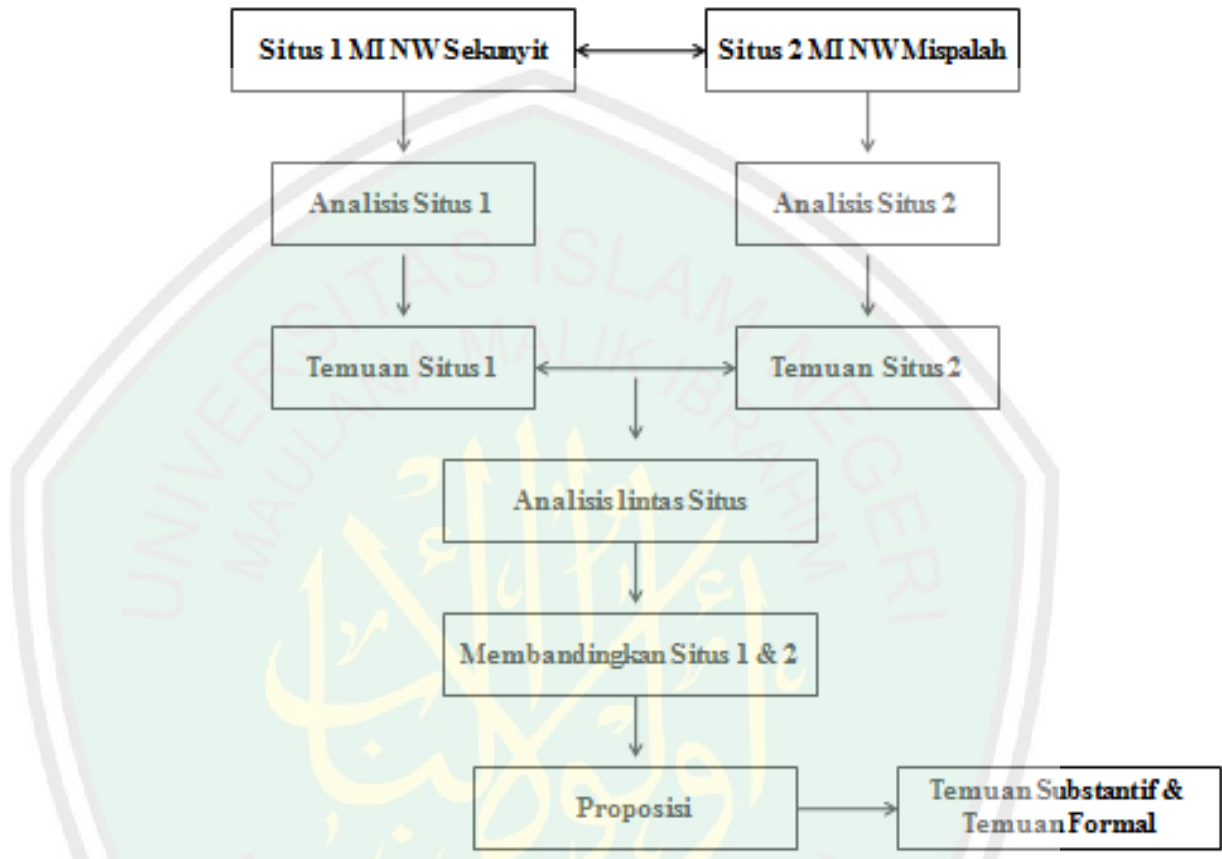
⁷⁷ Lexy J. Moleong, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 103

kegiatan yaitu: (a) melakukan reduksi data, (b) melakukan display data, (c) mengambil kesimpulan sementara atau melakukan verifikasi data. Untuk itu analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersama dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan sebagai berikut mengumpulkan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing & verifying*).

2. Analisis Data Lintas Situs

Temuan penelitian yang diperoleh dari situs pertama dan kedua dirumuskan dalam beberapa proposisi. Hal tersebut dilakukan dengan metode komparatif atau perbandingan terhadap masing-masing situs, selanjutnya ditarik kesimpulan teoritik sebagai kesimpulan lintas situs. Proses analisis lintas situs dapat dijelaskan dengan diagram konteks berikut ini:

Tabel Analisis Data Lintas Situs



Analisis data lintas situs dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing situs, sekaligus sebagai langkah penemuan secara substantif.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis multisitus meliputi:

1. Menggunakan pendekatan induktif konseptualis yang dilakukan dengan membandingkan dan memadukan temuan konseptual dari masing-masing kasus individu.
2. Hasil dari membandingkan dan memadukan masing-masing kasus individu dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual atau proposisi-proposisi multikasus
3. Mengevaluasi kesesuaian proposisi dengan fakta yang di acu.
4. Merekonstruksikan ulang proposisi-proposisi sesuai dengan fakta dari masing-masing individu
5. Mengulangi proses ini sampai sebagaimana batas yang diperlukan atau sampai batas kejenuhan.

Umumnya penelitian ini hanya berakhir pada temuan substantif, yakni ketikan masalah yang diajukan telah dijawab berdasarkan data. Padahal, ada satu tahap masalah lagi yang harus dilalui jika diharapkan penelitian menjadi karya ilmiah yang baik, yaitu tahap temuan formal berupa thesis statement dari hasil abstraksi temuan substantif.⁷⁸

E. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk tulisan dengan sistematika sebagai berikut: BAB I, pendahuluan yang membahas konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas

⁷⁸ Yin. R.K, *Studi Kasus, Desain dan Metode*, Terjemahan Oleh M. Jazi Muzakir, (Jakarta: Raja Grafinda, 1987), hlm. 53

penelitian, dan definisi istilah. BAB II, berisi Tinjauan Tentang Solidaritas social, Madrasah dan Solidaritas Sosial, Strategi Membangun Solidaritas Sosial dalam Perspektif Teori Pilihan Rasional. BAB III, berisi tentang metode penelitian, yang terdiri dari pendekatan penelitian, jenis dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, metode pengumpulan data, sumber data, metode analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian atau sistematika penelitian.

BAB IV, berisi tentang paparan data dan temuan penelitian; *pertama*, profil, paparan data, temuan penelitian situs I; *kedua*, profil, paparan data, temuan penelitian situs II, analisis lintas situs dan proposisi. BAB V, diskusi hasil penelitian; *pertama*, langkah-langkah yang dilakukan kepala madrasah ibtdaiyah dalam membangun solidaritas sosial siswa; *kedua* jenis solidaritas social yang digunakan kepala madrasah ibtdaiyah dalam membangun solidaritas social siswa; *ketiga*, implikasi solidaritas social siswa terhadap eksistensi madrasah. Dan pada BAB VI, Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. Paparan Data dan Temuan Situs I di MI NW Sekunyit

1. Profil MI NW Sekunyit

a. Sejarah MI NW Sekunyit (Ponpes Nashiriyah NW Sekunyit)

Pondok pesantren Nashiriyah NW Sekunyit dirintis sejak tahun 1950 oleh Tuan Guru Haji Ahmad Amrillah yang terletak di wilayah Kabupaten Lombok Tengah, sekitar 30 KM dari pusat kota Mataram ke arah timur, dengan menempati lahan seluas 4.779 M.² Komplek Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren “Nashriyah” NW Sekunyit didirikan di atas lahan milik Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren “Nashriyah” NW Sekunyit.

Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren “Nashriyah” NW Sekunyit terus berupaya untuk mengembangkan diri, baik dari segi peningkatan statusnya maupun dari segi peningkatan kuantitas dan kualitas sumber dayanya. Hal ini sejalan dengan tuntutan perkembangan zaman dan pembangunan, baik pembangunan sumber daya manusia maupun pembangunan sumber daya alam daerah sebagai antisipasi pemberlakuan otonomi daerah dalam segala bidang.

Madrasah Ibtidaiyah NW Sekunyit Desa Bunut Baik Kec. Praya Kab. Lombok Tengah yang didirikan pada tanggal 12 Desember 1950 atas dasar inisiatif dan niat tulus para tokoh masyarakat beserta dan pendirinya. TGH. Ahmad Amrillah memberanikan diri untuk membuka lembaga pendidikan

ini karna pada saat itu taraf pendidikan dimasyarakat masih sangat rendah, dengan semangat kebersamaan dan ingin membantu pemerintah dalam membangun anak bangsa ikut mencerdaskan kehidupan bangsa khususnya dalam bidang pendidikan di Indonesia, maka dibangunlah sebuah gedung Madrasah Ibtidaiyah yang dibangun secara gotong royong dengan jumlah 5 lokal yang sampai saat ini masih tetap berdiri dengan tujuan utama yakni melaksanakan program pemerintah memnuntaskan wajib belajar sembilan tahun.

Tuan Guru Haji Ahmad Amrillah karena kepedulian beliau dan keperihatinannya terhadap pendidikan dikampung halamannya, dimana sekolah-sekolah hanya ada dikota dan jaraknya sangat jauh dari kampung yang hanya bisa ditempuh dengan jalan kaki berjam-jam, sehingga banyak anak-anak yang tidak bersekolah terutama anak perempuan. Setelah lulus di Pancor, beliau berinisiatif untuk mendirikan madrasah agar anak-anak disekitar desanya bisa menikmati pendidikan. Awalnya pendidikan dilaksanakan pada sore hari dan belum mengacu pada kurikulum yang berlaku, tetapi lebih mengutamakan pelajaran agama ditambah membaca dan menghitung. Siswanya pun tidak dibatasi umurnya sehingga pada tahun 1967 MI NW Sekunyit mendapatkan surat izin pendiriaannya dan diakui oleh pemerintah sehingga siswa-siswanyapun bisa mendapatkan ijazah yang setara dengan lembaga formal lainnya.

b. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

Visi MI NW Sekunyit adalah terwujudnya insan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu dan berprestasi. Dari visi tersebut, maka adapun penjabaran visi melalui misi, Misi MI NW Sekunyit diantaranya adalah:

1. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT sesuai dengan ajaran Islam
2. Melakukan proses pembelajaran yang PAIKEM agar peserta didik dapat berprestasi guna melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi
3. Menanamkan sikap akhlakul karimah pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari didalam maupun diluar madrasah.

Setiap Madrasah mempunyai tujuan yang berbeda dengan Madrasah lainnya, adapun tujuan dari Madrasah Ibtidaiyah NW Sekunyit adalah menghantarkan anak didik memiliki:

- a) Keimanan, ketaqwaan, dan akhlakul karimah
- b) Komitmen belajar sepanjang hayat dan menjadi sebaik-baik ummat
- c) Kemampuan berkomunikasi dengan orang tua, masyarakat luas secara terpadu, termasuk masyarakat internasional
- d) Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi

- e) Mencetak siswa-siswa yang memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi
- f) Mencetak siswa yang mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat dan kebudayaan
- g) Siswa memiliki sikap dan prilaku yang tangguh, tanggap terhadap problem sosial keagamaan dan lingkungan hidup.

c. Keadaan Guru dan Pegawai

Data jumlah guru dan pegawai MI NW Sekunyit tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 15 Orang. untuk data lengkapnya pada tabel di bawah ini.⁷⁹

Tabel

Keadaan Guru dan Tata Usaha di MI NW Sekunyit Praya Lombok Tengah.

No	Nama/NIP	L / P	Tahun Lahir	Jabatan	NUPTK
1	Nudiatishsholah, S.Pd.I	P	1977	Kepala Madrasah	7543755656210072
2	Hj. Rahun, S.Pd.I	P	1968	Guru + Wali Kelas IV	9563746649220003
3	Hidayatullah, S.Pd.I	L	1980	Guru	5563757658120013
4	Husnul Khotimah, S.Ag	P	1975	Guru + Sekretaris+ Wali Kelas III	0563753655300183
5	Muhammad Mansyur, S.Pd.i	P	1982	Guru	ID50201692182001

⁷⁹ Dokumen MI NW Sekunyit dikutip Tanggal 5 Oktober 2016

6	Uswatun Hasanah, S.Pd	P	1982	Guru + Bendahara + Wali Kelas II + Sekretaris	4940760661210152
7	Ahmad Habibi, S.Pd	L	1986	Guru + Waka Kurikulum	8038764665120003
8	Rukyhal Aini, S.Pd.i	P	1985	Guru	5560763664220012
9	Sukawati, S.Pd	P	1970	Guru+Wali Kelas I	8563748650300043
10	Haerozi, A.Ma	L	1985	Guru+ TU	4645763664120002
11	Wahidah Rahmawati, S. Pd	P	1984	Guru	2633762664220012
12	Enny Hasnawati, S.Pd.i	P	1987	Guru + Wali Kelas VI	1433765666220032
13	Rahimah, S.Pd	P	19783	Guru	4563761663220033
14	Sarimah, S.Pd.i	P	1969	Guru	9563747649220003
15	Wardatul Uyun, S.Pd.I	P	1993	Guru	ID50201692193001

d. Keadaan Siswa

Data siswa dan siswi MI NW Sekunyit pada tahun pelajaran 2016/2017 berjumlah murid laki-laki 34 orang dan murid perempuan 41 orang jadi total keseluruhan 75 siswa. Data lengkapnya pada tabel di bawah ini:⁸⁰

⁸⁰ Dokumen MI NW Sekunyit dikutip Tanggal 5 Oktober 2016

Tabel Keadaan Siswa Siswi MI NW Sekunyit

Kelas	Jumlah Siswa			Mutasi Pada Bulan Ini									Absen	
				Masuk			Keluar							
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	S	I	A	Jml	
I	6	11	17											
II	3	6	9											
III	6	6	12											
IV	9	8	17											
V	4	5	9											
VI	6	5	11											
Jumlah	34	41	75											

2. Langkah-langkah Kepala MI NW Sekunyit dalam Membangun Solidaritas Sosial Siswa

Madrasah Ibtida'iyah NW Sekunyit merupakan salah satu madrasah yang berdiri cukup lama di kawasan Lombok Tengah. Sebagai madrasah swasta, pengelolaan dan perencanaan strategis guna menunjang pendidikan yang berkualitas sejatinya terus dilaksanakan. Menegemen pengelolaan madrasah

adalah miliki yayasan, dan kebijakan-kebijakan yang diambil atas dasar kesepakatan bersama antara elemen-elemen didalam struktur. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang berorientasi pada sektor pengembangan peserta didik, peran sekolah dituntut untuk merealisasikan tujuan tersebut. Kepala sekolah dan segenap elemen pengembangan pendidikan, guru, ulama' dan setiap pendidik harus mampu memberikan jaminan bagi peserta didik untuk dapat hidup dan diterima ditengah masyarakat.

Kepala madrasah sebagai stake holder dalam setiap kebijakan dan pengembangan madrasah harus mampu menumbuhkan rasa kebersamaa, toleransi, dan persaudaraan yang ada didalam lingkungan madrasah ibtida'iyah. Dalam implementasi strategis, kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan kebijakan bagi terciptanya solidaritas sosial, termasuk kepada peserta didiknya, agar berkompeten secara sosial.

Setiap strategi yang digunakan oleh kepala madrasah harus dipertimbangkan asas keefektifan serta kebermanfaatannya kepada peserta didik. Kepala madrasah merupakan tokoh utama dalam sentral otoritas diinternal lingkungan MI NW Sekunyit, pengambilan setiap kebijakan yang berorientasi kepada pembentukan solidaritas siswa menjadi sangat urgen dan penting dilaksanakan. Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah MI NW Sekunyit bahwa:

“Kami selaku pengurus sekolah selalu menekankan kepada setiap guru dan tenaga pendidik untuk memperhatikan peserta didik serta kompetensinya baik secara intelektual maupun sosial. Peserta didik kami

arahkan untuk dapat memiliki empati dan simpati terhadap kawan-kawannya yang lain. Kami sangat berharap bahwa peserta didik kami akan tumbuh menjadi generasi yang beriman, bertakwa, dan juga berakhlak.⁸¹

Dengan demikian solidaritas sebagai sebuah tujuan harus dipahami sebagai sebuah skema pengambilan keputusan dan kebijakan. Rasa empati dan simpati dalam diri siswa akan dapat mendorong tumbuhnya solidaritas sosial siswa, terutama hal tersebut dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk bekerja sama dan terus menurus hidup dalam kebersamaan dan menjunjung tinggi asas integritas satu sama lain.

Ada beberapa hal yang harus dipahami bahwa, keberadaan kepala madrasah harus dipahami dalam konteks integritas, artinya bahwa kepala madrasah bukan sentral data, namun bisa juga ditambahkan melalui interview dengan dewan guru yang lain, maka ada beberapa hal yang peneliti temukan dilapangan terkait dengan langkah-langkah kepala MI NW Sekunyit dalam membangun solidaritas sosial siswa diantaranya:

1) Determinasi Tujuan dan Perencanaan Strategis dalam Periode Tertentu

Setiap tujuan yang hendak dicapai oleh suatu institusi pendidikan selalu menjadi skala prioritas yang harus diwujudkan. Perwujudan setiap kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah mencerminkan arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh suatu sekolah, terkadang tujuan tersebut dimasukkan dalam perencanaan strategis yang harus dicapai dalam skala priode tertentu.

⁸¹ Wawancara dengan kepala MI NW Sekunyit, Tanggal 10 Oktober 2016

Kepala madrasah Ibtida'iyah NW Sekunyit sebagai seorang yang memegang otoritas dan juga manajemen internal memiliki berbagai macam langkah atau tahapan yang harus dilakukan untuk memajukan kualitas pendidikan disekolahnya.

Langkah-langkah kepala madrasah Ibtida'iyah dalam menumbuhkan solidaritas sosial siswa sangat penting, disamping sebagai potensi strategi, hal tersebut juga mencerminkan kesungguhan, loyalitas dan semangat yang ditunjukkan kepala madrasah dan elemen internal madrasah. Perencanaan strategis dan penentuan tujuan yang hendak dicapai dalam periode tertentu merupakan langkah awal yang dilakukan oleh kepala MI NW Sekunyit dalam menumbuhkan solidaritas sosial, hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan kepala MI NW Sekunyit:

“Langkah pertama yang kami gunakan dalam rangka menumbuhkan solidaritas sosial siswa adalah pemetaan skala prioritas dalam periode tertentu. Ada banyak tujuan yang hendak dicapai dalam madrasah kami, dan termasuk menumbuhkan solidaritas sosial siswa. Untuk tujuan membangun solidaritas seperti ini harus dilakukan secara intens dan terus menerus, mengingat pentingnya rasa kepedulian yang harus dimiliki oleh siswa.⁸²

Perencanaan dan ekspektasi tujuan sesuai dengan hasil wawancara diatas adalah langkah awal yang harus dilakukan dalam menentukan arah pembangunan siswa dan madrasah, fenomena ini menjadi sangat menarik untuk dikaji, seperti halnya dengan keunikan dari setiap madrasah, tujuan-

⁸²Nudiatissolah, Kepala MI NW Sekunyit,. Dalam interview penelitian tanggal 10 Oktober 2016

tujuan yang hendak dicapai menjadi titik berat dan prioritas dari setiap madrasah. Dalam wawancara yang lain dengan wali kelas tiga MI, beliau mengungkapkan bahwa:

“Langkah awal dalam menumbuhkan solidaritas sosial sesuai dengan kesepakatan bersama adalah penentuan tujuan, karena tujuan ini adalah unsur utama yang harus dimiliki oleh setiap madrasah. Dan juga solidaritas adalah hal yang bersifat bathiniyah, tidak bisa kita menciptakan ikatan yang kuat tanpa solidaritas, tetapi solidaritas tersebut juga tidak bisa kita abaikan.⁸³

Penentuan tujuan yang hendak dicapai di MI NW Sekunyit merupakan langkah awal yang digunakan, termasuk tujuan-tujuan yang bersifat nyata, seperti pembangunan madrasah, program-program peserta didik, keterjaminan guru dan berbagai tujuan yang lain, namun khusus untuk pengembangan solidaritas sosial siswa, dilakukan dengan matang dan terencana.

Perencanaan dan penentuan tujuan adalah langkah pertama yang harus dilakukan kepala MI NW Sekunyit dalam membangun solidaritas. Mengingat tujuan tersebut bersifat universal, artinya tidak hanya solidaritas yang menjadi titik ukur dalam tujuan tersebut, keadaan elemen madrasah secara keseluruhan juga menjadi dipertimbangkan dan sebagai prioritas. Oleh karena itu dalam setiap tujuan tersebut ada *standar-standar isi* yang mencerminkan substansi dari tujuan di setiap bagian.

⁸³Haerozi, Waka Kesiswaan dan guru MI NW Sekunyit, interview penelitian Tanggal 11 Oktober 2016

Sebagai sebuah perbandingan contoh, ketika seorang yang berada dalam struktur organisasi hendak mencapai sebuah tujuan, dia akan dihadapkan dengan berbagai macam tujuan, entah tuuan tersebut bersifat sementara atau abadi, maka sktor didalam komponen tersebut menggunakan standar isi, yaitu spesifikasi unsur dalam setiap pokok tujuan. Solidaritas sebagai tujuan memiliki standar pengukuran, dan itu juga menjadi langkah yang digunakan kepala madrasah dalam menentukan solidaritas sosial siswa.

2) Kooperasi Elemen Internal Dan Eksternal

Kerjasama dan partisipasi disetiap elemen madrasah dalam membangun solidaritas sosial siswa merupakan langkah penting dalam menumbuhkan solidaritas sosial siswa. Kerjasama disetiap elemen dan komponen madrasah memiliki arti bahwa, setiap kebijakan yang diberlakukan oleh kepala sekolah tidak unguin akan tercapai hanya dengan bekerja secara personal, dibutuhkan bantuan dari elemen-elemen internal yang lain. Seperti dalam setiap organisasi sosial, keberadaan pemimpin memiliki fungsi yang komplit, diantara fungsi tersebut tedapat elemen lain yang akan membantu dan sebagai penopang dalam settaip pengambilan keputusan.

Proses kerjasama dilakukan untuk memberikan stimulus bagi setiap komponen internal madrasah untuk terus bergerak mencapai tujuan, tujuan membangun solidaritas sosial siswa tidak mungkin akan tercapai hanya dengan mengandalkan kepala sekolah saja, betapapun hebatnya seorang kepala madrasah, karena aspek solidaritas sosial siswa membutuhkan

kesadaran bersama. Sesuai dengan wawancara penelitian yang mengungkapkan bahwa

“Selain tujuan yang harus jelas, kami juga menggunakan kerjasama antara setiap elemen sekolah, solidaritas sosial siswa itu kan bersipat implisit, maka saya tidak mungkin bisa mencapainya jika dengan berjalan secara sendiri. Oleh karena itulah setelah tujuan ada, saya selaku kepala madrasah membina kerkjasama dengan para guru, wali murid, dan bahkan masyarakat sekitar. Bentuk kerjasamanya seperti kita mengadakan rapat guru, dan juga rapat wali murid, tujuannya agar semangat membangun solidaritas sosial itu menjadi lebih mudah dicapai.⁸⁴

Elemen dalam madrasah NW Sekunyit terbagi kedalam kategori elemen yaitu pelaku dan benda yang dengannya pelaku betrtindak atau berkuasa. Elemen pelaku dalam kajian ini adalah guru dan setiap pelaku pendidikan, sedangkan benda yang saya maksud adalah kepentingan yang dengannya pelaku hendak mencapainya, solidaritas sosial adalah kepentingan bersama yang harus dicapai oleh pelaku. Kemudian elemen pelaku hanya bisa mencapai kepentingan ini dengan mengadakan kerjasama antara setiap unsur.

Konsepsi bersama sebagai tujuan membutuhkan aksi nyata yang diaplikasikan dalam sebuah tindakan, tindakan individu dalam struktur mungkin akan berpengaruh terhadap capaian tujuan, namun ketiaka tindakan tersebut dilaksanakan secara bersama, sub capaian dari tujuan tersebut akan menjadi lebih mudah untuk dicapai dibandingkan dengan tindakan individualistik. Kita bisa melihat fenomena tersebut dari realitas madrasah

⁸⁴Wawancara dengan Nudiatissolah,kepala MI NW Sekunyit pada tanggal 10 Oktober 2016.

yang berusaha mencapai tujuan menciptakan madrasah yang kompetitif. Perilaku individualistik akan memberikan efek yang tidak sama jika dibandingkan dengan perilaku kolektif.

Kerjasama dalam pandangan Hj. Rauhun, S.Pd.I mengungkapkan bahwa:

“Kerjasama itu bisa kami lakukan dengan bermusyawarah, dan dalam musyawarah itu dihasilkan kesepakatan. Kerjasama adalah instrumen yang sangat penting dalam rangka menumbuhkan solidaritas sosial siswa, kerjasama juga saya anggap sebagai bentuk kesadaran bersama akan arti pentingnya menjaga persatuan yang pada akhirnya akan menumbuhkan semangat untuk membangun solidaritas sosial siswa.⁸⁵

Membangun solidaritas sosial dibutuhkan kerjasama yang baik antara setiap elemen yang memiliki tanggung jawab itu, langkah-langkah tersebut biasanya ditempuh setelah penentuan tujuan yang hendak dicapai oleh sebuah institusi pendidikan. Pelaku sebagai sebuah konstruksi struktur memiliki tujuan yang menggambarkan kepentingan, namun kepentingan tersebut bisa dimanfaatkan sebagai sebuah alat pemersatu dalam berbagai bentuk seperti kerjasama diantara setiap elemen, dan juga mungkin akan ada skema konflik internal yang berujung pada pemersatuan kelompok oleh pihak ketiga.

Selain itu, kerjasama sebagai sebuah langkah dalam menumbuhkan solidaritas sosial siswa oleh kepala madrasah MI NW Sekunyit dianggap juga sebagai instrument penting dalam tujuan-tujuan yang lain, seperti yang

⁸⁵ Wawancara dengan Hj. Rauhun, Guru di MI NW Sekunyit Tanggal 11 Oktober 2016

peneliti ungkapkan diwala bahwa, ada berbagai macam tujuan yang hendak dicapai dan itu mencerminkan keberadaan kepala sekolah sebagai stake holder dalam membimbing dan mengayomi eksistensi dari madrasah. Maka dalam sub term ini langkah yang dilakukan kepala madrasah dalam membangun solidaritas sosial siswa adalah dengan menumbuhkan semangat kooperatif atau kerjasama antara stiap elemen yang berada dalam madrasah NW Sekunyit.

3) Mengintegrasikan Nilai Solidaritas Kedalam Sistem Pembelajaran

Proses pembentukan solidaritas sosial bisa dilakukan menggunakan integrasi nilai solidaritas kedalam media pembelajaran, atau bahkan substansi pembelajaran. Silabus dan media pembelajaran atau perangkat pembelajaran yang lain juga dianggap penting dalam rangka menciptakan peserta didik yang memiliki kompetensi sosial yang baik, seperti memiliki empati, kepedulian dan semangat untuk bisa hidup bersama di dalam berbagai macam perbedaan yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Husnul Khotimah, S.Ag yang mengungkapkan bahwa:

“Menanamkan nilai solidaritas sosial kepada siswa kami laksanakan menggunakan pendekatan integratif. Mengintegrasikan mata pelajaran dengan unsur nilai solidaritas adalah langkah kami dalam menumbuhkan rasa kebersamaan yang harmonis antara kami dengan siswa. Karena yang saya pahami bahwa solidaritas itu berbasis pada pendidikan values atau nilai yang baik, dan itu diajarkan oleh agama islam.⁸⁶

⁸⁶ Husnul Khotimah, Wawancara Tanggal 10 Oktober 2016

Langkah yang dilaksanakan dalam menumbuhkan solidaritas sosial siswa diantaranya adalah dengan mengintegrasikan nilai solidaritas yang bersifat implisit dengan substansi mata pelajaran yang ada. Lebih lanjut diterangkan lagi oleh salah seorang guru mata pelajaran fiqih yang mengungkapkan bahwa:

“Langkah yang biasa kami laksanakan dalam menumbuhkan solidaritas sosial siswa adalah dalam situasi pembelajaran kami selipkan cerita-cerita yang mengandung makna solidaritas. Kami juga menggunakan perangkat pembelajaran sebagai instrument untuk mendukung tujuan solidaritas tersebut, ada standar isi dan capaian disetiap silabus dan itu kita manfaatkan sebagai dasar penyusunan pembelajaran yang baik.⁸⁷

Media pembelajaran juga digunakan sebagai alat untuk menciptakan solidaritas sosial siswa. Langkah kepala madrasah dalam membangun solidaritas juga setelah melaksanakan kerjasama dengan setiap unsur yang bernaung dibawah yayasan yaitu mengintegrasikan nilai solidaritas kedalam mata pelajaran dan setiap komponen pendukungnya seperti perangkat pembelajaran, media pembelajaran, dan berbagai media lain yang berfungsi sebagai khittoh dalam pencapaian tujuan.

Solidaritas sosial merupakan ikatan antara setiap individu yang berada di dalam suatu kelompok sosial tertentu untuk dapat saling mendefinisikan dirinya bahwa dia adalah termasuk golongan tersebut dan menyadari bahwa tindakan yang ia lakukan akan memberikan dampak bagi sistemnya. Kepedulian siswa dengan siswa yang lain akan menumbuhkan semangat

⁸⁷ Wawancara dengan H.Mahsun Pada Tanggal 11 Oktober 2016

kebersamaan, proses ini juga akan mengajarkan peserta didik untuk mengerti akan pentingnya masalah integrasi sosial.

Menurut kepala madrasah Ibtida'iyah NW Sekunyit yang mengungkapkan bahwa:

“Saya juga memanfaatkan tenaga pendidik yang ada dimadrasah ini untuk menggunakan metode pembelajaran yang baik dan memiliki esensi solidaritas. Metode pembelajaran yang saya maksud seperti ada Snow ball, Number Head Together (NHT) dan masih banyak lagi metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar bekerjasama dalam tim.”⁸⁸

Perbedaan yang menunjukkan adanya kesinambungan antara harapan dengan kenyataan selalu terjadi dalam hidup. Langkah yang kita harapkan dapat menumbuhkan solidaritas sosial siswa memang tidak mudah, dibutuhkan strategi yang tepat dan mampu mengena disetiap elemen yang berada di masing-masing tujuan. Dalam analisis wawancara di atas dipaparkan bahwa, keberadaan kepala sekolah sebagai otoritas tertinggi dapat dimanfaatkan untuk memberikan instruksi kepada tenaga pendidik guna menggunakan metode yang menarik dan memiliki implikasi terhadap tumbuhnya rasa solidaritas sosial siswa.

4) Partisipasi Aktif Siswa Dalam Event Sekolah

Selanjutnya, permasalahan langkah kepala sekolah dalam menumbuhkan rasa solidaritas sosial siswa setelah beberapa langkah yang telah dikemukakan di atas. Adanya peran aktif siswa dalam mengikuti even-

⁸⁸ Nudiatissolah, Wawancara Tanggal 10 Oktober 2016

even sekolah juga berimplikasi terhadap peningkatan solidaritas sosial siswa. Konsep solidaritas sosial memang bersifat implisit, namun sesuatu yang bersifat bathiniyah dapat dilatih dan dikembangkan dengan implementasi secara langsung dilapangan melalui pelibatan peserta didik dalam setiap kegiatan-kegiatan sekolah. Secara praktis, solidaritas sosial siswa akan terlatih dan dipupuk secara perlahan jika siswa-siswi di madrasah ibtida'iyah diajarkan untuk berpartisipasi dalam even-even sekolah.

Dalam wawancara yang lain juga diungkapkan oleh kepala madrasah Ibtida'iyah NW Sekunyit bahwa, dalam upaya membangun rasa solidaritas sosial siswa, kebijakan yang diambil kepala sekolah adalah dengan mengintruksikan siswa dan segenap elemen madrasah dalam kegiatan Takziah. Hal ini dilakukan kepala sekolah dengan mengumpulkan santunan-santunan kepada keluarga siswa atau guru yang meninggal dunia. Kepala madrasah ibtida'iyah NW Sekunyit mengungkapkan bahwa:

“Kami juga melibatkan siswa-siswi dalam berbagai kegiatan yang bersifat kegotong royongan, seperti bersih-bersih sekolah dan lingkungan, dan itu membawa dampak bagi menguatnya kesadaran siswa akan arti penting hidup bersama. Ada juga program yang berorientasi pada kepedulian siswa, seperti jika ada anggota keluarga dari siswa, atupun dari guru di madrasah, kami menghimbau kepada semua siswa dan guru untuk memberikan santunan seikhlasnya kepada pihak terkait. Seperti kita membawakan beras sama-sama 1 Kg, dan ada uang santunan. Setidaknya itu juga akan mendidik siswa untuk peduli terhadap penderitaan orang lain.”⁸⁹

⁸⁹ Nudiatisholah, Wawancara Tanggal 10 Oktober 2016

Rasa solidaritas adalah rasa persatuan, rasa cinta dan rasa saling mengasihi antara individu dengan individu yang lain, terlebih lagi jika individu tersebut berada dalam kelompok sosial tertentu, maka salah satu alat ukur yang bisa kita gunakan dalam mengukur kekuatan dari kelompok tersebut adalah dengan melihat seberapa kuat rasa persatuan yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Langkah yang digunakan kepala MI NW Sekunyit dalam menumbuhkan solidaritas sosial siswa adalah dengan mengajak siswa untuk peduli dan ikut merasakan penderitaan yang dihadapi oleh anggota kelompok, salah satunya dengan cara memberikan santunan kepada keluarga yang meninggal dunia, dan itu akan berujung pada munculnya solidaritas sosial siswa.

3. Jenis Solidaritas Sosial yang di Gunakan Kepala MI NW Sekunyit dalam Membangun Solidaritas Sosial Siswa

Solidaritas sosial merupakan ikatan batin dan rasa cinta akan kebersamaan yang dimiliki oleh individu di dalam kelompok untuk dapat mendefinisikan dirinya sebagai bagian dari kelompok. Fenomena solidaritas sosial dalam lingkungan masyarakat dapat kita saksikan didalam berbagai macam kelompok sosial yang tersebar di seluruh dunia, mulai dari organisasi kemasyarakatan, kependidikan, politik, ekonomi, dan keagamaan, atupun pada organisasi yang memiliki legalisasi dengan pemerintah maupun yang bersifat sementara. Solidaritas sosial tersebut menjadi barometer fungsional dalam mengukur

elektabilitas dari suatu organisasi sosial, karena keberadaannya sangat penting di dalam kelompok.

Untuk mengukur dan mengklasifikasikan solidaritas yang dibangun oleh kepala madrasah ibtida'iyah NW Sekunyit dilingkungannya, jenis solidaritas dan karakteristiknya dapat dijadikan sebagai batu uji. Seperti yang telah dikemukakan di awal bahwa, solidaritas sosial tersebut memiliki bagian yang sangat rumit dan perlu adanya penelitian yang dilakukan secara mendalam.

Membangun solidaritas sosial siswa dibutuhkan langkah dan strategi yang komperhensif, intens, dan memiliki standar keberhasilan yang jelas. Dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya sebagai kepala sekolah, berbagai kebijakan dilakukan dan diterapkan untuk mencapai tujuan membangun solidaritas sosial, kebijakan tersebut merupakan cermin dari jenis solidaritas sosial yang digunakan kepala sekolah dalam membangun solidaritas sosial siswa. Selain kebijakan, keadaan situasional dalam kompleks madrasah Ibtida'iyah NW Sekunyit juga dapat dijadikan gambaran bagi jenis solidaritas sosial yang ada dilingkungan madrasah.

Setiap orang dalam struktur madrasah memiliki tugas dan fungsinya masing-masing, mulai dari fungsi yang bersifat hirarkies dan fungsi-fungsi statis yang dimiliki oleh setiap anggota. Guru memiliki tugas tersendiri untuk memberikan pendidikan yang baik bagi peserta didiknya. Staf tata usaha juga memiliki ranah fungsi untuk menjamin sistem administrasi yang dibutuhkan

oleh sekolah. Sedangkan kepala sekolah memiliki fungsi kompleks yang menggambarkan luasnya daya otoritas yang dimiliki.

Untuk mengelompokkan jenis solidaritas yang digunakan kepala MI NW Sekunyit, data tersebut diantaranya:

a. Spesifikasi Kerja

Pembagian kerja dalam madrasah Ibtida'iyah NW Sekunyit setidaknya dapat dijadikan sebagai alat ukur dalam mengklasifikasikan jenis solidaritas sosial yang digunakan kepala madrasah dalam membangun solidaritas sosial siswa. Pembagian kerja yang bersifat proporsional dan terstruktur tersebut memberikan arti bahwa, setiap orang dalam sistem internal madrasah memiliki tugas, fungsi dan peran masing-masing. Guru memiliki fungsi sentral dalam menumbuhkan kualitas pendidikan yang baik, kepala sekolah pun juga demikian, sehingga relasi antara sub elemen dasar dalam sekolah dipenuhi dengan tugas dan fungsi.

Pembagian kerja yang sudah tersegmentasi dalam berbagai bidang dan tersusun secara proporsional, itu merupakan ciri dan karakteristik dari solidaritas sosial organik, karena perbandingan efektivitas dan efisiensi kerja mengharuskan kepala madrasah menciptakan sistem tersebut guna memudahkan pencapaian tujuan sekolah. Menurut kepala MI NW Sekunyit, beliau mengungkapkan bahwa:

“Kita memiliki struktur dan pembagian kerja yang saya rasa juga dimiliki oleh sekolah lain, misalnya ada WAKA Kurikulum yang membantu saya dalam bidang perencanaan kurikulum sekolah, ada

WAKA kesiswaan yang membantu saya dalam menangani masalah-masalah kesiswaan, WAKA Sarana prasarana yang membantu saya dalam menjamin kebutuhan infrastrukturnya sekolah, dan masih banyak lagi. Pembagian kerja tersebut memberikan dampak bagi terselenggaranya sistem sekolah yang sistematis dan efektif.⁹⁰

Pembagian kerja adalah fakta sosial yang peneliti jumpai dalam penelitian lapangan di MI NW Sekunyit. Kepala sekolah memiliki kebijakan terhadap segmentasi kerja yang proporsional, fakta sosial yang bisa kita jadikan sebagai bkerangka analisis sesuai dengan data di atas bahwa, keberadaan kepala sekolah tidak bisa lepas dari peran serta rekan kerja yang lain. Jenis solidaritas yang memiliki karakteristik sebagai pembagian kerja yang teratur didalam sistem merupakan karakteristik dari solidaritas organik.

MI NW Sekunyit menerapkan sistem pembagian kerja yang berorientasi pada rasionalitas setiap elemen dalam menjalankan tugasnya. Kesadaran untuk menjalankan fungsi sebagaimana tersebut dalam struktur menandakan rasionalitas personal memegang peran penting. Menurut salah seorang guru MI NW Sekunyit yang mengungkapkan bahwa:

“Diantara tugas saya yang paling dasar adalah memastikan bahwa siswa-siswa kita dapat bertindak sebagaimana aturan yang telah disepakati, jika ada seorang siswa yang melanggar aturan atau tidak bertindak sebagaimana aturan, maka hukuman yang diberikan berupa peringatan dan teguran dari kami. Hukuman itu sifatnya tidak menindas, hanya sebagai teguran dan jaminan agar tidak melakukan kesalahan yang sama.⁹¹

⁹⁰ Nudiatishsholah, Wawancara Tanggal 10 Oktober 2016

⁹¹ Haerozi Wawancara Pada Tanggal 11 Oktober 2016

Setiap individu memiliki tugas pokok yang berbeda dengan yang lain, perbedaan tersebut bertujuan agar arah kerja dan standar-standar tujuan yang hendak diicapai diberikan kepada masing-masing sub elemen. Pembagian kerja yang sistematis dan bersifat heterogen di dalam sistem merupakan karakteristik dari solidaritas sosial organik. Pembagian kerja yang bersifat sistematis dan teratur mengacu pada maksimumnya pengaturan di dalam sistem sekolah yang merayakan individualitas dan menahan apa yang harus dikatakan oleh orang lain.

b. Hukum Restitutif dalam Sistem Internal

Sistem dalam masyarakat yang di dalamnya ada nilai dan berkembang diikuti oleh paksaan-paksaan yang dengannya orang harus dipaksa, nilai-nilai tersebut bertransformasi kedalam aturan-aturan yang mengharuskan anggota dalam kelompok tersebut menaatinya. Aturan tersebut bisa saja bersifat memaksa, tetapi ada juga yang hanya menghendaki *restitusi* sebagai balasan dari apa yang ia kerjakan. Suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat paksaan oleh nilai-nilai dan aturan-aturan dimana setiap anggota yang tidak mentaati hal tersebut akan ditindas dan dilucuti dengan kasar saya sebut sebagai *Hukum Represif*.

Sekolah merupakan institusi pendidikan yang di dalamnya terdapat unsur nilai pendidikan yang berkembang. Guru sebagai tenaga pendidik, kepala sekolah sebagai pemangku otoritas tertinggi, dan berbagai elemen lainnya. Komponen-komponen tersebut bergabung menjadi dan membentuk

sebuah sistem didalam institusi pendidikan yang dinamakan sekolah/madrasah. Kesadaran anggota akan pentingnya norma dan perilaku yang dibutuhkan sebagai pedoman dalam berperilaku menciptakan suatu aturan yang harus ditaati oleh setiap anggota.

Solidaritas sosial siswa dianggap sebagai sebuah tujuan, dan untuk mencapai itu, mekanisme internal madrasah memberlakukan aturan-aturan yang mengarahkan setiap anggotanya untuk memahami tujuan dan berusaha untuk mencapainya bersama. Aturan tersebut menjadi pedoman sekaligus sebagai instrumen untuk mencapai tujuan. Di dalam masyarakat mekanik, aturan hukumnya bersifat represif sedangkan dalam masyarakat organik bersifat restitutif. Menurut wakil kepala Sekolah Bidang kesiswaan yang mengungkapkan bahwa:

“Untuk menumbukan solidaritas sosial pada siswa, selain strategi-strategi yang sifatnya aplikatif, kami sebagai pengurus sekolah juga memberlakukan hukum-hukum yang bersifat mendidik. Kami menggunakan aturan, seperti peringatan, teguran, imbalan simbolik, dan bisa juga hukuman berupa didikan. Tujuannya untuk mendidik siswa untuk menghormati aturan dan menaatinya, kalau mereka sudah bisa menaati aturan disekolah, saya yakin solidaritas sosial tersebut juga akan mudah tercipta.”⁹²

Proses yang harus dilalui oleh siswa dalam sekolah menghendaki adanya perubahan sikap yang didasari oleh aturan-aturan yang mendidik. perubahan sikap terjadi akibat adanya stimulus yang diberikan kepada siswa, stimulus tersebut dapat berupa perlakuan dan nilai-nilai yang

⁹² Haerozi Wawancara Tanggal 11 Oktober 2016

berorientasi pada perubahan sikap kearah yang lebih baik. Makna yang terkandung dalam aturan sekolah yang bersifat restitutif tadi sebenarnya bukan untuk menekan keperibadian siswa, namun untuk mengasah kemampuan berbuat baik yang didasari pada nilai-nilai luhur agama islam.

c. Heterogenitas Peran Dan Fungsi Elemen

Institusi pendidikan merupakan gambaran sederhana dari solidaritas organik, dimana setiap elemen dasar dalam sistem memiliki peran dan fungsi yang berbeda-beda. Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran yang sesuai dengan status tersebut. Dalam arti tertentu, status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban dan peran adalah pemeranan dari perangkat kewajiban dan hak-hak tersebut.

Sedangkan fungsi mengarahkan peran kedalam situasi berbeda dengan keadaan sbelumnya, fungsi diisi oleh seperangkat tugas dan tanggung jawab. Deskripsi tugas dan tanggung jawab dapat dijadikan status dalam menjalankan suatu tugas tertentu. Peran dan fungsi juga menggambarkan posisi seseorang dalam kehidupan masyarakat, seseorang yang memiliki status yang lebih tinggi juga memiliki peran dan fungsi yang lebih kompleks dibandingkan dengan masyarakat biasa.

Setiap elemen dasar dalam sistem madrasah memiliki tugas dan fungsi yang berbeda pada satu sisi namun sama pada sisi yang lain. Perbedaan

merujuk pada hal-hal yang berbau peran dan tugas, tetapi persamaan terletak pada asas yang ingin dibangun beserta tujuan yang hendak dicapai.

Heterogenitas peran dan fungsi sebagai instrumen dalam membentuk solidaritas sosial siswa memiliki arti bahwa, setiap elemen dasar dalam sekolah memiliki tugas untuk mencapai tujuan tersebut. Kepala madrasah ibtidayah NW Sekunyit, menggunakan strategi ini sebagai langkah konkrit dalam mencapai sebuah intensionalitas, kesadaran bahwa agenda bersama berupa membangun solidaritas sosial siswa merupakan tugas dan tanggungjawab bersama, maka pembagian peran dan fungsi dalam sistem sekolah dirasa sangat efektif untuk memberikan ransangan dan pengaruh aplikatif.

Wawancara dengan kepala MI NW Sekunyit menunjukkan, heterogenitas peran dan fungsi ini, telah mengantarkan sistem internal menjadi mudah dan terkondisikan dalam situasi yang stabil,

“Kita memiliki struktur dan pembagian kerja yang saya rasa juga dimiliki oleh sekolah lain, misalnya ada WAKA Kurikulum yang membantu saya dalam bidang perencanaan kurikulum sekolah, ada WAKA kesiswaan yang membantu saya dalam menangani masalah-masalah kesiswaan, WAKA Sarana prasarana yang membantu saya dalam menjamin kebutuhan infrastruktur sekolah, dan masih banyak lagi. Pembagian kerja tersebut memberikan dampak bagi terselenggaranya sistem sekolah yang sistematis dan efektif.”⁹³

Kepala sekolah dan sistem internal bersifat kompleks, berbagai kriteria digunakan sebagai status dalam sistem, namun apakah status tersebut dapat

⁹³ Nudiatisholah, Wawancara Tanggal 10 Oktober 2016

menjamin pelaksanaan peran yang baik, itu tergantung dari kebijakan-kebijakan yang digunakan kepala madrasah Ibtida'iyah NW Sekunyit dalam menjamin keberlangsungan sekolah. Analisis peneliti mengasumsikan bahwa, heterogenitas dalam pembagian kerja yang mengarah pada bervariasinya peran dan fungsi merupakan karakteristik dari solidaritas organik. Oleh karenanya, solidaritas yang digunakan kepala MI NW Sekunyit dalam membangun solidaritas sosial siswa adalah dengan menggunakan solidaritas organik sebagai instrument.

d. Interdependensi Aktor dalam Struktur

Solidaritas organik menunjukkan adanya ketergantungan yang tinggi antara elemen dengan elemen yang lain, sebagai sebuah ciri yang menunjukkan adanya defnisi seseorang dengan orang lain didalam struktur yang menyebabkan individu tidak bisa lepas dengan individu yang lain. Ketergantungan antara satu unsur dengan unsur yang lain dalam sistgem tercipta karena adanya peran yang berbeda bdan mengantarkan mereka kedalam kebutuhan-kebutuhan yang tidak bisa mereka ciptakan dengan fungsi dan peran masing-masing.

Kepala madrasah ibtida'iyah NW Sekunyit menggunakan variasi peran dalam lingkup madrasah yang didampingi oleh serangkaian pembagian tugas sebagai instrument untuk menumbuhkan solidaritas sosial siswa. Seperti pada hasil-hasil wawancara sebelumnya, pembagian kerja, heterogenitas peran, dan pemberlakuan hukum yang bersifat restitutif juga merupakan ciri

solidaritas organik sebagai elemen strategi dan instrument, pada sisi yang lain, implikasi logis dari kenyataan pembagian kerja tersebut berimplikasi pada tingkat ketergantungan individu dengan individu yang lain didalam sistem.

Menurut kepala madrasah ibtida'iyah NW Sekunyit, beliau mengungkapkan bahwa:

“Solidaritas sosial siswa itu adalah tanggung jawab kami bersama, saya tidak bisa mencapai tujuan tersebut jika saya hanya memiliki kesadaran diri sendiri, saya membutuhkan bantuan dari rekan-rekan guru, walimurid dan seluruh komponen yang ada dalam madrasah. Oleh karena itu, kami menciptakan aturan yang bersifat membangun solidaritas sosial siswa, dan untuk memudahkan hal tersebut, saya membutuhkan wakil yang menjalankan tugas dibidang kesiswaan, juga guru yang akan membina secara intens, serta banyak sekali yang harus dikerjasamakan.⁹⁴

Dari wawancara di atas, terlihat secara seksama bagaimana setiap unsur dalam madrasah ibtida'iyah NW Sekunyit tersebut saling ketergantungan. Solidaritas siswa adalah sebagai tujuan, dan untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan kerja sama internal eksternal. Tingkat ketergantungan yang sangat tinggi dalam madrasah ini, mencirikan bahwa solidaritas organik yang digunakan dalam membangun solidaritas sosial siswa juga dipahami sebagai sebuah strategi jangka panjang.

Adanya kesamaan tujuan yang hendak dicapai menyebabkan transformasi tindakan sangat ditekankan pada wilayah yang dapat membawa

⁹⁴ Nudiatisholah, Wawancara Tanggal 10 Oktober 2016

keadaan kedalam keadaan tujuan. Menurut salah seorang informan kunci yang mengungkapkan bahwa:

“Kami juga menggunakan kerjasama antara setiap elemen sekolah, solidaritas sosial siswa itu kan bersipat implisit, maka saya tidak mungkin bisa mencapainya jika dengan berjalan secara sendiri. Oleh karena itulah setelah tujuan ada, saya selaku kepala madrasah membina kerjasama dengan para guru, wali murid, dan bahkan masyarakat sekitar. Tujuannya agar tidak hanya objek solidaritas itu siswa dengan siswa, namun juga setiap komponen masyarakat tersebut juga dapat hidup saling tolong menolong dengan yang lain. Bentuk kerjasamanya seperti kita mengadakan rapat guru, dan juga rapat wali murid, tujuannya agar semangat membangun solidaritas sosial itu menjadi lebih mudah dicapai.⁹⁵

Urutan pengaruh dalam mencapai tujuan tidak selamanya beraturan, karena keteraturan yang diinginkan setiap kelompok menuntut untuk menciptakan ketidakteraturan. Keteraturan tujuan dianalogikan sebagai sesuatu yang bertahap, namun dalam pelaksanaannya kecenderungan untuk tidak mengikuti siklus yang ditentukan dalam memahami mana tujuan yang hendak dicapai.

4. Implikasi dari Solidaritas Sosial yang di Bangun Kepala MI NW Sekunyit Terhadap Eksistensi Madrasah

Fenomena sosial dalam lingkaran masyarakat menghendaki adanya perubahan sistem secara bertingkat, dalam pencapaian tujuan yang hendak dicapai, ada kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, kecenderungan implikasi yang menciptakan kesenangan dan keterpuasan kelompok tanpa menciptakan kekacauan bagi kelompok lain disebut sebagai implikasi positif.

⁹⁵Nudiatisholah, Wawancara Tanggal 10 Oktober 2016

Namun jika keadaan yang telah tercapai justru menciptakan desintegrasi dan mengharuskan kelompok untuk tidak diterima ditengah sistem sosial kita sebut sebagai implikasi negatif.

Solidaritas sosial sebagai sebuah tujuan dari kepala sekolah sering dianggap sebagai sebuah skema kepentingan kelompok. Pelaksanaan dan konstruksi tersebut menciptakan tegangan-tegangan yang bisa saja berdampak positif bagi eksistensi madrasah tersebut, atau bahkan menjadi dampak negatif. Madrasah ibtida'iyah NW Sekunyit dalam latar historis dibangun atas dasar solidaritas sosial yang sangat kokoh , setidaknya konteks historisasi madrasah dengan realitas saat ini bisa dijadikan pijakan analisis terhadap dampak yang ditimbulkan dengan adanya solidaritas sosial organik yang dibangun oleh kepala madrasah ibtida'iyah NW Sekunyit.

Kebijakan-kebijakan yang diambil kepala sekolah dalam menumbuhkan solidaritas sosial internal madrasah tentu memiliki efek yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, ada beberapa argumen yang muncul yang bersifat mereduksi makna negatif seperti pencitraan dan adapula argumen yang bersifat menginginkan suatu perubahan. Implikasi solidaritas sebagai sebuah strategi pengambilan kebijakan tentu akan dirasakan oleh elemen-elemen dasar yang bergelut dalam dunia tersebut, tetapi pada sisi yang lain, ransangan-ransangan yang dirasakan oleh kelompok diluar sekolah juga terkadang merupakan respon situasional dari upaya kepala sekolah dalam membangun solidaritas.

Analisis tersebut bisa kita lihat dalam situasi sekolah swasta yaitu MI NW Sekunyit yang berada ditengah situasi masyarakat yang majemuk, implikasi solidaritas yang dibangun kepala sekolah juga dirasakan oleh masyarakat yang berada disekitar lingkungan madrasah, seperti halnya dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan kesiswaan seperti ekstrakurikuler, masyarakat yang berada di sekitar lingkungan madrasah mungkin akan menghasilkan sebuah persepsi publik tentang partisipasi aktif siswa, dan itu memunculkan keinginan masyarakat untuk berpartisipasi dan berkontribusi bagi MI NW Sekunyit.

Beberapa pokok pembahasan yang berkaitan dengan Implikasi solidaritas sosial yang dibangun kepala MI NW Sekunyit terhadap eksistensi madrasah disajikan dalam beberapa poin dibawah ini:

a. Integrasi Sosial dalam Internal Madrasah

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu institusi sosial memiliki hubungan dengan adanya unsur-unsur penggerak dalam perubahan tersebut, unsur penggerak bisa berupa nilai, norma dan aturan yang sifatnya menentukan arah kebijakan. Solidaritas sosial tercipta dilingkungan madrasah ibtida'iyah NW Sekunyit karena adanya dorongan yang bersumber dari kesadaran kepala sekolah untuk menciptakan suasana harmonis dan stabil diantara berbagai komponen struktur. Ketergantungan suatu elemen dasar dalam menentukan tindakan elemen yang lain memberi dampak bagi terciptanya suatu keteraturan dalam internal madrasah.

Solidaritas yang dibentuk oleh kepala MI NW Sekunyit ini memberikan dampak bagi terciptanya integrasi internal inti dan internal pendukung. Internal inti dalam madrasah bertugas untuk menciptakan harmoni dan kestabilan dalam mencapai tujuan, internal inti yang peneliti maksudkan adalah para pengurus MI NW Sekunyit. Sedangkan pada term internal pendukung, merupakan kesatuan unsur yang berada diluar garis koordinasi dan kebijakan, namun memiliki peran yang tidak kalah penting dengan internal inti, seperti misalnya wali murid, komite sekolah, tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Solidaritas sosial yang dibangun kepala MI NW Sekunyit menciptakan integrasi didalam berbagai kesatuan unsur. Seperti pada kasus solidaritas organik, tingkat ketergantungan yang sangat tinggi terhadap peran yang dimiliki orang lain menyebabkan individu tidak bisa lepas dari individu yang memiliki peran, seorang kepala sekolah tidak bisa berdiri sendiri dan tidak bisa mengurus keperluan-keperluan sarana administrasi, oleh karena itu kepala MI membutuhkan staf tata usaha, atau sekretaris.

Solidaritas sosial yang kuat akan menghasilkan ikatan sosial yang kuat pula, ikatan-ikatan ini muncul dan berkembang menjadi sebuah konsep kepentingan bersama yang harus dipahami dan dilaksanakan secara bersama oleh individu yang berada dalam kelompok. Tujuan tersebut menjadi instrument pengikat diantara berbagai kepentingan yang berbeda didalam struktur. Menurut kepala MI NW Sekunyit, menerangkan bahwa, solidaritas

sosial ini menciptakan persatuan diantara pengurus dengan pengurus, siswa dengan siswa yang lain dan itu menjadi modal utama dalam mengembangkan madrasah.

“Saya melihat juga, persatuan yang ada dimadrasah ini sebagai buah dari solidaritas sosial, karena memang pada prinsipnya solidaritas sosial itu bertujuan untuk menciptakan persatuan ummat islam. Menguatnya ikatan ini juga menyababkan bertambahnya simpatisan yang ingin berafiliasi di MI NW Sekunyit ini, dan itu juga menjadi nilai tambah dalam mengembangkan madrasah yang bersaing.”⁹⁶

Integrasi sosial dalam internal madrasah menjadi modal utama dalam mengembangkan madrasah, modal kepercayaan dan rasa cinta terhadap madrasah ibtida'iyah NW Sekunyit direduksi oleh simpatisan menjadi keyakinan untuk terus berkontribusi dalam memajukan madrasah. Madrasah ibtida'iyah NW Sekunyit sebagai sebuah kelompok sosial dalam lingkaran sistem pendidikan nasional bisa diukur kekuatan kelompoknya dengan mengetahui seberapa besar kecintaan yang dimiliki oleh simpatisan. Kecintaan ini yang akan menimbulkan integrasi didalam internal madrasah ibtida'iyah NW Sekunyit.

Pengaruh solidaritas organik yang digunakan oleh kepala madrasah ibtida'iyah NW Sekunyit ini menimbulkan sisi yang sangat esensial bagi terciptanya suasana pendidikan yang stabil, integrasi sosial sebagai sebuah konsekuensi logis bertransformasi menjadi sebuah kekuatan bersama, dorongan-dorongan untuk memberikan sumbangsih pengetahuan, tenaga,

⁹⁶ Nudiatissolah, Wawancara Tanggal 10 Oktober 2016

pendidikan yang merata bagi segenap masyarakat disinyalir sebagai sebuah bentuk integrasi sosial.

Selain itu, integrasi internal madrasah ini dirasakan sangat memberikan dampak yang sangat positif bagi sistem internal madrasah. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah seorang guru MI NW Sekunyit yang mengungkapkan bahwa

“Kami merasa pembentukan solidaritas sosial siswa ini juga memberikan dampak yang baik bagi keberlangsungan yayasan, dengan adanya solidaritas sosial yang dikembangkan kepala sekolah, unsur-unsur yang dulu tidak begitu kenal dan saling mengenal kini mulai mengenal lebih dekat. usaha yang dilakukan kepala sekolah dalam menyatukan unsur yang berbeda ini membuat saya merasa nyaman dan betah untuk membagi ilmu saya kepada peserta didik, walaupun dengan gaji yang seadanya tapi saya merasa berkah didalam MI NW Sekunyit ini.⁹⁷

Dalam wawancara yang lain dengan salah seorang pengasuh siswa-siswi di MI NW Sekunyit juga mengungkapkan bahwa:

“Program-program yang kami tawarkan juga banyak yang berorientasi pada munculnya rasa persatuan dan kesatuan, seperti misalkan pada contoh ada program santunan bersama ketika ada salah seorang keluarga wali murid meninggal dunia. Ada juga program pembinaan yang lain seperti perayaan-perayaan hari besar islam, semua elemen dilingkungan PONPES ini turut berpartisipasi dalam menyukseskan acara, dari situlah saya rasa akan muncul solidaritas sosial dan merupakan perwujudan dari rasa persatuan.⁹⁸

Buah dari solidaritas yang dibangun oleh kepala madrasah ibtida'iyah NW Sekunyit menciptakan skema keseimbangan antara satu unsur dengan unsur yang lain, objek utama penelitian ini memang mengangkat tema

⁹⁷ Wawancara dengan Hj.Rauhun Tanggal 11 Oktober 2016

⁹⁸ Wawancara dengan Husnul Khotimah Tanggal 10 Oktober 2016

solidaritas sosial siswa, namun seperti diungkapkan di awal bahwa, sentral data yang dijadikan sebagai sampel penelitian bisa berupa guru, wakil kepala sekolah dan berbagai unsur yang ada di dalamnya. Solidaritas sosial siswa adalah sesuatu yang sulit terwujud jika tanpa adanya sinergitas diantara berbagai unsur yang berada di dalam struktur itu sendiri, dan secara perlahan sinergitas tersebut menciptakan sebuah skema baru yang disebut dengan integrasi sosial.

b. Fanatisme Agen Struktur

Kehadiran institusi pendidikan sebagai sebuah elemen struktur yang didalamnya terdapat komponen-komponen pembentuk seperti sistem yang identik di tengah masyarakat melahirkan apiliasi bagian dari masyarakat tertentu untuk masuk kedalam sistem sekolah. Partisipasi agen dapat melahirkan apa yang peneliti sebutkan di awal sebagai sebuah *Kebenaran Terpusat*. Aktor-aktor yang berada dalam sistem MI NW Sekunyit adalah sebuah kesatuan yang utuh dan dapat bertahan dengan berbagai pengaruh nilai yang membuatnya tetap menjadi eksis.

Semakin kuatnya suatu ikatan kelompok, maka kemungkinan untuk berkembang dan semakin eksis juga akan semakin tinggi, namun pada sisi yang lain, kekuatan-kekuatan kelompok tersebut bisa menjadi ancaman bagi kelompok yang lain, karena akan muncul dalam ikatan yang kuat tersebut sesuatu yang disebut Ibnu Khaldun sebagai *Fanatisme*.

Fanatisme dalam kelompok muncul sebagai respon terhadap ikatan sosial yang semakin menguat. Solidaritas sosial yang dibangun oleh kepala madrasah ibtida'iyah NW Sekunyit ini, selain menghasilkan integrasi sosial dalam internal madrasah juga menghasilkan fanatisme dalam kelompok untuk melihat nilai yang berada didalam madrasah sebagai sebuah kebenaran. Fanatisme ini tentu bukanlah sesuatu yang buruk pada satu sisi, namun jika fanatisme ini digunakan untuk membandingkan kekuatan kelompok dengan kelompok yang lain, maka akan menimbulkan masalah desintegrasi dalam spekturm yang lebih luas.

Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang wali murid dari siswa MI NW Sekunyit yang berpendapat bahwa:

“Saya menyekolahkan anak-anak saya di MI NW Sekunyit karena sejak turun temurun saya dan silsilah keluarga saya memang sekolah di madrasah ini. Apa yang diajarkan oleh guru kami TGH.Ahmad Amrillah saya yakin itu pasti baik dan benar, dan itu saya rasakan sampai sekarang keberkahan dari ilmu beliau. Saya kira apa yang menjadi kebijakan kepala sekolah itu pasti baik, dan kita sebagai wali murid harus percaya pada kebijakan itu.”⁹⁹

Keberadaan solidaritas sosial sebagai tujuan yang hendak dicapai serta dengan mengikuti proses-proses yang dibutuhkan dalam mencapainya dapat membentuk statment kelompok atau aktor yang berada didalam struktur internal maupun simpatisan yang mengakui keberadaan madrasah menjadi terpusat. Fenomena tersebut tentu akan melahirkan kekuatan sosial pada

⁹⁹ Bukran, Wali Santri MI NW Sekunyit Pada Wawancara Tanggal 12 Oktober 2016

sektor internal, kekuatan-kekuatan tersebut dapat dijadikan sebagai modal nilai dalam menjaga kelangsungan eksistensi madrasah.

Menurut salah seorang guru madrasah ibtadaiyan NW Sekunyit, keberadaan madrasah ini tentu memberikan harapan pendidikan yang berkualitas bagi masyarakat sekitar, realitas tersebut tidak bisa dipungkiri dari kehidupan sehari-hari, pasalnya madrasah ibtida'iyah NW Sekunyit selalu eksis dan dapat bertahan dari berbagai macam efek perubahan zaman. Dengan adanya solidaritas sosial yang dibangun oleh kepala madrasah tingkat pertumbuhan peserta didik setiap tahun selalu stabil. Sesuai dengan hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa:

“Dengan adanya ikatan yang kokoh dan tidak terlepas dari program-program yang dicetuskan kepala madrasah dalam membangun komitmen sekolah yang berkualitas tentu memberikan efek yang sangat baik bagi keberlangsungan madrasah kami. setiap tahun sekolah kami selalu stabil jika dilihat dari partisipasi masyarakat yang ingin menyekolahkan anak-anaknya di mi nw Sekunyit ini, Jumlah siswa yang stabil ini dikarenakan memang rata-rata orang tua menyekolahkan anaknya secara turun temurun, karena ikatan yang sangat kuat dan juga sebagai rasa cinta terhadap pendirinya dan jasa-jasanya, ini memberikan efek positif bagi keberlangsungan madrasah.¹⁰⁰

Stabilisasi jumlah peserta didik tidak bisa kita lepaskan dari peran serta program-program pembinaan solidaritas sosial siswa yang di cetuskan oleh kepala madrasah ibtida'iyah NW Sekunyit, hal tersebut memberikan implikasi bagi menguatnya sistem internal madrasah guna mewujudkan stabilitas dan keunggulan madrasah.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Husnul Khotimah Pada Tanggal 10 Oktober 2016

c. Munculnya Sikap Toleransi Diantara Siswa

Toleransi antar umat terbangun dengan baik disini, penyebab utamanya adalah adanya ikatan persaudaraan yang kuat diantara elemen yang berada di dalam struktur. Toleransi merupakan sikap yang bersahaja, dan menitik beratkan asas kebersamaan sebagaimana yang dikonsepsikan oleh solidaritas sosial. Kesamaan ini yang menciptakan sebuah segmentasi kebersamaan dalam lingkaran madrasah ibtida'iyah NW Sekunyit.

Solidaritas sosial yang dibangun oleh kepala madrasah ibtida'iyah NW Sekunyit memberikan stimulus bagi terciptanya sebuah tatanan sekolah yang mengedepankan arti kepedulian diantara setiap elemen. Hal inilah yang menjadikan MI NW Sekunyit ini bisa bertahan di tengah arus perkembangan zaman yang semakin bersaing dan maju, kekompakan, kepedulian dan menerima segala jenis perbedaan dari setiap elemen masyarakat adalah buah dari implikasi solidaritas yang dibangun oleh kepala madrasah ibtida'iyah NW Sekunyit. Dalam wawancara mendalam dengan Haerozi yang mengungkapkan bahwa,

“Implikasi dari program-program yang dicetuskan oleh kepala MI NW Sekunyit saat ini adalah kami menjadi satu dalam keberagaman, selain itu siswa-siswi juga diajar untuk menghargai orang lain, saling membantu ketika ada masalah dan itu saya anggap sebagai sebuah hasil dari peningkatan kompetensi sosial siswa. Sebagai contoh saja program santunan kepada keluarga yang meninggal dunia, pembinaan di ekstrakurikuler, dan pelibatan siswa secara intens dalam lomba-lomba dan kegiatan rutinitas kami pawai taaruf setiap malam idul adha telah memberikan pelajaran bagi siswa untuk dapat saling tolerir antara satu

dengan yang lain, dan itu sbagai sebuah implikasi dari solidaritas sosial.¹⁰¹

Dalam wawancara yang lain juga diungkapkan oleh salah seorang siswi di MI NW Sekunyit, dalam wawancara sekilas tersebut terlihat bahwa mereka sangat senang karena dapat belajar dengan baik di MI NW Sekunyit:

“Geh, seneng te beraja te lek sekolahan ne, sengakn mauk bareng-bareng bekedek kance batur, daet endah solah tant tajah sik guru-guru lek te, tetajah saling hormati dakakt jak bede latar belakang kance tajah pedul juk batur. (saya merasa senang belajar disini karena kami dapat belajar bersama, dan juga cara guru-guru kami mengajarkan kami sangat baik, kami diajar untuk saling hormat menghormati dan peduli terhadap teman.¹⁰²

Pembinaan dan pembentukan solidaritas oleh kepala madrasah berimplikasi terhadap munculnya solidaritas sosial siswa dan dengan segenap elemen di madrasah tersebut. Tentu hal tersebut menjadi sesuatu yang positif, walaupun pada sisi yang lain seperti yang pernah diungkapkan diatas bahwa, solidaritas yang kuat juga berpengaruh bagi munculnya sikap membela dan fanatis terhadap MI NW Sekunyit. solidaritas yang dibangun kepala sekolah tersebut selain memberikan efek terhadap eksistensi kolektif, namun juga disatu sisi memberikan efek terhadap diri personal agen yang terdapat didalam struktur untuk mendefinisikan dirinya sebagai bagian dari kelompok.

¹⁰¹ Wawancara dengan Haerozi Tanggal 11 Oktober 2016

¹⁰² Lalu Maulana Siswa Kelas VI MI NW Sekunyit, Wawancara Tanggal 10 Oktober 2016

5. Hasil Temuan Situs I di MI NW Sekunyit

a. Langkah-langkah Kepala MI NW Sekunyit Dalam Membangun Solidaritas Sosial Siswa

Langkah-langkah yang dilakukan oleh kepala madrasah ibtidaiyah NW Sekunyit dalam membangun solidaritas sosial siswa diantaranya adalah:

1) Determinasi tujuan dan perencanaan strategis dalam periode tertentu

Aspek perencanaan strategis dan skala prioritas yang hendak dicapai adalah merupakan langkah awal yang dilakukan dalam rangka membangun solidaritas sosial siswa. Dalam setiap kebijakan, titik tekan yang menjadi langkah awal adalah penentuan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan akan mencerminkan arah, dan fokus utama sekolah dalam memajukan kualitas pendidikan. Penentuan tujuan yang hendak dicapai di MI NW Sekunyit merupakan langkah awal yang digunakan, termasuk tujuan-tujuan yang bersifat nyata, seperti pembangunan madrasah, program-program peserta didik, keterjaminan guru dan berbagai tujuan yang lain, namun khusus untuk pengembangan solidaritas sosial siswa, dilakukan dengan matang dan terencana.

2) Kooperasi Elemen Internal Dan Eksternal

Kerjasama dan partisipasi disetiap elemen madrasah dalam membangun solidaritas sosial siswa merupakan langkah penting dalam menumbuhkan solidaritas sosial siswa. Kerjasama disetiap elemen dan komponen madrasah memiliki arti bahwa, setiap kebijakan yang diberlakukan oleh kepala sekolah tidak mungkin akan tercapai hanya dengan bekerja secara personal, dibutuhkan bantuan dari elemen-elemen internal yang lain. Seperti dalam setiap organisasi sosial, keberadaan pemimpin memiliki fungsi yang komplit, diantara fungsi tersebut terdapat elemen lain yang akan membantu dan sebagai penopang dalam setiap pengambilan keputusan.

Kerjasama dalam organisasi memiliki tujuan sebagai sarana integritas, membangun solidaritas sosial siswa tidak bisa diciptakan hanya dengan mengandalkan kepala sekolah saja, harus ada keseriusan dan kesungguhan yang dimiliki oleh seluruh komponen masyarakat sekolah. Langkah ini sangat penting dilakukan oleh kepala madrasah ibtida'iyah NW Sekunyit dalam mencapai tujuan membangun solidaritas sosial siswa. Setelah tujuan ditentukan, kepala madrasah menggunakan posisinya sebagai koletor adau integrator potensi dari setiap elemen.

3) Mengintegrasikan nilai solidaritas kedalam sistem pembelajaran

Pembentukan solidaritas sosial siswa tidak bisa dibentuk secara sendiri, atau bahkan dengan kerjasama yang intens antara pemilik kepentingan, oleh karena itu, langkah yang digunakan kepala madrasah dalam membangun solidaritas sosial siswa di madrasah ibtdaiyah NW Sekunyit juga melalui pendekatan integratif yang memadukan nilai solidaritas dan kemudian ditransfer kedalam sistem pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar memiliki peran yang sangat penting, pasalnya jika kita melihat kondisi sekolah dan manajemen pengelolaan waktu di sekolah, peserta didik lebih banyak berada didalam kelas, itu artinya stimulus yang banyak terdapat di dalam kelas.

4) Partisipasi Aktif Siswa Dalam Event Sekolah

peneliti juga menemukan bahwa adanya peran aktif siswa dalam mengikuti even-even sekolah juga berimplikasi terhadap peningkatan solidaritas sosial siswa. Konsep solidaritas sosial memang bersifat implisit, namun sesuatu yang bersifat bathiniyah dapat dilatih dan dikembangkan dengan implementasi secara langsung dilapangan melalui pelibatan peserta didik dalam setiap kegiatan-kegiatan sekolah. Secara praktis, solidaritas sosial siswa akan terlatih dan dipupuk secara perlahan jika siswa-siswi di madrasah ibtida'iyah diajarkan untuk berpartisipasi dalam even-even sekolah.

**b. Jenis Solidaritas Sosial yang digunakan Kepala MI NW Sekunyit
Dalam Membangun Solidaritas Sosial Siswa**

Dari beberapa temuan lapangan selama proses penelitian, peneliti menemukan ada beberapa temuan yang mengindikasikan bahwa jenis solidaritas yang digunakan kepala madrasah ibtidaiyah NW Sekunyit dalam membangun solidaritas sosial siswa adalah melalui pendekatan solidaritas organik, hal tersebut dapat memberikan analisa awal peneliti dalam menegaskan bahwa solidaritas organik adalah solidaritas yang berorientasi pada heterogenitas peran dan fungsi dalam suatu elemen madrasah.

Ada beberapa pokok temuan penelitian dilapangan, yang kemudian peneliti hubungkan dengan konsep solidaritas organik diantaranya:

1) Spesifikasi kerja

Dalam sistem internal madrasah dan jenis-jenis kebijakan strategis, peneliti menemukan bahwa di MI NW Sekunyit telah mengenal pembagian kerja, akibatnya keberagaman peran didalam sistem memunculkan sebuah ikatan yang didasarkan atas ikatan kerja, hal tersebut merupakan ciri utama dari solidaritas sosial organik. Pembagian kerja yang sudah tersegmentasi dalam berbagai bidang dan tersusun secara proporsional, itu merupakan ciri dan karakteristik dari solidaritas sosial organik, karena perbandingan efektivitas dan efisiensi kerja mengharuskan kepala madrasah menciptakan sistem tersebut guna memudahkan pencapaian tujuan sekolah.

2) Hukum restitutif dalam sistem internal

Di dalam internal madrasah, terdapat norma dan nilai yang dijadikan sebagai sebuah aturan bersama yang harus ditaati, ketika seorang anggota melakukan pelanggaran terhadap norma tersebut, tentu akan ada hukuman bagi yang melanggar, pada temuan penelitian di MI NW Sekunyit ditemukan bahwa keberadaan hukum tersebut bersifat *restitusional*, artinya pelanggar dan daya paksa hukum tersebut tidak memberatkan dan menciderai si pelaku, akan tetapi ada balasan moral maupun materil yang harus diberikan oleh sang pelaku.

Hukum yang bersifat restutisional tersebut adalah karakteristik dari solidaritas sosial organik, oleh karena itu peneliti berasumsikan bahwa jenis solidaritas sosial yang di dalamnya ada hukum yang restitusional adalah karakteristik dari solidaritas sosial organik dan itu juga dilakukan oleh kepala madrasah ibtidai'yah NW Sekunyit.

3) Heterogenitas peran dan fungsi elemen

Dalam solidaritas sosial organik terdapat ciri yaitu, terdapat keberagaman peran dan fungsi yang dimiliki oleh elemen, keberagaman tersebut tercipta karena adanya pembagian kerja, hal tersebut juga merupakan temuan peneliti selama proses penelitian berlangsung, kepala madrasah ibtidayah NW Sekunyit menggunakan pendekatan ini untuk membangun solidaritas sosial siswa.

4) Interdependensi aktor dalam struktur

Pembagian kerja yang semakin kompleks membuat aktor yang berada didalam struktur madrasah menjadi memiliki rasa saling ketergantungan (Interdependensi), hal tersebut merupakan ciri dari solidaritas sosial organik, dan itu peneliti temukan disitus yang pertama yaitu MI NW Sekunyit. Ikatan yang lahir sebagai akibat dari adanya interdependensi aktor di dalam struktur bersifat fungsional, artinya setiap aktor akan mempertimbangkan manfaat yang akan dia dapatkan dari kedudukannya.

c. Implikasi Solidaritas Sosial Siswa Terhadap Eksistensi Madrasah

Adapun implikasi dari solidaritas sosial yang dibangun oleh kepala madrasah ibtidaiyah NW Sekunyit diantaranya:

1) Integrasi Sosial dalam Internal Madrasah

Dari berbagai data observasi yang peneliti temukan dilapangan menunjukkan bahwa, solidaritas yang dibentuk oleh kepala MI NW Sekunyit ini memberikan dampak bagi terciptanya integrasi internal inti dan internal pendukung. Internal inti dalam madrasah bertugas untuk menciptakan harmoni dan kestabilan dalam mencapai tujuan, internal inti yang peneliti maksudkan adalah para pengurus MI NW Sekunyit. Sedangkan pada term internal pendukung, merupakan kesatuan unsur yang berada diluar garis koordinasi dan kebijakan, namun memiliki peran yang tidak kalah penting dengan internal inti, seperti misalnya wali murid, komite sekolah, tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Solidaritas sosial yang dibangun kepala MI NW Sekunyit menciptakan integrasi di dalam berbagai kesatuan unsur. Seperti pada kasus solidaritas organik, tingkat ketergantungan yang sangat tinggi terhadap peran yang dimiliki orang lain menyebabkan individu tidak bisa lepas dari individu yang memiliki peran, seorang kepala sekolah tidak bisa berdiri sendiri dan tidak bisa mengurus keperluan-keperluan sarana administrasi, oleh karena itu kepala MI membutuhkan staf tata usaha, atau sekretaris.

2) Fanatisme Agen Struktur

Solidaritas sosial yang kuat dalam sebuah kelompok dapat menimbulkan fanatisme agen, hal tersebut dikarenakan adanya rasa cinta yang begitu dalam terhadap sebuah objek, dan itu juga peneliti temukan di MI NW Sekunyit, para anggota yang terlibat dalam sistem internal madrasah menjadi cinta dan rela berkorban demi memajukan madrasah, dan itu menjadi modal utama dalam menggerakkan kemajuan madrasah. Implikasi solidaritas berupa fanatisme ini memunculkan definisi-definisi subyektif, itu penting dan bermanfaat disatu sisi, namun juga menjadi salah dan mudharat jika salah ditempatkan.

3) Munculnya sikap toleransi diantara siswa

Solidaritas sosial yang dibangun kepala MI NW Sekunyit juga berimplikasi bagi munculnya sikap toleran diantara siswa, solidaritas dan rasa kepemilikan bersama serta nilai-nilai kehidupan bersama yang pada akhirnya memunculkan sikap toleran diantara siswa. Implikasi ini dapat dilihat dari berbagai program yang dijelaskan oleh kepala madrasah dalam rangka menumbuhkan solidaritas sosial siswa, pada akhirnya implikasi nyata yang didapatkan dari solidaritas sosial tersebut adalah siswa-siswi dapat saling menghargai satu sama lain di tengah perbedaan.

B. Paparan Data dan Temuan Situs II di MI NW Mispalah Praya

1. Profil MI NW Mispalah Praya

a. Sejarah MI NW Mispalah (Ponpe Darul Muhibbin NW Mispalah Praya Lombok Tengah)

Yayasan Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah terletak di Kampung Mispalah lingkungan Merang Kelurahan Prapen Kecamatan Praya Lombok Tengah. Letaknya cukup strategis di kota Praya. Yayasan ini diakui secara legal formal di mata hukum setelah keluarnya akta notaris yang dibuat oleh Notaris Saharjo, SH, M.Kn, MH. No 02 tanggal 7 April 2007. Akta pendirian ini kemudian disahkan oleh Menteri Hukum dan HAM RI nomor C-2219.HT.01.02.TH. 2007.

Namun, jauh sebelum berdiri dan diakuinya Yayasan Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah, kegiatan pendidikan, dakwah, dan sosial telah berlangsung lama. Itu karena, Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah sudah berdiri sebelumnya. Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah sendiri merupakan madrasah yang berdiri cukup awal di antara madrasah yang ada, khususnya di Lombok Tengah. Ponpes ini didirikan oleh murid bapak Maulana TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid rahimahullah sendiri, yaitu TGH. Abdillah Ibrahim rahimahullah. Beliau adalah murid yang sudah dianggap sebagai anak sendiri oleh Bapak Maulana.

Pada awalnya, berdiri Madrasah Ibtidaiyah NW tahun 1954 yang saat itu masih berlokasi di desa Merang (sebuah desa sebelum dibangunnya

bandungan Batujai). Hingga pada awal tahun 1980 hijrah ke kampung Mispalah. Pada tahun 1984 berdiri Madrasah Tsanawiyah Ishlahul Ikhwan NW. di tahun yang sama, pendiri ponpes berpulang ke rahmatullah. Sejak saat itu estafet kepemimpinan ponpes dilanjutkan oleh dua putra beliau, yaitu TG. Drs. H. M. Natsir Abdillah, MA dan TGH. Ahmad Izzuddin Habib. Adapun Madrasah Aliyah berdiri pada tahun 1986. Adapun lembaga Pendidikan anak Usia Dini (PAUD) Ishlahul Ikhwan NW berdiri tahun 2011.

Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah mendapat respon positif dari ummat. Terbukti dengan antusiasme masyarakat menyekolahkan anaknya di ponpes ini. Ponpes yang dikenal dengan sebutan madrasah Mispalah ini pun banyak dikunjungi tamu baik dari dalam maupun luar negeri. Berkat pertolongan Allah pula, ponpes berhasil mencetak alumni yang mampu berkontribusi positif di tengah masyarakat. Para alumninya dengan beragam profesi dan aktifitas, mulai dari guru, dosen, PNS, TNI, POLRI, wartawan, pejabat, wiraswasta, hingga pimpinan pondok pesantren telah berkiprah demi kemajuan agama dan bangsa.

Kini, selepas meninggalnya TGH. Ahmad Izzuddin Habib tahun 2008, Yayasan Pondok Pesantren Darul Muhibbin NW Mispalah diasuh oleh TG. Drs. H. M. Natsir Abdillah, MA, dan diasuh oleh TGH. M. Shobri Azhari, Qh, S.PdI dan TGH. Habib Ziadi, LQ, S.PdI.

b. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

Visi MI NW Mispalah adalah berilmu, berprestasi, beriman dan bertakwa. Sedangkan Misi MI NW Mispalah adalah:

1. Menumbuhkan minat siswa dalam belajar baik disekolah maupun diluar sekolah
2. Meningkatkan kualitas pembelajaran agar siswa aktif, kreatif dan inovatif
3. Membimbing dan membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam KBM
4. Mendorong siswa agar rajin belajar
5. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler
6. Menciptakan suasana islami
7. Mewujudkan peserta didik yang memiliki budaya bersih, tertib dan disiplin

Dari paparan misi di atas, terdapat beberapa turunan dan tujuan pokok dari didirikannya madrasah Ibtida'iah NW Mispalah diantaranya:

- Meningkatkan prestasi belajar siswa pada semua bidang studi yang diajarkan di Madrasah.
- Menumbuh kembangkan sikap dan minat belajar yang tinggi di Madrasah dan rumah.
- Membiasakan siswa sikap berperilaku sopan dan santun dengan teman, guru, dan orang tua baik di Madrasah maupun dirumah.

- Meningkatkan nilai rata-rata rapot siswa minimal 7, 00.
- Mengupayakan siswa dapat naik kelas 100%.
- Meningkatkan UAN/UAS untuk semua mata pelajaran yang diuji.
- Meningkatkan kemandirian dan rasa tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- Mempersiapkan anak didik untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.
- Menjadi sekolah yang diminati masyarakat.

c. Keadaan Guru dan Pegawai

Data jumlah guru dan pegawai MI NW Mispalah tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 16 Orang, untuk data lengkapnya sebagai berikut.¹⁰³

Tabel
Keadaan Guru dan Tata Usaha di MI NW Mispalah Praya.

No	Nama/NIP	L / P	Tahun Lahir	Jabatan	TMT SK Awal	TMT SK Terakhir
1	Amir Mahmudi, QH, S.Pd.I	L	1971	Kepala Madrasah	17/7/1997	18/7/2015
2	Muhsin, S.Pd.I	L	1980	Guru + Wali kelas III	19/7/2005	18/7/2015
3	H. Ahmad Faozi Akbar	L	1950	Guru	23/8/83	18/7/2015
4	H. Damanhuri, S.Pd.I	L	1975	Guru	24/7/98	18/7/2015
5	Suandi, S.Pd.i	L	1978	Guru+Wali kelas IV	19/7/2005	18/7/2015
6	Sriwati, S.Pd.I	P	1978	Guru	5/8/2000	18/7/2015

¹⁰³ Dokumen MI NW Mispalah, di kutip tanggal 6 Oktober 2016

7	Asma'ul Husna, S.Pd.I	L	1986	Guru+ Wali Kelas VI	19/7/2005	18/7/2015
8	Suhartini, S.Pd	P	1983	Guru+Wali Kelas V	12/8/2008	18/7/2015
9	Zurriyatun Thoyyibah, S.Pd.i	P	1984	Guru	22/7/2005	18/7/2015
10	Muhsin, S.Pd.i	L	1980	Guru	10/7/2010	18/7/2015
11	Siti Sofiyani,QH, S.Pd.I	P	1980	Guru + Bendahara	22/7/2005	18/7/2015
12	Nurhaeni, S.Pd.I	P	1976	Guru	5/7/2010	18/7/2015
13	Ida Fitriana	P	1991	Guru	13/7/2012	18/7/2015
14	Rusmini	P	1979	Guru + Wali Kelas II	8/1/2013	18/7/2015
15	Zahratul Laili, S.Pd.I	P	1992	Guru + Wali Kelas I	18/10/201 1	18/7/2015
16	Muhamad Hendriyana Putra, S.Pd	L	1988	Guru + Sekretaris + TU	5/7/2010	18/7/2015

d. Keadaan Siswa dan Siswi

Data siswa MI NW Mispalah tahun pelajaran 2016/2017 berjumlah 50 murid laki-laki dan 51 orang murid perempuan sehingga jumlah siswa keseluruhannya sebanyak 101 orang. Untuk data lengkapnya pada tabel berikut.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Dokumen MI NW Mispalah, di kutip tanggal 6 Oktober 2016

Tabel Keadaan Siswa Siswi MI NW Mispalah Praya

Kelas	Jumlah Siswa		Mutasi Pada Bulan Ini									Absen		
			Masuk			Keluar								
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	S	I	A	Jml	
I	9	5	14											
II	8	3	11											
III	9	9	18											
IV	11	16	27											
V	8	10	18											
VI	5	8	13											
Jumlah	50	51	101											

2. Langkah-Langkah Kepala MI NW Mispalah Dalam Membangun Solidaritas Sosial Siswa

Madrasah Ibtida'iyah NW Mispalah merupakan salah satu madrasah yang berdiri cukup lama di wilayah Lombok Tengah. Sebagai salah satu madrasah yang bernaung di bawah yayasan pondok pesantren, dalam menjaga eksistensinya untuk bisa tetap mencetak alumni-alumni yang mampu berkontribusi positif di dalam masyarakat maka usaha memberikan pendidikan yang berkualitas tentunya harus terus di upayakan. Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang sesuai prosedur pendidikan itu sendiri.

Kepala Sekolah diangkat untuk menduduki jabatan dan bertanggung jawab mengkoordinasikan upaya bersama mencapai tujuan pendidikan di tingkatan sekolah yang dipimpin. Pengelolaan kegiatan pendidikan pada Madrasah adalah kegiatan inti untuk terwujudnya pendidikan yang bermutu. Untuk mewujudkan mutu kinerja di madrasah dan mutu lulusannya, maka madrasah harus dikelola secara profesional. Kepala madrasah selaku orang yang mempunyai wewenang dan kekuasaan sudah selayaknya mempunyai gaya kepemimpinan yang efektif untuk mengatur dan mengembangkan jabatan yang diembannya.

Dari hal tersebut maka kepala madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan solidaritas sosial pada peserta didiknya. Kepala madrasah yang merupakan pimpinan yang bertanggung jawab dalam kebijakan-kebijakan yang dilakukan madrasah hendaknya bisa lebih selektif, sehingga kebijakan-kebijakan yang dilakukan bisa menjadi suatu sarana yang menumbuhkan solidaritas para peserta didik. Solidaritas sosial merupakan wujud kepedulian antar sesama kelompok ataupun individu secara bersama yang menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang di dasarkan pada persamaan moral, kolektif yang sama, dan kepercayaan yang dianut serta di perkuat oleh pengalaman emosional. Oleh karena itu maka sangat penting bagi madrasah untuk meningkatkan solidaritas sosial peserta didiknya. Hal tersebut sejalan dengan yang dipaparkan oleh Amir Mahmudi, QH. S.Pd.I Kepala MI NW Mispalah Praya:

“Dalam tumbuh kembangnya, anak sebagai peserta didik merupakan harapan bagi sekolah, orang tua, dan masyarakat di lingkungannya. Oleh karena itu maka tugas dari sekolah bukan hanya untuk memberikan pembelajaran yang berupa ilmu-ilmu pasti seperti rumus-rumus dalam matematika dan fisika, akan tetapi lebih dari itu sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan mental dan kepribadian peserta didik yang berorientasi pada kecerdasan sosial keagamaan yang lebih positif, seperti misalnya membentuk karakter peserta didik yang lebih peduli dengan sesama, saling menyayangi, saling menghormati, menghargai, dan tentu saja mempererat rasa persaudaraan di antara sesama. Maka dari itu kami selaku guru-guru selalu berusaha untuk memberikan pengajaran dan pendidikan yang bisa menumbuhkan rasa persaudaraan diantara peserta didik lebih erat. Terlebih lagi kepala madrasah, beliau selalu berusaha memberikan dampak yang positif bagi para peserta didik dari berbagai kebijakan-kebijakan yang beliau buat, sehingga rasa persaudaraan diantara peserta didik menjadi lebih kuat sehingga menumbuhkan rasa solidaritas yang kuat pula diantara mereka”¹⁰⁵

Solidaritas sosial sangat sangat penting untuk ditanamkan dalam kepribadian peserta didik. Penanaman solidaritas sosial pada diri peserta didik bisa dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah melalui program-program yang berorientasi pada kerja sama antar peserta didik yang dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan dan persaudaraan yang lebih kuat. Para guru bisa menumbuhkan solidaritas sosial siswa-siwanya melalui kegiatan belajar mengajar.

Lebih luas lagi para guru harus bisa menanamkan rasa solidaritas sosial pada peserta didik bukan hanya dalam lingkup madrasah saja, akan tetapi juga agar rasa solidaritas itu dapat dikembangkan oleh peserta didik di lingkungan masyarakatnya, sehingga anak lebih peduli dan lebih peka kepada

¹⁰⁵ Amir Mahmudi, Kepala MI NW Mispalah Praya, Dalam interview penelitian tanggal 15 Oktober 2016

lingkungannya. Seperti yang dikemukakan Suhartini, S.Pd salah seorang guru madrasah Ibtida'iyah NW Mispalah yang menjadi informan peneliti sebagai berikut:

“Dalam memberikan pengajaran terhadap peserta didik kami disini bukan hanya memperhatikan bagaimana anak bisa mendapatkan prestasi yang tinggi di bidang akademik saja, akan tetapi kami juga sangat memperhatikan bagaimana kepribadian etika para peserta didik dalam kesehariannya. Seperti bagaimana dia berperilaku dengan teman-temannya, bagaimana kehidupan sosialnya di masyarakat, dan bagaimana dia bertingkah laku dalam kehidupannya sehari. Karena di sini kami merupakan staf pengajar yang berada di lingkungan sekolah yang berorientasi keislaman, tentu saja sikap dan perilaku peserta didik menjadi hal yang penting untuk kami perhatikan. Pembentukan rasa solidaritas diantara sesama selalu berusaha kami tanamkan dalam setiap kesempatan, baik di luar maupun di dalam kelas. Begitupun dengan upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah melalui kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh beliau di harapkan mampu membentuk rasa solidaritas yang tinggi untuk peserta didik..”¹⁰⁶

Dari pemaparan tersebut bisa kita lihat bagaimana upaya dari para pengajar untuk bisa membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki jiwa solidaritas yang tinggi. Para guru dan terlebih lagi kepala madrasah selalu berusaha dalam setiap kegiatan dan kebijakan yang dibuat untuk bisa memberikan suatu dampak yang positif dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki rasa peduli, rasa persaudaraan, dan rasa empati yang tinggi terhadap sesama.

¹⁰⁶ Suhartini, Guru di MI NW Mispalah Praya, Dalam interview penelitian tanggal 15 Oktober 2016

Adapun data-data penelitian yang didapatkan berdasarkan fokus masalah tentang langkah-langkah kepala MI NW Mispalah dalam membangun solidaritas sosial siswa adalah sebagai berikut :

a. Mengadakan kegiatan jum'at bersih

Jum'at bersih merupakan salah satu bentuk kegiatan dan kebijakan yang di adakan oleh kepala madrasah. Jum'at bersih yang berorientasi pada kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh seluruh anggota madrasah baik guru dan peserta didik diharapkan mampu menumbuhkan rasa kebersamaan satu dengan yang lainnya. Tujuan yang diharapkan dari kegiatan jum'at bersih adalah untuk menumbuhkan rasa saling memiliki di kalangan para peserta didik, staf guru, pegawai tata usaha, dan seluruh elemen yang berada dilingkungan madrasah itu sendiri.

Jum'at bersih yang merupakan salah satu agenda rutin tiap minggu di MI NW Mispalah merupakan salah satu upaya yang di lakukan kepala madrasah sebagai langkah untuk meningkatkkan solidaritas sosial. solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok yang mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.

Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

Kegiatan jum'at bersih yang mengacu pada kegiatan gotong royong tersebut di harapkan merupakan suatu langkah yang tepat yang dilakukan kepala madrasah dalam menumbuhkan rasa kekeluargaan diantara peserta didik. Kegiatan gotong royong pada juma'at bersih dilakukan oleh seluruh peserta didik dalam rangka untuk membersihkan lingkungan sekolah sehingga ikatan emosional antar peserta didik bisa terjalin lebih erat. Seperti yang diungkapkan oleh Amir Mahmudi, QH.S.Pd.I kepala MI NW Mispalah:

“Jum'at bersih merupakan salah satu kegiatan dan atau kebijakan yang saya buat sebagai langkah untuk mengeratkan rasa kekeluargaan antar peserta didik. Saya selaku kepala madrasah mengharapkan dari kegiatan jum'at bersih ini rasa memiliki antar peserta didik dan dengan segenap yang ada di lingkungan sekolah ini, baik itu para guru dan pegawai TU secara keseluruhan, dan juga sekolah itu sendiri. Kami para guru dan khususnya saya sendiri selaku kepala madrasah di MI NW Mispalah sebagai aktor yang berperan memberikan teladan, berusaha dalam setiap kesempatan untuk menanamkan dan mengeratkan rasa persaudaraan dan solidaritas para peserta didik.”¹⁰⁷

Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh salah seorang guru MI NW Mispalah sebagai berikut:

“Saya merasa dengan diadakannya kegiatan jum'at bersih ini, para peserta didik menjadi memiliki waktu untuk berinteraksi dengan seluruh siswa dan siswi di madrasah ini. Hal yang positif bagi para peserta didik karena kalau pada hari-hari biasa mereka hanya berkomunikasi hanya dengan teman-teman dekat saja, yang lebih luas lagi dengan teman-teman sekelas. Tapi dengan adanya kegiatan jum'at bersih ini

¹⁰⁷ Kepala MI NW Mispalah Praya, Tanggal 15 Oktober 2016

para peserta didik jadi bisa berintersaksi dan berkomunikasi dengan semua teman-temannya yang ada di madrasah ini. Saya sebagai salah seorang guru di madrasah ini sangat mendukung adanya kegiatan jum'at bersih ini, karena melalui kegiatan ini semuanya bisa lebih saling mengenal satu dengan yang lainnya, baik itu antar peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, dan guru dengan guru. Dengan begitu rasa persaudaraan, rasa kekeluargaan, dan rasa memiliki di antara semuanya menjadi lebih erat dan kuat.¹⁰⁸

Upaya yang dilakukan kepala madrasah Ibtidaiyah NW mispalah dalam membangun solidaritas sosial siswa yang pada satu titik mengandalkan dan mencoba untuk mencetuskan program-program pembinaan dan pembiasaan hidup secara bersih. Mungkin dari sub tema diatas, kita akan bertanya, mengapa dan bagaimana pendomplengan dapat menghasilkan sebuah ikatan yang kuat sebagai manifestasi dari solidaritas sosial? Hal tersebut peneliti akan hadirkan dalam bentuk analisis pada bab V.

b. Sosialisasi dengan orang tua peserta didik

Sosialisasi disini memiliki makna pengenalan. Melalui proses sosialisasi tersebut kepala madrasah berusaha untuk memberikan pandangan kepada orang tua peserta didik tentang pentingnya penanaman solidaritas dalam pribadi peserta didik. Melalui sosialisasi yang dilakukan kepala madrasah diharapkan orang tua bisa ikut serta, berpartisipasi dan mendukung dalam menanamkan rasa solidaritas pada peserta didik. Seperti yang di sampaikan oleh kepala Madrasah sebagai berikut:

¹⁰⁸ Muhsin, Guru di MI NW Mispalah Praya, Dalam interview penelitian tanggal 14 Oktober 2016

“Saya merasa peran orang tua sebagai orang yang terdekat dengan peserta didik akan bisa memberikan banyak pengaruh kepada peserta didik. Oleh karena itu saya berusaha melakukan sosialisasi dengan para orang tua peserta didik dengan tujuan untuk memberikan arahan tentang bagaimana pentingnya menanamkan solidaritas pada para peserta didik. Saya melakukan sosialisasi akan pentingnya penanaman solidaritas pada orang tua karena dalam kehidupan peserta didik orang tua memiliki andil yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak.”¹⁰⁹

Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh H.Syatibi salah seorang wali murid sebagai berikut:

“Sehubungan dengan penanaman solidaritas kepada para peserta didik di MI NW Mispalah Praya Lombok Tengah, saya selaku orang tua dari salah satu peserta didik di sana sangat mendukung usaha dari kepala Madrasah. Kepala madrasah sendiri sudah menyampaikan kepada orang tua murid tentang betapa pentingnya penanaman solidaritas pada peserta didik. Dari apa yang telah disampaikan kepala madrasah, saya sebagai orang tua berusaha untuk mendukung segala aktifitas anak saya yang berorientasi pada penanaman solidaritas. Selain mendukung segala kegiatan yang dilakukan di sekolah, dirumahpun kami berusaha untuk menanamkan dan membiasakan tentang solidaritas mulai dari hal-hal yang sangat kecil seperti bagaimana dia harus peduli dengan adik atau kakak-kakanya. Dari hal tersebut kami selaku orang tua mengharapkan agar hal-hal seperti itu bisa menjadi kebiasaan yang baik untuk anak sampai di lingkungan madrasah.”¹¹⁰

Sosialisasi dan penanaman kesepahaman dengan berbagai elemen yang memiliki ikatan dan kepentingan untuk menciptakan iklim solidaritas sosial siswa merupakan bentuk langkah realistis dari upaya kepala sekolah dalam membangun solidaritas sosial siswa, sosialisasi disini berguna sebagai instrument pendukung, tetapi tidak dapat diabaikan keberadaannya dan perannya dalam mencapai tujuan tertentu.

¹⁰⁹ Kepala MI NW Mispalah Praya, Tanggal 15 Oktober 2016

¹¹⁰ H. Syatibi, Wali Murid MI NW Mispalah Praya, Dalam interview penelitian tanggal 14 Oktober 2016

- c. Kepala madrasah ikut berperan sebagai aktor bukan hanya sekedar menjadi penggagas

Dalam usaha penanaman rasa solidaritas yang dilakukan oleh kepala madrasah, salah satu langkah yang diambil oleh kepala madrasah adalah ikut menjadi aktor dan bukan hanya sekedar menjadi penggagas. Maksudnya disini adalah, kepala madrasah sebagai salah seorang yang memiliki pengaruh yang sangat besar di dalam madrasah harus bisa menjadi panutan dan contoh bagi peserta didik. Kepala madrasah bukan hanya memberikan perintah-perintah akan tetapi juga sebagai pelaksana.

Seperti yang disampaikan oleh Muhsin, S.Pd.I salah seorang guru MI NW Mispalah Praya Lombok Tengah sebagai berikut:

“Dalam membangun rasa solidaritas pada peserta didik, kepala madrasah disini bukan hanya sekedar memberikan perintah-perintah seperti harus melakukan ini dan itu, akan tetapi kepala madrasah langsung ikut andil sebagai orang yang memberikan contoh kepada para peserta didik. Kepala madrasah dalam kesehariannya selalu berusaha memberikan contoh dan menjadi panutan yang baik sehingga rasa solidaritas pada para peserta didik bisa terbentuk dengan baik. Kami sebagai gurupun sangat mendukung peran kepala madrasah yang seperti demikian karena kami melihat para peserta didik sedikit demi sedikit mulai tergerak dan menjadi lebih peduli dengan lingkungannya dan rasa persaudaraan antar peserta didik menjadi lebih kuat, karena kami selaku guru dan terlebih lagi kepala madrasah selalu berusaha menjadi orang tua yang baik bagi para peserta didik selama mereka berada dilingkungan madrasah ini.”¹¹¹

Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh kepala madrasah sebagai berikut:

¹¹¹ Muhsin, Guru di MI NW Mispalah Praya, Dalam interview penelitian tanggal 14 Oktober 2016

“Saya selaku kepala madrasah dalam usaha membangun solidaritas peserta didik berharap bisa memberikan contoh yang baik, yang bisa menjadi teladan bagi para peserta didik. Dalam membangun solidaritas peserta didik, salah satu bentuk usaha yang saya lakukan adalah dengan cara memberikan contoh sikap yang dapat ditiru oleh para peserta didik. Dalam proses sehari-hari saya selalu berusaha untuk lebih peduli, baik itu dengan para peserta didik, para guru, staf TU dan segenap yang ada di lingkungan madrasah. Saya berharap dari apa yang saya lakukan bisa menumbuhkan rasa solidaritas pada peserta didik dengan lebih peduli dengan lingkungan madrasah seperti yang saya lakukan. Saya sangat berharap rasa kekeluargaan antara peserta didik menjadi lebih kuat sehingga dengan sendirinya rasa solidaritas dalam diri peserta didik bisa tumbuh seperti yang diharapkan.

d. Pembinaan ekstrakurikuler

Salah satu langkah yang dilakukan kepala madrasah dalam membangun solidaritas adalah dengan melakukan pembinaan-pembinaan melalui ekstrakurikuler yang ada. Para peserta didik dibina dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang bisa menumbuhkan rasa solidaritas di antara mereka. Kepala madrasah mengharapkan dengan diadakannya pembinaan-pembinaan kegiatan ekstrakurikuler rasa kekeluargaan antar peserta didik menjadi lebih erat. Karena dalam pembinaan kegiatan ekstrakurikuler para peserta didik dibina untuk saling bekerja sama, dan saling tolong menolong dengan teman-temannya.

Seperti yang disampaikan kepala madrasah MI NW Mispalah sebagai berikut:

“Usaha lain yang saya lakukan sebagai langkah untuk membangun solidaritas siswa adalah dengan melakukan pembinaan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan ekstrakurikuler saya dan para guru disini melakukan pembinaan yang bisa menumbuhkan rasa solidaritas pada peserta didik. Kegiatan pembinaan yang kami lakukan diantaranya seperti

memberikan tugas-tugas atau pembinaan dalam bentuk pekerjaan kelompok yang harus bisa mereka selesaikan secara bersama-sama dan bekerja sama. Dalam setiap kegiatan yang kami berikan dalam proses pembinaan ekstra kurikuler, kami selalu berusaha membuat kegiatan-kegiatan yang dapat mengeratkan rasa peduli, empati dan rasa persaudaraan di antara mereka, sehingga sedikit demi sedikit dan perlahan dalam kepribadian akan tumbuh rasa kekeluargaan yang dapat menumbuhkan rasa solidaritas para peserta didik.”¹¹²

Hal serupa di sampaikan oleh H.Damanhuri,S.Pd.I salah seorang guru MI NW Mispalah sebagai berikut:

“Kami para guru dan terutama kepala MI NW Mispalah dalam kegiatan pembinaan ekstrakurikuler berusaha agar dalam setiap kegiatan pembinaan kami bisa memberikan pembinaan-pembinaan yang dapat membangun rasa solidaritas para peserta didik. Oleh karena itu, dalam setiap pembinaan-pembinaan ekstrakurikuler kami selalu berusaha mengadakan kegiatan-kegiatan dan pelatihan yang membutuhkan kerjasama antar peserta didik. Dan dalam setiap kegiatan kami selalu tekankan bahwa setiap peserta didik antar satu dengan yang lainnya adalah saudara dan mereka tidak akan lepas dari hubungan sosial yang akan saling membutuhkan. Dari hal tersebut dalam setiap pembinaan kegiatan ekstrakurikuler kami lebih cenderung untuk memberikan tugas-tugas proyek atau kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada kerja sama, kebersamaan, dan kekeluargaan.”¹¹³

- e. Membentuk kegiatan-kegiatan atau program kerja yang berorientasi kepedulian sosial

Salah satu langkah yang lain yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan membentuk kegiatan-kegiatan atau program kerja yang berorientasi kepedulian sosial. Kegiatan-kegiatan dan program kerja yang dilakukan bukan hanya sekedar kegiatan-kegiatan dan program kerja yang

¹¹² Wawancara Kepala MI NW Mispalah Praya, Tanggal 15 Oktober 2016

¹¹³ H.Damanhuri, Guru MI NW Mispalah Praya, Dalam interview penelitian tanggal 15 Oktober 2016

hanya dilakukan dalam madrasah, akan tetapi juga dilingkungan masyarakat.

Sebagaimana Kepala MI NW Mispalah memaparkan:

“Pembentukan kegiatan-kegiatan atau program kerja yang berorientasi kepedulian sosial saya harapkan mampu menumbuhkan rasa solidaritas peserta didik agar bisa lebih peduli kepada sesamanya, khususnya masyarakat yang berada dilingkungan sosialnya. Para peserta didik yang biasanya tidakpeduli dan bersikap acuh tak acuh dalam lingkungan sosialnya saya harapkan bisa berubah ke arah yang lebih positif dengan diadakannya kegiatan-kegiatan tersebut. Salah satu contoh kegiatan yang saya coba lakukan adalah program kerja bakti yang dilakukan oleh para peserta didik di lingkungan masyarakat dengan melakukan kerja sama dengan masyarakat sekitar. Dari kegiatan tersebut kami selaku guru dan khususnya saya selaku kepala madrasah mengharpkan jiwa solidaritas para peserta didik bisa tumbuh dan berkembang dengan diadakannya kegiatan-kegiatan seperti itu. Karena dari kegiatan-kegiatan yang berorientasi kepedulian sosial tersebut para peserta didik bisa merasakan sendiri bagaimana kepuasan saat mereka bisa memberikan manfaat kepada orang lain. Dan peran saya sebagai kepala madrasah dan guru-guru yang lain dalam setiap kegiatan tersebut akan senantiasa memberikan pengarahan tentang betapa pentingnya memiliki rasa solidaritas.”¹¹⁴

Guru MI NW Mispalah yaitu H. Damanhuri menyampaikan hal seruapa sebagai berikut:

“Usaha menumbuhkan rasa solidaritas yang dilakukan kepala madrasah bisa kita lihat melalui kegiatan-kegiatan atau program kerja yang dilakukan. Untuk menumbuhkan rasa solidaritas peserta didik, salah satu upaya yang dilakukan kepala madrasah adalah dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan kerja atau program kerja yang berorientasi kepedulian sosial. Kegiatan yang di maksud adalah kegiatan-kegiatan yang membuat para peserta didik bisa lebih peka dan peduli pada kehidupan sosial di sekelilingnya. Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan adalah melakukan kerja bakti di lingkungan sekitar madrasah bekerja sama dengan masyarakat sekitar sehingga para peserta didik bisa merasakan bagaimana rasanya melakukan sesuatu yang bermanfaat

¹¹⁴ Kepala MI NW Mispalah Praya, Tanggal 15 Oktober 2016

untuk orang lain, sehingga jiwa solidaritasnya bisa tumbuh dengan baik.¹¹⁵

3. Jenis Solidaritas Sosial Yang Digunakan Kepala MI NW Mispalah Praya Lombok Tengah Dalam Membangun Solidaritas Sosial Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, adapun jenis solidaritas yang di gunakan Kepala MI NW Mispalah Praya Lombok Tengah dalam membangun solidaritas sosial siswa dapat peneliti jelaskan sebagai berikut, sesuai dengan data yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian. Secara garis besar ada dua jenis solidaritas sosial yaitu, solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik. Solidaritas sosial mekanik adalah solidaritas sosial yang ditandai oleh ikatan dalam masyarakat yang menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat ini terjadi karena mereka terlibat aktivitas dan juga tipe pekerjaan yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama.

Sedangkan solidaritas organik adalah masyarakat yang ditandai oleh hubungan atau ikatan yang bertahan bersama justru karena adanya perbedaan yang ada didalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memilki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda.

Kepala madrasah harus menanamkan keyakinan pada peserta didik bahwa mereka adalah satu keluarga yang memiliki tugas dan tujuan yang sama yaitu, menjaga, membangun, dan membesarkan nama madrasah tempat mereka

¹¹⁵ H.Damanhuri, Guru MI NW Mispalah Praya, Dalam wawancara penelitian tanggal 15 Oktober 2016

menimba ilmu. Kepala madrasah harus bisa menanamkan pada peserta didik bahwa madrasah tempat mereka bernaung adalah rumah bagi mereka, dan segenap orang yang ada di dalamnya adalah keluarga mereka.

Dari pemaparan tersebut peneliti dapat menjelaskan bahwa jenis solidaritas sosial yang digunakan oleh kepala MI NW Mispalah Praya Lombok Tengah dalam membangun solidaritas sosial siswa adalah solidaritas sosial mekanik. Karena berdasarkan data yang peneliti dapatkan adalah, antar kepala madrasah dan peserta didik atau siswa memiliki ikatan yang terjadi karena mereka terlibat aktivitas dan juga tipe pekerjaan yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama.

Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh kepala MI NW Mispalah sebagai berikut:

“Untuk menumbuhkan rasa solidaritas pada peserta didik, saya selaku kepala madrasah, sebagai salah satu orang yang memiliki tanggung jawab mendidik dan menjadi orang tua ke-dua bagi mereka harus bisa menumbuhkan dan menanamkan rasa persaudaraan dalam diri mereka. Mereka harus memiliki rasa persaudaraan yang membuat mereka bisa memiliki rasa yang sama bahwa antar mereka dan seluruh orang yang ada dalam lingkungan madrasah ini adalah keluarga. Dari sana kemudian kami, selaku guru dan terlebih lagi saya selaku kepala madrasah harus bisa menyadarkan tugas dan kewajiban mereka sebagai peserata didik dan keluarga besar dalam naungan madrasah, mereka harus bisa menjaga dan membesarkan madrasah yang menjadi rumah untuk mereka. Dan mereka harus bisa menyayangi keluarga besar mereka. Menjaga sodara dan keluarga mereka bukan hanya dalam lingkungan madrasah akan tetapi lebih luas dari itu, mereka harus tetap menanamkan rasa kekeluargaan dan persaudaraannya sampai di luar lingkungan madrasah yaitu lingkungan sosial di masyarakatnya.¹¹⁶

¹¹⁶ Kepala MI NW Mispalah Praya, Tanggal 15 Oktober 2016

Sejalan dengan yang disampaikan kepala madrasah MI NW Mispalah, salah seorang guru juga menyampaikan hal yang serupa sebagai berikut:

“Untuk menumbuhkan solidaritas pada diri peserta didik, yang sangat penting ditanamkan pada diri mereka adalah rasa kekeluargaan, rasa yang akan membuat mereka merasa bahwa mereka adalah satu keluarga yang berada dalam satu lingkungan yang sama, dengan tujuan, tugas, dan tanggung jawab yang sama. Untuk menumbuhkan semua itu, sangat penting bagi kami para guru untuk menanamkan pada diri peserta didik bahwa kami semua yang berada dalam lingkup madrasah ini adalah satu kesatuan yang sama, yaitu bernaung di bawah yayasan dan madrasah yang sama. Hal tersebut sudah sangat sering di sampaikan oleh kepala madrasah dengan berbagai upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan solidaritas pada para siswa atau para peserta didik.”¹¹⁷

Suatu ikatan sosial yang dikehendaki secara murni oleh setiap elemen yang berada di dalam struktur madrasah merupakan hubungan kekeluargaan dan sebagai cerminan dari solidaritas sosial. Hubungan yang sangat kuat diantara elemen pembentuk yang ada menciptakan sebuah ikatan baru, persaudaraan-persaudaraan ini kemudian melahirkan rasa cinta dan menganggap bahwa mereka adalah bagian dari kelompok tersebut, fenomena tersebut menjadi penting untuk diperhatikan.

4. Implikasi Solidaritas Sosial Siswa Yang Dibangun Kepala MI NW Mispalah Praya Lombok Tengah Terhadap Eksistensi Madrasah

Solidaritas sosial dapat terjadi karena adanya berbagai macam kesamaan ras, suku dan adanya perasaan yang sama sehingga mereka mempunyai keinginan kuat dalam memperbaiki keadaanya dan daerah ataupun lingkungan

¹¹⁷H.Damanhuri, Guru MI NW Mispalah Praya, Dalam interview penelitian tanggal 15 Oktober 2016

sekitarnya agar mereka bisa sedikit memperbaiki keadaan di sekitarnya dengan cara saling membantu satu sama lain terutama dalam hal pembangunan. Solidaritas sosial juga dipengaruhi adanya interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan cultural, yang pada dasarnya disebabkan munculnya sentimen komunitas (*community sentiment*).

Dalam membangun solidaritas sosial siswa, berbagai macam upaya telah dilakukan oleh kepala MI NW Mispalah. Seperti yang telah peneliti jabarkan sebelumnya, upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah di sambut dengan baik oleh seluruh elemen dalam madrasah, baik itu para siswa atau peserta didik, para guru dan seluruh anggota yang berada dalam lingkungan MI NW Mispalah. Terlebih lagi adanya dukungan dari para orang tua peserta didik yang ikut mendukung upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam membangun solidaritas sosial peserta didik.

Adapun implikasi solidaritas sosial siswa yang dibangun kepala MI NW Mispalah terhadap eksistensi madrasah dapat peneliti jabarkan sesuai dengan hasil penelitian sebagai berikut, terbentuknya akhlak yang lebih baik dari para siswa atau peserta didik, terciptanya keharmonisan dalam lingkungan madrasah, makin eratnya rasa persaudaraan pada diri siswa atau peserta didik. Seperti yang di sampaikan oleh Muhsin, S.Pd.I guru MI NW Mispalah sebagai berikut:

“Implikasi solidaritas sosial yang dibangun kepala madrasah ibtida’iyah NW Mispalah dapat kita lihat dari bagaimana perkembangan keseharian siswa. Keseharian siswa dapat kita lihat dari bagaimana perilaku

sehari-hari siswa kepada teman-temannya, bagaimana sikap dan tingkah laku para siswa kepada guru-gurunya, dan orang-orang disekitarnya, juga bagaimana perilaku keseharian siswa. Dan dari yang saya amati, implikasi solidaritas sosial yang dibangun kepala madrasah sudah sangat efektif membangun dan membentuk pribadi anak menjadi sangat baik. Dari kesehariannya akhlak para peserta didik terbangun menjadi lebih baik, terciptanya keharmonisan dalam lingkungan madrasah, baik itu antar sesama peserta didik, para guru, dan secara keseluruhan setiap orang yang berada dalam lingkungan madrasah. Rasa persaudaraan antar para siswa atau peserta didik juga menjadi lebih erat, hal tersebut dapat kita lihat dari bagaimana para siswa berinteraksi, dan bermain bersama.¹¹⁸

Berkaitan dengan implikasi solidaritas sosial yang dibangun kepala madrasah ibtida'iyah NW Mispalah, kepala madrasah memaparkan sebagai berikut:

“Upaya-upaya yang telah saya lakukan sebagai langkah untuk menumbuhkan rasa solidaritas siswa memiliki implikasi yang sangat besar pada para siswa. Implikasi yang bisa kita dapatkan dari upaya yang telah saya dan para guru lakukan bisa kita lihat dari bagaimana perubahan perilaku, sikap, dan keseharian siswa. Perubahan itu bisa kita lihat dari bagaimana membaiknya akhlak para siswa, terciptanya keharmonisan dalam lingkungan madrasah, dan rasa persaudaraan antar para siswa atau para peserta didik menjadi lebih erat dan kuat. Kami para guru, dan terlebih saya merasa sangat bangga pada para siswa, karena mereka bisa dengan sangat baik menerima apa yang kami sampaikan. Mereka senantiasa tidak pernah mengeluh dengan apa pun kegiatan atau program-program yang kami berikan. Dan semuanya ini juga tidak luput dari dukungan para orang tua murid yang sudah sangat baik dalam memberikan kontribusinya dari upaya-upaya yang kami lakukan.¹¹⁹

Dari pemaparan di atas maka peneliti dapat menjabarkan implikasi solidaritas sosial yang dibangun kepala MI NW Mispalah berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan sebagai berikut:

a. Terbentuknya Akhlak Siswa atau Peserta Didik Menjadi Lebih Baik

¹¹⁸ Muhsin, Guru MI NW Mispalah Praya, Tanggal 14 Oktober 2016

¹¹⁹ Kepala MI NW Mispalah Praya, Tanggal 15 Oktober 2016

Adapun pembagian akhlak yang baik adalah jujur, berperilaku baik, malu, rendah hati, murah hati, dan sabar. Dari pembagian akhlak tersebut maka peneliti dapat memaparkan hasil penelitian sebagai berikut. Terbentuknya akhlak para siswa atau peserta didik menjadi lebih baik dapat kita jelaskan sebagai berikut:

Pertama yaitu jujur. Jujur di sini dapat kita lihat dari bagaimana keseharian siswa bersama dengan teman-temannya, bagaimana dia berinteraksi dan berbicara. Keberhasilan kepala madrasah dalam menumbuhkan solidaritas sosial pada para siswanya akan menumbuhkan pribadi para siswa menjadi pribadi yang jujur dalam segala perkataan dan perbuatannya.

Kedua adalah berperilaku baik. keberhasilan dari upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam menumbuhkan rasa solidaritas pada peserta didik dapat kita lihat dari perilaku para siswa atau peserta didik yang menjadi lebih baik. mereka senantiasa berbuat baik kepada teman-temannya, tidak suka berkelahi, suka saling tolong menolong dengan teman-temannya.

Ketiga adalah malu. Malu dalam bagian akhlak yang baik adalah malu saat berbuat sesuatu yang salah yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh bapak ibu gurunya. Malu saat tidak mentaati atau mematuhi atauran-aturan, dan malu saat melakukan hal-hal buruk lainnya, seperti mengganggu teman, mengeluarkan kata-kata yang tidak baik dan sebagainya.

Keempat adalah rendah diri. Dampak yang baik dalam menumbuhkan rasa solidaritas pada para siswa adalah akan menumbuhkan pribadi yang rendah diri. Jika para siswa memiliki pribadi yang rendah diri maka kesombongan yang sering kali menjadi salah satu penyebab merenggangnya hubungan dalam suatu lingkungan akan bisa diminimalisir. Karena sikap yang rendah diri akan membuat orang lain merasa nyaman. Rasa rendah diri yang tertanam pada diri peserta didik akan membuatnya senantiasa merasa nyaman berteman dengan siapa pun.

Kelima adalah rendah hati. Rendah hati pada diri siswa yang sudah tumbuh rasa solidaritasnya akan membuatnya selalu merasa senang hati dalam menolong orang lain, termasuk teman-temannya. Pribadi yang murah hati para diri siswa akan membuatnya mudah diterima oleh teman-teman dan lingkungannya.

Keenam adalah sabar. Jika pada diri siwa sudah ditanamkan rasa sabar sejak dini, maka sifat itu akan tumbuh menjadikannya pribadi yang disenangi oleh teman-temannya. Keberhasilan menumbuhkan solidaritas sosial pada para siswa akan membuat para siswa senantiasa saling mendukung dalam keadaan apapun.

Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh kepala madrasah sebagai berikut:

“Saya melihat perubahan yang sangat baik dalam pribadi para siswa atau peserta didik. Dengan tumbuhnya rasa solidaritas pada diri mereka menjadikan mereka menjadi pribadi yang lebih baik dari

sebelumnya. Dalam lingkungan yang lain mungkin kita sering melihat anak-anak usia mereka sering berkelahi, saling menyombongkan diri, dan sering kalimengeluarkan kata-kata kasar yang tidak pantas diucapkan oleh anak-anak seumuran mereka. Namun dalam lingkungan madrasah ini saya melihat pribadi yang lebih baik pada para siswa. Mereka senantiasa selalu mengeluarkan kat-kata yang sopan, tingkah laku mereka yang jarang sekali bahkan tidak pernah membuat teman-temannya merasa terganggu.¹²⁰

Hal serupa disampaikan oleh H. Damanhuri, S.Pd.I guru MI NW

Mispalah sebagai berikut:

“Dari segala upaya yang telah dilakukan kepala madrasah dalam menumbuhkan solidaritas sosial para peserta didik, saya melihat begitu besar pengaruh yang di hasilkan. Melihat keseharian para siswa yang makin baik menimbulkan kebanggaan tersendiri pada diri saya. Mendengar tutur kata mereka, melihat tingkah laku mereka yang sangat sopan, baik itu pada teman-teman atau para guru di sini. Mereka terlihat sangat akrab antar satu dengan yang lainnya. saya jarang sekali melihat ada yang betengkar atau saling menghina dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Kalau kita bandingkan dengan anak-anak lain yang berada di luar lingkungan madrasah ini, akhlak anak-anak kami disini, atau para siswa kami jauh lebih baik dari yang lainnya.¹²¹

b. Terciptanya Keharmonisan Dalam Lingkungan Madrasah

Dalam kehidupan sehari-hari tidak mungkin lepas dari yang namanya hubungan atau interaksi sosial. Hubungan sosial adalah aspek penting dan wajib ada dalam sebuah kehidupan individu. Sebab tanpa hubungan sosial manusia tidak akan mungkin dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Masing-masing individu mapun kelompok dituntut atas kesadarnya akan hal

¹²⁰ Kepala MI NW Mispalah Praya, Tanggal 15 Oktober 2016

¹²¹ H. Damanhuri, 15 Oktober 2016

ini, bila kesadaran sudah tumbuh insya Allah keharmonisan hubungan akan langgeng dan menjauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Untuk menjaga keharmonisan dalam lingkungan madrasah, dibutuhkan berbagai cara dan metode di antaranya. Pertama, setiap orang yang berada di dalam lingkungan madrasah terutama para siswa atau peserta didik harus benar-benar diberikan pemahaman terhadap kesenjangan sosial dan dampaknya, sehingga para siswa sadar bahwa menjaga keharmonisan adalah suatu hal yang begitu penting guna tetap menjaga lingkungannya yang kondusif. Kedua, orang tua harus menghibau dan selalu mengawasi anak-anaknya. Karena tidak sedikit kesenjangan yang muncul adalah akibat dari polah dan tingkah laku anak yang disebabkan sikap orang tua yang kurang peduli terhadap anak-anaknya. Diharapkan dengan upaya yang dilakukan kepala madrasah untuk menumbuhkan solidaritas sosial pada peserta didik, peserta didik bisa saling menjaga satu sama lain sehingga keharmonisan sosial yang sudah ada bisa terjaga.

Hubungan yang baik antar para siswa dan guru di madrasah akan mampu membentuk suasana yang kondusif dan nyaman. Suasana dan keadaan yang seperti itu akan bertahan lama apabila solidaritas sosial diantara siswa terus dibangun dan di perkuat.

Seperti yang dipaparkan oleh Suhartini, S.Pd guru MI NW Mispalah sebagai berikut:

“Solidaritas sosial yang dibangun oleh kepala madrasah mampu membentuk keperibadian peserta didik menjadi lebih baik dan pribadi para siswa yang lebih baik telah mampu memberikan kontribusi yang sangat besar bagi madrasah. Terciptanya lingkungan madrasah yang harmonis merupakan salah satu dampak yang sangat baik yang di ciptakan oleh para siswa. Keharmonisan terbentuk atau tercipta dari perilaku para siswa yang memiliki rasa solidaritas yang sangat tinggi antara satu dengan yang lainnya. solidaritas siswa yang terbangun menjadikan pribadi siswa lebih dekat dengan teman-temannya karena kesadaran rasa persaudaraan diantara mereka. Keharmonisan yang sudah tercipta bisa terus terjaga dengan cara terus menjaga dan menumbuhkan rasa solidaritas antar para siswa agar rasa persaudaraan diantara mereka menjadi lebih kua.¹²²

Kemudian, pemaparan guru tersebut juga sejalan dengan pemaparan yang dilontarkan oleh Kepala MI NW Mispalah, beliau memaparkan bahwa:

“Saya merasa sangat bangga kepada para peserta didik, karena mereka sangat antusias dengan setiap upaya yang saya lakukan untuk menumbuhkan rasa solidaritas diantara mereka. Terlebih lagi dengan kenyamanan yang mereka berikan karena mampu menciptakan suasana yang kondusif dengan keharmonisan di dalam lingkungan madrasah. Saya sangat berharap keharmonisan yang tercipta di lingkungan madrasah ini bisa terus terjaga. Saya akan terus berusaha mengupayakan agar solidaritas sosial pada diri siswa terus di tumbuhkan. Karena untuk menjaga keharmonisan dalam lingkungan madrasah dibutuhkan partisipasi yang sangat besar dari para siswa dengan terus menjaga rasa solidaritas diantara mereka.”

- c. Makin Kuat dan Eratnya Rasa Kekeluargaan Antar Para Siswa atau Peserta Didik

Implikasi solidaritas sosial siswa yang dibangun kepala MI NW Mispalah Praya Lombok Tengah terhadap eksistensi madrasah yang terakhir adalah makin kuat dan eratnya rasa kekeluargaan antar para siswa atau

¹²² Suhartini, Guru MI NW Mispalah Praya, Tanggal 15 oktober 2016

peserta didik. Menguatnya rasa kekeluargaan antar peserta didik bisa menumbuhkan rasa fanatisme dalam diri siswa atau peserta didik.

Kepekaan peserta didik tersebut akan memberikan dampak yang sangat besar terhadap hubungan para siswa dalam jangka panjang. Dampak hubungan jangka panjang tersebut adalah seperti jika salah satu diantara peserta didik ada yang tersakiti atau berkonflik, maka solidaritas sosial yang sangat tinggi akan menyebabkan rasa persaudaran antar mereka menguat sehingga mereka seperti ikut merasakan rasa sakit seperti apa yang dirasakan oleh temannya tersebut.

Seperti yang dipaparkan oleh kepala madrasah ibtida'iyah NW Mispalah sebagai berikut:

“Keberhasilan lain dari upaya yang telah saya lakukan untuk menumbuhkan rasa solidaritas sosial pada diri siswa atau peserta didik saya bisa saya lihat dan rasakan dari bagaimana mereka dengan teman-temannya. Saya melihat dan merasakan rasa persaudaran dan kekeluargaan diantara para peserta didik menjadi lebih kuat dan erat. Hal tersebut bisa saya lihat dari bagaimana mereka begitu peduli dengan keadaan teman-temannya. Saat ada salah satu temannya yang diganggu oleh orang lain di luar lingkungan madrasah ini, mereka tidak segan-segan untuk membela teman-temannya. Saya meyakini bahwa rasa solidaritas sosial yang terbangun dalam diri mereka membentuk rasa persaudaraan yang mendekatkan mereka secara emosional.¹²³

Hal serupa disampaikan oleh H.Damanhuri,S.Pd.I guru MI NW

Mispalah sbagai berikut:

“Saya sering mendapati para siswa yang saat temannya di ganggu atau merasa tidak nyaman dengan seseorang atau sesuatu hal, mereka selalu dan seringkali membela temannya tersebut. Terlebih jika pada

¹²³ Kepala MI NW Mispalah Praya, Tanggal 15 Oktober 2016

saat di kelas ada salah seorang teman mereka yang kurang sehat atau sakit, mereka tidak pernah mencela atau mengejek temannya tersebut, justru dengan inisiatif sendiri mereka menawarkan diri untuk mengantarkan temannya yang sakit tersebut ke ruang UKS. Saya melihat bagaimana keseharian mereka yang sangat dekat dan akrab satu sama lain. Bahkan kadang saya merasa mereka bukan lagi hanya sekedar menjadi teman, akan tetapi lebih dari itu saya merasakan kedekatan mereka seperti kedekatan antar saudara dalam suatu keluarga.¹²⁴

5. Temuan Penelitian Situs II di MI NW Mispalah Praya

a. Langkah-langkah Kepala MI NW Mispalah Praya Dalam Membangun Solidaritas Sosial Siswa

1) Mengadakan kegiatan jum'at bersih

Peneliti menemukan kegiatan jum'at bersih menjadi salah satu agenda rutin tiap minggu di MI NW Mispalah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, kegiatan jum'at bersih merupakan salah satu upaya yang dilakukan kepala madrasah sebagai langkah untuk meningkatkan solidaritas sosial. Kegiatan jum'at bersih yang mengacu pada kegiatan gotong royong tersebut diharapkan merupakan suatu langkah yang tepat yang dilakukan kepala madrasah dalam menumbuhkan rasa kekeluargaan di antara peserta didik. Kegiatan gotong royong pada juma'at bersih dilakukan oleh seluruh peserta didik dalam rangka untuk membersihkan lingkungan sekolah sehingga ikatan emosional antar peserta didik bisa terjalin lebih erat.

¹²⁴ H.Damanhuri, Guru MI NW Mispalah Praya, Dalam interview penelitian tanggal 15 Oktober 2016

2) Sosialisasi dengan orang tua peserta didik

Temuan lapangan yang peneliti dapatkan adalah proses sosialisasi yang dilakukan kepala madrasah kepada orang tua atau wali murid peserta didik. Sosialisasi disini memiliki makna pengenalan. Melalui proses sosialisasi tersebut kepala madrasah berusaha untuk memberikan pandangan kepada orang tua peserta didik tentang pentingnya penanaman solidaritas dalam pribadi peserta didik. Melalui sosialisasi yang dilakukan kepala madrasah, diharapkan orang tua bisa ikut serta berpartisipasi dan mendukung dalam menanamkan rasa solidaritas pada peserta didik.

3) Kepala madrasah ikut berperan sebagai aktor bukan hanya sekedar menjadi penggagas

Temuan lain yang peneliti dapatkan adalah, kepala madrasah ikut berperan atau bertindak sebagai aktor dan bukan hanya sekedar menjadi penggagas. Dalam penanaman solidaritas pada peserta didik, kepala madrasah senantiasa memberikan contoh langsung tentang bagaimana bentuk solidaritas. Hal tersebut dilakukan oleh kepala madrasah dengan cara melakukan interaksi yang bersifat lebih bersahabat dengan seluruh elemen yang ada dalam madrasah, baik itu dengan peserta didik, para guru, tukang kebun, dan yang lainnya. Interaksi yang bersahabat maksudnya disini adalah kepala madrasah dalam melakukan interaksi memberikan contoh tentang bagaimana bentuk solidaritas pada peserta didik dengan jalan bersikap lebih peduli. Kepala madrasah bukan hanya

memberikan perintah-perintah akan tetapi juga bertindak sebagai pelaksana.

4) Pembinaan ekstra kurikuler

Peneliti menemukan para peserta didik dibina dengan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang bisa menumbuhkan rasa solidaritas diantara mereka. Kepala madrasah mengharapkan dengan diadakannya pembinaan-pembinaan kegiatan ekstra kurikuler rasa kekeluargaan antar peserta didik menjadi lebih erat. Karena dalam pembinaan kegiatan ekstrakurikuler para peserta didik dibina untuk saling bekerja sama, dan saling tolong menolong dengan teman-temannya.

5) Membentuk kegiatan-kegiatan atau program kerja yang berorientasi kepedulian sosial.

Salah satu langkah yang lain yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan membentuk kegiatan-kegiatan atau program kerja yang berorientasi kepedulian sosial. Kegiatan-kegiatan dan program kerja yang dilakukan bukan hanya sekedar kegiatan-kegiatan dan program kerja yang hanya dilakukan dalam madrasah, akan tetapi juga dilingkungan masyarakat.

Kegiatan-kegiatan atau program kerja yang dibentuk, yang berorientasikan kepedulian sosial diharapkan bisa menumbuhkan rasa solidaritas sosial pada peserta didik dengan cara menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang kehidupan sosial. Kehidupan sosial yang dimaksud

adalah tentang kehidupan bermasyarakat. Pembentukan kegiatan-kegiatan atau program kerja yang berorientasi kepedulian sosial diharapkan mampu membentuk jiwa solidaritas para peserta didik. Sehingga peserta didik bisa tumbuh dan menjadi pribadi yang lebih peduli pada kehidupan sosial dilingkungannya.

b. Jenis Solidaritas Sosial yang digunakan Kepala MI NW Mispalah Praya

Dalam Membangun Solidaritas Sosial Siswa

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menemukan bahwa jenis solidaritas sosial yang digunakan oleh kepala MI NW Mispalah Praya Lombok Tengah dalam membangun solidaritas sosial siswa adalah solidaritas sosial mekanis. Karena berdasarkan data yang peneliti dapatkan adalah, antar kepala madrasah dan peserta didik atau siswa memiliki ikatan yang terjadi karena mereka terlibat aktivitas dan juga tipe pekerjaan yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama.

Maksudnya adalah, hubungan atau ikatan yang terjalin antar kepala madrasah dengan peserta didik terlibat dalam aktivitas yang sama yaitu aktivitas dalam proses belajar mengajar. Mereka juga memiliki tipe pekerjaan yang sama yaitu sama-sama dalam lingkup pekerjaan yang berpusat pada pembelajaran. Dan mereka memiliki tanggung jawab yang sama yaitu sama-sama harus bisa menjaga dan membesarkan nama madrasah dan pondok pesantren tempat mereka bernaung.

c. Implikasi Solidaritas Sosial Siswa Terhadap Eksistensi Madrasah

1) Terbentuknya Akhlak Siswa Atau Peserta Didik Menjadi Lebih Baik

Dari hasil penelitian yang ditemukan keberhasilan kepala madrasah dalam menumbuhkan solidaritas sosial pada para siswanya akan menumbuhkan pribadi para siswa menjadi pribadi yang berakhlak lebih baik dari sebelumnya. Adapun akhlak baik yang ditunjukkan dan bisa dilihat langsung pada diri peserta didik adalah kepribadian mereka yang jujur, keseharian mereka yang senantiasa berperilaku baik, malu, rendah hati, murah hati, dan sabar.

2) Terciptanya Keharmonisan Dalam Lingkungan Madrasah

Temuan lain yang peneliti dapatkan adalah terciptanya keharmonisan dalam lingkungan madrasah. Keharmonisan yang terbentuk di lingkungan madrasah telah mampu memberikan dampak yang lebih baik bagi setiap orang yang berada di dalam lingkungan madrasah. Terbentuknya solidaritas sosial pada diri siswa berdampak pada hubungan antar siswa atau peserta didik menjadi lebih baik. Hubungan yang baik antar para siswa dan guru di madrasah akan mampu membentuk suasana yang kondusif dan nyaman.

3) Makin Kuat Dan Eratnya Rasa Kekeluargaan Antar Para Siswa Atau Peserta Didik

Implikasi terakhir yang peneliti temukan adalah makin kuat dan eratnya rasa kekeluargaan antar para siswa atau peserta didik. Jika

menguatnya rasa kekeluargaan antar peserta didik melewati batas yang berlebihan, maka rasa kekeluargaan yang sangat kuat tersebut bisa menumbuhkan rasa fanatisme dalam diri siswa atau peserta didik. Kedekatan emosional yang sangat kuat akan memberikan dampak yang sangat besar terhadap hubungan para siswa. Dampak dari kuatnya hubungan emosional tersebut adalah seperti jika salah satu diantara peserta didik ada yang di sakiti atau berkonflik, maka solidaritas sosial yang sangat tinggi akan menyebabkan rasa persaudaraan antar mereka menguat sehingga mereka seperti ikut merasakan rasa sakit seperti apa yang dirasakan oleh temannya tersebut.

Jika rasa kekeluargaan dan kedekatan emosional tersebut masih dalam batas yang wajar maka hal tersebut akan memberikan dampak yang positif bagi seluruh elemen yang ada dalam lingkungan madrasah. Namun jika rasa kekeluargaan dan kedekatan emosional tersebut melebihi batas kewajaran sampai dengan membenarkan segala sesuatu demi menjaga ikatan tersebut sehingga muncul fanatisme, maka hal tersebut akan memberikan dampak yang negatif terhadap keberlangsungan madrasah.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Langkah-Langkah Kepala MI Dalam Membangun Solidaritas Sosial Siswa

Diantara prinsip sosial terpenting dalam membentuk akhlak mulia dan kehidupan sosial anak adalah membiasakan anak sejak usia dini untuk melakukan pengawasan dan kontrol sosial yang dapat membangun pergaulan dengan setiap individu. Juga memberi teladan yang baik dan nasihat kepada setiap orang yang melakukan penyimpangan. Membiasakan anak-anak sejak masa pertumbuhan untuk melaksanakan kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar*, hal ini merupakan prinsip ajaran islam yang penting dalam menjaga penyimpangan, memelihara norma-norma sosial dan akhlak umat Islam.¹²⁵

Pendidikan kita sangat membutuhkan para pendidik yang baik, profesional, dan berdedikasi untuk menumbuhkan sikap sosial, dengan demikian ketika anak telah sampai pada usia yang memungkinkan dirinya untuk bersosial maka ia akan dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab tersebut dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab.¹²⁶

Data hasil penelitian yang diperoleh peneliti dalam upaya mengungkap langkah-langkah kepala madrasah ibtidaiyah NW Sekunyit dan MI NW Mispalah dalam membangun solidaritas sosial siswa menunjukkan adanya suatu usaha sadar dan terencana dengan matang yang dirangsang oleh suatu nilai yang dianggap

¹²⁵ Ahmad Maulana dkk, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia*, hlm.47

¹²⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam, Terjemah Arif Rahman Hakim dkk*, (Solo:Insan Kamil, 2012), hlm.399

memiliki urgensi prioritas. Suatu nilai prioritas yang dibangun atas dasar kepercayaan dan kerjasama yang tinggi ini menuntut kepala sekolah untuk memilih langkah-langkah yang tepat guna mencapai sebuah tujuan.

Kepala Madrasah Ibtidaiyah menggunakan pemikiran yang matang dalam membangun solidaritas sosial diantara elemen-elemen yang terdapat dalam struktur sosial. Termasuk di dalamnya konsekuensi-konsekuensi yang kemungkinan akan terjadi dalam lingkup strategi tersebut, keberadaan masyarakat yang multikultural membutuhkan analisis pertimbangan yang komperhensif, dengan mengikuti skema pola interaksi dan konteks keberadaan madrasah, strategi yang dibangun harus mampu menyentuh setiap elemen dalam struktur sekolah. Maka dalam penelitian ini, rasionalitas instrumental sangat relevan dalam menganalisis tindakan kepala sekolah dalam membangun solidaritas sosial.

Solidaritas sebagai sebuah konstruksi sosial atas kenyataan suatu masyarakat, dibentuk dan berkembang ditengah masyarakat oleh nilai-nilai yang berkembang dan berlaku sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dalam menumbuhkan rasa cinta, kepedulian sosial, dan rasa empati, simpati, serta rasa kepemilikan secara bersama dalam mengembangkan madrasah, dibutuhkan komponen strategi yang komperhensif oleh seseorang yang ingin atau sedang menduduki suatu posisi sosial tertentu (Kepala Madrasah). Keunikan dari solidaritas sebagai unsur penggerak dari suatu masyarakat, terletak pada refleksi keetidaksadaran masyarakat yang diakibatkan oleh tingginya rasa cinta, kepedulian dan keinginan untuk membangun suatu lembaga sosial tertentu

(Madrasah), yang tumbuh akibat impuls-impuls yang diinternalisasikan kedalam diri individu.

Kepentingan-kepentingan praktis manusia seiring dengan perkembangan zaman, memberikan implikasi pada memudarnya nilai-nilai tersebut, nilai kebersamaan dan peduli sosial secara perlahan bergeser kearah pragmatism. Masyarakat kemudian dihadapkan dengan pilihan-pilihan yang menuntutnya untuk memenuhi kepentingan tersebut. Nuansa keshidupan sosial yang harmonis, digantikan oleh kepentingan-kepentingan praktis, akibatnya nilai kebersamaan (solidaritas sosial) harus diseimbangkan dengan manfaatnya secara praktis. Pemangku jabatan (Kepala Madrasah) mulai memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang dihadapi dalam membangun suatu institusi pendidikan dan mengembangkannya.

Dunia yang sudah dikuasai oleh kapitalisme, mengharuskan kepala sekolah untuk beralih strategi, pada generasi pertama yaitu orang-orang yang ikut membangun madrasah secara gotong royong bersama tokoh masyarakat, modal strategi sepenuhnya di nisbatkan pada modal kekompakan masyarakat dan solidaritas sosial, namun pada generasi kedua, muncul tokoh-tokoh yang sudah tidak mengenal lagi akar historis konteks didirikannya madrasah, mereka adalah penikmat-penikmat hasil keringat sejarah. Akhirnya dalam tahap ini, solidaritas sosial digantikan oleh kapitalisme yang menganggap modal ekonomi sebagai modal utama dalam mengembangkan kemajuan madrasah.

Setiap pemangku posisi sosial yang ingin meregenerasi modal dan kembali keranah modal masyarakat, harus memiliki pengetahuan yang cukup dan berkompeten guna mencapai tujuan tersebut. Keberadaan strategi yang mutakhir harus diimbangi dengan tindakan sosial yang tepat dalam merevitalisasi kembali arah perjuangan dalam mengembangkan masyarakat. Tindakan sosial, adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang individu untuk mendefinisikan dirinya dengan dunia sosial guna merepresentasikan pengalaman hidup dan potensi-potensi yang dia miliki agar dapat diterima dan berkembang di sebuah masyarakat. Menurut Weber, tindakan yang paling tinggi aspek perencanaan strategi, dan probabilitas-probabilitas yang akan terjadi diperhitungkan secara matang untuk mencapai suatu tujuan tertentu adalah termasuk kategori Rasionalitas, maka dalam penelitian ini, konteks kehadiran kepala sekolah yang berusaha untuk membangun strategi dalam menumbuhkan solidaritas sosial, sangat relevan diexplansi menggunakan kajian teori Rasionalitas.

Tugas utama peneliti sebagai orang yang memiliki kepentingan dalam mengungkap sebuah kerangka hipotesa awal guna menemukan jawaban atasapa yang dipertanyakan dalam fokus penelitian. Menganalisis perilaku dan tindakan seorang individu yang berada pada tingkat sistem memang tidak mudah, pasalnya akan terjadi sebuah diskomparasi metodis, ada beberapa asumsi yang dapat kita pertanyakan sebagai sebuah pertanyaan besar, yang *pertama* adalah bagaimana individu tersebut berada dalam sistem, dan yang *kedua* adalah bagaimana perilaku individu tersebut dapat mempengaruhi sistem tempat mereka berada.

Kepala madrasah adalah individu yang berada dalam sistem institusi pendidikan, maka untuk menganalisis strategi yang digunakan dalam membangun solidaritas sosial siswa harus kita pahami bahwa individu tersebut tidak bisa terpisah dari sistem, harus ada dependensi struktural yang mengakomodir setiap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab yang ada. Fenomena solidaritas yang dibangun oleh kepala madrasah merupakan analisis internal dalam tingkatan sistem. Kenapa kepala sekolah bisa menjadi kepala sekolah, dan bagaimana kebijakan dan perilakunya dapat memengaruhi sebuah sistem internal sekolah? Pertanyaan tersebut harus kita letakkan pada analisis secara komprehensif.

Menurut analisis peneliti, persoalan utama yang untuk menjelaskan perilaku dan tindakan dalam mengambil keputusan harus diimbangi dengan rasionalitas yang stabil dan terukur, rasionalitas sebagai sebuah konsep explanasi pengambilan keputusan kepala madrasah ibtida'iyah dalam membangun solidaritas sosial siswa dapat dimasukkan dalam analisis. Secara lebih tepat, peneliti akan membagi beberapa analisis tersebut dalam beberapa poin-poin penting diantaranya,

Pertama, analisis teori rasionalitas setidaknya menghubungkan antara tindakan individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tindakan kepala sekolah dalam term ini memiliki makna bahwa solidaritas sosial siswa sebagai sebuah tujuan memiliki hubungan yang erat dalam menghasilkan tindakan, tindakan yang dapat membawa aktor kedalam tujuan tersebut.

Dalam analisis hasil wawancara dengan kepala madrasah di kedua tempat penelitian ditemukan bahwa, antara tindakan dengan tujuan memiliki proses-proses yang dilewati dengan penuh variasi tindakan. Seperti pada langkah-langkah yang digunakan dalam membangun solidaritas sosial dengan membangun kerjasama internal, mengakomodasi sumber daya yang ada dan berbagai langkah strategis yang diperlukan memberikan arti bahwa solidaritas sosial tersebut merupakan tanggung jawab yang harus diwujudkan secara bersama.¹²⁷

Dalam kasus yang pertama ini, peneliti menemukan adanya *orientasi subyektif* yang digunakan kepala madrasah sebagai stimulus dalam membangun solidaritas sosial siswa, kepala sekolah dalam analisis ini peneliti sebut sebagai pelaku, sedangkan tujuan yang hendak dicapai yang menghasilkan kondisi situasional berupa terciptanya solidaritas, peneliti sebut sebagai sumber. Untuk memudahkan keduanya mari kita melihat beberapa hubungan keduanya didalam sebuah sistem yang dinamakan sekolah yang dimana didalamnya terdapat *Elemen Sekolah Dan Struktur Pengambilan Keputusan*

Dalam pembahasan sub tema ini, peneliti akan mengemukakan bagaimana sebenarnya penerapan dari konsep rasionalitas tersebut dalam sistem institusi pendidikan dan juga hubungan antara teori tersebut dengan temuan lapangan yang terjadi, pada dasarnya, sekolah diumpamakan sebagai sebuah sistem, dan didalam sistem tersebut terdapat struktur-struktur tertentu yang berfungsi sebagai variasi

¹²⁷ Sebagaimana pada hasil observasi penelitian yang dilakukan pada 10 dan 15 Oktober 2016 dikompleks yayasan dimasing-masing situs penelitian, selengkapnya dilihat pada Bab IV.

peran, fungsi dan tanggung jawab yang berbeda, seperti pada contoh bagian tata usaha atau operator sekolah memiliki fungsi dan peran yang berbeda dengan kepala sekolah, dan begitupun sebaliknya.

Solidaritas sosial dalam sub pembahasan ini dianggap sebagai sebuah kepentingan dan atau tujuan yang hendak dicapai, sementara untuk mencapai hal tersebut, para pemain peran akan menempatkan tindakannya pada hal-hal yang akan membawanya kedalam tujuan tersebut. Sebagaimana yang peneliti ungkapkan pada pembahasan yang sebelumnya, kepala sekolah peneliti akan sebut sebagai *pelaku*. Kepala sekolah sebagai pelaku artinya, pemain yang akan memainkan peran yang ada di dalam sistem sekolah. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai termasuk di dalamnya alat-alat yang digunakan peneliti sebut sebagai *sumber kepentingan*.¹²⁸

Dua jenis elemen di atas tidak bisa dipisahkan dalam studi tindakan kepala sekolah dalam menentukan tujuan yang hendak dicapai. Elemen pelaku dan benda yang terhadapnya ia memiliki kuasa dan yang terhadapnya pelaku memiliki kepentingan. Kesadaran pelaku akan pentingnya suatu kondisi situasional berupa solidaritas sosial merupakan tujuan yang bersifat hirarkis, individu tidak dapat mencapai tujuan tersebut dengan cara sendiri, namun lebih kepada tindakan kolektif yang mengarah pada kepuasan akan tercapainya suatu tujuan.

¹²⁸ James S.Coleman *Dasar-Dasar Teori Sosial Terjemahan Dari The Foundation Of Social Theory* (the belkna press of harvard university prees 1994), hlm. 36

Jika kepala sekolah dapat menguasai sumber-sumber tersebut, maka tindakan yang akan dia gunakan bersifat langsung. Kepala sekolah hanya akan menjalankan kepemimpinannya dengan berbagai cara yang dapat memenuhi kepentingannya, (misalkan jika kepentingannya untuk menumbuhkan solidaritas sosial, maka kepala sekolah akan mengumpulkan dan memberdayakan sumber yang ada, seperti guru, wali murid dan seluruh komponen madrasah ibtida'iyah).

Sebagaimana yang diungkapkan Weber dalam karyanya *the protestant ethic and spirit of capitalism* yang mengungkapkan bahwa, rasionalitas dan peraturan masyarakat didasari oleh seperangkat nilai dalam menentukan tindakan. Suatu tindakan individu pada dasarnya adalah akumulasi dari keadaan nilai dan norma yang membentuk perilaku tersebut, misalkan kepala madrasah dalam membentuk solidaritas sosial siswa, dipengaruhi oleh adanya nilai-nilai yang bersumber dalam ajaran agama islam.¹²⁹

Proses pencapaian tujuan pada dasarnya sebagaimana yang diungkapkan diatas merupakan suatu usaha subyektif yang berusaha untuk mengakomodir sumber daya yang ada disekitarnya untuk diarahkan kepada kepuasan-kepuasan yang ia harapkan akan muncul setelah proses akomodasi tersebut. Makna dari tujuan sangatlah penting, tetapi kita harus memperhatikan bagaimana tujuan tersebut bisa muncul, padahal didalam berbagai macam situasi, kondisi situasional akan mempengaruhi tujuan yang hendak dicapai.

¹²⁹ Max weber, *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism*, dan Talcott Parsons, *Introduction*, (Jakarta Pustaka Al-Husna, 2008), hlm. 278

Pada data hasil temuan lapangan, peneliti menemukan seperangkat tujuan dari masing-masing kepala sekolah dalam hal menentukan tujuan yang harus didapatkan dan dicapai, pada kasus yang pertama di MI NW Sekunyit misalnya ditemukan bahwa, beberapa tujuan dan perencanaan strategis dilakukan dan disleksi guna terukurnya harapan yang diinginkan. Kepala MI NW Sekunyit dalam membangun solidaritas sosial siswa sebagai sebuah tujuan menggunakan rasionalitas instrumental dalam mengukur tujuan yang hendak dicapai, maka langkah awal yang dilakukan adalah *determinasi tujuan*.

Analisis data lapangan pada situs yang kedua yaitu MI NW Mispalah justru menunjukkan langkah yang lebih konkrit dibandingkan dengan skala penggunaan aspek tujuan, kepala madrasah ibtida'iyah NW Mispalah dalam data temuan lapangan lebih banyak menerapkan konsep program aplikatif dibandingkan dengan merumuskan tujuan terlebih dahulu. Sesuai dengan temuan lapangan, program-program yang berorientasi pada pengembangan keperibadian siswa seperti program bakti sosial, jumat bersih dan pembinaan ekstrakurikuler merupakan upaya pengakomodiran sumber daya, kepala madrasah ibtida'iyah NW Mispalah tentu memiliki tujuan namun tujuan tersebut tidak digambarkan secara lebih spesifik oleh kepala madrasah.

Kedua Aktor dipandang sebagai seorang Individu yang memiliki *goal seeking* (pencarian tujuan). Dalam penelitian ini, pelaku adalah kepala sekolah yang memusatkan tujuannya untuk membentuk solidaritas sosial siswa di madrasah yang ia pimpin. Sebenarnya konsep determinasi tujuan ini akan kita

analisis pada tingkat sistem, dimana individu memusatkan perilakunya yang dibentuk di dalam sistem.

Sebagaimana yang dikemukakan pada bab sebelumnya, seperti pada langkah-langkah yang digunakan oleh kepala madrasah ibtida'iyah NW Sekunyit misalnya untuk menumbuhkan solidaritas sosial siswa, langkah pertama yang ia lakukan adalah menentukan tujuan yang hendak dicapai. Dari hasil wawancara yang didapatkan, aspek perencanaan strategis dan skala prioritas yang hendak dicapai adalah merupakan langkah awal yang dilakukan dalam rangka membangun solidaritas sosial siswa. Dalam setiap kebijakan, titik tekan yang menjadi langkah awal adalah penentuan tujuan yang hendak dicapai.

Tujuan akan mencerminkan arah, dan fokus utama madrasah dalam memajukan kualitas pendidikan. Dari sisi yang lain, penentuan tujuan juga sering menjadi ciri khas yang dimiliki oleh madrasah, misalnya ada beberapa madrasah yang menitik beratkan pada kitab kuning, kegiatan ekstrakurikuler, dan madrasah yang menawarkan seni bacaan Al-Qur'an (Tilawah). Perencanaan dan ekspektasi tujuan sesuai dengan hasil wawancara diatas adalah langkah awal yang harus dilakukan dalam menentukan arah pembangunan siswa dan madrasah, fenomena ini menjadi sangat menarik untuk dikaji, seperti halnya dengan keunikan dari setiap madrasah, tujuan-tujuan yang hendak dicapai menjadi titik berat dan perioritas dari setiap madrasah.

Perencanaan dan penentuan tujuan adalah langkah pertama yang harus dilakukan kepala MI NW Sekunyit dalam membangun solidaritas. Meng

tujuan tersebut bersifat universal, artinya tidak hanya solidaritas yang menjadi titik ukur dalam tujuan tersebut, keadaan elemen madrasah secara keseluruhan juga menjadi dipertimbangkan dan sebagai prioritas.

Sebagai sebuah perbandingan contoh, ketika seorang yang berada dalam struktur organisasi hendak mencapai sebuah tujuan, dia akan dihadapkan dengan berbagai macam tujuan, entah tujuan tersebut bersifat sementara atau abadi, maka aktor di dalam komponen tersebut menggunakan standar isi, yaitu spesifikasi unsur dalam setiap pokok tujuan. Solidaritas sebagai tujuan memiliki standar pengukuran, dan itu juga menjadi langkah yang digunakan kepala madrasah dalam menentukan solidaritas sosial siswa.

Ketiga Aktor dianggap memiliki alat-alat yang dibutuhkan dalam pencapaian tujuan tersebut, alat-alat tersebut misalnya, madrasah, kekuasaan, tenaga pendidik ataupun sarana-sarana alternatif untuk merealisasikan tujuan tersebut. Keberadaan alat yang dibutuhkan dalam menumbuhkan solidaritas sosial siswa ini juga merupakan inti dari teori pilihan rasional. Suatu tujuan yang hendak dicapai memang memiliki signifikansi terhadap pemuasan kebutuhan pelaku (Kepala Madrasah).

Ketersediaan alat juga mencerminkan keberadaan sumber daya yang dibutuhkan dalam menganalisis kualitas tujuan yang hendak dicapai, alat-alat berfungsi sebagai jalan yang menghubungkan antara tindakan dengan tujuan. Suatu alat pencapaian tujuan dapat berupa alat-alat produksi jika dalam bidang ekonomi, dan bisa juga berupa ketersediaan sumber daya alam maupun manusia

seperti, alat produksi, tenaga penggerak, manusia dan jika kita tarik kedalam term penelitian ini, maka alat yang dimaksud adalah misalnya, keberadaan tenaga pendidik, guru, wali murid, dan berbagai alat yang mendukung tercapainya tujuan tersebut.¹³⁰

Pada tahapan pemilihan alat, dan seleksi terhadap berbagai alat yang tersedia, kepala sekolah kemudian mengambil beberapa alat yang dilihat lebih menjamin untuk mencapai tujuan tersebut, pada tahapan ini, rasionalitas juga dimainkan sebagai kelebihan yang dimiliki, karena proses pemilihan alat ini terjadi didalam sistem, maka keunikan-keunikan yang membedakannya dengan alat yang berada diluar sistem terletak pada adanya *probabilitas* yang kompleks, sehingga dari sekian banyak alat yang tersedia, hanya ada beberapa saja yang diambil, dan itu juga sebagai bagian dari proses rasionalisasi alat.

Keempat, Aktor diarahkan oleh nilai-nilai, atau norma-norma yang berada dalam diri maupun luar diri sebagai pertimbangan dalam mencapai tujuan tersebut, misalkan nilai kebersamaan, konsep *Taawun*, nilai-nilai agama yang mempengaruhi alat dan sarana yang dipilih. Dalam permasalahan yang keempat ini, konteks nilai yang hadir dan berkembang didalam suatu institusi pendidikan sangatlah bervariasi, terutama pada sekolah-sekolah swasta.

¹³⁰ George Ritzer, Teori Sosiologi dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern (Amerika:University Of Maryland New York cetakan II 2014), hlm. 709

Keberadaan sekolah swasta sangat berbeda dengan sekolah-sekolah negeri pada umumnya, selain perbedaan manajemen pengelolaan internal, ada beberapa hal pokok yang juga sangat memberikan perbedaan bagi keduanya, seperti pada contoh motivasi yang melatar belakangi pendirian sekolah, kemudian dari sisi mata pelajaran, selain itu kita lihat dari sisi nilai-nilai yang mempengaruhi keseharian dari pola perilaku elemen yang berada didalam sekolah, tentu kita akan menemukan perbedaan yang sangat kontras antara keduanya.

Keseluruhan perbedaan tersebut dianggap sebagai akibat dari pengaruh nilai-nilai yang berkembang di dalamnya, karena pada dasarnya sistem dalam masyarakat selalu dipengaruhi oleh seperangkat aturan dan norma yang dianggap sakral, dan memiliki implikasi terhadap jalannya suatu sistem. Madrasah ibtida'iyah adalah sekolah yang berasaskan islam, unsur nilai dalam ajaran islam seperti membangun solidaritas sosial, menjaga persatuan, menyantuni yang lemah dan saling tolong menolong dalam kebaikan menjadi prioritas karena diinternalisasikan oleh nilai-nilai dalam Al-qur'an tersebut.

Namun yang menjadi pertanyaan adalah, bagaimana nilai tersebut bisa memberikan pengaruh terhadap pencapaian suatu tujuan? dan apakah nilai-nilai tersebut sebenarnya berada diantara proses tindakan dengan tujuan, ataukah sebaliknya, nilai tersebut sebenarnya mempengaruhi tindakan dan bukan tujuan? Para teoritisasi rasionalitas memang meletakkan fokus permasalahan pada nilai ini, bagaimana nilai tersebut bisa bergerak kearah yang berbeda dari bentuknya, dan bahkan menjadi suatu acuan dalam mencapai tujuan.

Talcott Parsons misalnya, melihat nilai tersebut sebagai seperangkat aturan yang berada di dalam sistem, aturan dan norma tersebutlah yang akan memberikan arah dalam pencapaian tujuan. Namun pertanyaan dasar tersebut kemudian menjadi tanda tanya besar, bagaimana sebenarnya nilai tersebut bekerja, keberadaan solidaritas sosial itu apakah juga merupakan pengaruh dari nilai, sebenarnya peneliti berasumsikan bahwa, nilai tersebutlah yang mempengaruhi tindakan seseorang, terutama ketika ia berada didalam sistem.¹³¹

Persoalan tersebut kemudian peneliti analisis kedalam permasalahan yang sifatnya integratif dari mikro kemakro, mari kita lihat permasalahan tersebut pada proposisi dibawah ini:¹³²



Gambar Proporsi Nilai Dalam Sistem Sekolah

Kekurangan dari pendekatan parsonian dalam menganalisis nilai tersebut berada pada masalah nilai yang berlaku dapat mempengaruhi struktur tindakan seseorang. Kita mungkin akan berfikir, mengapa kita disuruh untuk menghormati yang lebih tua, mengapa kita tidak boleh mencuri, dan mengapa kita diajarkan untuk berbuat baik dan menjaga persatuan?, keadaan tersebut bermuara pada adanya nilai yang berada diluar individu, dan bukan merupakan sebagai instrument pencapai tujuan seperti yang diungkapkan oleh Talcott Parsons.

211 ¹³¹ Talcott Parsons, *The structure of social action*, (New York: Mc.Graw-Hill,2008), ,hlm.

¹³² James S.Coleman, *Dasar-Dasar Teori Sosial*, hlm. 8

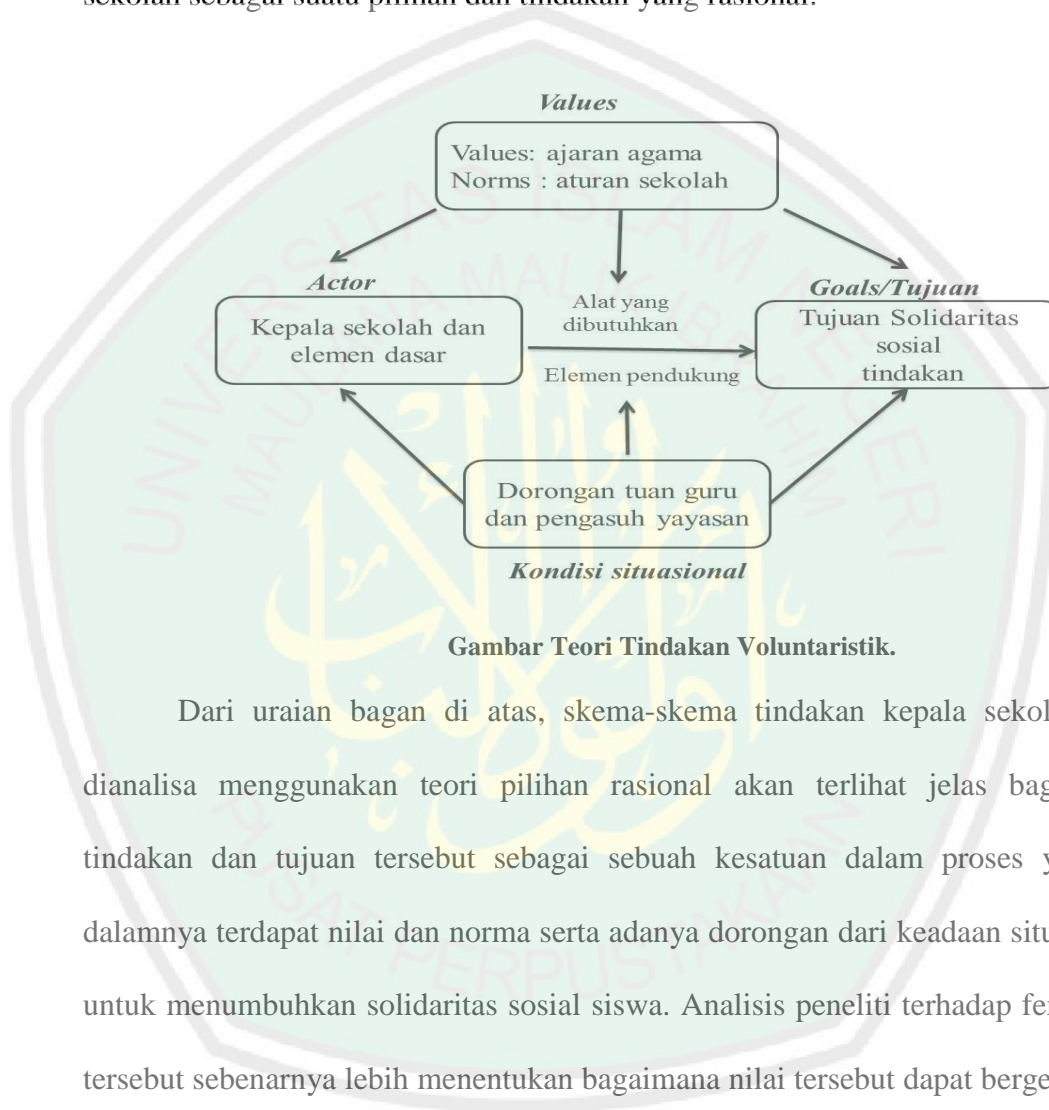
Madrasah ibtida'iyah dikedua tempat penelitian menunjukkan bahwa, keberadaan nilai tersebut sudah dari awal dan bukan berada pada proses yang dikehendaki, dan bukan pula sebagai instrument tujuan, tujuan tersebut sudah ada pada sistem yang lebih luas, nilai-nilai yang berada didalam sistem sekolah tersebut sebenarnya merupakan perwujudan dari nilai-nilai yang berlaku ditengah masyarakat sekitar.

Seperti pada analisis peneliti tentang pilihan kepala sekolah untuk membangun solidaritas sosial siswa, pada dasarnya solidaritas sebagai tujuan tersebut hadir didalam sistem sekolah karena adanya dorongan dari nilai-nilai yang berkembang, selain itu, kondisi situasional juga sangat berpengaruh terhadap munculnya sikap kepala sekolah untuk membangun solidaritas sosial, kondisi tersebut misalnya melihat keberadaan sekolah sebagai manifestasi dari masyarakat, maka untuk menjamin hal tersebut, kepala sekolah harus mampu menjaga stabilitas didalam sistem internal dan eksternal.

Kelima, Tindakan akhir menghasilkan keputusan yang merupakan inti dari tahapan pembuatan keputusan, kepala sekolah setelah menerima berbagai kondisi situasional tersebut kemudian akan memberikan sebuah keputusan dalam berbagai bentuk seperti kebijakan, pengadaan sarana-prasarana dan berbagai hasil akhir dari keputusan yang telah diambil.

Akumulasi proposisi yang dikemukakan oleh tokoh rasionalitas di atas, dari tahapan pengambilan keputusan dalam membangun solidaritas sosial siswa tersebut akan peneliti gambarkan pada bagan yang integratif, sesuai dengan teori

yang digunakan dalam bab sebelumnya, yaitu tindakan voluntaristik dan teori rasionalitas Weber, mari kita lihat skema langkah-langkah yang digunakan kepala sekolah sebagai suatu pilihan dan tindakan yang rasional:¹³³



Gambar Teori Tindakan Voluntaristik.

Dari uraian bagan di atas, skema-skema tindakan kepala sekolah jika dianalisa menggunakan teori pilihan rasional akan terlihat jelas bagaimana tindakan dan tujuan tersebut sebagai sebuah kesatuan dalam proses yang di dalamnya terdapat nilai dan norma serta adanya dorongan dari keadaan situasional untuk menumbuhkan solidaritas sosial siswa. Analisis peneliti terhadap fenomena tersebut sebenarnya lebih menentukan bagaimana nilai tersebut dapat bergerak dan berubah menjadi suatu tujuan realistik.

¹³³ I.B.Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Pradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial*, (Jakarta:PT.Kharisma Putra Utama Prenada Media Kencana Group, 2013), hlm, 234

Para teoritis rasionalitas setidaknya memiliki kelemahan disisi ini, proporsi dari mikro kemakro untuk menjelaskan apakah tindakan tersebut dikatakan sebagai suatu tindakan yang rasional. Unsur nilai dalam teori rasionalitas dianggap memiliki peran yang sangat penting, bagaimana nilai tersebut dapat mempengaruhi seluruh tindakan yang ada di dalam suatu sistem sekolah. Sebenarnya unsur nilai yang membentuk tindakan seseorang tersebut tidaklah bergerak secara hirarkis, sebagaimana yang dikemukakan Weber.

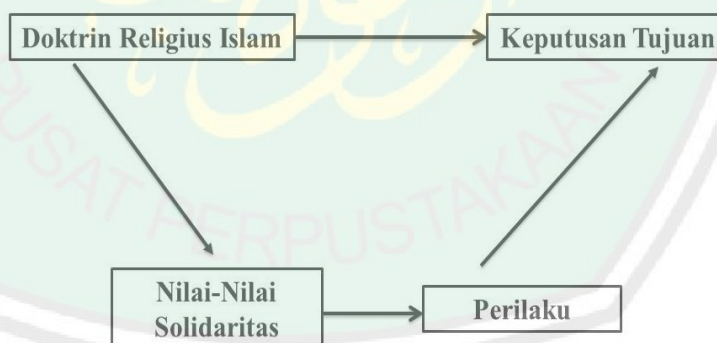
Bagan di atas masih bisa diperluas lagi, mengapa kemudian seorang kepala sekolah harus menjadikan solidaritas sosial siswa sebagai sebuah tujuan? Maka untuk hal itu, saya rasa ada beberapa point yang bisa kita analogikan sebagai sebuah skema pengambilan keputusan, skema ini akan peneliti kelompokkan kedalam beberapa proposisi yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

Pertama, solidaritas sosial siswa sebagai sebuah tujuan sebenarnya muncul dari luar sistem, dan memang sudah berkembang sekian lama, terutama dengan konteks lahirnya agama islam dengan berbagai dimensi ajaran yang sangat kompleks. Ajaran tersebut peneliti sebut sebagai sebuah *Doktrin Religius*, doktrin religius ini kemudian melahirkan nilai-nilai yang mengajarkan manusia untuk saling bahu membahu dalam kebajikan sebagai contoh kecil, menjaga persatuan dan solidaritas.

Kedua, individu-individu, dalam hal ini, kepala sekolah sebagai bagian dari makhluk sosial dengan nilai-nilai yang sudah ditanamkan didalam sistem

menerapkan jenis orientasi tertentu terhadap perilaku sosial dalam sistem internal madrasah. Seperti pada temuan lapangan, nilai kegotong royongan tersebut menghasilkan perilaku sistem internal untuk saling melengkapi, pada contoh memberikan santunan ketika ada seorang keluarga dari unit sistem yang meninggal dunia, dan perilaku tersebut sebenarnya dipengaruhi oleh keberadaan nilai yang ada dalam masyarakat.

Ketiga, orientasi nilai yang menghasilkan perilaku (sebagaimana yang disebutkan dalam proposisi kedua) dipihak individu, membantu untuk menentukan arah dan tujuan dari apa yang hendak dicapai oleh kepala sekolah. Dari seperangkat tujuan yang ada, proses penseleksian tujuan menjadi sangat penting untuk dilakukan. Untuk lebih memudahkan penjelasan dari proposisi ini, peneliti akan hadirkan pada bagan dibawah ini.¹³⁴



Gambar Proposisi Mikro ke Makro James S. Coleman

Dari uraian bagan di atas, kita bisa melihat bagaimana sebenarnya keputusan tersebut dapat dihasilkan dari sebuah skema nilai yang bersumber dari

¹³⁴ James S.Coleman *Dasar-Dasar Teori Sosial*, hlm. 11

ajaran agama, atau doktrin religius. Dalam diagram di atas, peneliti mencoba untuk menunjukkan bagaimana proposisi-proposisi suatu pilihan keputusan tersebut dapat terjadi. Garis panah yang menaik keatas menunjukkan peralihan dari tingkat mikro ketingkat makro. Tiga panah yang berhubungan yang mana panah pertama menunjukkan titik awal yang sama dan menurun kedalam tingkat yang lebih rendah, dan yang ketiga menunjukkan adanya peralihan yang meningkat ketahap makro.

Dalam rangkaian proposisi ini, gerakan dari panah yang ketiga adalah hal yang paling menarik. Dimana terjadi peralihan dari tingkat yang rendah sampai akhirnya menumbuhkan sebuah keputusan dalam menentukan suatu tujuan. Panah yang bergerak dari arah individu yang terpengaruhi oleh serangkaian nilai yaitu solidaritas sosial menghasilkan perilaku aktor di dalam struktur yang mencerminkan nilai tersebut, namun keberadaan tindakan atau perilaku yang secara personalia dianggap tidak cukup, maka nilai itu kemudian ditransformasikan kedalam tingkatan yang lebih luas yaitu sistem sekolah. Dari rangkaian itulah sebenarnya sebuah langkah yang ditujukan untuk membangun solidaritas sosial siswa tersebut dapat dianalisis menggunakan teori pilihan rasional.

Selain itu, teori pilihan rasional yang digunakan sebagai batu analisis peneliti dalam menjawab pertanyaan dasar mengenai bagaimana langkah yang digunakan kepala sekolah dalam membangun solidaritas sosial siswa setidaknya mampu untuk mendeskripsikan antara korelasi teoritis dengan konteks penelitian.

Peneliti kemudian memiliki beberapa tambahan teoritis yang dapat dijadikan sebagai tambahan dalam sebuah kajian mendalam teori rasionalitas.

Ronald Burt seorang tokoh sosiologi moderen mencoba mengembangkan secara integratif dan lebih kontekstual, bagaimana sumber kepentingan kedua kepala madrasah ibtida'iyah tersebut dapat menghasilkan suatu tujuan yang lebih realistis, pada kenyataannya memang, kepala madrasah sebagaimana istilah pelaku pada bagian yang sebelumnya dapat menentukan suatu tujuan, yang pada dasarnya tidak hanya unsur rasionalitas yang dipengaruhi oleh nilai dalam struktur, tetapi lebih kepada orientasi subyektif dan sumber kepentingan yang ada di dalam diri individu tersebutlah yang menyebabkan tindakan tersebut memiliki tujuan yang jelas.¹³⁵

Burt kemudian menambahkan suatu konsep dalam pemahaman orientasi subyektif dalam membentuk sebuah tujuan, dia memulainya dengan konsep pemisahan antara orientasi "atomis dengan orientasi normatif". Orientasi atomistis berasumsikan bahwa, tindakan alternatif dapat dinilai secara bebas oleh aktor tersendiri, sehingga penilaian dapat terjadi tanpa penilaian aktor lain dalam sistem. Sementara itu, orientasi normatif menekankan pada pentingnya faktor lain dalam sistem penilaian.

Dari konsep tersebut, keadaan tujuan tersebut dinilai sebagai dua buah hasil pemikiran, yang pertama ialah, keberadaan solidaritas sebagai tujuan tersebut

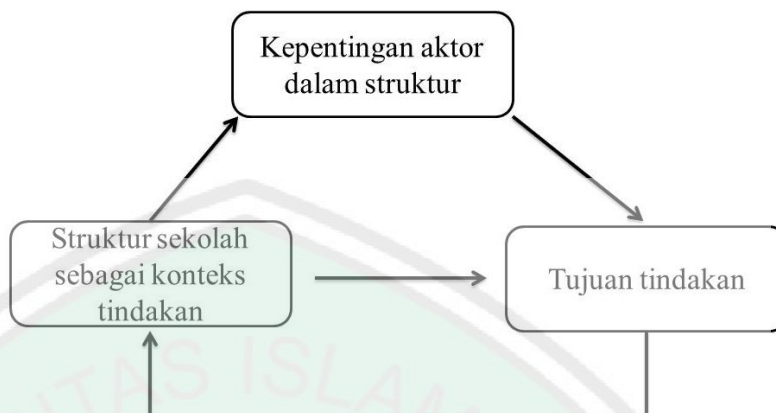
¹³⁵ Rogers, Mary, *theory-what? Why and how?multicultural experienc and multicultural theories*, (New york, MC-Hill:11-16). Diterjemahkan oleh Ahmad Sukmadinata, Jakarta:Sumber cahaya press.

memang merupakan proses penilaian atau determinasi oleh aktor secara individu, yaitu dalam diri kepala sekolah, dan yang kedua adalah, solidaritas tersebut sebenarnya muncul sebagai orientasi normatif terhadap interdefedensi aktor lain didalam sistem, maknanya bahwa, solidaritas sosial tersebut adalah hasil pemikiran yang berkembang secara bersama.

Tolak ukur yang dihadirkan dalam memahami penerapan teori rasionalitas ini, kemudian kita pahami sebagai sebuah tambahan refrensi, yakni bahwam tujuan tersebut muncul sebagai sebuah integrasi aktor dengan aktor lain di dalam sistem. Untuk menentukan apakah tindakan kepala madrasah tersebut dapat dikategorikan sebagai sebuah tindakan yang rasional, kita tentu akan berpikir mengenai tolak ukur dari suatu tindakan dikatakan rasional.

Mari kita lihat gambar model di bawah ini, bagaimana pandangan Ronald Burt dalam menganalisa suatu tindakan yang terkategori sebagai sebuah konsep pilihan rasional, dan inikemudian peneliti replikasi sebagai tambahan dalam pembahasan aplikasi teori pilihan rasional.¹³⁶

¹³⁶ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Klasik Sampai Perkembangan,..*hlm. 386



Gambar Model Integratif Ronald Burt Dalam Analisis Teori Rasionalitas Tindakan

Dari gambaran bagan di atas, bisa kita perhatikan secara seksama, bagaimana skema pilihan rasionalitas diterapkan dalam pengambilan keputusan kepala madrasah ibtidaiyah dalam menentukan suatu tujuan dari tindakan yang dilakukan. Solidaritas adalah tujuan, dan solidaritas tersebut dipengaruhi oleh struktur sekolah yang berfungsi sebagai konteks tindakan, dan itu kita akan analisa pada bagian di bawah ini.

Pertama, struktur sekolah sebagai konteks tindakan memiliki makna bahwa, keberadaan sistem sekolah akan menentukan konteks tindakan seseorang, dan itu bisa kita katakan sebagai sebuah rasionalitas berpilir. Pernahkah kita membayangkan bahwa, struktur-struktur sosial dalam berbagai kelompok yang ada didalam masyarakat yang kita jumpai memberikan implikasi terhadap tindakan anggota di dalam kelompoknya, misalnya kalau kita melihat tindakan seseorang yang berada didalam komunitas pengajian, kemudian ia bertindak membelok dari struktur, apa yang akan terjadi? Tentu dia akan merusak sistem, nah begitupula

dalam madrasah ibtida'iyah, kepala madrasah yang bernaung di bawah yayasan tidak mungkin akan menentukan tujuan sekolah yang menyalahi dari konteks struktur, maka itu mungkin akan menjadikan ia tidak difungsikan dalam sekolah.

Kedua, kepentingan aktor yang berada di dalam struktur disesuaikan dengan konteks struktur, misalnya konteksnya sekolah, kepentingan-kepentingan program yang muncul juga lahir dari konteks struktur sekolah, diantaranya adanya aturan yang berlaku, nilai, dan sumber-sumber ajaran yang dapat diterima ditengah masyarakat. Aktor mengetahui dirinya berada di dalam sistem, struktur sekolahlah yang akan menetapkan kesamaan dari berbagai persepsi mereka tentang keuntungan dari berbagai alternatif tujuan tindakan.

Ketiga, alternatif tindakan dari kepala madrasah memunculkan paksaan-paksaan bagi aktor lain yang berada didalam struktur untuk membedakannya berdasarkan kemampuan-kemampuan mereka, karena itu, tuuan yang hendak dicapai akhirnya menjadi satu diantar berbagai sumber kepentingan yang berbeda, karena adanya daya paksa dari sistem struktur yang lebih atas.

B. Jenis Solidaritas Yang Digunakan Kepala MI Dalam Menumbuhkan Solidaritas Sosial Siswa

Sesuai dengan kajian teoritik yang digunakan peneliti dalam menganalisis permasalahan jenis solidaritas sosial maka, peneliti memiliki asumsi yang disinkronisasikan kedalam temuan lapangan. Solidaritas sosial merupakan ikatan bathin yang dimiliki oleh suatu kelompok tertentu untuk mengukur seberapa jauh anggota kelompok tersebut dapat mendefinisikan dirinya sebagai bagian dari

kelompok. Berbagai jenis solidaritas sosial yang dikemukakan oleh para ahli akan dijadikan sebagai kerangka analisis dalam menjabarkan temuan lapangan.

Berbagai jenis solidaritas yang dikemukakan oleh beberapa ahli dalam bidang sosial, namun dalam penelitian yang peneliti lakukan di MI NW Sekunyit ini, peneliti menggunakan analisis solidaritas yang dikemukakan oleh tokoh ilmu sosiologi Emile Durkheim yang mengelompokkan solidaritas sosial kedalam dua kategori yaitu solidaritas sosial mekanik dan organik. Solidaritas mekanik merujuk kepada ikatan yang masih bersifat murni dan belum ada kepentingan-kepentingan praktis yang dimungkinkan untuk dapat menerima manfaat dari suatu kelompok jika individu berada di dalamnya, solidaritas organik ini dapat kita lihat ada masyarakat yang masih tradisional dalam sistem kebudayaan dan keseharian. Sedangkan solidaritas organik merupakan keadaan dimana seorang individu merasakan ikatan sosial dalam kelompoknya karena dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan anggota dalam kelompok.¹³⁷

Dalam analisis awal peneliti, ditemukan bahwa antara kedua madrasah yang menjadi tempat penelitian terdapat perbedaan dari sisi manajemen pengelolaan dan itu memberikan implikasi bagi terciptanya analisa peneliti tentang jenis solidaritas sosial yang digunakan dalam membangun solidaritas sosial siswa. Antara madrasah ibtida'iyah NW Sekunyit dan Madrasah ibtida'iyah NW Mispalah memiliki perbedaan yang cukup memberikan implikasi

¹³⁷ Ferdinan Tonnies, *community and society*, diindonesiakan oleh Abdurrazak. (Yogyakarta, IKAPI, 2007,), Hlm, 73

terhadap arah pengambilan kebijakan, termasuk bagaimana langkah yang digunakan dalam menumbuhkan solidaritas sosial siswa.

Solidaritas sosial dan masalah-masalah sosial lain merupakan permasalahan yang menjadi acuan para teoritis sosial termasuk dari tokoh sosiologi Islam Ibnu Khaldun dan teoritis Barat Emile Durkheim. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul kemudian peneliti asumsikan kedalam beberapa pertanyaan dasar, dan ini memiliki relevansi terhadap konteks penelitian, yaitu bagaimana bentuk atau jenis solidaritas sosial tersebut? Bagaimana kemudian suatu institusi pendidikan yang menerapkan solidaritas sosial berubah dari satu bentuk ke bentuk yang lain? Apa indikator empiris dari berbagai jenis solidaritas sosial yang dibentuk oleh kepala madrasah Ibtidaiyyah NW Sekonyit dan MI NW Mispalah?

Itulah beberapa gambaran umum mengenai tingkatan analisa peneliti yang akan peneliti bahas pada bab ini, hal tersebut dikarenakan permasalahan jenis solidaritas memang sudah digariskan oleh tokoh-tokoh terdahulu, dan sekarang apakah teori tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah batu pijakan dalam menganalisis solidaritas sosial di dalam institusi pendidikan. Konstruksi teori tersebut setidaknya menggambarkan bahwa institusi pendidikan adalah suatu unit sistem dalam sistem sosial, seperti halnya unit-unit sistem yang lain, misalnya lembaga adat, kelompok-kelompok sosial lain yang kesemuanya memiliki keanggotaan yang jelas.

Dari semua fakta-fakta sosial yang dijelaskan oleh Durkheim dalam analisisnya, kita dapat menemukan adanya keinginan kuat dalam merekonstruksi suatu keadaan sosial dengan menggunakan pendekatan solidaritas sosial sebagai barometer dalam mengukur kekuatan kelompok. Istilah-istilah yang kemudian muncul sebagai perluasan makna dari konsep solidaritas sosial ini diantaranya persatuan, integrasi sosial. Sementara itu, dalam khazanah keilmuan islam, konsep solidaritas sosial lebih dikenal dengan istilah ashabiyah.

Beberapa konsep yang mendasar sebagai acuan analisis peneliti untuk menggolongkan jenis solidaritas sosial yang berada di dalam suatu institusi pendidikan memang bukanlah suatu hal yang mudah, kita akan dihadapkan pada benturan analisis, hal tersebut terjadi karena konteks lahirnya teori dengan keadaan sekitar yang sudah jauh berbeda, dan yang kedua adalah interpretasi subyektif yang dimiliki oleh setiap individu dalam memahami konsep teori dengan temuan lapangan, oleh karena itu peneliti akan menghadirkan pembahasan pada bab ini kedalam beberapa term analisis yang menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan dari kedua madrasah tempat penelitian berlangsung, diantaranya.

Pertama, dalam masyarakat yang memiliki karakteristik solidaritas organik, terdapat spesifikasi kerja yang lebih banyak dibandingkan dengan pada masyarakat dengan karakteristik solidaritas mekanik¹³⁸. Pada term yang awal ini, peneliti akan mereduksi makna masyarakat kedalam makna sistem yang terdapat

¹³⁸ Durkheim, *The Division Of Labor In Society*, hlm.227.

pada madrasah ibtida'iyah. Solidaritas sosial pada dasarnya merupakan kesatuan batin kelompok yang murni dan bahkan masih bersifat alamiah di dalam masyarakat dan bahkan kelompok-kelompok sosial lain seperti sekolah.

Durkheim menggunakan istilah solidaritas mekanik dan organik untuk menganalisa suatu kelompok atau bahkan masyarakat secara keseluruhan. Solidaritas mekanik didasarkan pada *kesadaran kepentingan individualistik* dimana orang atau anggota kelompok mendefinisikan dirinya sebagai bagian dari kelompok, namun pada tahap ini, mereka tidak dipersatukan oleh ikatan yang secara murni dan bersifat kekeluargaan. Dalam analisis peneliti ini, kesadaran inilah yang sangat membedakan antara kedua madrasah yang berada dikawasan lombok tengah ini.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa, pada madrasah ibtida'iyah NW Sekunyit ditemukan adanya ikatan yang didasarkan pada interdefedensi anggota yang satu dengan anggota yang lainnya, hal tersebut terjadi karena adanya pembagian kerja yang sangat kompleks, sementara pada madrasah yang satu lagi yaitu madrasah ibtida'iyah NW Mispalah, pembagian kerja masih bersifat sederhana, seperti pada hasil wawancara yang menemukan, madrasah ibtida;iyah NW Sekunyit memiliki spesifikasi kerja dan pembagian perfan dan fungsi, misalnya adanya wakil kepala sekolah diberbagai bidang yang memiliki posisi startegis, sementara pada MI NW Mispalah, hal tersebut tidak ditemukan.

Menurut Durkheim, pembagian kerja yang semakin kompleks ditengah masyarakat akan mendorong seseorang untuk menempatkan dirinya pada fungsi-

fungsi yang beragam, kesadaran individu terhadap anggota lain dikelompoknya tidak lagi didasarkan oleh kesadaran kolektif, seseorang menjalankan fungsi yang ia tempati karena ia sadar bahwa, ada kepentingan dirinya di dalamnya, bukan karena adanya ikatan moral yang sangat kuat.

Pembagian kerja yang sudah tersegmentasi dalam berbagai bidang dan tersusun secara proporsional, itu merupakan ciri dan karakteristik dari solidaritas sosial organik, karena perbandingan efektivitas dan efisiensi kerja mengharuskan kepala madrasah menciptakan sistem tersebut guna memudahkan pencapaian tujuan sekolah

Kedua, Lebih lanjut menurut Durkheim, indikator yang paling jelas dan nyata untuk mengukur suatu institusi atau masyarakat dapat tergolong kedalam solidaritas organik atau mekanik melalui sifat dari hukum yang ada di dalamnya. Didalam masyarakat atau institusi sekolah yang memiliki karakteristik solidaritas organik akan kita temukan kekuatan atau daya paksa dari hukum tersebut hanya sebagai balsan terhadap kesalahan yang ia dapatkan, hukuman tersebut bersifat restitutif, dimana hukuman itu tidak menekan individunya, namun lebih kepada ganjaran simbolik bagi pelanggar-pelanggarnya¹³⁹. Pada kedua madrasah tempat penelitian, ditemukan bahwa hukum-hukum yang diterapkan di kedua madrasah tersebut memiliki perbedaan pada satu sisi dan kesamaan pada sisi yang lain,

¹³⁹ Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Moderen: Terjemahan Indonesia* oleh Robert M.Z.Lawang, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 1994 Cetakan III),hlm, 220

sehingga untuk menggolongkan jenis solidaritas melalui aspek hukum akan lebih sulit.

Sekolah merupakan institusi pendidikan yang didalamnya terdapat unsur nilai pendidikan yang berkembang. Guru sebagai tenaga pendidik, kepala sekolah sebagai pemangku otoritas tertinggi, dan berbagai elemen lainnya. Komponen-komponen tersebut bergabung menjadi dan membentuk sebuah sistem di dalam institusi pendidikan yang dinamakan sekolah/madrasah. Kesadaran anggota akan pentingnya norma dan perilaku yang dibutuhkan sebagai pedoman dalam berperilaku menciptakan suatu aturan yang harus ditaati oleh setiap anggota.

Dalam institusi pendidikan, aturan-aturan tersebut saya sebut sebagai hukum. Pada masyarakat yang tergolong solidaritas organik, hukum tersebut bersifat *Restitutif*, artinya pelanggaran terhadap hukum tidak terlalu menjadi perhatian utama, hukum restitutif menghendaki para pelanggar aturan untuk memberikan ganti rugi terhadap aturan yang ia langgar, ganti rugi tersebut bisa berupa peringatan, hukuman yang tidak memaksa, dan imbalan-imbalan yang sipatnya simbolik.

Dalam analisis peneliti terhadap fenomena sosial di dalam madrasah ibtida'iyah NW Sekunyit, peneliti menemukan adanya hukum yang bersifat restitutif yang merupakan karakteristik dari solidaritas sosial organik, hukuman yang diberikan dalam mekanisme internal madrasah tidak menghendaki adanya paksaan dan penindasan, hal tersebut mungkin berbeda dengan solidaritas sosial mekanik, dimana setiap anggota yang melanggar suatu aturan maka akan

diberikan hukuman yang bersifat memaksa dan menindas, seperti pada masyarakat primitif. Sementara itu, hukum restitutif di dalam madrasah ibtida'iyah NW Sekunyit beberapa hukum diterapkan dalam rangka membina peserta didik.

Sebagaimana kita ketahui bersama, solidaritas sosial siswa dianggap sebagai sebuah tujuan, dan untuk mencapai itu, mekanisme internal madrasah memberlakukan aturan-aturan yang mengarahkan setiap anggotanya untuk memahami tujuan dan berusaha untuk mencapainya bersama. Aturan tersebut menjadi pedoman sekaligus sebagai instrumen untuk mencapai tujuan, jenis aturan dalam analisis Durkheim terbagi kedalam dua, di dalam masyarakat mekanik, aturan hukumnya bersifat represif sedangkan dalam masyarakat organik bersifat restitutif.

Penerapan hukum yang berlaku ditengah masyarakat sekolah akan mencerminkan arah dan tujuan yang hendak dicapai, masyarakat sekolah MI NW Sekunyit dan MI NW Mispalah memiliki peraturan yang berbeda, namun sumber hukum yang dipakai tersebut memiliki kesamaan, hal yang membedakan antara keduanya adalah penerapan hukum yang berlaku di dalamnya, MI NW Sekunyit lebih menekankan pada berlakunya hukum sebagai kesadaran anggota pada kelompok dan balseannya sebagai pelajaran simbolik.

Sementara itu, pada MI NW Mispalah, kekuatan hukum yang diberlakukan memiliki daya paksa yang lebih tinggi dari pada situs pertama, hukum represif di dalam MI NW Mispalah bersifat menekan anggota untuk

mentaati aturan yang berlaku, hal tersebut menjadi wajar karena, sistem pembelajaran yang ditetapkan diintegrasikan dengan pola pengembangan pondok pesanteren. Hal mendasar yang menyebabkan tingginya daya paksa hukum yang berlaku disana, sebagaimana dalam analisis Durkheim dikarenakan kesadaran kolektif yang masih tinggi, sehingga setiap orang memiliki peran sentral dalam mentaati hukum yang berlaku.



C. Implikasi Solidaritas Sosial Siswa Yang Dibangun Kepala MI Terhadap Eksistensi Madrasah

Solidaritas sosial sebagai sebuah tujuan dari kepala sekolah sering dianggap sebagai sebuah skema kepentingan kelompok. Pelaksanaan dan konstruksi tersebut menciptakan tegangan-tegangan yang bisa saja berdampak positif bagi eksistensi madrasah tersebut, atau bahkan menjadi dampak negatif. Fenomena sosial dalam lingkaran masyarakat menghendaki adanya perubahan sistem secara bertingkat, dalam pencapaian tujuan yang hendak dicapai, ada kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, kecenderungan implikasi yang menciptakan kesenangan dan keterpuasan kelompok tanpa menciptakan kekacauan bagi kelompok lain disebut sebagai implikasi positif. Namun jika keadaan yang telah tercapai justru menciptakan desintegrasi dan mengharuskan kelompok untuk tidak diterima di tengah sistem sosial kita sebut sebagai implikasi negatif.

Solidaritas sosial yang merupakan kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama bisa diwujudkan dengan menumbuhkan kesadaran akan rasa kekeluargaan pada diri individu dalam suatu kelompok. Ibnu Khaldun dalam teorinya Ashabiyah menjelaskan bahwa solidaritas sosial adalah solidaritas kelompok antar teman, saudara maupun tetangga dimana mereka saling menyayangi, saling mencintai, saling membantu serta mengerti perasaan

satu sama lain hingga keinginan untuk membela salah satu darinya ketika diperlakukan tidak adil atau disakiti.

Ashabiyah yang secara etimologis berasal dari kata ashaba yang berarti mengikat, dan secara fungsional ashabiyah menunjuk pada ikatan sosial budaya yang dapat digunakan untuk mengukur kekuatan kelompok sosial.

Selain itu, ashabiyah juga dapat dipahami sebagai solidaritas sosial, dengan menekankan pada kesadaran, kepaduan dan persatuan kelompok. Dapat dikatakan bahwa ashabiyah sangat menentukan kemenangan dan keberlangsungan hidup suatu negara, dinasti, ataupun kerajaan. Tanpa dibarengi ashabiyah, maka keberlangsungan dan eksistensi suatu negara tersebut akan sulit terwujud, serta sebaliknya, negara tersebut berada dalam ancaman disintegrasi dan menuju pada kehancuran.¹⁴⁰

Dari hasil temuan yang peneliti temukan dilapangan implikasi solidaritas sosial yang dibangun oleh kepala madrasah terhadap eksistensi madrasah, baik itu di MI NW Sekunyit maupun MI NW Mispalah, memiliki implikasi yang sangat besar dalam diri siswa atau peserta didik. Kepala madrasah sebagai orang yang memiliki pengaruh dan andil yang sangat besar dalam membangun solidaritas sosial pada diri siswa merupakan penentu dari hasil yang dicapai. Ibnu Khaldun dalam teorinya menjelaskan jika ingin memiliki pemimpin yang baik, maka masyarakatnya juga harus baik. Begitu pula sebaliknya, jika ingin mewujudkan masyarakat yang damai, aman dan sejahtera, seorang pemimpin

¹⁴⁰ A. Rahman Zainuddin, *Kekuasaan dan Negara, Pemikiran Politik*, hlm, 160

harus benar-benar sempurna. Dan untuk itu Ibnu khaldun mengharuskan seorang pemimpin memiliki solidaritas sosial yang tinggi.

Solidaritas sosial sebagai sebuah tujuan dari kepala sekolah sering dianggap sebagai sebuah skema kepentingan kelompok. Pelaksanaan dan konstruksi tersebut menciptakan tegangan-tegangan yang bisa saja berdampak positif bagi eksistensi madrasah tersebut, atau bahkan menjadi dampak negatif. Kebijakan-kebijakan yang diambil kepala sekolah dalam menumbuhkan solidaritas sosial internal madrasah tentu memiliki efek yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, ada beberapa argumen yang muncul yang bersifat mereduksi makna negatif seperti pencitraan dan adapula argumen yang bersifat menginginkan suatu perubahan.

Implikasi solidaritas sebagai sebuah strategi pengambilan kebijakan tentu akan dirasakan oleh elemen-elemen dasar yang bergelut dalam dunia tersebut, tetapi pada sisi yang lain, rangsangan-rangsangan yang dirasakan oleh kelompok di luar sekolah juga terkadang merupakan respon situasional dari upaya kepala sekolah dalam membangun solidaritas. Pada sisi yang lain, kekuatan kelompok yang dibangun atas dasar solidaritas menyebabkan suatu kebenaran menjadi terpusat, terorganisir, dan berusaha untuk mendistribusi kepercayaan tersebut pada kelompok yang lain. Fenomena kebenaran terpusat ini saya sebut sebagai sebuah *fanatisme*.

Implikasi solidaritas sosial yang dibangun kepala madrasah terhadap eksistensi mdrasah memiliki dampak yang positif terhadap para siswa atau peserta

didik. Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya, implikasi solidaritas sosial tersebut bisa kita lihat dari bagaimana rasa cinta, kasih sayang, kepedulian dan rasa kekeluargaan yang dimiliki oleh peserta didik MI NW Sekunyit dan MI NW Mispalah. Keharmonisan yang tercipta dari hubungan baik antar seluruh elemen yang berada dalam lingkungan akan memberikan rasa nyaman, aman, dan tentram.

Dalam penerapan konsep ashabiyah yang digunakan, Ibnu Khaldun mengutip beberapa ayat Al-Qur'an sebagai pijakan dalam mengembangkan teorinya, yaitu Surah Al-Anfal ayat 63:

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ
بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang beriman) walaupun kamu membelanjakan seluruh kekayaan yang ada dimuka bumi niscaya kamu tidak akan dapat mempersatukan mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Dia maha gagah lagi maha bijaksana (QS. Al-Anfal:63).¹⁴¹

Jadi dalam pandangan Ibnu Khaldun bahwa, sebenarnya yang mempersatukan rasa cinta antara orang-orang yang beriman adalah berdasarkan dari taufiq dan perkenan dari Allah SWT. Oleh karena itu teori ashabiyah ini tidak bisa disangkal keadaannya, dan bahkan teori ashabiyah ini menjadi inspirasi bagi pergerakan politik kontemporer. Ashabiyah merupakan kunci awal

¹⁴¹ Departemen Agama RI, *Mushaf al-Quran Terjemah*.

lahir dan terbentuknya sebuah negara. Jika unsur ashabiyah suatu negara sudah melemah, maka negara itu berada dalam ancaman keruntuhan.

Jika negara dianalogikan kedalam madrasah maka analisa yang peneliti dapat jabarkan sebagai berikut. Jika suatu madrasah tidak memiliki rasa solidaritas yang kuat di dalamnya, maka madrasah tersebut hanya tinggal menunggu waktu untuk hancur. Karena pentingnya rasa solidaritas sosial, maka kepala madrasah sebagai pimpinan dalam lingkungan madrasah memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk menanamkan rasa solidaritas pada diri siswa.

Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Ibnu Khaldun dalam pemikirannya jika ingin memiliki pemimpin yang baik, maka masyarakatnya juga harus baik. Begitu pula sebaliknya, jika ingin mewujudkan masyarakat yang damai, aman dan sejahtera, seorang pemimpin harus benar-benar sempurna. Dan untuk itu Ibnu Khaldun mengharuskan seorang pemimpin memiliki solidaritas sosial yang tinggi.

Dari hal tersebut maka dalam membangun solidaritas sosial dalam diri peserta didik, maka hal yang perlu dilakukan oleh kepala madrasah terlebih dahulu adalah menanamkan solidaritas sosial yang kuat pada dirinya sendiri. Karena seperti yang telah kita ketahui dari pemikiran Ibnu Khaldun bahwa antara pemimpin dan masyarakatnya harus memiliki ikatan yang kuat dalam menumbuhkan dan mewujudkan solidaritas sosial. Alasan diperlukannya

ashabiyah tersebut, karena; Pertama, teori tentang berdirinya negara berkenaan dengan realitas kesukuan.

Keadaan sebuah suku dilihat dari faktor psikologis bahwa masyarakat tidak mungkin mendirikan negara tanpa didukung perasaan persatuan dan solidaritas yang kuat. Kedua, bahwa proses pembentukan negara itu harus melalui perjuangan yang keras dan berat. Apabila imamah tidak mampu menundukkan lawan maka dirinya sendiri yang akan kalah dan negara tersebut akan hancur. Oleh sebab itu, dibutuhkan kekuatan yang besar untuk mewujudkannya.

Ibnu Khaldun membagi istilah ashabiyah menjadi dua macam pengertian. Pertama, Pengertian ashabiyah bermakna positif dengan menunjuk pada konsep persaudaraan (*brotherhood*). Dalam sejarah peradaban Islam konsep ini membentuk solidaritas sosial masyarakat Islam untuk saling bekerjasama, mengesampingkan kepentingan pribadi (*self-interest*), dan memenuhi kewajiban kepada sesama. Semangat ini kemudian mendorong terciptanya keselarasan sosial dan menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam menopang kebangkitan dan kemajuan peradaban. Kedua, Pengertian ashabiyah bermakna negatif, yaitu menimbulkan kesetiaan dan fanatisme membuta yang tidak didasarkan pada aspek kebenaran.

Dalam lingkungan madrasah, terciptanya lingkungan yang harmonis, menguat dan makin eratnya rasa kekeluargaan pada diri peserta didik merupakan salah satu konsep ashabiyah yang berimplikasi positif. Keharmonisan dalam

lingkungan madrasah akan memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi siapa saja yang berada di dalamnya. Oleh karena itu maka kepala madrasah dalam menmbuhkan solidaritas sosial pada diri peserta didik telah berhasil dan mampu memeberikan implikasi yang bernilai positif terhadap eksistensi madrasah.

Solidaritas sosial yang dibangun oleh kepala madrasah ibtida'iyah memberikan stimulus bagi terciptanya sebuah tatanan sekolah yang mengedepankan arti kepedulian diantara setiap elemen. Kekompakan, kepedulian dan menerima segala jenis perbedaan dari setiap elemen masyarakat adalah buah dari implikasi solidaritas yang dibangun oleh kepala madrasah. Sebenarnya, dari fakta lapangan yang dikemukakan pada term ini, peneliti melihat secara seksama berdasarkan observasi lapangan bahwa, solidaritas yang dibangun kepala sekolah tersebut selain memberikan efek terhadap eksistensi kolektif, namun juga disatu sisi memberikan efek terhadap diri personal agen yang terdapat di dalam struktur untuk mendefinisikan dirinya sebagai bagian dari kelompok.

Definisi-definisi individu tersebut di dalam kelompok menghasilkan suatu sikap yang berusaha untuk meletakkan perbedaan pada satu titik kesamaan yang peneliti sebut sebagai tolereransi. Keadaan tersebut selain sebagai implikasi personalia bagi elemen pembentuknya, itujuga yang memberikan efek stabilitas bagi terciptanya kondisi madrasah yang stabil. Seperti yang kita ketahui bahwa, didalam unit sistem, ada istilah disfungsi struktural, yaitu kondisi dimana terdapat fungsi dari suatu unit sistem yang tidak berfungsi, namun dengan adanya

solidaritas sosial ini, maka disfungsi struktural tersebut dapat diminimalisir sedemikian hingga.

Dari berbagai data observasi yang peneliti temukan dilapangan menunjukkan bahwa, solidaritas yang dibentuk oleh kepala madrasah ini memberikan dampak bagi terciptanya integrasi internal inti dan internal pendukung. Internal inti dalam madrasah bertugas untuk menciptakan harmoni dan kestabilan dalam mencapai tujuan, internal inti yang peneliti maksudkan adalah para pengurus madrasah. Sedangkan pada term internal pendukung, merupakan kesatuan unsur yang berada diluar garis koordinasi dan kebijakan, namun memiliki peran yang tidak kalah penting dengan internal inti, seperti misalnya wali murid, komite sekolah, tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Keharmonisan yang sudah terbentuk di lingkungan madrasah diharapkan mampu memberikan dampak yang lebih baik bagi setiap orang yang berada di dalam lingkungan madrasah. Terbentuknya solidaritas sosial pada diri siswa berdampak pada hubungan antar siswa atau peserta didik menjadi lebih baik. hubungan antar siswa yang lebih baik membuat suasana madrasah menjadi lebih nyaman.

Hubungan yang baik antar para siswa dan guru di madrasah akan mampu membentuk suasana yang kondusif dan nyaman. Suasana dan keadaan yang seperti itu akan bertahan lama apabila solidaritas sosial diantara siswa terus dibangun dan di perkuat. Keharmonisan yang telah tercipta dikalangan madrasah

akan terus bisa dipertahankan jika solidaritas pada diri siswa terus dibangun dan diperkuat.

Dalam perkembangannya rasa solidaritas sosial pada diri peserta didik akan tumbuh makin besar dengan menguatnya rasa kekeluargaan dalam diri para peserta didik. Dengan demikian, solidaritas yang kuat ini memberikan efek yang dapat mempengaruhi keeksistensian madrasah. Kemudian dalam pembentukan ashabiyah tersebut, Ibn Khaldun berpendapat bahwa agama mempunyai peran penting dalam membentuk persatuan tersebut. Menurutnya, semangat persatuan yang dibentuk melalui peran agama itu tidak bisa ditandingi oleh semangat persatuan yang dibentuk oleh faktor lainnya. Hal tersebut didukung oleh visi agama dalam meredakan pertentangan dan perbedaan visi rakyat, sehingga mereka mempunyai tujuan sama, untuk berjuang bersama menegakkan agamanya.

Kehadiran institusi pendidikan sebagai sebuah elemen struktur yang didalamnya terdapat komponen-komponen pembentuk seperti sistem yang identik ditengah masyarakat melahirkan apiliasi bagian dari masyarakat tertentu untuk masuk kedalam sistem sekolah. Partisipasi agen dapat melahirkan apa yang peneliti sebutkan diawal sebagai sebuah kebenaran terpusat. Kebenaran terpusat lahir karena adanya stimulus-stimulus yang merangsang mindset dari etiap elemen dalam struktur untuk mendefinisikan dirinya dan seluruh fenomena keadaan sekitar yang bisa saja berbentuk kebijakan, aturan, dan bahkan kebenaran menjadi satu dalam kelompok. Temuan lapangan peneliti menunjukkan bahwa,

kebenaran terpusat tersebut merupakan implikasi dari adanya solidaritas yang kuat diantara aktor yang berada di dalam struktur.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun bahwa, kekuatan-kekuatan internal kelompok dibentuk oleh serangkaian nilai-dan norma yang menjadi acuan dalam berperilaku oleh anggota kelompok dapat membentuk sebuah ikatan bathiniyah (Solidaritas). Semakin kuatnya suatu ikatan kelompok, maka kemungkinan untuk berkembang dan semakin eksis juga akan semakin tinggi, namun pada sisi yang lain, kekuatan-kekuatan kelompok tersebut bisa menjadi ancaman bagi kelompok yang lain, karena akan muncul dalam ikatan yang kuat tersebut sesuatu yang disebut Ibnu Khaldun sebagai fanatisme.

Dalam pandangan Ibnu Khaldun Fanatisme dalam kelompok muncul sebagai respon terhadap ikatan sosial yang semakin menguat. Solidaritas sosial yang dibangun oleh kepala madrasah ibtida'iyah ini, selain menghasilkan integrasi sosial dalam internal madrasah juga menghasilkan fanatisme dalam kelompok untuk melihat nilai yang berada didalam madrasah sebagai sebuah kebenaran. Fanatisme ini tentu bukanlah sesuatu yang buruk pada satu sisi, namun jika fanatisme ini digunakan untuk membandingkan kekuatan kelompok dengan kelompok yang lain, maka akan menimbulkan masalah desintegrasi dalam spektrum yang lebih luas.

Pada Madrasah Ibtida'iyah NW Sekunyit peneliti menemukan implikasi solidaritas sosial yang dibangun kepala madrasah terhadap existensi madrasah adalah adanya integrasi sosial dalam internal madrasah. Solidaritas sosial tercipta

dilingkungan madrasah ibtida'iyah NW Sekunyit karena adanya dorongan yang bersumber dari kesadaran kepala sekolah untuk menciptakan suasana harmonis dan stabil diantara berbagai komponen struktur. Ketergantungan suatu elemen dasar dalam menentukan tindakan elemen yang lain memberi dampak bagi terciptanya suatu keteraturan dalam internal madrasah.

Bersesuaian dengan yang dijabarkan dalam teori ashabiya Ibnu Khaldun, dalam membangun suatu negara harus terdapat kesolidan antar pemimpin dengan masyarakatnya, rakyat harus taat pada pemimpin dan pemimpin juga tidak boleh merasa bahwa ia tidak butuh rakyat. Oleh sebab itu Ibnu Khaldun beranggapan bahwa seorang kepala negara harus memiliki solidaritas sosial yang tinggi agar mampu memunculkan solidaritas antar warga negaranya untuk ikut mengendalikan ketertiban dunia. Masyarakat juga harus meningkatkan solidaritas kelompok masing-masing individu. Setelah solidaritas masing-masing individu mengakui solidaritas seorang pemimpin, maka akan siap untuk tunduk dan patuh pada pemimpinnya sehingga menciptakan pemimpin yang unggul dan berkualitas di dalam sebuah negara.

Dalam teori Ibnu Khaldun tersebut di jelaskan tentang bagaimana membangun sebuah negara. Maka jika kita menggunakan teori Ibnu Khaldun tersebut untuk menganalisa hasil penelitian ini, maka kita bisa menganalogikan negara dalam teori Ibnu Khaldun tersebut menjadi madrasah. Kepala madrasah yang menjadi seorang pemimpin dalam lingkungan madrasah memiliki peran yang sama dalam dengan pemimpin negara dalam tugas membangun. Pemimpin

negara yang bertugas membangun negaranya, dan kepala madrasah selaku pimpinan dalam lingkungan madrasah bertanggung jawab dalam membangun madrasahnyanya.

Hal tersebut juga sejalan dengan hasil temuan yang peneliti dapatkan dari madrasah ibtida'iyah NW Mispalah yaitu terciptanya keharmonisan dalam lingkungan madrasah. Keharmonisan dalam lingkungan madrasah tercipta karena hubungan yang baik antar para siswa dan guru di madrasah akan yang membentuk suasana yang kondusif dan nyaman. Suasana dan keadaan yang seperti itu bisan diwujudkan dan akan bertahan lama apabila solidaritas sosial diantara siswa terus dibangun dan di perkuat. Keharmonisan yang telah tercipta dikalangan madrasah akan terus bisa dipertahankan jika solidaritas pada diri siswa terus dibangun dan diperkuat.

Jaringan struktur yang tercipta dengan adanya solidaritas sosial ini menciptakan integrasi (persatuan) antara berbagai komponen pembentuknya. Dengan adanya persatuan dari berbagai kompnen yang membentuk solidaritas maka selanjutnya keharmonisan akan tercipta dan hal tersebut akan memberika rasa aman dan nyaman bagi seluruh komponen yang membentuk solidaritas sosial. Kmponen yang membentuk solidaritas sosial dalam hal ini adalah keseluruhan oang-orang yang berada dalam lingkungan madrasah. Maka keharmonisan, rasa aman dan nyaman juga terbentuk dalam lingkungan madrasah.

Hal yang serupa juga dijelaskan dalam teori solidaritas Emile Durkheim. Durkheim melihat bahwa setiap masyarakat manusia memerlukan solidaritas. Pembagian kerja memiliki implikasi yang sangat besar terhadap struktur masyarakat. Durkheim sangat tertarik dengan perubahan cara di mana solidaritas sosial terbentuk, dengan kata lain perubahan cara-cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh.

Untuk menyimpulkan perbedaan ini, Durkheim membagi dua tipe solidaritas mekanis dan organis. Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanis menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat ini terjadi karena mereka terlibat aktivitas dan juga tipe pekerjaan yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Sebaliknya, masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organis bertahan bersama justru karena adanya perbedaan yang ada di dalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda.¹⁴²

Dari data hasil penelitian, Madrasah Ibtida'iyah NW Sekunit merupakan bentuk solidaritas sosial yang organik. Karena jika di analisa menggunakan teori Durkheim, berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti jabarkan maka gambaran tersebut memberikan analisis bagi peneliti untuk mendefinisikan bahwa jenis solidaritas sosial yang dibangun oleh kepala madrasah dalam menumbuhkan solidaritas sosial siswa adalah solidaritas organik. Karena data-

¹⁴²George Ritzer, *Teori Sosiologi, Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, hlm, 90-91

data yang peneliti dapatkan dari lapangan menunjukkan bahwa madrasah ibtida'iyah NW Sekunyit merujuk pada bentuk solidaritas organik seperti adanya spesifikasi kerja, hukum restitutif dalam sistem internal, heterogenitas peran dan fungsi elemen, dan interdependensi aktor dalam struktur.

Solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks, yaitu masyarakat yang mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh saling ketergantungan antar bagian. Setiap anggota menjalankan peran yang berbeda, dan saling ketergantungan seperti pada hubungan antara organisme biologis. Saling ketergantungan antar bagian akan menimbulkan rasa saling ketaergantungan. Meskipun setiap anggota memiliki peran yang berbeda akan tetapi hubungan mereka tidak akan terlepas dari hubungan yang saling membutuhkan.

Saling membutuhkan dapat terjadi karena adanya hubungan kerja yang saling bergantung. Seperti guru yang membuntuhkan murid, dan muid yang membutuhkan guru. Dalam hubungan antara guru dengan murid, terdapat pembagian kerja yaitu, guru yang bekerja dan berperan sebagai pengajar, dan murid yang berperan sebagai peserta didik. Perbedaan peran tersebut memiliki hubungan yang saling membutuhkan antara guru dan murid.

Hubungan yang saling membutuhkan antara guru dan murid akan menumbuhkan rasa solidaritas antar keduanya. Rasa solidaritas yang tumbuh akan menciptakan rasa kekeluargaan, dan semakin tinggi rasa solidaritas maka makin erat pula rasa kekeluargaan yang terbangun. Rasa solidaritas, dan

kekeluargaan yang dimiliki dalam lingkungan madrasah itulah yang pada akhirnya menciptakan keharmonisan dan kenyamanan dalam lingkungan madrasah.

Madrasah NW Mispalah juga dibentuk oleh solidaritas mekanik, kesadaran kolektif melingkupi seluruh masyarakat dan seluruh anggotanya, dia sangat diyakini, sangat mendarah daging, dan isinya sangat bersifat religius. Kesadaran kolektif pada masyarakat mekanik paling kuat perkembangannya pada masyarakat sederhana, dimana semua anggota pada dasarnya memiliki kepercayaan bersama, pandangan, nilai, dan semuanya memiliki gaya hidup yang kira-kira sama.

Pembagian kerja masih relatif rendah, tidak menghasilkan heterogenitas yang tinggi, karena belum pluralnya masyarakat. Meskipun Madrasah Ibtida'yan NW Mispalah dengan solidaritas sosial mekaniknya, akan tetapi rasa kekeluargaan dan rasa persaudaraan diantara elemen-elemen yang berada dilingkungannya memiliki ikatan yang sangat kuat. Sama seperti yang terjalin di dalam lingkungan MI NW Sekunyit.

Jabaran tersebut dapat kita lihat sebagai implikasi dari solidaritas sosial yang dibangun oleh kepala madrasah terhadap eksistensi madrasah. Dalam konteks lain, rasa solidaritas dalam lingkungan madrasah yang makin erat dapat memunculkan fanatisme. Fanatisme terjadi karena rasa kekeluargaan yang muncul dikarenakan rasa solidaritas antar sesama golongan yang sangat kuat.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun bahwa, kekuatan-kekuatan internal kelompok dibentuk oleh serangkaian nilai-dan norma yang menjadi acuan dalam berperilaku oleh anggota kelompok dapat membentuk sebuah ikatan bathiniyah (Solidaritas). Semakin kuatnya suatu ikatan kelompok, maka kemungkinan untuk berkembang dan semakin eksis juga akan semakin tinggi, namun pada sisi yang lain, kekuatan-kekuatan kelompok tersebut bisa menjadi ancaman bagi kelompok yang lain, karena akan muncul dalam ikatan yang kuat tersebut sesuatu yang disebut Ibnu Khaldun sebagai *Fanatisme*.

Dalam pandangan Ibnu Khaldun fanatisme dalam kelompok muncul sebagai respon terhadap ikatan sosial yang semakin menguat. Solidaritas sosial yang dibangun oleh kepala madrasah ibtida'iyah ini, selain menghasilkan integrasi sosial dalam internal madrasah juga menghasilkan fanatisme dalam kelompok untuk melihat nilai yang berada didalam madrasah sebagai sebuah kebenaran. Fanatisme ini tentu bukanlah sesuatu yang buruk pada satu sisi, namun jika fanatisme ini digunakan untuk membandingkan kekuatan kelompok dengan kelompok yang lain, maka akan menimbulkan masalah desintegrasi dalam spekturm yang lebih luas.

Jika fanatisme tersebut tidak bisa diterima dengan baik, bahkan sampai memunculkan konflik maka fanatisme tersebut akan memberikan implikasi negatif terhadap existensi madrasah. Karena jika keadaan yang telah tercapai justru menciptakan desintegrasi dan mengharuskan kelompok untuk tidak diterima ditengah sistem sosial, seperti yang telah peneliti jabarkan sebelumnya

maka implikasi tersebut akan memberikan dampak yang negatif kepada madrasah.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai temuan lapangan yang telah dilakukan selama proses penelitian, akhirnya peneliti menyimpulkan beberapa jawaban atas pertanyaan penelitian yaitu:

1. Langkah-langkah yang dilakukan oleh kepala madrasah MI NW Sekunyit dalam membangun solidaritas sosial siswa diantaranya adalah, 1) determinasi tujuan dan perencanaan strategis dalam periode tertentu, 2) kooperasi elemen internal dan eksternal, 3) mengintegrasikan nilai solidaritas kedalam sistem pembelajaran, 4) melibatkan peran aktif siswa dalam event-event sekolah. Adapun strategi kepala MI NW mispalah di dalam membangun solidaritas sosial siswa adalah, 1) mengadakan program jum'at bersih, 2) sosialisasi program dengan orang tua wali murid, 3) mendesign program-program yang berorientasi pada kegiatan peduli sosial, 4) mengikutkan siswa dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, 5) partisipasi aktif kepala sekolah dalam membina, bukan hanya sekedar aktor, tetapi juga sebagai pemberi contoh.
2. Jenis solidaritas yang digunakan kepala madrasah ibtida'iyah NW Sekunyit dalam membangun solidaritas sosial siswa adalah solidaritas organik dengan acuan barometer yaitu, 1) spesifikasi kerja yang tersegmentasi dalam variasi peran dan posisi, 2) terdapat hukum yang bersifat restitutif, 3) adanya

3. interdefedensi aktor dengan aktor lain dalam sistem, 4) adanya heterogenitas peran dan fungsi dalam sistem internal. Sementara itu, jenis solidaritas sosial yang digunakan kepala madrasah ibtida'iyah NW Mispalah dalam mmembangun solidaritas sosial sisw adalah menggunakan pendekatan solidaritas mekanik, barometer analisis didasarkan pada kesadaran kolektif yang masih murni dan adanya hukum refresif dalam sistem internal.
4. Implikasi solidaritas yang dibangun oleh kepala madrasah ibtida'iyah NW Sekunyit diantaranya, 1) integrasi sosial dalam sistem internal, 2) munculnya fanatisme agen dalam struktur, 3) munculnya sikap toleransi diantara siswa, sedangkan implikasi solidaritas yang dibangun oleh kepala madrasah ibtida'iyah NW Mispalah terhadap eksistensi madrasah adalah, 1) terbentuknya akhlak peserta didik menjadi lebih baik, 2) terciptanya keharmonisan dalam lingkungan madrasah, 3) semakin kuat dan eratnya hubungan kekeluargaan antara peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan analisa peneliti terhadap fokus masalah penelitian, maka adapun saran yang akan disampaikan adalah:

1. Bagi kepala sekolah diharapkan agar lebih melakukan proses determinasi tujuan dan arah penegembangan sekolah harus dilaksanakan dengan penuh pertimbangan, analisis peneliti menemukan bahwa, unsur rasionalitas memang sudah digunakan dalam setiap kebijakan terutama dalam membangun solidaritas sosial siswa.

2. Pentingnya aspek perencanaan dan pertimbangan mengenai kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi jika kebijakan tersebut dijalankan, maka dalam hal ini, proses rasionalisasi diperlukan bagi kepala sekolah, yaitu dengan memperhatikan unsur nilai yang berkembang didalam sistem internal madrasah.
3. Bagi para pendidik agar lebih memperhatikan pengembangan keperibadian peserta didik untuk lebih diarahkan pada penyadaran peserta didik akan arti pentingnya harmoni sosial dalam kehidupan bersama, karena solidaritas sosial merupakan unsur yang sangat penting didalam sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Bin Muhammad Ibnu khaldun, 2010. *Muqoddimah: Penerjemah Masturi ilham, Malik Supar, Abidun Zuhri*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar cetakan ke-5.
- Abdullah Nashih Ulwan, 2012. *Pendidikan Anak Dalam Islam, Terjemah Arif Rahman Hakim dkk*, Solo: Insan Kamil.
- Ahmad Maulana dkk, 2012. *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam Jilid 5*, PT Lentera Abadi Jakarta.
- Ahmad, Saleh, Nazili, 2011. *Pendidikan Dan Masyarakat: Kajian Peran Pendidikan Dalam Bidang Sosial, Politik, Ekonomi, dan Budaya. Perkembangan pendidikan di Negara maju, berkembang dan terbelakang*, terjemahan Syamsudin Asrofi, Yogyakarta: Sabda Media.
- Arifin, Anwar, 2009. *Strategi Komunikasi*, Bandung: Armilo.
- Arifin, Zainal, 2011. *Penelitian Pendidikan Metode dan Pradigma Baru*, Bandung: PT Rosda Karya.
- Arikunto, Suharsimi, 2005. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis Edisi Revisi VI*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI, 2005. *Mushaf al-Quran Terjemah*, Al Huda.
- Esposito, L. Jhon. (ed), 2001. *Ensiklopedi Dunia Islam Modern, Jilid I* Bandung: Penerbit Mizan.
- Esposito, L. Jhon. (ed), 2010. *Ensiklopedi Dunia Islam Modern, Jilid I*, Bandung: Penerbit Mizan.
- Fatony, Ahmad, *dalam wawancara pra penelitian*, Pada Hari Rabu 8 Juni 2016 Pukul 15.00 di kompleks Pondok Pesantren Nashirriyah NW Sekunyit, Lombok Tengah
- Fauzi, Hilmi, 2013. *Revitalisasi Gerakan Sosial Kemasyarakata Berbasis Modal Sosial (Studi Pada Organisasi Kemasyarakatan Nahdlatul Wathan)*,

Seminar nasional (Auditorium Siti Rauhun Zainuddin Abdul Majid STKIP Hamzanwadi Selong) Lombok Timur.

Hamel dan Prahald, *Strategi Siklus Dalam Pengembangan Masyarakat Modern*, Jakarta: Rajawali press.

Hunger, David dan L. Wheelen, Thomas, 2003. *Manajemen Strategi*, Yogyakarta: Andi.

Jhonshon, Paul, 2013. *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen diterjemahkan Oleh Robert M.Z.Lawang*, Jakarta: Gramedia Pustaka Cetakan X.

Khaldun, Ibn, 2011. *Muqaddimah (Trans. Masturi Irham, Malik Supar, Abidin Zuhri)*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Moleong, Lexy, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya.

Muhadjir, 2003. *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta: Yake Sarasin.

Muhammad Taqi al Utsmani, 2006. *Takmilat al Mulhim bi Syarh Shahih Imam Muslim Jilid 5*, Dar al Qalam Dimasq.

Nahdi, Khirjan, 2012. *Nahdlatul Wathan Dan Peran Modal (Studi Etnografi-Historis Modal Spiritual & Sosiokultural)*, Yogyakarta Insyira.

Nasution, S, 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.

Noor, Mohammad, 2011. *Strategi-Strategi Belajar*, Surabaya: Kementerian Pendidikan Nasional Universitas Surabaya.

Nugraha, Ali, 2010. *Sekolah Dan Program Pelibatan Orang Tua Di dalam Masyarakat*, Jakarta: Universitas terbuka, cetakan V.

Paul Jhonson, Doyle, 2012 *Teori Sosiologi Klasik Dan Moderen: Terjemahan Indonesia Oleh Robert M.Z.Lawang*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, cetakan III.

Purnomo, Hari, Setiawan, 2008 *Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Ritzer, George, 2014. *Teori Sosiologi: Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Moderen*, Amerika: University Of Maryland New York cetakan II.
- Shihab, Quraish M, 2011. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Shahih Muslim *bi Syarh al Imam al Nawawi Jilid 6*, Maktabah Daar al Faiha' Dimasq.
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta UI Press.
- Soekanto, Soerjono, 2010. *Pengantar Sosiologi*, Yogyakarta: Kharisma Publisher.
- Sugiyono, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya.
- Sunarto, Kasmanto, 2004. *Pengantar Sosiologi: Teks dan Terapan*, Bandung: Jendela.
- Wahidmurni, 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal*, Malang: UM Pres.
- Wena, Made, 2009. *Strategi Pembelajaran Inovativ Kontemporer, Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wena, Made, 2007. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Bandung: Bumi Aksara.
- Wirawan, I.B, 2013. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Pradigma: Fakta sosial, Definisi Sosial, &Perilaku Sosial*, Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, Cetakan ke-2.
- www.answer.com/system, Pukul 17.00 WIB, 8 Agustus 2016
- Z, M. Shofiyullah, 2005 “*Kekuasaan Menurut Ibnu khaldun*” Tesis, Yogyakarta: Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Zainuddin, Rahman, 2012. *Kekuasaan Dan Negara: Pemikiran Politik Ibnu khaldun*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I:

Profil MI NW Sekunyit Praya Lombok Tengah NTB

Nama Madrasah	: MI NW Sekunyit
NSM	:111252020014
NPSN	:60729517
NPWP	:032511891915002
Provinsi	:Nusa Tenggara Barat
Kabupaten/Kota	:Lombok Tengah
Kecamatan	:Praya
Desa/Kelurahan	:Bunut Baik
Alamat	: Jl. TGH. Ahmad Amrillah Sekunyit Desa Bunut Baik Kec. Praya Kab. Lombok tengah
Kode Pos	:85311
No Telepon	: 087864577071
Fax/Email	: mi.nw.sekunyit@gmail.com
Daerah	:Praya
Status Sekolah	:Swasta
Kelompok Sekolah	:KKM
Akreditasi	:B
Tgl/Bln/Thn Berdiri	:1950
No SK Ijin Oprasioanl	: 71/13/MI/NTB/81
Kegiatan Belajar Mengajar	:Pagi

Bangunan Sekolah :Milik Sendiri
 Jarak ke Pusat Kecamatan :3Km
 Organisasi Penyelenggara :Nahdaltul Wathan

Lampiran II:

Transkrip Wawancara Situs I MI NW Sekunyit

No	Informan	
	Status Informan	Kepala MI NW Sekunyit
	Tanggal	10 - Oktober – 2016
	Peneliti dan Informan	Pertanyaan dan Jawaban
1	Peneliti	Sejak kapan Madrasah Ibtidaiyah ini didirikan dan siapa aktor penggerak utama dalam mendirikan madrasah ini?
	Informan	“Madrasah ibtidaiyah ini didirikan pada tanggal 12 Desember tahun 1950, yang mana madrasah ini didirikan pertamakali oleh Tuan Guru Haji Ahmad Amrillah dan madrasah kita ini adalah madrasah pertama di Desa Bunut Baik”
	Peneliti	Dalam sejarahnya, apakah yang melatar belakangi didirikannya madrasah ini?
	Informan	Menurut sejarahnya yang kita peroleh dari guru-guru kita dulu, madrasah ini di bangun atas dasar inisiatif dan niat tulus para tokoh masyarakat hususnya yang berada di desa ini beserta keperihatinan dari TGH. Ahmad Amrillah sendiri, yang mana bapak tuan guru sendiri dengan keyakinan beliau dan tekad yang kuat sehingga bapak tuan guru memberanikan diri untuk membuka lembaga pendidikan ini. Beliau bapak tuan guru sangat prihatin pada kondisi pendidikan pada saat itu, taraf pendidikan di desa ini pada masa beliau masih sangat rendah, dan beliau juga prihatin terhadap pendidikan dikampung halaman beliau yang mana sekolah-sekolah dulu hanya ada di kota saja dan jarak tempuh dari desa beliau sangatlah jauh. Maka beliau membangun sebuah gedung madrasah ibtidai'yah yang di bangun secara gotong royong dengan melibatkan masyarakat pada waktu itu. Awal mulanya dulu ya dik, madrasah ini hanya ada 5 lokal saja, dan

		itu semua dari masyarakat, begitulah sejarah singkatnya dik.
	Peneliti	Bagaimana langkah-langkah yang Ibu lakukan dalam mengembangkan madrasah ini?
	Informan	Diantara langkah kami dalam mengembangkan madrasah ini adalah dengan melakukan kerjasama antar setiap elemen sekolah, kami selaku kepala madrasah membina kerjasama dengan para guru, wali murid, bahkan masyarakat sekitar. Bentuk kerjasamanya seperti mengadakan rapat guru, dan juga rapat wali murid.
	Peneliti	Apa saja yang Ibu tawarkan kepada peserta didik?
	Informan	Kita memberikan kepada peserta didik yaaa intinya yang terbaik lah dari segi pembelajaran alhamdulillah, kita ikutkan program-program ekstra juga, terus sedini mungkin kita gembleng anak- kita disini dengan pendidikan agama secara khusus dan di waktu yang khusus juga. Selain itu juga saya memanfaatkan tenaga pendidik untuk menggunakan metode pembelajaran yang baik dan memiliki esensi solidaritas, diantara guru memang masih ada yang belum melaksanakan perintah saya karena masih terkendala dengan media pembelajaran yg kurang memadai. Metode pembelajaran yang saya maksud seperti snow ball, NHT, dan masih banyak lagi metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar bekerjasama dalam tim. Setidaknya saya berharap dengan menggunakan metode tersebut guru dapat memberikan pemahaman bagi peserta didik untuk dapat memahami pentingnya rasa persatuan dalam berbangsa, bermasyarakat dan beragama.
	Peneliti	Apakah ada program-program Ibu selaku kepala madrasah yang berorientasi pada pembentukan solidaritas sosial?
	Informan	Ooo ada dik, malah itu yang salah satu jadi prioritas kita disini dik, yang mana anak didik kita ini kan suatu saat dia akan terjun ke masyarakat, bergaul dengan orang banyak makanya kalo kita tidak melatihnya dari sejak dini apa jadinya nanti anak didik kita ini di tengah masyarakat. Kami juga melibatkan siswa siswi dalam berbagai kegiatan yang bersifat kegotong royongan, seperti

		bersih-bersih sekolah, dan lingkungan dan itu berdampak bagi menguatnya kesadaran siswa akan arti pentingnya hidup bersama. Ada juga program yang berorientasi pada kepedulian siswa seperti jika ada anggota keluarga dari siswa atau guru yang meninggal dunia kami menghimbau kepada semua siswa dan guru untuk memberikan santunan seikhlasnya kepada pihak terkait. Setidaknya itu juga akan mendidik siswa untuk peduli terhadap penderitaan orang lain.
	Peneliti	Kira-kira apa tujuan dilaksanakannya program solidaritas sosial di madrasah yang Ibu pimpin?
	Informan	Tujuan kami salah satunya bagaimana mendidik mereka agar mampu hidup dalam kebersamaan, kami menganggap bahwa siswa kita perlu untuk diberikan rangsangan untuk bisa berkopetensi secara sosial. Pembentukan solidaritas sosial siswa sangat penting diik untuk ditumbuh kembangkan, mengingat siswa-siswa kita kan bagian dari masyarakat dan kita yakini itu diik pasti siswa siswi kita ini akan kembali ketengah masyarakat juga kan? makanya disini kita didik juga siswa siswi kita bagaimana mereka itu bisa diterima ditengah masyarakat. Dendekn sak jari dedoro masyarakat laun, kan nyalakte lamun meno jakn. Makanya saya selaku kepala madrasah disini selalu menekankan kepada para pendidik untuk memperhatikan peserta didik baik secara intelektual maupun sosial. Pembentukan solidaritas sosial bagi kami dimadrasah ini sangat kami perhatikan diik, dalam arti bahwa siswa diajak peduli dengan sesama, maupun bekerja sama, dan dapat bermanfaat bagi yang lain, yaaa memang begitu salah satu yang dicita-citakan oleh guru kita almarhum TGH. Ahmad amrillah.
	Peneliti	Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan oleh Ibu selaku kepala madrasah dalam menumbuhkan solidaritas sosial siswa?
	Informan	Langkah pertama yang kami lakukan adalah pemetaan skala prioritas dalam periode tertentu. Banyak sekali tujuan yang hendak dicapai dalam madrasah kami, dan termasuk menumbuhkan solidaritas sosial siswa. Perencanaan tujuan dalam skala periode tertentu merupakan hal pokok dari setiap sekolah, dan juga

		periodesasi itu selalu berubah dan kita harus menyesuaikan diri dengan kondisi sosial. Untuk tujuan membangun solidaritas sepertinya harus dilakukan secara intens mengingat pentingnya rasa kepedulian yang harus dimiliki oleh siswa kita dik.
	Peneliti	Sejauh ini, dengan program yang ibu tawarkan, apakah sudah terlihat hasilnya?
	Informan	Dengan kita menerapkan atau mendidik anak –anak kita dengan program solidaritas sosial ini dampaknya atau hasilnya sangat luar biasa dik, dengan adanya solidaritas sosial dilingkungan madrasah ini saya melihat semangat dari berbagai elemen untuk selalu menjaga tali silaturahmi, karna kita tau sendiri kan? Nabi kita menyampaikan kepada ummatnya dan ini menjadi nilai perjuangan kami bahwa jika ingin suatu ikatan dalam komunitas tersebut menjadi kuat, kokoh dan teguh, maka sewajarnya bagi kami untuk menjaga persatuan. Saya melihat juga persatuan yang ada di madrasah ini sebagai buah dari solidaritas sosial, karena memang pada prinsipnya solidaritas sosial itu bertujuan untuk mempersatukan ummat, menguatnya ikatan ini juga menyebabkan bertambahnya simpatisan yang ingin berafiliasi di MI NW Sekunyit ini, dan itu juga menjadi nilai tambah dalam mengembangkan madrasah yang bersaing.
	Peneliti	Bagaimana peran serta guru dalam program membangun solidaritas sosial siswa?
	Informan	Dalam kebijakan saya selaku kepala madrasah, saya melaksanakan tugas saya sebagaimana yang diamanahkan oleh kinstitusi, kepala sekolah bertugas menciptakan kualitas pendidikan pada sekolah yang ia pimpin dan begitu juga saya. Tentu dalam pelaksanaan tugas keseharian, sebagai kepala madrasah saya tidak bisa melakukannya sendiri, dibutuhkan rekan kerja dan bantuan dari pihak lain. Kita memiliki struktur dan pembagian kerja yang saya rasa dimiliki juga oleh madrasah lain, misalnya waka kurikulum yang membantu saya dalam bidang perencanaan kurikulum sekolah, ada waka kesiswaan yang membantu saya dalam menangani masalah-masalah kesiswaan, waka sarana prasarana yang membantu saya dalam

		menjamin kebutuhan infrastruktyr sekolah, dan masih banyak lagi. Pembagian kerja tersebut memberikan dampak bagi terselenggaranya sistem sekolah yang sistematis dan efektif.
	Peneliti	Apa saja yang Ibu butuhkan dalam mencapai tujuan program pembentukan solidaritas sosial siswa?
	Informan	Begini ya dik? Solidaritas sosial siswa itu adalah tanggung jawab kami bersama. Saya tidak bisa mencapai tujuan tersebut jika saya memiliki kesadaran diri sendiri, saya membutuhkan bantuan dari rekan-rekan guru, wali murid dan seluruh komponen yang ada dalam madrasah. Oleh karena itu, kami menciptakan aturan yang bersifat membangun solidaritas sosial siswa, dan untuk memudahkan hal tersebut, saya membutuhkan wakil yang menjalankan tugas dibidang kesiswaan, juga guru yang membina secara intens, serta banyak sekali yang harus dikerjasamakan, makanya kami melibatkan guru yang ada disini, lamun aku yak gawekn mensak jak, aduuh sakit ite, dait dek tao endah lamunkh yak endek tetulung isik sak lain.
	Peneliti	Apakah ada unsur nilai yang melatar belakangi kebijakan ibu dalam mengambil kebijakan membangun solidaritas, misalnya karena agama, organisasi atau ideologi lain?
	Informan	Yang melatar belakangi saya dalam mengambil kebijakan membangun solidaritas sosial tentu yang pertama adalah agama, kenapa saya katakan demikina, karna agama kita kan memerintahkan kepada kita untuk saling tolong-menolong, saling berbagi, semua itu kan perintah agama. Makanya agama lah yg pertama yang melatar belakangi saya dalam mengambil kebijakan tersebut. Kedua juga faktor organisasi, saya tidak menafikan hal tersebut karna madrasah ini adalah madrasah yang bernaung dibawah sebuah organisasi yang terbesar di lombok yaitu organisasi Nahdlatul Wathan, yang mana organisasi Nahdlatul Wathan sendiri adalah organisasi yang bergerakdi bidang sosial kemasyarakatan. Apa yang dicetus dan di gagas dari organisasi Nahdlatul Wathan itu kita juga menerapkan di madrasah kita ini. Madrasah kita ini adalah madrasah yang dibangun oleh

		masyarakat dengan bergotong royong dan sebagainya, pendirinyapun mengamanatkan kepada para generasi penerus dari madrasah ini untuk selalu menjaga solidaritas antar sesama.
	Informan	Husnul khotimah, S.Ag
	Status Informan	Guru + Waka Kurikulum
	Tanggal	10 - Oktober- 2016
No	Peneliti dan Informan	Pertanyaan dan Jawaban
	Peneliti	Sejak kapan Ibu bergabung atau mengajar di Madrasah ini?
	Informan	“Saya mulai bergabung di madrasah ini dari Tahun 2003 sampe sekarang alhamdulillah”
	Peneliti	“Apa kira-kira yang memotivasi Ibumengajar di Madrasah ini?”
	Informan	Yang memotivasi saya diantaranya keterbukaan madrasah ini dengan masyarakat”
	Peneliti	Kegiatan apa saja yang Ibu ikuti di Madrasah ini selain mengajar?
	Informan	“Banyak dik, diantaranya gtong royong pengecoran, arisan guru, arisan Nikah dan , masih banyak lagi.
	Peneliti	Sepengetahuan Ibu, apakah ada program Madrasah yang berorientasi pada pembentukan solidaritas sosial siswa yang Ibu ikuti? bisa disebutkan contohnya?
	Informan	Ada dik, “saya sudah lama mengajar di MI NW Sekunyit, dan sepintas pengalaman saya sebagai guru, saya menemukan usaha-usaha konkrit yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan madrasah sangat banyak sekali. Dari segi pembangunan fisik misalnya, kepala sekolah biasanya melibatkan unsur internal madrasah seperti guru dan staf tata usaha untuk mendonasikan pikiran dan tenaga mereka untuk bersama memajukan madrasah. Selain itu, para wali murid sering dilibatkan dalam pengambilan keputusan tentang strategi yang kita butuhkan untuk memajuka madrasah. Untuk masalah solidaritas sosial siswa, saya melihat peran aktif siswa dalam kegiatan-kegiatan sekolah itu juga merupakan langkah yang dilakukan kepala sekolah dalam membangun solidaritas sosial siswa. Siswa biasanya diajak untuk terlibat lansung dalam acara-acara sekolah, seperti misalnya kemarin ketika hari raya idul adha, kita

		<p>pihak sekolah mengadakan pawai keliling kampung, dan untuk menghiasi acara tersebut, kita melibatkan siswa secara kelompok untuk membuat lampiopin, dan hiasan-hiasan lain dan itu kita lombakan. Ada juga kegiatan perayaan maulid nabi SAW yang juga melibatkan siswa, dan yang paling esensial menurut saya solidaritas sosial siswa tersebut akan bisa tercipta dengan melibatkan siswa itu sendiri dalam kegiatan-kegiatan yang mengarahkan mereka untuk bisa bekerja secara kelompok”</p>
	Peneliti	<p>Apakah ada dampak positif yang Ibu rasakan dari kegiatan solidaritas sosial yang Ibu ikuti, bisa dijelaskan ?</p>
	Informan	<p>“Alhamdulillah, dengan adanya ikatan yang kokoh dan tidak terlepas dari program-program yang dicetuskan kepala madrasah dalam membangun komitmen sekolah yang berkualitas tentu memberikan efek yang sangat baik bagi keberlangsungan madrasah kami, alhamdulillah setiap tahun sekolah kami selalu stabil jika dilihat dari partisipasi masyarakat yang ingin menyekolahkan anak-anaknya di mi nw sekunyit ini, walaupun saat ini telah berkembang banyak sekolah dasar, namun keberadaan sekolah kami tidak pernah mengalami masalah murid, tentu itu jugasebagai bagian dari ikhtiar membangun madrasah. Saya melihat jumlah siswa yang stabil ini dikarenakan memang rata-rata orang tua menyekolahkan anaknya secara turun temurun, karena ikatan yang sangat kuat dan juga sebagai rasa cinta terhadap pendirinya dan jasa-jasanya, ini memberikan efek positif bagi keberlangsungan madrasah”</p>
	Peneliti	<p>Bagaimana langkah yang Ibu lakukan dalam menumbuhkan solidaritas sosial siswa?</p>
		<p>“menanamkan nilai solidaritas sosial kepada siswa kami laksanakan menggunakan pendekatan integratif. Artinya kami merumuskan perangkat pembelajaran tersebut dengan kandungan nilai yang beris solidaritas. RPP Dan silabus memiliki substansi standar, nah darisanalah kita menekankan pentingnya menumbuhkan solidaritas sosial siswa. Mengintegrasikan mata pelajaran dengan unsur nilai solidaritas adalah langkah kami dalam menumbuhkan</p>

		rasa kebersamaan yang harmonis antara kami dengan siswa. Karena yang saya pahami bahwa solidaritas itu berbasis pada pendidikan values atau nilai yang baik, dan itu diajarkan oleh agama isla”
	Peneliti	Apakah solidaritas sosial antar siswa sudah terjalin dengan baik di Madrasah ini?
	Informan	Alhamdulillah menurut pengamatan saya sudah baik, buktinya seperti yang saya jelaskan pertama tadi seperti misalnya kemarin ketika hari raya idul adha, kita pihak sekolah mengadakan pawai keliling kampung, dan untuk menghiasi acara tersebut, kita melibatkan siswa secara kelompok untuk membuat lampiopl, dan hiasan-hiasan lain dan itu kita lombakan. Ada juga kegiatan perayaan maulid nabi SAW yang juga melibatkan siswa, dan yang paling esensial menurut saya solidaritas sosial siswa tersebut akan bisa tercipta dengan melibatkan siswa itu sendiri dalam kegiatan-kegiatan yang mengarahkan mereka untuk bisa bekerja secara kelompok”
	Peneliti	Apakah Ibu diwajibkan mengikuti program-program madrasah yang berorientasi pada pembentukan solidaritas sosial atau dengan kesadaran sendiri (Sukarela)?
	Informan	“Sebenarnya kami diharuskan tapi sifatnya kondisional”
	Peneliti	Bagaimana dampak dari solidaritas sosial siswa yang dibangun oleh kepala madrasah?
	Informan	“Tentu kami merasa berkewajiban untuk menciptakan rasa persatuan dilingkungan madrasah ibtida’iyah NW sekunyit, program-program yang kami tawarkan juga banyak yang berorientasi pada munculnya rasa persatuan dan kesatuan, seperti misalkan pada contoh ada program santunan bersama ketika ada salah seorang keluarga wali murid meninggal dunia, kita memberikan bantuan seikhlasnya sebagai bentuk simpati dan kepedulian terhadap penderitaan yang diderita oleh sahabat-sahabat kita. Ada juga program pembinaan yang lain seperti perayaan-perayaan hari besar islam, semua elemen dilingkungan PONPES ini turut berpartisipasi dalam menyukkseskan acara, dari situlah saya rasa akan muncul solidaritas sosial dan merupakan perwujudan dari rasa persatuan”

	Peneliti	Bagaimana penilaian Ibu mengenai peran kepala madrasah dalam membangun solidaritas sosial di lingkungan madrasah tempat ibu mengajar?
	Informan	Alhamdulillah sangat baik, Ibu kepala madrasah sangat memperhatikan kegiatan-kegiatan yang berorientasi dalam membangun solidaritas sosial, beliau terlibat langsung dan selalu melakukan koordinasi dengan kami kalo ada acara-acara yang berorientasi pada pembentukan solidaritas, salah satu contohnya bisa kita lihat dalam menyambut acara idul adha, jauh sebelumnya kita sudah diajak untuk merembukkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan tersebut. Ibu kepala memberikan tugas kepada kami dengan membagi pekerjaan, ada yang dibagikan humas, perlengkapan, penanggung jawab dan sebagainya. Masih banyak lagi penilaian saya selaku guru disini tentang kinerja kepala sekolah kami disini.

		Haerozi, A.Ma
	Status Informan	Guru + Waka Kesiswaan MI NW Sekunyit
	Tanggal	11-10-2016
	Peneliti dan Informan	Pertanyaan dan Jawaban
	Peneliti	Sejak kapan bapak mengajar di madrasah ini?
	Informan	Saya bergabung di madrasah ini sejak tahu 2011, berarti kurang lebih enam tahun sampe sekarang.
	Peneliti	Apa saja kegiatan yang bapak ikuti di madrasah ini selain mengajar?
	Informan	Kegiatan-kegiatan yang saya ikuti selain mengajar diantaranya mendampingi siswa siswi yang ikut perlombaan, mendampingi siswa dalam berkarya membangun lampion, ikut berpartisipasi dalam acara hari besar islam, dan banyak lagi
	Peneliti	Apakah ada prograng madrasah yang berorientasi pada pembentukan solidaritas sosial yang bapak ikuti?
	Informan	Ada, diantaranya siswa bersama seluruh keluarga besar mengikuti acara gotong royong pengecoran, siswa bersama guru menghadiri acara takziah apabila ada keluarga dari siswa atau pendidik yang mendapat musibah, santunan anak yatim 10 Muharam, pawai

		lampion malam tanggal 10 Dzul Hijjah.
	Peneliti	Apakah ada dampak positif yang bapak rasakan dari kegiatan yang bapak ikuti?
	Informan	<p>Dampak dari solidaritas tersebut sangat baik, dengan diterapkannya solidaritas di madrasah ini hubungan silaturahmi dan rasa kekeluargaan sangat terasa sekali baik antara kami yang berada di dalam madrasah ataupun bersama masyarakat. Dan saya liat juga dengan adanya pembiasaan kepada siswa dalam bersolidaritas itu mereka selalu saling membantu satu sama lainnya, contohnya dalam persiapan membuat lampion, mereka bekerjasama, dan dalam acara-acara yang lain juga kayak persiapan lomba, bersih-bersih mereka selalu bekerjasama.</p> <p>Implikasi dari program-program yang dicetuskan oleh kepala MI NW sekunyit yang saya rasakan saat ini adalah kami menjadi satu dalam keberagaman, selain itu siswa-siswi juga diajar untuk menghargai orang lain, saling membantu ketika ada masalah dan itu saya anggap sebagai sebuah hasil dari peningkatan kompetensi sosial siswa. Sebagai contoh saja program santunan kepada keluarga yang meninggal dunia, pembinaan di ekstrakurikuler, dan pelibatan siswa secara intens dalam lomba-lomba dan kegiatan rutinitas kami pawai taaruf setiap malam idul adha telah memberikan pelajaran bagi siswa untuk dapat saling tolerir antara satu dengan yang lain, walaupun seperti yang kita lihat, siswa-siswi berasal dari banyak latar belakang, contoh ada yang Nu ada juga yang dari organisasi Muhajirin namun perbedaan itu bukan menjadi halangan dan itu saya rasa sbagai sebuah implikasi dari solidaritas sosial.</p>
	Peneliti	Apa saja langkah nyata yang Bapak lakukan dalam membangun solidaritas sosial antar siswa?
	Informan	Langkah yang saya lakukan adalah selalu bekerja sama dengan yang lain, karna dengan adanya kerjasama yang baik apa yang menurut kami berat semuanya akan menjadi ringan, yang sulit jadi mudah. Kerjasama sangat penting dalam menumbuhkan solidaritas sosial siswa, kerjasama juga sebagai bentuk penyadaran bersama akan pentingnya menjaga persatuan dan ukhuah.

		langkah awal dalam menumbuhkan solidaritas sosial sesuai dengan kesepakatan bersama adalah penentuan tujuan, karena tujuan ini adalah unsur utama yang harus dimiliki oleh setiap madrasah. Dan juga solidaritas adalah hal yang bersifat bathiniyah, tidak bisa kita menciptakan ikatan yang kuat tanpa solidaritas, tetapi solidaritas tersebut juga tidak bisa kita abaikan.
	Peneliti	Apakah solidaritas sosial antar siswa sudah terjalin dengan baik di madrasah ini?
	Informan	Alhamdulillah solidaritas antar siswa terus kita benahi sehingga akan menjadi lebih baik, saya melihat solidaritas sosial antar siswa di madrasah kami sangat baik, terbukti dengan adanya kerjasama antar siswa dan hubungan yang harmonis diantara siswa dan guru.
	Peneliti	Apakah bapak diwajibkan untuk mengikuti kegiatan madrasah yang berorientasi pada pembentukan solidaritas sosial siswa?
	Informan	Kita tidak diwajibkan, melainkan atas dasar kesadaran sendiri, namun nanti sekalipun kita tidak diwajibkan kita adakalanya kena sanksi dari pihak madrasah.
	Peneliti	Bagaimana pandangan bapak mengenai langkah kepala sekolah dalam membangun solidaritas sosial siswa?
	Informan	Menurut saya apa yang di gagas oleh kepala madrasah sudah sangat baik, apalagi dalam membuat suatu program, sistem yang dilakukan kepala madrasah sangat apaik dan terstruktur. Kita banyak terlibat kalo memang ada program-program yang ingin di lakukan, hal yang paling utama ditekankan dalam pencapaian program-program tersebut adalah musyawarah dan kerjasama kita.

	Informan	Hj. Rauhun, Spd
	Status Informan	Guru + Sekretaris Madrasah
	Tanggal	11-10-2016
	Peneliti dan Informan	Pertanyaan dan Jawaban
	Peneliti	Sejak kapan Ibu bergabung atau mengajar di Madrasah ini?
	Informan	Saya bergabung dan mengajar di Madrasah ini Tahun

		2005
	Peneliti	Apakah kira-kira yang memotivasi Ibu mengajar di Madrasah ini?
	Informan	Yang memotivasi saya adalah adanya kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan oleh madrasah ini, contohnya banyak diantara siswa-siswa yang diikuti dalam berbagai perlombaan”
	Peneliti	Kegiatan apa saja yang Ibu lakukan di Madrasah selain mengajar?
	Informan	“Banyak dik, contohnya menjadi panitia dalam acara peringatan hari besar Islam kayak Maulid, Pawai dan sebagainya”
	Peneliti	Apakah ada program madrasah yang berorientasi pada pembentukan solidaritas sosial yang Ibu ikuti? Bisa disebutkan contohnya Bu?
	Informan	“Ada dik, contohnya mendampingi anak-anak pergi bertakziah jika ada keluarga besar MI yang mendapat musibah”
	Peneliti	Bagaimana langkah yang ibu lakukan dalam membentuk solidaritas sosial?
	Informan	“solidaritas sosial siswa sangat dianjurkan dalam madrasah ini, hal tersebut dikarenakan solidaritas berfungsi sebagai pendidikan karakter, untuk mencapai tujuan tersebut harus ada kerjasama antara guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah, dan bahkan dengan orang tua wali murid. Kerjasama itu bisa kami lakukan dengan bermusyawarah, dan dalam musyawarah itu dihasilkan kesepakatan. Menurut saya sebenarnya melalui kerjasama yang baik tersebut juga sudah mencerminkan solidaritas sosial, namun untuk solidaritas sosial yang tertuju pada siswa itu, kita lakukan secara bersama dan sungguh-sungguh. Kerjasama adalah instrumen yang sangat penting dalam rangka menumbuhkan solidaritas sosial siswa, kerjasama juga saya anggap sebagai bentuk kesadaran bersama akan arti pentingnya menjaga persatuan yang pada akhirnya akan menumbuhkan semangat untuk membangun solidaritas sosial siswa”
	Peneliti	Apakah ada dampak positif yang Ibu rasakan dari kegiatan yang Ibu ikuti?
	Informan	“Kami merasa pembentukan solidaritas sosial siswa ini juga memberikan dampak yang baik bagi

		keberlangsungan yayasan, dengan adanya solidaritas sosial yang dikembangkan kepala sekolah, unsur-unsur yang dulu tidak begitu kenal dan saling mengenal kini mulai mengenal lebih dekat, saya sendiri sudah mengajar sekitar enam tahun, selama itu saya diberikan amanah sebagai guru dan saya rasakan kebersamaan yang tercipta itu menciptakan persatuan diantara kami, usaha yang dilakukan kepala sekolah dalam menyatukan unsur yang berbeda ini membuat saya merasa nyaman dan betah untuk membagi ilmu saya kepada peserta didik, walaupun dengan gaji yang seadanya tapi saya merasa berkah didalam MI NW Sekunyit ini”
	Peneliti	Apakah solidaritas sosial antar siswa sudah terjalin dengan baik di madrasah tempat ibu mengajar?
	Informan	Alhamdulillah saya sendiri melihat langsung bahwa solidaritas sosial antar siswa di madrasah ini sudah baik, terbukti dari keantusiasan para siswa dan siswi dalam membantu sesama, bekerjasama, dan dalam kegiatan-kegiatan yang lain juga mereka kompak, misalnya apabila ada diantara siswa yang sakit, siswa siswi kita datang ke setiap kelas untuk meminta sumbangan berupa uang seikhlasnya, apabila sudah terkumpul, uang tersebut diberikan kepada siswa yang sakit dan di jenguk oleh perwakilan kelas masing-masing.
	Peneliti	Apakah Ibu diwajibkan untuk mengikuti program-program madrasah yang berorientasi pada pembentukan solidaritas sosial atau dengan kesadaran sendiri?
	Informan	Dari pihak madrasah sangat menekankan bagi kami disini untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pembentukan solidaritas sosial, secara tidak langsung juga kita ini kan panutan dari siswa siswi kita, kita tidak hanya menyuruh siswa siswi kita untuk mengikuti kegiatan tersebut, kita juga terlibat langsung dan mendampingi siswa siswi kita.
	Peneliti	Bagaimana penilaian ibu mengenai peran kepala madrasah dalam membangun solidaritas sosial siswa di lingkungan madrasah tempat ibu mengajar ini?
	Informan	Penilaian saya tentang kinerja Ibu kepala madrasah disini dalam membangun solidaritas sosial siswa sudah

		sangat baik, karan ibu kepala sendiri sangat peduli dengan kegiatan-kegiatan yang berorientasi kepada pembentukan solidaritas sosial, dengan perencanaan yang matang dan tujuan yang jelas, ibu kepala madrasah selalu berkoordinasi dengan kami kalo ada kegiatan-kegiatan solidaritas seperti takziah, persiapan dalam menghadapi PHBI dan yang lain-lain. Ibu kepala madrasah setau saya tidak pernah melakukannya atas kehendak sendiri namun diawali dengan musyawarah.
--	--	--

	Informan	Bukran
	Status Informan	Masyarakat + Wali Santri
	Tanggal	12-10-2016
No	Peneliti dan Informan	Pertanyaan dan Jawaban
1	Peneliti	Bagaimana pendapat Bapak dengan Madrasah Ibtidaiyah ini?
	Informan	Menurut saya madrasah ini sangat bagus dan program-program yang ada di madrasah ini juga sangat bagus
	Peneliti	Apakah bapak termasuk simpatisan dari madrasah ini?
	Informan	Iya saya termasuk simpatisan dari madrasah ini, bahkan dari keluarga besar saya.
	Peneliti	Apakah bapak pernah dilibatkan dalam pembangunan madrasah ini?
	Informan	Oya madrasah selalu memberitaukan kepada kami masyarakat disini apabila ada pembangunan lokal, asrama, pengajian dan sebagainya, saya sering ikut gotong royong kalo ada pengecoran dan saya hadir juga kalo ada pengajian-pengajian yang di adakan di madrasah ini, pokonya kami masyarakat disini ikut dalam membangun madrasah ini.
	Peneliti	Apa yang membuat bapak peduli dengan madrasah ini?
	Informan	Semngat yang ada dalam madrasah inilah yang membuat saya peduli, karna menurut saya ini adalah dampak kepedulian yang ada di dalam madrasah ini sehingga timbul rasa peduli saya. Intin jak lamun madrasah peduli juk masyarakat, masyarakat semenoan juak yan peduli juk madrasah.

	Peneliti	Apa yang bapak lakukan untuk membantu pembangunan madrasah ini?
	Informan	Yaa alhamdulillah memasukkan amal untuk pembangunan madrasah biasanya kalo ada pengajian disamping kita ngaji kita juga beramal seikhlasnya, dan saya juga selaku wali dari anak saya, saya juga setiap tahunnya mengeluarkan dana untuk pembangunan baik dengan beras atau uang.
	Peneliti	Apakah bapak memasukkan anak-anak bapak di madrasah ini?
	Informan	Saya menyekolahkan anak-anak saya di MI NW Sekunyit karena sejak turun temurun saya dan silsilah keluarga saya memang sekolah di madrasah ini. Apa yang diajarkan oleh guru kami TGH.Ahmad Amrillah saya yakin itu pasti baik dan benar, dan itu saya rasakan sampai sekarang keberkahan dari ilmu beliau. Saya kira apa yang menjadi kebijakan kepala sekolah itu pasti baik, dan kita sebagai wali murid harus percaya pada kebijakan itu.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran III:

Profil MI NW Mispalah Praya Lombok Tengah NTB

Nama Madrasah	: MI Ishlahul Ikhwan NW Mispalah
NSM	:112520206114
NPSN	:69725323
NPWP	:030044176915000
Provinsi	:Nusa Tenggara Barat
Kabupaten/Kota	:Lombok Tengah
Kecamatan	:Praya
Desa/Kelurahan	:Prapen
Alamat	:Jl. TG. Lopan No.30 Mispalah Praya
Kode Pos	:83511
No Telepon	: 087889008352
Fax/Email	: darmuhibbin @gmail.com
Daerah	:Praya
Status Sekolah	:Swasta
Kelompok Sekolah	:KKM
Akreditasi	:B
Tgl/Bln/Thn Berdiri	:1954
No SK Pendirian	: 9419
Kegiatan Belajar Mengajar	:Pagi
Bangunan Sekolah	:Milik Sendiri

Titik Koordinat :Lintang -8,711,825, Bujur 116.267.574

Organisasi Penyelenggara :Nahdaltul Wathan

Lampiran IV:

Transkrip Wawancara Situs II MI NW Mispalah

	Informan	Amir Mahmudi QH, S.Pd.I
	Status Informan	Kepala MI NW Mispalah Praya Lombok Tengah
	Tanggal	15-10-2016
	Peneliti dan Informan	Pertanyaan dan Jawaban
	Peneliti	Assalamualaikum pak, tiang mau nanya, sejak kapan madrasah ini didirikan?
	Informan	“walaikumussalam, oya madrasah kita ini berdiri pada tahun 1954”
	Peneliti	Bagaimana langkah-langkah yang bapak lakukan dalam mengembangkan madrasah ini?
	Informan	Langkah yang kami lakukan adalah selalu berkoordinasi dengan semua aspek yang ada di dalam lingkungan madrasah ataupun yang di luar madrasah yaitu masyarakat dan sebagainya.
	Peneliti	Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kebijakan yang bapak buat?
	Informan	Alhamdulillah respon dari masyarakat sangat baik sekali, terlebih dengan adanya pelibatan masyarakat dalam kegiatan yang kita lakukan di madrasah ini, malah dengan kita tidak melibatkan masyarakat, kita sering kena semprot/protes dari masyarakat.
	Peneliti	Dalam sejarahnya, apakah yang melatar belakangi berdirinya madrasah ini?
	Informan	“salah satu yang melatar belakangi didirikannya madrasah ini adalah karna belum ada dulu lembaga pendidikan yang banyak mengajarkan agama, dan bentuk kepedulian pendiri madrasah ini juga terhadap pendidikan, karna dulu banyak warga-warga kita disini tidak menyekolahkan anaknya karna tidak mampu, ahirnya masyarakat juga yang meminta kepada tokoh agama disini untuk dibuatkan madrasah, dan alhamdulillah dengan peran serta masyarakat juga madrasah ini ada sampe sekarang”
	Peneliti	Siapa aktor pertama dalam mendirikan madrasah ini?

	Informan	<p>“yang menjadi aktor pertamanya adalah Tuan Guru Haji Aabdillah Ibrahim Rahimahullah dan masyarakat. Begini dik, dulu Tuan Guru Haji Abdillah Ibrahim diperintahkan oleh guru besarnya yaitu Tuan Guru Kiyai Haji Zainuddin Abdul Madjid atau yang lebih dikenal denga Datok Pancor untuk membuat suatu lembaga pendidikan yang bernuansa islami dalam arti lembaga pendidikan yang banyak mengerjakan ilmu-ilmu agama. Yang namanya murid kalo di suruh sama gurunya yaa di ta’ati, Tuanguru sendiri adalah murid kesayangan dari Datok Pancor, beliau adalah murid yang sudah dianggap sebagai anak sendiri oleh Datok Pancor. Akhirnya dengan mengikuti saran dari guru besar beliau, beliau lansung mengajak masyarakat untuk membuat madrasah ini, yang mana antusiasme dari masyarakat luarbiasa, terbukti dari mulai penggalian sampe seterusnya masyarakat selalu banyak yang ikut bergotong royong dalam membangun madrasah ini.</p>
	Peneliti	<p>Berarti, masyarakat juga dilibatkan dalam pembangunan madrasah ini ya pak?</p>
	Informan	<p>“oya dik, masyarakat juga harus kita ikutkan, karna madrasah ini juga milik masyarakat, dan dulu waktu pendiriannya juga Bapak Tuan Guru di bantu oleh masyarakat, sekarang kalo ada kegiatan-kegiatan yang sekiranya masyarakat diikutkan ya kita informasikan kepada masyarakat, contohnya kalo ada kegiatan gotong royong pengecoran, masyarakat juga ikut bergotong royong dalam pengecoran madrasah ini.”</p>
	Peneliti	<p>Bagaimana pandangan bapak dengan solidaritas sosial? Khususnya solidaritas sosial siswa di madrasah ini?</p>
	Informan	<p>“Dalam tumbuh kembangnya, anak sebagai peserta didik merupakan harapan bagi sekolah, orang tua, dan masyarakat di lingkungannya. Oleh karena itu maka tugas dari sekolah bukan hanya untuk memberikan pembelajaran yang berupa ilmu-ilmu pasti seperti rumus-rumus dalam matematika dan fisika, akan tetapi lebih dari itu sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan mental dan kepribadian peserta didik yang berorientasi pada kecerdasan sosial keagamaan yang lebih positif, seperti misalnya membentuk karakter peserta didik yang lebih peduli dengan sesama, saling menyayangi, saling menghormati,</p>

		menghargai, dan tentu saja mempererat rasa persaudaraan di antara sesama. Maka dari itu kami selaku guru-guru selalu berusaha untuk memberikan pengajaran dan pendidikan yang bisa menumbuhkan rasa persaudaraan diantara peserta didik lebih erat. Terlebih lagi kepala madrasah, beliau selalu berusaha memberikan dampak yang positif bagi para peserta didik dari berbagai kebijakan-kebijakan yang beliau buat, sehingga rasa persaudaraan diantara peserta didik menjadi lebih kuat sehingga menumbuhkan rasa solidaritas yang kuat pula diantara mereka.
	Peneliti	Bagaimana langkah-langkah yang bapak lakukan dalam membangun solidaritas sosial siswa di madrasah ini?
	Informan	“Dalam tumbuh kembangnya, anak sebagai peserta didik merupakan harapan bagi sekolah, orang tua, dan masyarakat di lingkungannya. Oleh karena itu maka tugas dari sekolah bukan hanya untuk memberikan pembelajaran yang berupa ilmu-ilmu pasti seperti rumus-rumus dalam matematika dan fisika, akan tetapi lebih dari itu sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan mental dan kepribadian peserta didik yang berorientasi pada kecerdasan sosial keagamaan yang lebih positif, seperti misalnya membentuk karakter peserta didik yang lebih peduli dengan sesama, saling menyayangi, saling menghormati, menghargai, dan tentu saja mempererat rasa persaudaraan di antara sesama. Maka dari itu kami selaku guru-guru selalu berusaha untuk memberikan pengajaran dan pendidikan yang bisa menumbuhkan rasa persaudaraan diantara peserta didik lebih erat. Terlebih lagi kepala madrasah, beliau selalu berusaha memberikan dampak yang positif bagi para peserta didik dari berbagai kebijakan-kebijakan yang beliau buat, sehingga rasa persaudaraan diantara peserta didik menjadi lebih kuat sehingga menumbuhkan rasa solidaritas yang kuat pula diantara mereka.”
	Peneliti	Bagaimana partisipasi masyarakat dalam menopang kemajuan madrasah ini?
	Informan	Partisipasi masyarakat luarbiasa sekali dik, dalam acara-acara yang kita adakan, masyarakat andilnya luarbiasa, contohnya ketika ada acara-acara PHBI, masyaallah masyarakat membanjiri acara tersebut.”

	Peneliti	Apakah dalam setiap pengambilan kebijakan, masyarakat juga dilibatkan?
	Informan	“Saya merasa peran orang tua sebagai orang yang terdekat dengan peserta didik akan bisa memberikan banyak pengaruh kepada peserta didik. Oleh karena itu saya berusaha melakukan sosialisasi dengan para orang tua peserta didik dengan tujuan untuk memberikan arahan tentang bagaimana pentingnya menanamkan solidaritas pada para peserta didik. Saya melakukan sosialisasi akan pentingnya penanaman solidaritas pada orang tua karena dalam kehidupan peserta didik orang tua memiliki andil yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak.”
	Peneliti	Apakah ada di Madrasah ini program-program yang bapak tawarkan dalam membentuk solidaritas sosial?
	Informan	“Udah pasti ada dk, karna solidaritas sosial itu kita tidak bisa menafikannya apalgi kita berada di lingkungan madrasah ini.”
	Peneliti	Bagaimana langkah-langkah yang bapak lakukan dalam menumbuhkan solidaritas sosial di madrasah ini?
	Informan	“Untuk menumbuhkan rasa solidaritas pada peserta didik, saya selaku kepala madrasah, sebagai salah satu orang yang memiliki tanggung jawab mendidik dan menjadi orang tua ke-dua bagi mereka harus bisa menumbuhkan dan menanamkan rasa persaudaraan dalam diri mereka. Mereka harus memiliki rasa persaudaraan yang membuat mereka bisa memiliki rasa yang sama bahwa antar mereka dan seluruh orang yang ada dalam lingkungan madrasah ini adalah keluarga. Dari sana kemudian kami, selaku guru dan terlebih lagi saya selaku kepala madrasah harus bisa menyadarkan tugas dan kewajiban mereka sebagai peserata didik dan keluarga besar dalam naungan madrasah, mereka harus bisa menjaga dan membesarkan madrasah yang menjadi rumah untuk mereka. Dan mereka harus bisa menyayangi keluarga besar mereka. Menjaga sodara dan keluarga mereka bukan hanya dalam lingkungan madrasah akan tetapi lebih luas dari itu, mereka harus tetap menanamkan rasa kekeluargaan dan persaudaraannya sampai di luar lingkungan madrasah yaitu lingkungan sosial di masyarakatnya.”
	Peneliti	Kira-kira menurut bapak dari kegiatan-kegiatan tersebut

		tujuannya apa?
	Informan	<p>Contohnya satu aja “Jum’at bersih merupakan salah satu kegiatan dan atau kebijakan yang saya buat sebagai langkah untuk mengeratkan rasa kekeluargaan antar peserta didik. Saya selaku kepala madrasah mengharapkan dari kegiatan jum’at bersih ini rasa memiliki antar peserta didik dan dengan segenap yang ada di lingkungan sekolah ini, baik itu para guru dan pegawai TU secara keseluruhan, dan juga sekolah itu sendiri. Kami para guru dan khususnya saya sendiri selaku kepala madrasah di MI NW Mispalah sebagai aktor yang berperan memberikan teladan, berusaha dalam setiap kesempatan untuk menanamkan dan mengeratkan rasa persaudaraan dan solidaritas para peserta didik.”</p>
	Peneliti	<p>Bagaimana implikasi atau dampak dari kebijakan bapak dalam membangun solidaritas sosial di madrasah ini?</p>
	Informan	<p>“Upaya-upaya yang telah saya lakukan sebagai langkah untuk menumbuhkan rasa solidaritas siswa memiliki implikasi yang sangat besar pada para siswa. Implikasi yang bisa kita dapatkan dari upaya yang telah saya dan para guru lakukan bisa kita lihat dari bagaimana perubahan perilaku, sikap, dan keseharian siswa. Perubahan itu bisa kita lihat dari bagaimana membaiknya akhlak para siswa, terciptanya keharmonisan dalam lingkungan madrasah, dan rasa persaudaraan antar para siswa atau para peserta didik menjadi lebih erat dan kuat. Kami para guru, dan terlebih saya merasa sangat bangga pada para siswa, karena mereka bisa dengan sangat baik menerima apa yang kami sampaikan. Mereka senantiasa tidak pernah mengeluh dengan apa pun kegiatan atau program-program yang kami berikan. Dan semuanya ini juga tidak luput dari dukungan para orang tua murid yang sudah sangat baik dalam memberikan kontribusinya dari upaya-upaya yang kami lakukan.”</p>

	Informan	Suhartini, S.Pd
	Status Informan	Guru + WAKA Kurikulum di MI NW Mispalah Praya
	Tanggal	15-10-2016
	Peneliti dan Informan	Pertanyaan dan Jawaban
	Peneliti	Sejak kapan Ibu mengajar di madrasah ini?
	Informan	sejak tahun 2003
	Peneliti	Apakah ada program madrasah yang berorientasi pada pembentukan solidaritas sosial yang ibu ikuti di Madrasah ini?
	Informan	“alhamdulillah ada, contohnya jumat bersih”
	Peneliti	Apa yang memotivasi ibu mengajar di madrasah ini?
	Informan	Yang memotivasi saya sangat banyak, diantaranya gembengan dan doktrin dari guru besar kita di madrasah ini untuk selalu mengamalkan ilmu yang kita miliki, yang selanjutnya yang memotivasi saya adalah diri saya sendiri, dengan melihat kemajuan dari madrasah ini dan dengan kegiatan-kegiatan yang melibatkan semua pihak baik yang di dalam madrasah sendiri ataupun masyarakat dan wali santri.
	Peneliti	Kegiatan apa saja yang ibu lakukan di madrasah ini selain mengajar?
	Informan	Kegiatan yang saya ikuti selain mengajar adalah, melatih atau mendidik anak didik kita disini dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat kegotongroyongan atau kebersamaan, seperti jumat bersih, pembinaan ekstrakurikuler seperti pramuka, drumband dan sebagainya.
	Peneliti	Kira-kira menurut ibu apa sih tujuan diadakannya jumat bersih atau yang lain seperti yang ibu sebutkan tadi?
	Informan	“Saya merasa dengan diadakannya kegiatan jum’at bersih ini, para peserta didik menjadi memiliki waktu untuk berinteraksi dengan seluruh siswa dan siswi di madrasah ini. Hal yang positif bagi para peserta didik karena kalau pada hari-hari biasa mereka hanya berkomunikasi hanya dengan teman-teman dekat saja, yang lebih luas lagi dengan teman-teman sekelas. Tapi dengan adanya kegiatan jum’at bersih ini para peserta didik jadi bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan semua teman-temannya yang ada di madrasah ini. Saya sebagai salah seorang guru di madrasah ini sangat

		<p>mendukung adanya kegiatan jum'at bersih ini, karena melalui kegiatan ini semuanya bisa lebih saling mengenal satu dengan yang lainnya, baik itu antar peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, dan guru dengan guru. Dengan begitu rasa persaudaraan, rasa kekeluargaan, dan rasa memiliki di antara semuanya menjadi lebih erat dan kuat.</p>
	Peneliti	<p>Apa saja langkah yang ibu lakukan dalam membangun solidaritas sosial antar siswa?</p>
	Informan	<p>“Dalam memberikan pengajaran terhadap peserta didik kami disini bukan hanya memperhatikan bagaimana anak bisa mendapatkan prestasi yang tinggi di bidang akademik saja, akan tetapi kami juga sangat memperhatikan bagaimana kepribadian etika para peserta didik dalam kesehariannya. Seperti bagaimana dia berperilaku dengan teman-temannya, bagaimana kehidupan sosialnya di masyarakat, dan bagaimana dia bertingkah laku dalam kehidupannya sehari. Karena di sini kami merupakan staf pengajar yang berada di lingkungan sekolah yang berorientasi keislaman, tentu saja sikap dan perilaku peserta didik menjadi hal yang penting untuk kami perhatikan. Pembentukan rasa solidaritas diantara sesama selalu berusaha kami tanamkan dalam setiap kesempatan, baik di luar maupun di dalam kelas. Begitupun dengan upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah melalui kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh beliau diharapkan mampu membentuk rasa solidaritas yang tinggi untuk peserta didik. Rasa solidaritas yang sangat penting untuk menumbuhkan rasa kepedulian, berusaha kami tanamkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Hal tersebut kami lakukan tidak lain untuk membentuk karakter peserta didik dan mencetak alumni-alumni yang berakhlak dan agamis.”</p>
	Peneliti	<p>Menurut Ibu, apa dampak dari solidaritas sosial yang digagas oleh kepala madrasah?</p>
	Informan	<p>“Solidaritas sosial yang dibangun oleh kepala madrasah mampu membentuk kepribadian peserta didik menjadi lebih baik dan pribadi para siswa yang lebih baik telah mampu memberikan kontribusi yang sangat besar bagi madrasah. Terciptanya lingkungan madrasah yang harmonis merupakan salah satu dampak yang sangat baik yang diciptakan oleh para siswa. Keharmonisan</p>

		terbentuk atau teripta dari perilaku para siswa yang memiliki rasa solidaritas yang sangat tinggi antara satu dengan yang lainnya. solidaritas siswa yang terbangun menjadikan pribadi siswa lebih dekat dengan teman-temannya karena kesadaran rasa persaudaraan diantara mereka. Keharmonisan yang sudah terciptat bisa terus terjaga dengan cara terus menjaga dan menumbuhkan rasa solidaritar antar para siswa agar rasa persaudaraan diantara mereka menjadi lebih kua .”
	Peneliti	Apakah solidaritas sosial antar siswa di madrasah ini sudah berjalan dengan baik?
	Informan	Alhamdulillah yang saya lihat sendiri dah bagus, “Saya melihat perubahan yang sangat baik dalam pribadi para siswa atau peserta didik. Dengan tumbuhnya rasa solidaritas pada diri mereka menjadikan mereka menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam lingkungan yang lain mungkin kita sering melihat anak-anak usia mereka sering berkelahi, saling menyombongkan diri, dan sering kalimengeluarkan kata-kata kasar yang tidak pantas diucapkan oleh anak-anak seumuran mereka. Namun dalam lingkungan madrasah ini saya melihat pribadi yang lebih baik pada para siswa. Mereka senantiasa selalu mengeluarkan kat-kata yang sopan, tingkah laku mereka yang jarang sekali bahkan tidak pernah membuat teman-temannya merasa terganggu.
	Peneliti	Apakah diwajibkan kepada ibu sebagai salah seorang pendidik di madrasah ini untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang berorientasi terhadap pembentukan solidaritas sosial?
	Informan	Sebenarnya kita tidak diwajibkan dengan kata lain dengan kesadaran masing-masing, tapi bagaimana coba, kita nyuruh siswa kita untuk gotong royong/solat berjamaah/yang lainnya sementara kita yang sebenarnya menjadi panutan dari siswa kita dan kita sendiri tidak melakukannya, apa kata dunia, lambat laun anak-anak didik kita akan berfikir ibu aja ndak ikut yaa saya juga ndak sih, pasti ada itu.
	Peneliti	Bagaimana penilaian ibu mengenai peran kepala madrasah dalam membangun solidaritas sosial siswa di lingkungan madrasah ini?
	Informan	“Luar biasa sekali dengan apa yang digagas oleh kepala

	<p>madrasah kita disini terlebih lagi dalam membangun rasa solidaritas pada peserta didik, kepala madrasah disini bukan hanya sekedar memberikan perintah-perintah seperti harus melakukan ini dan itu, akan tetapi kepala madrasah langsung ikut andil sebagai orang yang memberikan contoh kepada para peserta didik. Kepala madrasah dalam kesehariannya selalu berusaha memberikan contoh dan menjadi panutan yang baik sehingga rasa solidaritas pada para peserta didik bisa terbentuk dengan baik. Kami sebagai gurupun sangat mendukung peran kepala madrasah yang seperti demikian karena kami melihat para peserta didik sedikit demi sedikit mulai tergerak dan menjadi lebih peduli dengan lingkungannya dan rasa persaudaraan antar peserta didik menjadi lebih kuat, karena kami selaku guru dan terlebih lagi kepala madrasah selalu berusaha menjadi orang tua yang baik bagi para peserta didik selama mereka berada dilingkungan madrasah ini.</p>
--	--

Informan	Muhsin, S.Pd.I
Status Informan	Guru + WAKA Kesiswaan
Tanggal	14-10-2016
Peneliti dan Informan	Pertanyaan dan Jawaban
Peneliti	Bapak sudah lama mengajar di madrasah ini?
Informan	Alhamdulillah kurang lebih lima tahunan dik
Peneliti	Kegiatan apa saja yang bapak lakukan di madrasah ini selain mengajar?
Informan	Membina dan mendampingi nak-anak kita dalam kegiatan ekstra kurikuler, Dalam kegiatan ekstrakurikuler saya dan para guru disini melakukan pembinaan yang bisa menumbuhkan rasa solidaritas pada peserta didik. Kegiatan pembinaan yang kami lakukan diantaranya seperti memberikan tugas-tugas atau pembinaan dalam bentuk pekerjaan kelompok yang harus bisa mereka selesaikan secara bersama-sama dan bekerja sama. Dalam setiap kegiatan yang kami berikan dalam proses pembinaan ekstra kurikuler, kami selalu berusaha membuat kegiatan-kegiatan yang dapat mengeratkan rasa peduli, empati dan rasa persaudaraan di antara mereka, sehingga sedikit demi sedikit dan perlahan dalam

		kepribadian akan tumbuh rasa kekeluargaan yang dapat menumbuhkan rasa solidaritas para peserta didik.
	Peneliti	Apakah ada kegiatan-kegiatan yang di gagas oleh kepala madrasah yang berprioritas pada pembentukan solidaritas sosial antar siswa?
	Informan	Ada dik, saya bisa memberikan contoh, salah satunya dalam mendidik dan membentuk solidaritas sosial antar siswa adalah lewat kegiatan jum'at bersih
	Peneliti	Apa motivasi bapak mengajar di madrasah ini?
	Informan	Saya mengajar di madrasah ini termotivasi oleh kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah ini, saya melihat kegiatan-kegiatannya sangat bagus sekali terutama kekompakan dan keharmonisan yang ada di dalam lembaga ini. Begitu juga dengan hubyngannya dengan masyarakat, saya melihat masyarakat di sini ikut serta gitu, seperti kalo ada pengajian, kegiatan-kegiatan yang lain juga.
	Peneliti	Kira-kira menurut bapak, apa yang bapak rasakan dengan diadakannya jum'at bersih?
	Informan	“Saya merasa dengan diadakannya kegiatan jum'at bersih ini, para peserta didik menjadi memiliki waktu untuk berinteraksi dengan seluru siswa dan siswi di madrasah ini. Hal yang positif bagi para peserta didik karena kan kalau pada hari-hari biasa mereka hanya berkomunikasi hanya dengan teman-teman dekat saja, yang lebih luas lagi dengan teman-teman sekelas. Tapi dengan adanya kegiatan jum'at bersih ini para peserta didik jadi bisa berintersaksi dan berkomunikasi dengan semua teman-temannya yang ada di madrasah ini. Saya sebagai salah seorang guru di madrasah ini sangat mendukung adanya kegiatan jum'at bersih ini, karena melalui kegiatan ini semuanya bisa lebih saling mengenal satu dengan yang lainnya, baik itu antar peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, dan guru dengngan guru. Dengan begitu rasa persaudaraan, rasa kekeluargaan, dan rasa memiliki di antara semuanya menjadi lebih erat dan kuat.”
	Peneliti	Apa saja langkah nyata yang bapak lakukan dalam membangun solidaritas sosial antar siswa?
	Informan	Pembentukan rasa solidaritas diantara sesama selalu berusaha kami tanamkan dalam setiap kesempatan, baik di luar maupun di dalam kelas. Begitupun dengan upaya

		yang di lakukan oleh kepala madrasah melalui kebijakan-kebijakan yang di buat oleh bilau di harapkan mampu membentuk rasa solidaritas yang tinggi untuk peserta didik. Rasa solidaritas yang sangat penting unuk menumbuhkan rasa kepedulian, berusaha kami tanamkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Hal tersebut kami lakukan tidak lain untuk membentuk karakter peserta didik dan mencetak alumni-alumni yang berakhlak dan agamis.
	Peneliti	Apakah solidaritas sosial antar siswa sudah terjalin dengan baik di madrasah ini?
	Informan	“Saya merasa sangat bangga kepada para peserta didik, karena mereka sangat antusias dengan setiap upaya yang saya lakukan untuk menumbuhkan rasa solidaritas diantara mereka. Terlebih lagi dengan kenyamanan yang mereka berikan karena mampu menciptakan sussaana yang kondusif dengan keharmonisan di dalam lingkungan madrasah. Saya sangat berharap keharmonisan yang tercipta di lingkungan madrasah ini bisa terus terjaga. Saya akan terus berusaha mengupayakan agar solidaritas sosial pada diri siswa terus di tumbuhkan. Karena untuk menjaga keharmonisan dalam lingkungan madrasah dibutuhkan partisipasi yang sangat besar dari para siswa dengan terus menjaga rasa solidaritas diantara mereka.
	Peneliti	Apakah diwajibkan kepada bapak untuk mengikuti program-program madrasah yang berorientasi pada pembentukan solidaritas sosial atau dengan kesadaran sendiri?
	Informan	Kalo diwajibkan sih nggak, tapi atas kesadaran masing-masing, dan rugi juga kita kalo kita tau pekerjaan itu mengandung nilai pahala kenapa kita tidak mau gitu, kan kita mau syurga tapi kita tidak mengerjakan pekerjaan yang membuat kita dimasukkan ke syurga, bukan begitu dik? Makanya bodoh kan kita kalo tidak kita ikuti dan kerjakan. Saya yakin apa yang digagas oleh kepala madrasah ataupun lembaga yang ada disini tidak ada yang tidak baik, ini kan madrasah gitu.
	Peneliti	Bagaimana pandangan bapak mengenai kebijakan kepala madrasah dalam membangun solidaritas sosial?
	Informan	“Dalam membangun rasa solidaritas pada peserta didik, kepala madrasah disini bukan hanya sekedar memberikan

	<p>perintah-perintah seperti harus melakukan ini dan itu, akan tetapi kepala madrasah langsung ikut andil sebagai orang yang memberikan contoh kepada para peserta didik. Kepala madrasah dalam kesehariannya selalu berusaha membrikan contoh dan menjadi panutan yang baik sehingga rasa solidaritas pada para peserta didik bisa terbentuk dengan baik. kami sebagai gurupun sangat mendukung peran kepala madrasah yang seperti demikian karena kami melihat para peserta didik sedikit demi sedikit mulai tergerak dan menjadi lebih peduli dengan lingkungannya dan rasa persaudaraan antar peserta didik menjadi lebih kuat, karena kami selaku guru dan terlebih lagi kepala madrasah selalu berusaha menjadi orang tua yang baik bagi para peserta didik selama mereka berada dilingkungan madrasah ini.”</p>
Peneliti	<p>Bagaimana implikasi atau dampak dari solidaritas sosial yang ada di madrasah ini?</p>
Informan	<p>“Implikasi solidaritas sosial yang dibangun kepala madrasah ibtida’iyah Nw Mispalah dapat kita lihat dari bagaimana perkembangan keseharian siswa. Keseharian siswa dapat kita lihat dari bagaimana prilaku sehari-hari siswa kepada teman-temannya, bagaimana sikap dan tingkah laku para siswa kepada guru-gurunya, dan orang-orang disekitarnya, juga bagaimana prilaku keseharian siswa. Dan dari yang saya amati, implikasi solidaritas sosial yang dibangun kepala madrasah sudah asangat efektif membangun dan membentuk pribadi anak menjadi sangat baik. Dari kesehariannya akhlak para para peserta didik terbangun menjadi lebih baik, terciptanya keharmonisan dalam lingkungan madrasah, baik itu antar sesama peserta didik, para guru, dan secara keseluruhan setiap orang yang berada dalam lingkungan madrasah. Rasa persaudaraan antar para siswa atau peserta didik juga menjadi lebiherat, hal tersebut dapat kita lihat dari bagamana para siswa berinteraksi, dan bermain bersama.”</p>

	Informan	H.Damanhuri, S.Pd.I
	Status Informan	Guru + Sekretaris MI NW Mispalah Praya
	Tanggal	15-10-2016
	Peneliti dan Informan	Pertanyaan dan Jawaban
	Peneliti	Sejak kapan bapak bergabung dimadrasah ini?
	Informan	saya mulai mengajar di madrasah ini mulai dari tahun 2007, berarti sudah kurang lebih sepuluh tahun sampe sekarang.
	Peneliti	Apa motivasi bapak mengajar di madrasah ini?
	Informan	Kalo masalah motivasi sih banyak yang mnjdai dasar saya mengajar disini, seperti mengamalkan apa yang saya miliki berupa pengetahuan walaupun itu sedikit. Selanjutnya juga mohon maaf ya dik, madrasah ini kan bernaung di bawah sebuah organisasi besar di Lombok ini yaitu Nahdlatul Wathan, dan kebetulan juga saya adalah alumni dari Nahdlatul Wathan tersebut yang artinya ingin menjayakan dan mensyiarkan agama kita ini melalui organisasi Nahdlatul Wathan itu, eeiit panatik sih bukan, kalo masalah ilmu yang kita miliki kan bukan untuk satu organisasi melaikan untuk semua orang, yaah begitulah yang diajarkan oleh guru-guru kami dulu di MDQH(Ma'had darul Qur'an Wal Hadits Almajidiyyah Assyafi'iyah Nahdlatul Wathan Pancor.
	Peneliti	Apakah ada kegiatan di madrasah ini yang berorientasi pada pembentukan solidaritas sosial antar siswa?
	Informan	Alhamdulillah ada, contohnya pembentukan solidaritas sosial siswa melalui kegiatan ekstra kurikuler, sosialisasi kepada masyarakat atau orang tua siswa, jumat bersih dan sebagainya.
	Peneliti	Bisa dijelaskan Pak, bagaimana membentuk solidaritas sosial siswa melalui ekstra kurikuler?
	Informan	“Kami para guru dan terutama kepala MI NW Mispalah dalam kegiatan pembinaan ekstrakurikuler berusaha agar dalam setiap kegiatan pembinaan kami bisa memberikan pembinaa-pembinaan yang dapat membangun rasa solidaritas para peserta didik. Oleh karena itu, dalam setiap pembinaa-pembinaan ekstrakurikuler kami selalu berusaha mengadakan kegiatan-kegiatan dan pelatihan yang membutuhkan kerjasama antar peserta didik. Dan dalam setiap kegiatan kami selalu tekankan bahwa setiap peserta didik antar satu dengan yang lainnya adalah

		saudara dan mereka tidak akan lepas dari hubungan sosial yang akan saling membutuhkan. Dari hal tersebut dalam setiap pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler kami lebih cenderung untung memberikan tugas-tugas proyek atau kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada kerja sama, kebersamaan, dan kekeluargaan.”
	Peneliti	Apakah dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler di madrasah ini memberikan manfaat kepada peserta didik atau bagi madrasah ini sendiri?
	Informan	Yaa alhamdulillah “Saya melihat perubahan yang sangat baik dalam pribadi para siswa atau peserta didik. Dengan tumbuhnya rasa solidaritas pada diri mereka melalui kegiatan ekstra kurikuler ataupun kegiatan-kegiatan yang lain menjadikan mereka menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam lingkungan yang lain mungkin kita sering melihat anak-anak usia mereka sering berkelahi, saling menyombongkan diri, dan sering kalimengeluarkan kata-kata kasar yang tidak pantas diucapkan oleh anak-anak seumuran mereka. Namun dalam lingkungan madrasah ini saya melihat pribadi yang lebih baik pada para siswa. Mereka senantiasa selalu mengeluarkan kat-kata yang sopan, tingkah laku mereka yang jarang sekali bahkan tidak pernah membuat teman-temannya merasa terganggu.
	Peneliti	Bagaimana pandangan Bapak mengenai usaha atau upaya kepala madrasah dalam membangun solidaritas sosial antar siswa?
	Informan	“Usaha menumbuhkan rasa solidaritas yang dilakukan kepala madrasah bisa kita lihat melalui kegiatan-kegiatan atau program kerja yang dilakukan. Untuk menumbuhkan rasa solidaritas peserta didik, salah satu upaya yang dilakukan kepala madrasah adalah dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan kerja tau program kerja yang berorientasi kepujian sosial. Kegiatan yang di maksud adalah kegiatan-kegiatan yang membuat para peserta didik bisa lebih peka dan peduli pada kehidupan sosial di sekelilingnya. Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan adalah melakukan kerja bakti di lingkungan sekitar madrasah bekerja sama dengan masyarakat sekitar sehingga para peserta didik bisa merasakan bagaimana rasanya melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk orang lain, sehingga jiwa solidaritasnya bisa

		tumbuh dengan baik.”
	Peneliti	Bagaimana implikasi atau dampak dari pembentukan solidaritas sosial antar siswa yang di bangun oleh kepala madrasah disini?
	Informan	“Dari segala upaya yang telah dilakukan kepala madrasah dalam menumbuhkan solidaritas sosial para peserta didik, saya melihat begitu besar pengaruh yang di hasilkan. Melihat keseharian para siswa yang makin baik menimbulkan kebanggaan tersendiri pada diri saya. Mendengar tutur kata mereka, melihat tingkah laku mereka yang sangat sopan, baik itu pada teman-teman atau para guru di sini. Mereka terlihat sangat akrab antar satu dengan yang lainnya. saya jarang sekali melihat ada yang betengkar atau saling menghina dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Kalau kita bandingkan dengan anak-anak lain yang berada di luar lingkungan madrasah ini, akhlak anak-anak kami disini, atau para siswa kami jauh lebih baik dari yang lainnya.”
	Peneliti	Apakah solidaritas sosial antar siswa sudah terjalin dengan baik di madrasah ini?bisa bapak jelaskan?
	Informan	Alhamdulillah dik, solidaritas sosial antar siswa sudah lumayan lah, ini jadi bahan renungan kita semua sebenarnya, anak yang kita didik tuk selalu berbuat kebaikan, ada saja yang menjadi etak-etaknya, apalagi anak yang tidak diajarkan hal-hal yang baik yaa, dan saya melighat di madrash ini, peserta didik kita alhamdulillah rasa saling peduli atau membantu itu sudah luarbiasa sekali satu contoh siswa yang saat temannya di ganggu atau merasa tidak nyaman dengan seseorang atau sesuatu hal, mereka selalu dan seringkali membela temannya tersebut. Terlebih jika pada saat di kelas ada salah seorang eman mereka yang kurang sehat atau sakit, mereka tidak pernah mencela atau mengejek temnnya tersebut, justru dengan inisiatif sendiri mereka menawarkan diri untuk mengantarkan temannya yang sakit tersebut keruang UKS. Saya melihat bagaimana keseharian mereka yan sangat dekat dan akrab satu sama lain. Bahkan kadang saya merasa mereka bukan lagi hanya sekedar menjadi teman, akan tetapi lebih dari itu saya merasakan kedekatan mereka seperti kedekatan antar saudara dalam suatu keluarga..
	Peneliti	Apakah bapak diwajibkan mengikuti kegiatan-kegiatan

		madrasah yang berorientasi pada pembentukan solidaritas sosial di madrasah ini?
	Informan	Ooooo tidak diwajibkan dik, melainkan itu atas dasar kesadaran masing-masing. Tapi kita juga merasa tidak etis dong kalo kita nyuruh peserta didik kita taruhlah seperti berta'ziah atau menjenguk orang sakit atau gotong royong contaohnya, sementara kita tidak mengerjakan apa yang kita suruh atau anjurkan atau juga ajarkan kepada mereka, bukankah yang seperti itu yang diancam dengan azab yang sangat pedih nanti di akhirat yaitu orang yang menyuruh untuk mengerjakan kebaikan sementara dia sendiri tidak melakukannya, gitu kaan?

	Informan	H. Syatibi
	Status Informan	Masyarakat Mispalah Praya
	Tanggal	14-10-2016
	Peneliti dan Informan	Pertanyaan dan Jawaban
	Peneliti	Nunasang berembe pendapat plungguh tentang madrasah NW Mispalah Niki?
	Informan	Alhamdulillah madrasah niki luar biase salah
	Peneliti	Apakah bapak termasuk simpatisan dari madrasah ini?
	Informan	Iya alhamdulillah saya disini juga sebagai simpatisan dari madrasah ini, sengakn meni gih napi jak sak yakn tetaraang lek madrasah niki klengek idaaapk yak ndek milu, marak-marak aku kance madrasah niki teibaratang arik kance kakak, madrasah niki jari kakak tiang sementare tiang jari arikn, ye ampok sak eeh santer bae aneh ntank sak peduli lalok juk madrasah niki, memang lek keturunank selapuk elek laek,napi lagi papuk balok sak laek, ye kancen berjuang almaruh Tuan Guru laek nike, muk alhamdulillah sampe mangki mansihk lanjutang napi sak entante tetajah atu tetirak isik papuk balok sak laek.
	Peneliti	Apakah bapak pernah dilibatkan dalam kegiatan yang diadakan di madrasah ini?
	Informan	Oooo sering dik, lamun arak acare-acare milunte doang
	Peneliti	Napi sak pinak plungguh peduli juk madrasah niki?
	Informan	Yeee isik sak madrasah niki kan munte taon wah elek laek, berembe entan berjuang Tuan Guru kance selapuk masyarakat papuk balokt waktun sak bangun madrasah niki, muk ahirn sik salah laok niat Tuan Guru kance

		<p>masyarakat muk sampe mangkin berkah keihlasan beliau niki yee terus ngalir juk ite ite sak elek bawak. Angkak ye ampok sak peduli gati juk yayasan niki sik kanden sak luar biase ntan sak pikirang anak jarinte selapukn embe ntan aden sak ndek bute tore elek masalah ilmu. Sae yak endek demen lamu arak sopok madrasah sak mele ajahangte aank jarinte selapukn, dait ite endah lamunte tao ajahang edikte endah, kan mno gih. Dait endah ye ampok sak demen lalok sik madrasah niki, det wah yak terlepas adek ite pade sak jari masyarakat, selalunte pade tebarak, lamun arak pengajian, arak ulama' dateng, bekorban lek bulan haji kance kegiatan-kegiatan sak lain tebarakte doang, ye ampok sak demen lalok angkak sih yayasan niki, ndek ne tedok-tedok tebaraaakte doang.</p>
	Peneliti	<p>Nunasang berembe mnurut plungguh, pandangan plungguh mngenai solidaritas sosial yang di lakukan kepala madrasah disini?</p>
	Informan	<p>“Sehubungan dengan penanaman solidaritas kepada para peserta didik di MI NW Mispalah Praya Lombok Tengah, saya selaku orang tua dari salah satu peserta didik di sana sangat mendukung usaha dari kepala Madrasah. Kepala madrasah sendiri sudah menyampaikan kepada orang tua murid tentang betapa pentingnya penanaman solidaritas pada peserta didik. Dari apa yang telah disampaikan kepala madrasah, saya sebagai rang tua berusaha untuk mendukung segala aktifitas anak saya yang berorientasi pada penanaman solidaritas. Selain mendukung segala kegiatan yang dilakukan di sekolah, di rumahpun kami berusaha untuk menanamkan dan membiasakan tentang solidaritas mulai dari hal-hal yang sangat kecil seperti bagaimana dia harus peduli dengan adik atau kakak-kakanya. Dari hal tersebut kami selaku orang tua mengharapkan agar hal-hal seperti itu bisa menjadi kebiasaan yang baik untuk anak sampai di lingkungan madrasah.”</p>
	Peneliti	<p>Nunasang napi kire kire ntan plungguh banmtu madrasah niki?</p>
	Informan	<p>Lamun masalah niki jak dik nggih Allh SWT doang sak wikann, yaah laguk mudahank sak ndek termasuk yak riyak, girangte mansih nyumbang seribu due juk madrasah, dait endah selapu anak jarin tiang niki doang</p>

		taok pesekolahn. Dait endah muk barak warge warge niki embe entan aden sak mele pesekolah anakn lek madrasah niki, anuk tetu endah lasing, lek madrasah niki ndekn ape ilmu dunie doang mun ajahang bije jarinte, lagu ilmu agame endah, lamuk sak gitakn lek anak lek bale alhamdulillah dunie tetajah akherat semenoan juak.
	Peneliti	bijen plungguh berarti niki doang taokne sekolah?
	Informan	Nggih dek, kan sampun tiang barak baruk, anak-anak tiang lek niki doang taokne selese, yaa alhamdulillah lamun yak engat ruen hasil jak luar biase dk, dait endah anak-anak niki ndek jak yak lepas adekn atau serahn selapuk urusan juk madasaaaah doang, ite mansih sak jari dengan toak ye tetep didikn, kontrol lek bale. Sengakn lamunte yak andelang madarasah doang jak den cukup dik, pire lalok ntan yak berajah lek madrasah elek kelemek sampe jam solas, muk sisen niki ken loean malik, dait ite jari dengan toak sngat ntan sak berperan bantu madrasah embe entan aden sak anak jarin te jari dengan-denga sak pacu sukses dunie akherat.

DOKUMENTASI MI NW SEKUNYIT

Lampiran V:

Wawancara di MI NW Sekunyit



**Wawancara dengan Kepala MI
NW Sekunyit**



**Wawancara dengan Haerozi, A.Ma,
Guru MI NW Sekunyit**



**Wawancara dengan Hj. Rauhun, S.Pd.I,
Guru MI NW Sekunyit**



**Wawancara dengan Ketua Yayasan
TGH. Arief Rachman, M. Pd.I**



Wawancara dengan Ketua Yayasan dan Wali Santri



**Wawancara dengan Ketua Yayasan,
Ketua Komite dan Wali Santri**



**Pengajian Umum Bersama Masyarakat&Keluarga Besar Ponpes
Nashiriyah NW Sekunyit**





Santunan Anak Yatim 10 Muharam di Ponpes Nashiriyah NW Sekunyit



Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Wathan Sekunyit



Kegiatan Pramuka Siswa-Siswi MI NW Sekunyit



Pawai Lampion Menyambut Malam Id al Adha Keluarga Besar Ponpes Nashiriyah NW Sekunyit

DOKUMENTASI WAWANCARA di MI NW MISPALAH PRAYA LOMBOK TENGAH

Lampiran VI:



Wawancara dengan Kepala MI NW Mispalah Praya



**Wawancara dengan H. Damanhuri,
S.Pd.I**



Wawancara dengan Muhsin, S.Pd.I





**Santunan Anak Yatim & Pemotongan Hewan Qurban Keluarga Besar
Ponpes Darul Muhibbin NW Mispalah**



**Kegiatan Pramuka Siswa Siswi MI NW Mispalah Praya Lombok
Tengah**